DISERTASI

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL

DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA

DISERTASI
RAKHMAD MULYANA
INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA
NIM: 191002014

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA
NIM: 191002014
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam sidang terbuka

Menyetujui,

Promotor I,	Promotor II,
Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed.	**Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag.**

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA
NIM: 191002014
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 29 April 2026 M / 11 Dzulqa'dah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed.	**Dr. Silahuddin, M.Ag.**
Anggota,	Anggota,
Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag.	**Dr. T. Zulkhairi, MA.**
Anggota,	Anggota,
Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag.	**Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.**

Banda Aceh, 7 Mei 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DAYAH BABUSSALAM AL-HANAFIYYAH ACEH UTARA

RAKHMAD MULYANA
NIM: 191002014
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 04 Juni 2026 M
18 Dzulhijjah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D

Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Penguji,

Dr. Sanusi, S.Pd., M.Si

Penguji,

Dr. T. Zulkhairi, MA

Penguji,

Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rakhmad Mulyana
Tempat/ Tgl.Lahir	: Sigli, 4 Mei 1976
NIM	: 191002014
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 29 April 2026
Saya yang menyatakan,

Rakhmad Mulyana
NIM: 191002014

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Ketua,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Penguji,

Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Penguji,

Dr. Sanusi, S.Pd., M.Si

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Penguji,

Dr. T. Zulkhairi, MA

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Penguji,

Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara**" yang ditulis oleh **Rakhmad Mulyana** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002014** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **04 Juni 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Juni 2026
Penguji

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Awdah*. Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Korna terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	EI
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
dalw	دلو
yad	يد

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. **Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:**

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. **Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:**

awj	اوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. **Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥaḥ (ـَـ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūsah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ـِـ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضى الدين
al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan ة (tā’marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (*hā’*). Contoh:

ṣalāh	صلاة

b. Apabila ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ه (*hā’*). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ء ". Contoh:

mas'alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ٱبن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanatʹhā	كتب ٱقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) Dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā' (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوّة
'aduww	عدُوّ
syawwal	شَوّال

jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصرِيّة
ayyām	أَيّام
Quṣayy	قصَيّ
al-kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan *alif lām* (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan "al-" baik pada ال syamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
al-syamsu	الشمس
al-samā'	السماء
al-Sunnah	السنة
al-Qur'ān	القرآن
al-Qiyās	القياس

جامعة الرانري AR-RANIRY

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

13. **Penggunaan “ ء ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf " ه" (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:**

Ad′ham	أدهم
Akramat′hā	أكرمتها

14. **Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.**

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allāh *Subḥānahu wa Ta'ālā* atas limpahan rahmat, karunia, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membimbing umat manusia melalui dakwah dan pendidikan untuk membentuk karakter mulia yang berlandaskan pada kemurnian syariat Islam.

Penyusunan disertasi ini merupakan kewajiban akademik bagi setiap mahasiswa Program Pascasarjana S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh guna melengkapi persyaratan memperoleh gelar Doktor dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berjudul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah Pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara"**.

Disertasi ini dapat dirampungkan berkat kontribusi, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed. selaku Promotor I, yang di tengah kesibukannya selalu meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan filosofis yang tajam, serta motivasi yang bijak agar penulis tetap konsisten dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag. selaku Promotor II, yang telah memberikan bimbingan teknis dan substantif dengan penuh kesabaran, serta memberikan masukan-masukan konstruktif demi kesempurnaan naskah ini.
3. Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Wakil Direktur, Ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam, Sekretaris, serta seluruh jajaran staf akademik dan perpustakaan yang telah memberikan pelayanan terbaik bagi penulis selama masa studi.

4. Bapak Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, Bapak Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara, atas dukungan kelembagaan dan izin penelitian yang diberikan.
5. Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara, beserta segenap dewan guru dan pengelola Pendidikan Diniyah Formal (PDF), serta para santri yang telah memberikan izin, keterbukaan data, serta dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung.
6. Seluruh Teungku, Staf Administrasi, dan para Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif sebagai subjek dalam pengumpulan data penelitian ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua almarhum orang tua penulis, yang doa dan kasih sayangnya menjadi kekuatan spiritual dan restu utama dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Doa husnul khatimah untuk beliau berdua. Penghargaan dan rasa syukur yang mendalam penulis sampaikan kepada istri tercinta, yang kesabaran dan dukungannya hadir menjadi inspirasi serta sumber energi terbesar bagi penulis untuk terus melangkah hingga ke titik ini. Begitupula terima sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga penulis atas dukungan moril yang telah diberikan untuk penyelesaian disertasi ini.

Semoga Allāh *Subḥānahu wa Ta'ālā* senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang setimpal atas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan semua pihak kepada penulis. *Āmīn yā Rabb al-'Ālamīn*.

Banda Aceh, 21 April 2026
Penulis,

Rakhmad Mulyana
NIM: 191002014

ABSTRAK

Judul Disertasi	:	Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara
Nama Penulis	:	Rakhmad Mulyana
NIM	:	191002014
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed.
Pembimbing II	:	Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag.
Kata kunci	:	Internalisasi Nilai, Nilai Salafiyah, Pendidikan Diniyah Formal (PDF), *Malakah*, *Tazkiyat al-Nafs*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena formalisasi pendidikan dayah melalui sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang sering dikhawatirkan dapat menggerus autentisitas nilai-nilai salafiyah akibat tuntutan administratif-modern. Kesenjangan antara regulasi pendidikan formal dengan pemeliharaan tradisi kitab *turāth* menuntut adanya analisis mendalam terhadap pola integrasi keduanya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola internalisasi nilai salafiyah pada sistem PDF, membedah langkah-langkah pimpinan dan guru dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak, serta mengevaluasi implikasinya terhadap penguatan karakter santri dalam menegakkan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh Utara. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis diperdalam dengan pisau bedah teori integratif: Teori *Tazkiyat al-Nafs* (Imam Al-Ghazali) (*Grand Theory*), Teori *Malakah* Ibnu Khaldun (*Middle Range Theory*), dan Teori *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Ibnu Taimiyah dan Al-Mawardi (*Bridge Theory*). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola internalisasi nilai-nilai salafiyah bermanifestasi dalam bentuk hibridisasi edukatif, yaitu konvergensi antara sakralitas tradisi dayah dengan struktur birokrasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pola ini bekerja secara holistik mengintegrasikan pilar *Ta'līm* sebagai fondasi epistemologis, *Tarbiyah* sebagai pembentuk habitus, dan *Ta'dīb* sebagai penyucian jiwa. Formalisasi sistem PDF terbukti menjadi akselerator metodologis yang memberikan struktur terukur dalam

menjaga standar kompetensi intelektual santri, sekaligus melahirkan dualitas otoritas: legitimasi keilmuan berbasis sanad *Turāth* dan legitimasi legal-formal negara. (2) Langkah-langkah yang diterapkan berbasis pada paradigma teosentris-humanis. Pada bidang akidah, dilakukan melalui *the methodological formalization* dan penguatan sanad guna membangun imunitas intelektual santri. Pada bidang ibadah, melalui mekanisme habituasi (*malakah*) dengan pengulangan (*tikrār*) dan penciptaan lingkungan total (*bi'ah ṣāliḥah*) 24 jam. Pada bidang akhlak, melalui proses *tazkiyat al-Nafs* (*Takhallī* dan *tahallī*) serta keteladanan guru sebagai *living kitab*. Sinergi ini memastikan nilai-nilai salafiyah bermutasi menjadi identitas personal yang permanen (*incorporated value*) hingga mencapai fase *malakah tajallī*, di mana karakter mulia terpatri kuat dan memancar spontan dalam perilaku. (3) Internalisasi ini berimplikasi pada lahirnya intelektual organik salafiyah yang mampu melakukan rekayasa sosial secara santun (*rifq*) dan bijaksana (*ḥikmah*). *Novelty* penelitian ini menemukan adanya strategi digitalisasi salafiyah, di mana santri mengadaptasi teknologi sebagai instrumen dakwah strategis yang tetap berpijak pada otoritas kitab kuning. Simpulan penelitian ini mengonstruksi model internalisasi nilai terpadu yang membuktikan bahwa alumni PDF di Dayah Babussalam berhasil menjadi kompas moral yang resilien dalam menjaga stabilitas sosial dan kemurnian syariat di tengah disrupsi nilai era modern.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تذويت القيم السلفية في التربية الدينية الرسمية بـ "داية" باب السلام الحنفية بشمال أتشيه

الاسم : رحمة موليانا

رقم القيد : ١٩١٠٠٢٠١٤

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور محمد أر، الماجستير

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور إسماعيل محمد، الماجستير

الكلمات المفتاحية : تذويت القيم، القيم السلفية، التربية الدينية الرسمية ، مَلَكَة ،تزكية النفس

تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة إضفاء الطابع الرسمي على تعليم "الداية" (المعاهد وهو الأمر الذي يثير مخاوف ،(PDF) التراثية) من خلال نظام التربية الدينية الرسمية من تآكل أصالة القيم السلفية نتيجة المتطلبات الإدارية الحديثة. إن الفجوة بين لوائح التعليم الرسمي والحفاظ على تقاليد الكتب التراثية تتطلب تحليلاً عميقاً لأنماط التكامل بينهما. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نمط تذويت القيم السلفية في نظام التربية الدينية الرسمية، وتشريح الخطوات التي يتخذها القيادة والمعلمون في مجالات العقيدة والعبادة والأخلاق، وتقييم آثار ذلك على تعزيز شخصية الطلبة في إقامة مبدأ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.تعتمد منهجية البحث على المنهج الكيفي مع تصميم دراسة الحالة في "داية" باب السلام الحنفية بشمال أتشيه. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق، ثم تحليلها وتم تعميق التحليل .(Miles, Huberman, and Saldaña) باستخدام نموذج ،باستخدام نظريات تكاملية: نظرية تزكية النفس للإمام الغزالي (النظرية الكبرى) ونظرية الملكة لابن خلدون (النظرية المتوسطة)، ونظرية الأمر بالمعروف لابن تيمية

والماوردي (النظرية الجسرية).أظهرت نتائج البحث ما يلي:١. يتجلى نمط تذويت "القيم السلفية في شكل "الهجين التربوي"، وهو التقارب بين قدسية تقاليد "الداية والهيكل البيروقراطي للتربية الدينية الرسمية. يعمل هذا النمط بشكل شمولي يدمج ركائز "التعليم" كقاعدة معرفية، و"التربية" كمشكل للعادات، و"التأديب" كتطهير للنفس. وقد ثبت أن نظام التربية الدينية الرسمية هو مسرع منهجي يوفر هيكلاً قابلاً للقياس في الحفاظ على معايير الكفاءة الفكرية للطلبة، مع إنتاج ازدواجية في السلطة: الشرعية العلمية القائمة على السند التراثي، والشرعية القانونية الرسمية للدولة.٢. الخطوات المطبقة تقوم على نموذج "مركزي إلهي-إنساني". ففي مجال .العقيدة، يتم ذلك من خلال المأسسة المنهجية وتعزيز السند لبناء الحصانة الفكرية وفي مجال العبادة، يتم عبر آلية التعويد (الملكة) بالتكرار وخلق "بيئة صالحة" على مدار ٢٤ ساعة. وفي مجال الأخلاق، يتم عبر عملية تزكية النفس (التخلي والتحلي) والقدوة الحسنة للمعلم باعتباره "كتاباً حياً". يضمن هذا التآزر تحول القيم السلفية ،"إلى هوية شخصية دائمة (قيمة مدمجة) حتى تصل إلى مرحلة "ملكة التجلي حيث تنطبع الأخلاق الكريمة بقوة وتنبثق تلقائياً في السلوك.٣. يؤدي هذا التذويت إلى ظهور "مثقفين عضويين سلفيين" قادرين على الهندسة الاجتماعية برفق في اكتشاف استراتيجية "رقمنة (*Novelty*) وحكمة. وتتمثل أصالة البحث السلفية"، حيث يتكيف الطلبة مع التكنولوجيا كأداة دعوية استراتيجية تظل ثابتة على مرجعية الكتب الصفراء.تخلص الدراسة إلى بناء نموذج متكامل لتذويت القيم يثبت أن خريجي التربية الدينية الرسمية في "داية" باب السلام نجحوا في أن يكونوا بوصلة أخلاقية صلبة في الحفاظ على الاستقرار الاجتماعي ونقاء الشريعة وسط اضطراب القيم في العصر الحديث .

ABSTRACT

Dissertation Title	: Internalization of Salafiyah Values in Formal Diniyah Education at Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, North Aceh
Author Name	: Rakhmad Mulyana
Student ID (NIM)	: 191002014
Promotor I	: Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed.
Promotor II	: Prof. Dr. Ismail Muhammad, M.Ag.
Keywords	: Value Internalization, Salafiyah Values, Formal Diniyah Education (PDF), Malakah, Tazkiyat al-Nafs.

This research is motivated by the formalization of *dayah* (traditional Islamic boarding school) education through the Formal Diniyah Education (PDF) system, which is often feared to erode the authenticity of *salafiyah* values due to administrative-modern demands. The gap between formal education regulations and the preservation of *turāth* (classical text) traditions necessitates a profound analysis of their integration patterns. The objectives of this study are to analyze the pattern of internalizing *salafiyah* values within the PDF system, dissect the strategies implemented by leaders and teachers in the fields of theology (*akidah*), worship (*ibadah*), and ethics (*akhlak*), and evaluate the implications for strengthening students' character in upholding the principle of *amr maʾrūf nahī munkar*. The methodology employs a qualitative approach with a case study design at Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, North Aceh. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The analysis was sharpened through an integrative theoretical framework: *Tazkiyat al-Nafs* Theory (Imam Al-Ghazali) as the Grand Theory, *Malakah* Theory (Ibnu Khaldun) as the Middle Range Theory, and Al-Amr bi al-Ma'ruf Theory *al-Amr bi al-Maʿrūf wa al-Nahy ʿan al-Munkar* (Ibnu Taimiyah and Al-Mawardi) as the Bridge Theory. The results of the study show: (1) The pattern of internalizing *salafiyah* values manifests as an educational hybridization, representing a convergence between the sanctity of *dayah* traditions and the bureaucratic structure of Formal Diniyah Education (PDF). This

pattern operates holistically, integrating the pillars of *ta'līm* as the epistemological foundation, *tarbiyah* as the habitus shaper, and *ta'dib* as the purification of the soul. The formalization of the PDF system serves as a methodological accelerator that provides a measurable structure for maintaining students' intellectual competence while creating a duality of authority: scholarly legitimacy based on *sanad turath* (genealogy of knowledge) and formal-legal state legitimacy. (2) The steps implemented are based on a theocentric-humanistic paradigm. In the field of *aqidah*, internalization is achieved through methodological formalization and the strengthening of *sanad* to build intellectual immunity. In *ibadah*, it is conducted through the mechanism of habituation (*malakah*) via repetition (*tikrār*) and the creation of a 24-hour total environment (*bi'ah ṣāliḥah*). In *akhlak*, it is facilitated through the process of *Tazkiyat al-Nafs* (*takhallī* and *tahallī*) and the role models of teachers as "living books." This synergy ensures that *salafiyah* values mutate into a permanent personal identity (incorporated value), reaching the phase of *malakah Tajallī*, where noble character is deeply etched and radiates spontaneously in behavior. (3) This internalization results in the birth of salafiyah organic intellectuals capable of social engineering with gentleness (*rifq*) and wisdom (*ḥikmah*). The novelty of this research identifies a salafiyah digitalization strategy, where students adapt technology as a strategic proselytization tool while remaining firmly rooted in the authority of the *kitab kuning*. This study concludes by constructing an integrated value internalization model, proving that PDF alumni at Dayah Babussalam have successfully become resilient moral compasses in maintaining social stability and Sharia purity amidst the modern era's value disruptions.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG TERBUKA ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
PERNYATAAN PENGUJI ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**
KATA PENGANTAR ..... **xx**
ABSTRAK ..... **xxii**
DAFTAR ISI ..... **xxviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxxi**
DAFTAR TABEL ..... **xxxii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxxiii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Batasan Masalah 9
1.3. Rumusan Masalah 10
1.4. Tujuan Penelitian 11
1.5. Manfaat Penelitian 11
1.6. Penelitian Terdahulu yang Relevan (*State of the Art*) 13
1.7. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI
2.1. Pesantren dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) 21
2.1.1. Eksistensi dan Tipologi Pesantren 22
2.1.2. Karakteristik Dayah di Aceh dan Filosofi *Beut, Seumeubeut, Peubuet* 25
2.1.3. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam Perspektif Regulasi UU No. 18 Tahun 2019 29
2.2. Definisi Operasional 33
2.3. Konstruksi Nilai-Nilai Salafiyah dalam Pendidikan Islam . 36
2.3.1. Ontologi dan Epistemologi Salafiyah 38
2.3.2. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Bidang Akidah . 42
2.3.3. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Bidang Ibadah Berbasis Mazhab Syafi'i 46
2.3.4. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Pembentukan Akhlak dan Adab 49

2.4. Teori Internalisasi Nilai 54
2.4.1. *Grand Theory*: Teori Tazkiyatun Nafs (Imam Al-Ghazali) 56
2.4.2. *Middle Range Theory*: Teori Malakah (Ibnu Khaldun) 60
2.4.3. *Bridge Theory*: Teori Al-Amr bi al-Ma'ruf (Ibnu Taimiyah dan Al-Mawardi 65
2.5. Kerangka Konseptual Penelitian 69
2.5.1. Grand Konsep Penelitian 72
2.5.2. Kerangka Berpikir Penelitian 73

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian 79
3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian 80
3.3. Instrumen Penelitian 82
3.4. Teknik Pengumpulan Data 87
3.5. Teknik Analisis Data 89
3.6. Uji Keabsahan Data 92

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 95
4.2. Hasil Penelitian 101
4.2.1. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah 101
4.2.2. Langkah Internalisasi pada Bidang Akidah, Ibadah, dan Akhlak 132
4.2.3. Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Kesadaran Amar Makruf Nahi Mungkar 143
4.3. Pembahasan 160
4.3.1. Analisis Pola Internalisasi: Dialektika antara Tradisi Salafiyah dan Formalisasi Pendidikan 160
4.3.2. Analisis Langkah Penguatan Nilai: Pendekatan Teosentris-Humanis 182
4.3.3. Analisis Implikasi: Santri sebagai Agen Transformasi Sosial 192
2.3. *Novelty* dan Orisinalitas Penelitian 195

BAB V PENUTUP
5.1. Kesimpulan 215

5.2. Implikasi 217
5.3. Saran 218
DAFTAR PUSTAKA 219
LAMPIRAN-LAMPIRAN
FOTO PENELITIAN
RIWAYAT HIDUP PENELITI

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visualisasi Trilogi Filosofi Pendidikan Dayah 27
Gambar 2. Peta Konseptual Pendidikan Diniyah Formal 31
Gambar 3. Alur Konstruksi Nilai-Nilai Salafiyah 53
Gambar 4. Kerangka Integratif Grand Konsep Penelitian 71
Gambar 5. Siklus Transformasi Nilai Salafiyah 76
Gambar 6. Kebaruan (*Novelty*) dan Orisinalitas Penelitian 204
Gambar 7. 17 *Global Goals* SDGS dari PBB 212
Gambar 8. *Goal 4: Quality Education* dari SDGs PBB 213

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Pedoman Wawancara..... 83
Tabel 2. Matriks Pedoman Observasi 85
Tabel 3. Matriks Penelaahan Dokumen 86
Tabel 4. Santri PDF Dayah Babussalam Tahun 2023-2026..... 99
Tabel 5. Struktur Kurikulum PDF Dayah Babussalam..... 103
Tabel 6. Matriks Orisinalitas dan Posisi Teoretis Penelitian 203

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Promotor
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3. Jurnal Disertasi
Lampiran 4. Kisi- Kisi Instrumen Penelitian
Lampiran 5. Instrumen Penelitian
Lampiran 6. Log Audit Trail Penelitian
Lampiran 7. Foto Obeservasi Partisipan
Lampiran 8. Foto Wawancara
Lampiran 9. Foto Studi Dokumentasi
Lampiran 10. Dokumentasi Kurikulum Salafiyah PDF Wustha
Lampiran 11. Dokumentasi Kurikulum Salafiyah PDF Ulya
Lampiran 12. Studi Dokumentasi Ijazah PDF Babussalam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di pondok pesantren merupakan manifestasi dari upaya pelestarian ajaran Islam yang berakar pada tradisi keilmuan klasik. Pesantren salafiyah, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, senantiasa mempertahankan nilai-nilai edukasi melalui sistem pembelajaran tradisional yang berpusat pada kitab kuning (*turāth*).[1] Pesantren Salafiyah merupakan salah satu corak pesantren di Indonesia yang berakar kuat pada tradisi pendidikan Islam klasik. Makna "*Salaf*": Secara bahasa berarti lama, dahulu, atau tradisional. Karakteristik utama: Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional sebagaimana berlangsung sejak awal pertumbuhan pesantren. Fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam secara individual maupun kelompok. Konsentrasi utama pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab (*kutub al-turāth*), yang menjadi rujukan pokok dalam berbagai disiplin ilmu antara lain *fiqh, Tafsīr, Ḥadīth, Akhlāq, Taṣawwuf, Naḥwu, Ṣarf* dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya.[2]

Lebih lanjut makna tentang pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempertahankan pola pembelajaran klasik dengan sistem pendidikan Islam yang menggunakan metode *bandongan* (kiai membaca kitab, santri menyimak) dan *sorogan* (santri membaca di hadapan kiai untuk dikoreksi) terhadap kajian kitab kuning klasik yang berbahasa Arab gundul (tanpa harakat/baris) karangan ulama abad pertengahan, baik dari dunia Islam internasional maupun ulama Nusantara.[3]

---

[1]Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (2014): hlm. 112.

[2]Nur Khasanah dkk, *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), hlm.35.

[3]Ijudin, "Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 (2015): hlm. 21.

Dalam regulasi perundang-undangan di Indonesia, pesantren salaf atau salafiyah yang identik fokus kajian kitab kuning sebagai rujukan utama, baik berjenjang atau tidak berjenjang dikatagorikan pada jalur pendidikan non formal.[4] Sementara kompetensi lulusan pada pesantren salafiyah antara lain memiliki nilai-nilai perilaku *akhlāq al-Karīmah*, bertradisi sanad yang bersambung sebelumnya, menjunjung adab dalam berilmu, takzim dan berkhidmah diri sendiri, guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat, dan memiliki sifat sederhana, sabar, berketeladanan, berkemandirian serta berani mengajak pada kebenaran.[5]

Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh pesantren salafiyah yang menjadi pembeda dengan institusi pendidikan lainnya antara lain (1). Filsafat pendidikan teosentris, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses dan kembali pada kebenaran tuhan; (2). Kesukarelaan (keikhlasan) dan pengabdian; (3). Kearifan hidup; (4). kesederhanaan; (5). Kolektivitas; (6). Mengatur kegiatan bersama; (7). Kemandirian; (8). Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdi; dan (9). Tanpa ijazah dan (10) adanya restu kiai[6] sebagai bentuk pengakuan secara verbal tamat belajar seorang santri.

Internalisasi nilai-nilai salafiyah seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian dan nilai lainnya yang dinterpretasikan sebelumnya, bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya membentuk karakter santri agar memiliki ketahanan spiritual di tengah arus modernisasi.[7]

---

[4]Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 1104 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Jalur Pendidikan Nonformal* (Jakarta, Kemenag RI, 2024), hlm.3.

[5]Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 1104 Tahun 2024 ...,* hlm. 11-13.

[6] Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 21.

[7]M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten," *Al Qalam* 35, No. 1 (2018): hlm. 105-121.

Proses internalisasi nilai salafiyah dalam institusi pendidikan Islam tradisional tidak sebatas bertujuan pada pemahaman tekstual terhadap kitab *turāth* (kitab kuning), melainkan bermuara pada pengokohan akidah agar memiliki ketahanan teologis terhadap infiltrasi ideologi transnasional. Selain itu, proses ini berorientasi pada optimalisasi kualitas ibadah yang selaras dengan prinsip *al-madhhab al-Shāfi'ī*, dan pembentukan *akhlāq al-karīmah* integratif.

Secara teoretis, implementasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada pesantren salafiyah, menghadirkan tantangan adaptif ketika peserta didik dituntut untuk berinteraksi dengan dinamika global dan ruang digital. Interaksi tersebut secara langsung menguji konsistensi peserta didik dalam mengaktualisasikan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*, baik di dalam ekosistem institusi maupun dalam ranah sosioreligius yang lebih luas. Oleh karena itu, konstruksi nilai dalam PDF dirancang untuk membentuk pribadi yang tidak hanya mahir secara kognitif-tekstual, tetapi juga memiliki integritas karakter yang tangguh dalam menghadapi disrupsi nilai di era kontemporer.

Pada era kontemporer, internalisasi salafiyah seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian menjadi krusial untuk memastikan bahwa moderasi beragama dan kemurnian akidah tetap terjaga. Nilai salafiyah yang bersumber dari *time line* (garis waktu) peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga pada pemahaman ulama terdahulu (*salaf al-shalih*) menjadi kompas moral bagi santri dalam menghadapi disrupsi identitas masa kini.[8] Hal ini sejalan dengan tujuan utama pesantren untuk melahirkan pribadi yang *muttafaqquh fi al-din* (memperdalam ilmu agama) sekaligus memiliki kematangan emosional dan budi luhur.[9]

---

[8]Amalia Syurgawi dan Muḥammad Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 02, No. 01 (2022): hlm. 75-78.

[9]Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13.2 (2019): 56-73, hlm. 60.

Di Aceh, eksistensi pesantren atau dayah memiliki karakteristik unik yang tidak terpisahkan dari otoritas *teungku* dayah atau ulama dayah. *Teungku* merupakan pusat rujukan masyarakat dalam bidang keagamaan maupun sosial-politik.[10] Secara historis, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan representasi dari autentisitas epistemologi salafiyah di Aceh Utara. Kedalaman sanad keilmuan yang bersambung kepada Abuya Tgk. H. Muhammad Waly al-Khalidy bukan sekadar transmisi kognitif, melainkan sebuah mekanisme habituasi nilai yang menjaga kemurnian metodologi *al-salaf al-ṣāliḥ* dalam bingkai *al-madhhab al-Shāfi'ī* dan teologi *Ash'ariyyah*.[11]

Pasca wafatnya pendiri, kepemimpinan dilanjutkan oleh putra kandungnya, Tgk. H. Sirajuddin (Waled Babussalam) sejak tahun 1992. Model kepemimpinan yang bersifat genealogi otoritas (*genealogy of authority*) ini merupakan ciri khas dayah tradisional di Aceh untuk menjaga kemurnian nilai dan keberlanjutan visi institusi.[12] Bervariasinya panggilan penghormatan kepada pimpinan maupun *Teungku Dayah* (pendidik) seperti *Teungku Chiek, Teungku Syeikh, Syeikh, Ayah, Abu, Abuya, Abon, Abi, Abiya, Aba, Abana, Abati, Abaya, Tu, Walid, Walidi, ataupun Buya* dan di lingkungan dayah mencerminkan hubungan emosional yang mendalam sebagai orang tua yang menjadi pusat rujukan antara guru dan santri, yang menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.[13]

---

[10]Nirzalin Armia, "Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik," *Substantia* 16, No. 1 (2014): hlm. 13-34.

[11]Profil Pimpinan Dayah, "Sejarah Berdirinya Dayah Babussalam," diakses melalui https://www.dayahbabussalam.com/2018/08/sejarah-berdirinya-dayah-babussalam.html pada 14 November 2025.

[12]M. Hasbi Amirudin, *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh* (Montreal: McGill University, 1994), hlm. 25.

[13]Muhibuddin, "Peran Tengku Dayah dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Aceh," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, No. 1 (2024): hlm. 1-8.

Eksistensi dayah tradisional kini memasuki babak baru dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi ini memberikan rekognisi formal terhadap pendidikan pesantren melalui skema Satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). PDF dirancang untuk memberikan pengakuan legal (ijazah) yang sederajat dengan pendidikan formal lainnya tanpa mereduksi otentisitas jati diri dan kekhasan epistemologis pesantren yang berbasis pada penguasaan kitab *turāth* (kitab kuning).[14]

Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merespons tantangan ini dengan mentransformasi sistem pendidikannya menjadi PDF pada tahun 2015 berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 2918 Tahun 2015. Dengan jumlah santri yang mencapai 2.808 orang saat ini, dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memadukan kurikulum salafiyah dengan standar nasional guna menjawab tuntutan zaman.[15] Namun, integrasi ini membawa konsekuensi administratif dan teknis, termasuk kewajiban mengikuti Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional (UAPDFBN) atau *imtiḥān waṭanī* yang berbasis media digital model CBT (*Computer Based Test*) menggunakan laptop/PC/*android*, dalam jaringan internet yang terkoneksi instalasi aplikasi client CBT.[16]

Meskipun Dayah Babussalam telah berkomitmen pada jalur formal, proses internalisasi nilai-nilai salafiyah menghadapi tantangan serius dari aspek sosiologis dan kultural. Rencana Induk Pengembangan (RIP) Dayah Babussalam mengakui bahwa perkembangan IPTEK dapat menimbulkan kegersangan spiritual

---

[14]Teuku Zulkhairi, *Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2020), hlm. 58.

[15]Data Statistik Lembaga Pesantren, diakses melalui https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren?secure, 16 Mei 2026.

[16]Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7721 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional (Imtihan Wathani) Jenjang Wustha dan Ulya Tahun Pelajaran 1446/1447 H*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025), hlm. 8-16.

jika tidak disikapi dengan bijak.[17] Fenomena ini terlihat nyata dalam pelaksanaan *imtiḥān waṭanī* berbasis komputer dan android, di mana terdapat resistensi dari sebagian wali santri.

Di samping itu, proses internalisasi nilai-nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bukan sekadar rutinitas pedagogis, melainkan sebuah ikhtiar ideologis untuk membentengi akidah santri dari paham-paham yang tidak sejalan dengan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Selain itu, standarisasi ibadah sesuai *mazhab al-Shāfi'ī* dan pembentukan *akhlāq al-karīmah* menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan di dayah ini. Namun, tantangan muncul ketika sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menuntut adaptasi teknologi digital. Ada kekhawatiran kolektif bahwa kemudahan akses informasi dapat mendistorsi orientasi spiritual santri. Dalam konteks ini, internalisasi nilai salafiyah diuji efektivitasnya dalam melahirkan santri yang memiliki integritas untuk tetap menjalankan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*. Dayah dituntut untuk membuktikan bahwa formalisasi sistem tidak akan melunturkan keberanian moral santri dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks.

Observasi peneliti mengindikasikan adanya resistensi sosiokultural di mana sejumlah peserta didik dilarang menggunakan *android* oleh wali santri untuk mengikuti proses evaluasi akademik. Penolakan tersebut berakar pada persepsi bahwa penggunaan perangkat digital merupakan bentuk diskontinuitas terhadap nilai *zuhud* (kesederhanaan) dan tradisi salafiyah.[18] Terdapat kekhawatiran kolektif bahwa penetrasi digitalitas akan mereduksi otentisitas jati diri dan kekhasan epistemologis dayah sebagai

---

[17]Data Dokumentasi, *Rencana Induk Pengembangan (RIP) Ma'had 'Aly Dayah Babussalam Matangkuli 2018-2023, "Bagian Latar Belakang Penyusunan,"* hlm. 2.

[18]Observasi Peneliti, "Pelaksanaan kegiatan UAPDFBN Tahun Ajaran 2025/2026 di Dayah PDF Babussalam Al-Hanafiyah," Aceh Utara, 10 Januari 2026.

institusi penjaga kemurnian *kitāb turāth*.[19] Kondisi ini menciptakan sebuah paradoks ontologis: pada satu dimensi, institusi berupaya mencapai visi melahirkan kader ulama yang *mutafaqquh fī al-Dīn* melalui jalur formalitas negara, namun pada dimensi lain terjadi benturan nilai terhadap instrumen modernitas yang menyertainya.

Selain persoalan teknis digitalitas, tantangan fundamental dalam internalisasi nilai salafiyah di Dayah Babussalam adalah terjadinya *culture shock* ((gegar budaya) antara nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) Aceh dengan tuntutan modernisasi pendidikan.

Meskipun kajian mengenai pesantren salafiyah telah banyak dilakukan, terdapat kekosongan akademik (*academic gap*) dalam literatur pendidikan Islam terkait mekanisme internalisasi nilai pada institusi yang sedang mengalami transisi kelembagaan seperti Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Kebanyakan riset sebelumnya hanya berfokus pada efektivitas kurikulum PDF secara administratif atau daya tahan pesantren salafi dalam mempertahankan kemurnian *turāth* secara terisolasi. Belum ada studi mendalam yang secara spesifik membedah bagaimana proses batiniah melalui mekanisme *tazkiyatun nafs* dan habituasi *malakah* tetap dapat dipertahankan secara utuh ketika nilai-nilai salafiyah tersebut harus dibingkai dalam struktur birokrasi negara yang serba terukur dan digital.

Fenomena hibridisasi antara sakralitas tradisional dan formalitas modern ini menciptakan dinamika pendidikan yang unik, yang jika tidak diteliti, akan menyisakan ambiguitas mengenai apakah PDF merupakan instrumen penguatan identitas salafiyah atau justru menjadi pintu masuk bagi sekularisasi nilai-nilai tradisi dayah secara perlahan.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks saat berhadapan dengan realitas sosiologis di Aceh Utara, di mana otoritas *teungku* diuji oleh kehadiran instrumen digital dalam proses evaluasi pendidikan (PDF). Penolakan sebagian wali santri terhadap

[19]Wawancara dengan Bapak RM (Wali Santri), Matangkuli Aceh Utara, 12 Januari 2026.

digitalisasi bukan sekadar masalah teknis penggunaan perangkat, melainkan masalah teologis mengenai batasan antara tradisi yang dianggap suci dengan modernitas yang dianggap profan. Kondisi ini menunjukkan adanya distorsi dalam proses internalisasi nilai akhlak dan kesederhanaan.

Layaknya sebuah paradoks, Dayah Babussalam dituntut untuk melahirkan kader ulama kontemporer yang diakui negara, namun di saat yang sama harus memitigasi risiko kegersangan spiritual santri akibat disrupsi teknologi. Kegagalan dalam mensinergikan kedua aspek ini berisiko melahirkan lulusan yang kompeten secara formal namun rapuh secara karakter salafiyah, sehingga penelitian ini menjadi sangat relevan untuk merumuskan model internalisasi yang adaptif namun tetap otentik.

Dari uraian di atas, ruang lingkup internalisasi nilai-nilai salafiyah yang dapat peneliti interpretasikan dalam penelitian ini antara lain mencakup nilai-nilai (1). Memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*); (2). Menjaga tradisi kesinambungan sanad *turāth*; (3). Mempertahankan metode pengajaran klasik; (4). Berperilaku *akhlāq al-Karīmah*; (5). Menjunjung adab dalam berilmu; (6). *Takzīm* dan berkhidmah; (7). Keikhlasan; (8). Kesederhanaan dan kesabaran; (9). Berketeladanan; (10). Berkemandirian; dan (11). *Amr ma'rūf nahī munkar*.

Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan layak dan penting untuk dilakukan karena menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam melihat parameter output internalisasi nilai. Jika riset-riset karakter pada umumnya berhenti pada indikator kepatuhan personal santri, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menetapkan kesadaran *amr ma'rūf nahī munkar* sebagai tolok ukur akhir keberhasilan internalisasi. Di tengah tantangan ideologi transnasional dan perubahan perilaku sosial di Aceh, kemampuan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dalam mentransformasikan nilai teologis menjadi aksi sosiologis yang santun melalui sistem PDF merupakan fenomena yang sangat signifikan untuk dikonstruksi secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi

teoretis bagi ilmu pendidikan Islam, tetapi juga menjadi panduan strategis bagi pemangku kebijakan (Kemenag dan Dinas Pendidikan Dayah) dalam mengawal integrasi pendidikan pesantren tanpa mengorbankan akar tradisi salafiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam tentang **"Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara"**.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus, mendalam, dan terhindar dari bias pembahasan yang terlalu luas, peneliti membatasi ruang lingkup kajian sebagai berikut:

1. Fokus Variabel (Substansi Nilai)
   Penelitian ini membatasi kajian pada internalisasi nilai-nilai salafiyah yang diimplementasikan dalam tiga nilai fundamental, yaitu: akidah (berbasis teologi *Ash'ariyyah*), ibadah (berbasis fikih *al-Madhhab al-Shāfi'ī*), dan akhlak (berbasis tasawuf *al-Ghazālī*). Pembatasan ini bertujuan untuk menganalisis konsistensi institusi dalam menjaga trilogi ajaran salafiyah di tengah kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang terstandarisasi secara nasional.
2. Fokus Implikasi (*Outcome* Sosiologis)
   Dampak dari internalisasi nilai dibatasi pada transformasi karakter peserta didik yang mewujud dalam prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*. Fokus ini tidak hanya meninjau kesalehan ritual secara individual, melainkan bagaimana nilai tersebut bertransformasi menjadi keberanian moral (*moral courage*) peserta didik dalam merespons dinamika sosial di lingkungannya melalui pendekatan yang bijak (*ḥikmah*) dan santun (*rifq*).
3. Fokus Lokus dan Subjek (Otoritas dan Representasi)
   Penelitian ini dilakukan secara spesifik pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat *'ulyā* (setingkat pendidikan menengah atas) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh Utara. Pemilihan

jenjang *'ulyā* didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada fase ini berada pada tahap kematangan intelektual dan psikologis, sehingga proses pembentukan *malakah* (karakter permanen) dan kesadaran sosiologisnya lebih terobservasi secara nyata dibandingkan jenjang *wusṭā*.

4. Fokus Kontekstual (Dialektika Formalitas)
   Penelitian meninjau tantangan internalisasi nilai dalam masa transisi sistem pendidikan dari nonformal ke formal. Secara khusus, batasan ini diarahkan pada interaksi antara instrumen digital dalam evaluasi pendidikan (*imtiḥān waṭanī*) dengan nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan (*zuhud*), ketaatan pada guru (*ta'ẓīm*), dan ketenangan batin (*ṭuma'nīnah*).
5. Fokus Metodologis (Mekanisme Internalisasi)
   Peneliti membatasi analisis proses internalisasi melalui dua pisau analisis utama, yaitu: *tazkiyah al-nafs* sebagai representasi proses pembersihan batin (aspek spiritual) dan teori *malakah* sebagai representasi proses habituasi perilaku (aspek sosiologis). Peneliti memfokuskan kajian pada kerangka teoretis kependidikan Islam tradisional guna menjaga orisinalitas dan autentisitas temuan penelitian.
6. Fokus Makna (Definisi)
   Peneliti membatasi makna Salafiyah dalam penelitian ini pada konteks Pendidikan, terutama pada konteks sistem pendidikan tradisional di pesantren atau *dayah*. Peneliti tidak mendefenisikan makna salafiyah dalam defenisi selain konteks pendidikan, seperti dimaknai pada suatu aliran keyakinan (*manhaj*) dalam beragama. Hal ini dilakukan supaya tidak bias terhadap makna salafiyah dalam penelitian ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai salafiyah pada sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pimpinan dayah dan dewan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai salafiyah pada bidang akidah, ibadah, dan akhlak santri?
3. Bagaimana implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai salafiyah tersebut terhadap penguatan karakter santri dalam menegakkan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola internalisasi nilai-nilai salafiyah pada sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara untuk mengungkap bagaimana institusi mensinkronisasikan antara kurikulum standar nasional dengan tradisi keilmuan *turāth*.
2. Menemukan dan mendeskripsikan langkah- langkah yang dilakukan oleh pimpinan dayah dan dewan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai salafiyah pada bidang akidah, ibadah, dan akhlak santri melalui mekanisme penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter permanen (*malakah*).
3. Menganalisis implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai salafiyah tersebut terhadap penguatan karakter santri, khususnya dalam melahirkan kesadaran dan keberanian moral untuk menegakkan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam melalui rumusan paradigma hibriditas epistemologis. Hal ini menjawab tantangan tentang bagaimana otoritas keilmuan yang berbasis pada *sanad* dan *shahādah* (validasi spiritual) berdialektika dengan sistem birokrasi dan evaluasi digital dalam model Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa formalisasi tidak selalu berarti sekularisasi, melainkan sebuah bentuk adaptasi epistemik yang tetap menjaga otentisitas salafiyah.
b. Memberikan pengayaan teoretis melalui sintesis dialektis antara konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai fundamen ontologis (penyucian batin) dengan teori *malakah* sebagai fundamen aksiologis (habituasi perilaku).

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Kementerian Agama RI (Kemenag): Menjadi bahan pertimbangan strategis dalam merumuskan regulasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) agar tetap sinkron dengan kearifan lokal (*local wisdom*) Dayah di Aceh, sehingga standarisasi nasional tidak mereduksi kekhasan dayah.
   b. Bagi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah: Sebagai referensi dalam mengembangkan strategi internalisasi nilai yang adaptif terhadap teknologi digital tanpa mengorbankan sakralitas hubungan guru-murid dan kemurnian ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.
   c. Bagi Instansi Terkait di Aceh (Dinas Pendidikan Dayah/Dinas Pendidikan Dayah): Menjadi referensi dalam menyusun program penguatan karakter santri yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) Aceh dan tradisi keilmuan ulama dayah.
   d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Santri: Memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa integrasi sistem formal (PDF) dan penggunaan instrumen digital dalam pendidikan dayah merupakan strategi adaptif untuk memperkuat peran santri sebagai agen amar makruf nahi mungkar di era modern.

e. Bagi Peneliti: Menjadi basis rujukan dalam mengkaji hibridisasi pendidikan Islam dan dinamika sosioreligius di institusi tradisional yang sedang mengalami transisi menuju sistem formal.

1.6. Penelitian Terdahulu yang Relevan (*State of the Art*)

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai salafiyah pada pesantren penyelenggara pendidikan formal, khususnya dalam bentuk Pendidikan Diniyah Formal (PDF), hingga saat ini masih tergolong minim dilaksanakan. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan pendidikan formal di dalam lembaga pesantren merupakan manifestasi baru yang sebelumnya lebih banyak dijalankan melalui jalur non-formal tanpa memprioritaskan legalitas ijazah negara. Namun, pasca berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, terdapat kepastian legalitas atas hasil akhir pendidikan pesantren dalam bentuk pendidikan formal, yang kemudian memicu dinamika baru dalam proses transformasi nilai salafiyah di dalamnya.

Beberapa kajian terdahulu telah memberikan fondasi penting dalam memahami strategi bertahan dan internalisasi nilai di pesantren. Ahmad Badrus Sholeh menyimpulkan bahwa ciri khas pesantren salaf terletak pada hubungan akrab antara kiai dan santri serta pola hidup sederhana, yang diimplementasikan melalui konsep spiritual, kebangsaan, dan budaya.[20] Ach. Sayyi menekankan bahwa internalisasi nilai di pesantren federasi dilakukan melalui integrasi pembelajaran tradisional (*traditional learning*) berbasis kearifan lokal yang mencakup aspek pembiasaan dan interaksi edukatif antara guru dan santri.[21] Penguatan aspek spiritual ini diperdalam oleh Muwafiqus Shobri yang membagi kategori nilai menjadi nilai

[20]Ahmad Badrus Sholeh, "Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Pesantren Salaf di Era Modern," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 01, No. 02 (2022): hlm. 19.

[21]Ach. Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah" (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020), hlm. 398.

Ilahiyah (iman, takwa, ikhlas) dan nilai Insaniyah, dengan strategi internalisasi melalui keteladanan dan pengawasan.[22]

Dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer, KH. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa implementasi nilai nilai kepesantrenan di era modern menjadi fondasi dan harus mampu membentuk karakter santri yang adaptif dan tetap berpegang pada prinsip moderasi.[23] Imam Safi'i menambahkan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan langkah sistematis mulai dari bimbingan guru hingga tahap muhasabah atau introspeksi diri.[24] Hal ini diperkuat oleh Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai salafiyah merupakan fondasi utama dalam membentuk moderasi melalui habituasi yang konsisten.[25] Sementara itu, M. Syadeli Hanafi menegaskan bahwa eksistensi pesantren salafi tetap terjaga dari disrupsi modernitas karena adanya kepatuhan total santri kepada kiai sebagai figur sentral.[26]

Terkait dengan lokus spesifik di Aceh dan dinamika dayah, Teuku Zulkhairi mencatat bahwa formalisasi dayah tradisional ke dalam sistem PDF justru menguatkan kurikulum Salafiyah di dayah, bukan merusaknya. Karena terjadi integrasi yang saling melengkapi: materi PDF masuk dan menyatu dengan kitab-kitab *turāth* yang sudah jadi pondasi, sehingga santri mendapat wawasan yang lebih luas tanpa meninggalkan kurikulum salafiyah.[27] Muhibuddin

---

[22]Muwafiqus Shobri, "Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 2 (2021): hlm. 285.

[23]Yelna Sepiana dkk, "Nilai-Nilai Kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi sebagai Fondasi Moderasi Beragama di Era Globalisasi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 240-253.

[24]Imam Safi'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Wasathiy" (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2022), hlm. 209.

[25]Amalia Syurgawi dan Muḥammad Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran …," hlm. 75.

[26]M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi ...," hlm. 121.

[27]Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh." *Pendidikan* , vol. 19 No. 2, (2021): 171-187, doi: 10.32729/edukasi.v19i2.688. hlm. 12.

menemukan bahwa nilai salafiyah yang diinternalisasikan di dayah memiliki implikasi sosial signifikan dalam gerakan dakwah dan penegakan prinsip amar makruf nahi mungkar di Aceh.[28] Kajian Muhaini lebih spesifik menyoroti bahwa internalisasi nilai aqidah di dayah Aceh Utara berfungsi sebagai filter terhadap infiltrasi paham radikal dan liberal di era digital.[29] Selain itu, Muhamad Ishaac meninjau bagaimana keteladanan Teungku dalam bidang ibadah secara praktis membentuk disiplin santri pada jenjang pendidikan formal diniyah.[30]

Sebagai tambahan terhadap aspek metodologi dan dampak pendidikan, Muhammad Munif menyimpulkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan adalah kunci memasukkan nilai agama ke dalam hati peserta didik.[31] Terakhir, kajian Yusrizal dkk menekankan bahwa kesadaran amar makruf nahi mungkar pada santri PDF sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman fiqh muamalah yang diajarkan melalui kitab-kitab muktabar di dayah.[32]

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Mayoritas kajian sebelumnya belum menguraikan secara spesifik mengenai pola internalisasi nilai salafiyah pada satuan PDF yang secara administratif terikat dengan standar negara. Peneliti memfokuskan kajian pada tiga kategori besar, yakni memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*), peningkatan kualitas aqidah,

---

[28]Muhibuddin, "Peran Tengku Dayah ...," hlm. 5.

[29]Muhaini, "Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa.(Studi Kasus di Dayah Tradisonal Raudhatun Najah Kota Langsa)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10.02 (2021).861-876.

[30]Muhamad Ishaac, "Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 19.2 (2023): 130-143.

[31]Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa," *EDURELIGIA* 1, No. 1 (2017): hlm. 5.

[32]Yusrizal dkk, "Sistem Pendidikan Dayah Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Aceh." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18.2 (2023): 311-325.

ibadah, dan akhlak, serta implikasinya terhadap aksi nyata amar makruf nahi mungkar, atau dalam istilah lokal Aceh dikenal dengan prinsip *beut, seumeubeut,* dan *peubuet*.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terlihat adanya kecenderungan para peneliti terdahulu untuk memisahkan antara proses psikologi-spiritual santri dengan hasil sosiologisnya. Kajian-kajian tersebut umumnya melihat internalisasi sebagai proses satu arah yang berfokus pada peran guru (subjek) atau kurikulum (instrumen), namun masih minim dalam mengeksplorasi bagaimana dialektika antara pembersihan ruang batin melalui *tazkiyatun nafs* dan pengerasan karakter melalui mekanisme *malakah* bekerja secara simultan dalam sistem yang terformalisasi seperti PDF.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan sebuah model evaluasi internalisasi yang lebih integratif. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya dalam mensinergikan sakralitas metode salafiyah yang menekankan aspek keberkahan dan sanad dengan efisiensi sistem pendidikan formal yang terukur secara administratif. Dengan mengadopsi prinsip lokal Aceh *beut, seumeubeut, dan peubuet*, peneliti berusaha membuktikan bahwa internalisasi nilai salafiyah pada jenjang PDF Ulya di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bukan sekadar pelestarian tradisi masa lalu, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang adaptif dalam membentuk profil santri sebagai agen *amar makruf nahi mungkar* yang responsif terhadap realitas modernitas digital.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terarah mengenai isi disertasi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan kerangka dasar yang melandasi seluruh isi penelitian. Bagian ini mencakup Latar Belakang Masalah yang memotret paradoks antara nilai tradisional

salafiyah dengan formalisasi sistem PDF serta tantangan digitalisasi di Dayah Babussalam. Selanjutnya dipaparkan Batasan Masalah (fokus pada jenjang PDF Ulya), Rumusan Masalah (pola, strategi, dan implikasi sosiologis), Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini berisi konstruksi teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah fenomena penelitian, dimulai dengan pembahasan mengenai eksistensi Dayah dan filosofi *Beut, Seumeubeut, Peubuet* serta dinamika Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam regulasi UU No. 18 Tahun 2019 sebagai wadah institusional. Selanjutnya dipaparkan konstruksi nilai-nilai salafiyah dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak, serta prinsip *amar makruf nahi mungkar* sebagai indikator keberanian moral (*moral courage*). Inti kebaruan teoretis dalam bab ini terletak pada sintesis dialektis antara teori *Tazkiyatun Nafs* (Al-Ghazali) untuk membedah mekanisme pembersihan batin secara metafisika, dan teori *Malakah* (Ibnu Khaldun) untuk menganalisis habituasi perilaku secara sosiologis. Bab ini ditutup dengan penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan seluruh variabel penelitian guna mendapatkan *novelty* dan orisinalitas riset dalam memotret hibridisasi antara tradisi salafiyah dan sistem formal.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menguraikan langkah-langkah ilmiah yang digunakan dalam penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian (Kualitatif Deskriptif), Lokus Penelitian (Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data (Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif Moderat, dan Studi Dokumentasi), Teknik Analisis Data (Kondensasi, *Display*, dan Verifikasi), serta Uji Keabsahan Data (Kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas melalui *Audit Trail*).

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini merupakan inti dari disertasi yang menyajikan temuan lapangan dan analisis mendalam untuk menjawab seluruh rumusan masalah.

Paparan diawali dengan gambaran umum lokus penelitian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh Utara, yang mencakup aspek ontologis sejarah berdirinya, visi-misi institusi, serta struktur genealogi otoritas *Teungku* yang menjadi fundamen kekuatan kepemimpinan karismatik.

Pada bagian hasil penelitian, dipaparkan data deskriptif mengenai pola hibridisasi kurikulum pada sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai wujud adaptasi institusional. Diuraikan pula langkah-langkah strategis pimpinan dan dewan guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah (berbasis teologi *Ash'ariyyah*), ibadah (berbasis *al-madhhab al-Shāfi'ī*), dan akhlak (berbasis tasawuf *al-Ghazālī*), serta implikasi nyata dari proses tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik dalam mengaktualisasikan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* di tengah masyarakat.

Selanjutnya, pada bagian pembahasan dilakukan analisis kritis melalui dialektika antara otentisitas salafiyah dengan formalisasi sistem pendidikan negara. Analisis ini menggunakan pisau bedah teosentris-humanis berbasis mekanisme *tazkiyah al-nafs* dan habituasi *malakah* untuk membedah bagaimana transformasi batiniah tetap terjaga dalam struktur birokrasi yang terukur.

Sebagai bagian esensial dari temuan penelitian ini, akan dibahas sebuah kebaruan (*novelty*). *Novelty* dalam penelitian ini adalah aspek kebaruan yang menjadi ciri khas sebuah karya ilmiah, yang menunjukkan orisinalitas serta kontribusi unik yang ditawarkan peneliti untuk menjawab kekosongan atau celah (*research gap*) yang belum tersentuh oleh studi sebelumnya. Unsur ini memastikan penelitian tidak sekadar mengulang apa yang sudah ada, bahkan juga dapat menghadirkan sesuatu yang baru baik berupa sudut pandang segar, pendekatan metodologis yang inovatif, data empiris yang berbeda, maupun pengembangan teori yang memperluas cakrawala ilmu pengetahuan. Dengan adanya *novelty*, penelitian ini memperoleh nilai tambah dan relevansi, sekaligus memperkaya khazanah akademik yang terus berkembang.

BAB V PENUTUP, bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merupakan sintesis dari seluruh temuan penelitian, implikasi penelitian (teoretis dan praktis), serta Saran-saran yang ditujukan kepada pengelola dayah, Kementerian Agama, dan peneliti selanjutnya guna pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif namun tetap otentik.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Pesantren dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF)

Pendidikan Islam di Nusantara menempatkan pesantren sebagai poros peradaban paling resilien yang berfungsi sebagai rahim pembentukan identitas sosiokultural umat sejak masa prakolonial. Sebagai institusi *indigenous*, peran pesantren jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); ia adalah pilar ketahanan budaya dan religiusitas yang mengakar kuat dalam sejarah Indonesia. Hadirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menandai fase krusial rekonsiliasi antara otoritas tradisional kiai/ulama dengan standarisasi administratif negara melalui wadah Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Transformasi dari sistem non-formal menuju struktur formal ini menuntut kajian mendalam mengenai strategi adaptasi institusional yang dilakukan pesantren. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana integrasi administratif tersebut dapat berjalan beriringan tanpa mereduksi esensi salafiyah yang menjadi fundamen utamanya, khususnya dalam menjaga otentisitas tradisi keilmuan dayah di Aceh.

Dalam perspektif teoretis, dinamika transformasi ini memposisikan pesantren sebagai subjek hukum yang sederajat dalam sistem pendidikan nasional tanpa harus menanggalkan otonomi kurikulum kitab kuningnya. Struktur formal dalam Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dipandang sebagai instrumen strategis untuk memberikan pengakuan legal terhadap kompetensi santri, sehingga otoritas keilmuan tradisional mendapatkan ruang artikulasi yang lebih luas dalam birokrasi modern. Secara konseptual, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam melakukan sinkronisasi antara standarisasi negara dan tradisi *ta'dib* (pembinaan adab/etika), guna memastikan bahwa formalisasi tetap berfungsi sebagai perisai pelestarian nilai-nilai salafiyah di tengah arus perubahan zaman.

2.1.1. Eksistensi dan Tipologi Pesantren

Eksistensi pesantren tetap kokoh di tengah arus modernisasi karena kemampuannya dalam melakukan adaptasi kreatif (*creative adaptation*). Secara tipologis, pesantren mengalami kategorisasi yang dinamis. Zamakhsyari Dhofier awalnya membedakan pesantren menjadi salaf (tradisional) dan khalaf (modern).[1] Namun, dalam konteks kekinian, tipologi ini berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan integrasi sistem berjenjang maupun klasikal yang lebih terorganisir.[2] Pesantren salafiyah mempertahankan keasliannya melalui pengajaran kitab-kitab *mu'tabar* (kitab kuning) dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Eksistensi ini didukung oleh lima elemen dasar (*arkānul ma'had*), yaitu: kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning. Literatur kontemporer menegaskan bahwa kekuatan eksistensial pesantren terletak pada modal sosial dan otoritas karismatik kiai yang menjadi magnet bagi masyarakat dalam mencari legitimasi keagamaan dan moral di era disrupsi digital.[3]

Tradisi pesantren salafiyah yang dinterpretasikan oleh M. Arwan I'tikaf dalam buku Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU, berakar pada pemahaman yang mendalam kepada al-Qur'ān, al-Ḥadīth, serta kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan Metode pengajaran *Bandongan* dan *sorogan* merupakan pola tradisional seperti *Halaqah* (kajian melingkar), sanad (rantai transmisi ilmu), dan musyawarah (diskusi intensif) antara guru dan murid, terhadap penguasaan materi pengajaran yang tekstual, penghafalan, dan penguasaan ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik berbahasa Arab.[4]

---

[1]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 41.

[2]Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* (Jakarta: Republik Indonesia, 2019), Pasal 1 angka 5-6, hlm. 3

[3]M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten," *Al Qalam* 35, No. 1 (2018): hlm. 105-121.

[4]M. Mas'ud Said dkk. *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), hlm. 239.

Dalam konteks sosiokultural di Aceh, eksistensi dayah sebagai prototipe pesantren salafiyah memiliki akar sejarah yang spesifik melalui konsep *meunasah*, *meuseujid*, dan *dayah* sebagai *triumvirat* pendidikan masyarakat. Jika secara umum tipologi pesantren dibagi menjadi salaf dan khalaf, maka dayah di Aceh dijabarkan pada kategori *rangkang* (junior), *balee* (senior) dan *dayah manyang* (universitas) yang menempatkan kemurnian transmisi keilmuan bersanad sebagai prinsip utama. Eksistensi ini merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap sekularisasi pendidikan, di mana adaptasi terhadap sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) diposisikan sebagai instrumen administratif, sementara ruh pendidikannya tetap berpijak pada metodologi *halaqah*.[5]

Kekuatan ini juga diperkuat oleh otoritas karismatik pemimpin pesantren (kiai atau *teungku*) yang menjadi pengejawantahan dari konsep *barakah*. Masyarakat menempatkan institusi ini sebagai pusat gravitasi moral di mana legitimasi pemimpin spiritualnya melampaui sekat-sekat birokrasi negara.[6] Lebih jauh lagi, penggunaan kitab-kitab standar bermadzhab Syafi'i berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter santri yang tangguh secara intelektual namun tetap *tawāḍu'*. Integrasi sistem PDF secara teoretis tidak mengubah tipologi salafnya, melainkan memperkuat posisi pesantren sebagai institusi formal yang memegang teguh *manhaj ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.[7]

Sistem pendidikan yang diterapkan di dayah berlandaskan pada pola salafiyah murni atau tradisional murni, yang menegaskan komitmen untuk menjaga transformasi kesinambungan tradisi keilmuan Islam warisan para ulama terdahulu bersumber dari kitab *turāth* dalam rangka mempertahankan regenerasi keulamaan,[8]

---

[5]Zulkifli Abdurrahman Usman, "Teori Signifikansi Dayah M. Hasbi Amiruddin." *Journal of Social Studies Research* 1.2 Jul-Dec (2023): hlm. 37.

[6]Zulkifli Abdurrahman Usman, "Teori Signifikansi Dayah ...," hlm. 49.

[7]Saiful Rahmad, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an* (Disertasi, Universitas PTIQ Jakarta: 2025), hlm. 97.

[8]Silahuddin, Silahuddin. "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh." *Miqot* 40.2 (2016): 156949, hlm. 360.

Sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, negara mengklasifikasikan tipologi Pesantren pada tiga kategori. Ketiga kategori pesantren secara nasional yaitu 1). Bentuk pengkajian kitab kuning yang dapat dinamakan sebagai pesantren salafiyah; 2). Bentuk dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin dapat dinamakan sebagai pesantren modern atau pesantren muallimin dan merupakan pendidikan yang bersifat integratif, memadukan ilmu agama islam dan ilmu umum, bersifat komprehensif dengan memadukan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler; dan/atau 3). Bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.[9]

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa dikotomi kaku antara salaf dan khalaf mulai mencair dengan hadirnya salafiyah formalistik melalui PDF. Dalam model ini, pesantren mempertahankan kitab kuning sebagai kurikulum inti (*core curriculum*), namun mengadopsi manajemen modern, sistem penjenjangan (*ulā*, *wusṭā*, dan *ulyā*), serta standar evaluasi nasional.[10] Tipologi ini merupakan manifestasi dari sinkronisasi antara kedalaman kajian *turāth* dengan tuntutan administratif modern.

Secara sosiologis, transformasi menuju tipologi hibrida ini didorong oleh kebutuhan masyarakat akan ijazah yang memiliki *civil effect* (pengakuan kerja dan pendidikan berlanjut). Dayah Babussalam menyadari bahwa untuk mencetak ulama yang mampu melakukan *amr ma'rūf nahī munkar* di ruang publik modern,

---

[9]Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* …, Pasal 5 (1) Pesantren terdiri atas: a). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning; b). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; atau c). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum. (2) Pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi unsur paling sedikit: a). Kiai; b). Santri yang bermukim di Pesantren; c). pondok atau asrama; d). masjid atau musala; dan e). kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.

[10]Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Menteri Agama, 2020), Pasal 34, hlm. 17.

diperlukan kualifikasi formal yang diakui negara.[11] Dengan demikian, dayah saat ini bukan lagi sekadar tempat pembelajaran spiritual, melainkan institusi strategis yang memadukan spiritualitas klasik dengan legalitas modern. Hal inilah yang menjadi kunci mengapa lembaga ini tetap diminati oleh Generasi sekarang ini, karena menawarkan solusi atas kebutuhan ilmu akhirat yang bersanad sekaligus pemenuhan aspek masa depan profesional.

Secara teoretis, adopsi tipologi hibrida ini memperkuat posisi institusi sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai asketik dan tuntutan pragmatis dunia kerja. Struktur Pendidikan Diniyah Formal (PDF) memungkinkan transisi santri dari lingkungan pendidikan menuju realitas sosial berjalan lebih sistematis, di mana kompetensi keagamaan yang mendalam memperoleh pengakuan yudisial yang sederajat dengan pendidikan umum. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik, di mana legalitas modern berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi perluasan jangkauan dakwah dan kontribusi sosial lulusan dalam menjaga integritas moral masyarakat secara berkelanjutan.

2.1.2 Karakteristik Dayah di Aceh dan Filosofi *Beut, Seumeubeut, Peubuet*

Karakteristik dayah di Aceh tidak dapat dipisahkan dari jati diri masyarakatnya yang menempatkan agama sebagai hulu sekaligus muara dari segala aktivitas kehidupan. Berbeda dengan institusi pendidikan umum, dayah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui filosofi lokal: *beut*, *seumeubeut*, [12] dan *peubuet*.[13]

---

[11]Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh." *Pendidikan* , vol. 19 No. 2, (2021): 171-187, doi: 10.32729/edukasi.v19i2.688. hlm. 21.

[12]Zulfikar dkk, "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15.1 (2024): 53-64.

[13]Lailatussaadah, "Pengembangan Bale Beut Dalam Kepemimpinan Teungku Inong di Kecamatan Delima Pidie." *Proses Aricis* 1 (2017): hlm. 131.

Ketiga elemen tersebut merupakan siklus internalisasi nilai berkelanjutan yang menjadi indikator kesalehan seorang santri. Pertama, *beut* (belajar) mencerminkan proses transmisi keilmuan (*transformation of knowledge*) yang bersifat sakral. Proses ini tidak hanya dimaknai sebagai transfer informasi dari teks *turāth* ke dalam pikiran, tetapi merupakan proses *talaffuẓ* (pengucapan) dan *taṣdīq* (pembenaran) atas sanad keilmuan para ulama. Dalam perspektif sosiokultural Aceh, adab terhadap kitab dan *teungku* menjadi syarat mutlak agar ilmu memiliki dimensi keberkahan (*barakah*). Tanpa adab, proses *beut* dianggap tidak mencapai hakikatnya meskipun aspek kognitif terpenuhi.[14]

Kedua, *seumeubeut* (mengajar) merupakan tahap distribusi nilai (*distribution of value*). Karakteristik khas dayah adalah sistem *khidmah*, di mana santri senior memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing juniornya. Filosofi ini melatih jiwa pengabdian tanpa pamrih (*ikhlāṣ*) serta menjamin estafet keilmuan salafiyah secara organik meski dalam bingkai administrasi pendidikan formal. Ilmu dalam tradisi Islam adalah amanah yang menuntut tanggung jawab pengamalan dan penyebaran.[15]

Ketiga, *peubuet* (mengamalkan atau mengajarkan kepada orang lain) adalah puncak dari filosofi pendidikan Aceh. Ilmu dalam tradisi dayah bukan sekadar wacana intelektual, melainkan untuk dipraktikkan sebagai jembatan bagi santri untuk terjun ke masyarakat. Manifestasi *peubuet* mewujud dalam pengabdian sosial, pembimbingan umat, hingga penegakan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*. Dalam kearifan lokal, santri yang berilmu namun tidak mengamalkannya diibaratkan seperti pohon yang tidak berbuah (*lagèe bak kayèe han meuboh*). Internalisasi nilai salafiyah pada sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) diarahkan agar santri memiliki keselarasan antara apa yang dipelajari dengan apa yang dikerjakan.[16]

---

[14]Zulfikar dkk, "Integrasi Nilai-nilai …," hlm. 58.
[15]Zulfikar dkk, "Integrasi Nilai-nilai …," hlm. 60.
[16]Lailatussaadah. "Pengembangan Bale Beut …," hlm. 1.

Siklus filosofis ini melampaui batas ruang kelas formal sebagai pengejawantahan konsep ilmu, amal, dan ikhlas. Integrasi ketiganya memastikan bahwa PDF tidak terjebak pada formalisme administratif, melainkan tetap berpijak pada pembentukan *insān kāmil* yang *mutafaqquh fī al-dīn*. Hal ini diperkuat oleh prinsip *hukōm ngōn adat lagèe zat ngōn sipuet* (hukum dan adat ibarat zat dengan sifatnya), di mana nilai akidah dan ibadah (zat) harus mewujud dalam akhlak dan tindakan sosial (sifat).[17]

Deskripsi ketiga siklus ini dapat dipresentasikan melalui gambar berikut ini:

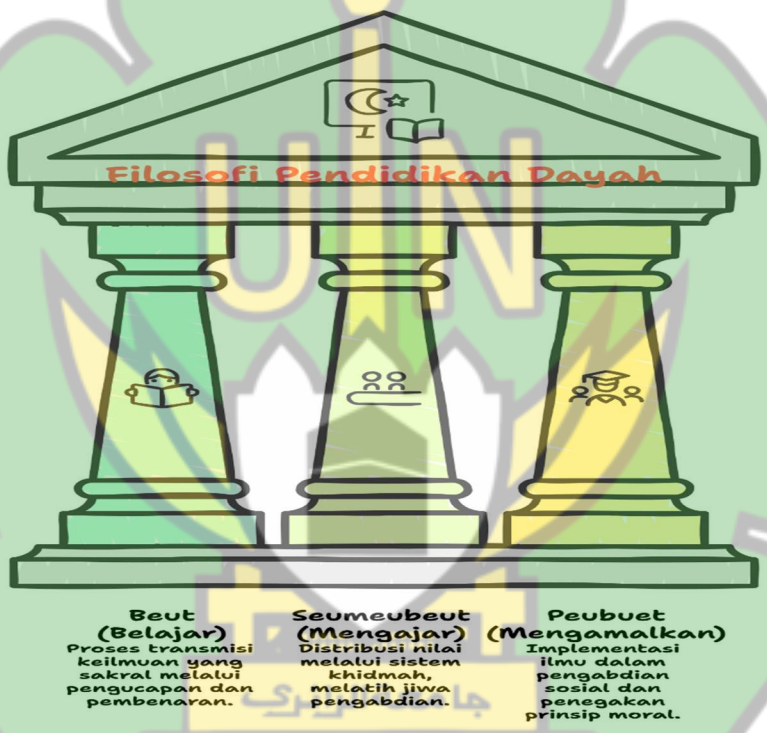

Gambar 1. Visualisasi Trilogi Filosofi Pendidikan Dayah (Beut, Seumeubeut, dan Peubuet)

[17]Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak." *Journal of Education and Culture* 4.3 (2024): hlm. 40-49.

Gambar di atas mendeskripsikan model visual arsitektur filosofi pendidikan di dayah yang mengonstruksi sebuah siklus ini sebagai sistem nilai yang utuh. *Beut* sebagai fase penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*); *seumeubeut* sebagai ruang pembentukan karakter (*malakah*); dan *peubuet* sebagai aktualisasi sosial. Sinergi pilar ini memastikan transformasi santri dalam sistem PDF bergerak selaras dari kedalaman spiritual menuju kemandirian aksi di tengah masyarakat. Pada akhirnya, internalisasi nilai salafiyah melalui skema ini merupakan upaya islamisasi kehidupan yang terstruktur.

Proses ini menjamin bahwa adaptasi sistem pendidikan tidak akan mencabut akar identitas santri yang *zuhud* dan *tawāḍu'*, namun tetap progresif dalam perubahan sosial pada arah yang semakin baik. Keselarasan antara teks kitab kuning (*turāth*) dengan realitas sosial inilah yang menjaga eksistensi dayah sebagai pusat gravitasi pendidikan Islam di mana nilai salafiyah terus hidup secara berkelanjutan di era modern.[18]

Secara teoretis, keberlanjutan nilai-nilai ini bergantung pada kemampuan ekosistem pendidikan dalam mentransformasikan prinsip-prinsip asketik menjadi etika kerja yang profesional di ruang publik. Struktur Pendidikan Diniyah Formal (PDF) memberikan ruang bagi nilai-nilai tradisional untuk diejawantahkan dalam bingkai manajerial yang lebih rapi, sehingga karakter *zuhud* tidak lagi dipahami sebagai kepasifan sosial, melainkan sebagai integritas moral yang membentengi individu dari perilaku koruptif. Dalam konteks ini, internalisasi yang mendalam memastikan bahwa identitas santri tetap menjadi poros stabilitas di tengah dinamisnya perubahan struktur institusional.

Lebih lanjut, integrasi antara tradisi dan formalitas ini menciptakan sebuah model ketahanan budaya yang kokoh, di mana dayah berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh eksternal yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Secara konseptual, kemampuan adaptasi ini menunjukkan bahwa *turāth* memiliki fleksibilitas tinggi untuk menjawab tantangan zaman tanpa harus

[18]Saiful Rahmad, *Modernisasi Manajemen Pendidikan …,* hlm. 287.

kehilangan orisinalitas metodologi pembelajarannya. Hal ini menegaskan bahwa daya hidup salafiyah dalam sistem pendidikan formal terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan sebagai kompas spiritual sekaligus penggerak perubahan sosial yang inklusif di masa depan.

2.1.3 Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam Perspektif Regulasi UU No. 18 Tahun 2019

Hadirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren membawa paradigma baru dalam tata kelola pendidikan pesantren, termasuk dayah di Aceh. Secara regulasi, Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan bentuk pengakuan negara terhadap kekhasan pesantren tanpa harus mengadopsi kurikulum umum secara ekstensif. PDF diposisikan sebagai jembatan emas yang menghubungkan tradisi salafiyah dengan kebutuhan legalitas modern, di mana standar keilmuan kitab *turāth* tetap menjadi muatan utama yang hasilnya diakui sederajat dengan pendidikan formal lainnya.[19]

Rekonsiliasi ini sejalan dengan pandangan Muhammad AR yang menyatakan bahwa integrasi manajemen pada institusi pendidikan Islam formal merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang terukur tanpa mengabaikan aspek ruhaniah. Menurutnya, standarisasi birokrasi justru dapat menjadi wadah yang memperkuat implementasi karakter jika dikelola dengan prinsip integritas manajerial yang tepat.[20]

Implementasi PDF di Aceh memiliki karakteristik unik karena bersinergi dengan Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) sebagai manifestasi otonomi khusus. Hal ini menciptakan model *dual-recognition*, di mana PDF diakui secara nasional oleh Kementerian Agama dan didukung secara lokal melalui kebijakan otonomi

[19]Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* …, Pasal 21, hlm. 13.

[20]Muhammad AR, Sulaiman, dan Suhaimi, *Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 85.

daerah. Regulasi ini memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, memberikan lulusannya akses lebih luas untuk mewarnai sektor publik sehingga nilai-nilai *amr ma'rūf nahī munkar* dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup yang lebih strategis, baik di pemerintahan maupun masyarakat sipil.

Penetapan PDF sebagai satuan pendidikan formal tidak mereduksi kemandirian institusi. UU Nomor 18 Tahun 2019 menjamin bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan kriteria kelulusan tetap berada dalam otoritas pimpinan pesantren. Hal ini memberikan jaminan hukum bahwa proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak tetap terjaga kemurniannya, sementara negara hadir memfasilitasi peningkatan mutu sarana, prasarana, serta kesejahteraan pendidik. Sinergi antara UU Pesantren dengan Qanun Aceh tentang Pendidikan Dayah menciptakan lapisan perlindungan ganda (*double protection*) terhadap nilai-nilai salafiyah. Legalitas ini mempertegas bahwa penguasaan terhadap kitab *turāth* memiliki derajat intelektualitas tinggi yang layak disandingkan dengan standar akademik global. [21]

Struktur kurikulum dan tradisi keilmuan dalam PDF tidak dapat dilepaskan dari akar pendidikan nonformal keagamaan yang telah lama tumbuh di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ismail Muhammad dkk., jenis pendidikan seperti Madrasah Diniyah Ta'līmiyah dan pengajian reguler merupakan fondasi awal bagi penguatan *habitus* keagamaan sebelum akhirnya bertransformasi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan diakui secara legal-formal oleh negara.[22]

Selain itu, aspek evaluasi digital seperti pelaksanaan *imtiḥān waṭanī* berbasis komputer menjadi tantangan sekaligus peluang bagi internalisasi nilai kejujuran. Dalam bingkai PDF, digitalisasi diposisikan sebagai sarana (*wasīlah*) dan bukan sebagai tujuan

---

[21]Gubernur Aceh, *Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah* (Banda Aceh: Gubernur Aceh, 2018), Pasal 26-32.

[22]Ismail Muhammad, dkk., "Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia," *Educator Development Journal* 2, no. 2 (September 2024): hlm. 71.

(*gāyah*). Proses adaptasi selektif ini memungkinkan santri menguasai instrumen modernitas tanpa kehilangan identitas kesantriannya. Dengan demikian, regulasi PDF menjadi ruang perjumpaan antara tradisi dan modernitas yang dipandu oleh nilai-nilai salafiyah untuk melahirkan lulusan yang berkapasitas dakwah di era digital dengan tetap memegang teguh adab pesantren.

Integrasi sistemik ini secara visual dapat dipetakan melalui alur hubungan antara komponen kurikulum, metode habituasi, dan orientasi lulusan sebagaimana diuraikan dalam bagan berikut:

Gambar 2. Peta Konseptual Integrasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam Ekosistem Dayah Salafiyah

Berdasarkan visualisasi pada peta konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi PDF berdiri di atas pilar-pilar integratif. Pertama, pilar regulasi yang memberikan pengakuan konstitusional dan menjamin otonomi keilmuan. Kedua, pilar nilai salafiyah sebagai ruh pendidikan yang konsisten pada transmisi kitab *turāth*. Ketiga, pilar kemandirian yang menegaskan bahwa formalisasi tidak mereduksi metode tradisional. Pilar-pilar tersebut bermuara pada

penguatan fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah yang memiliki akses publik dan pengakuan formal yang luas.

Secara epistemologis, kehadiran PDF menggeser paradigma pendidikan dari yang sebelumnya dianggap tradisional-marginal menjadi tradisional-formal yang sederajat. Pengakuan atas *imtiḥān waṭanī* (ujian nasional PDF) yang materinya bersumber dari teks-teks klasik membuktikan bahwa regulasi hadir bukan untuk sekularisasi, melainkan memberikan rekognisi atas kedalaman intelektual tradisi salafiyah.[23] Lebih jauh lagi, implementasi PDF berfungsi sebagai instrumen proteksi ideologis untuk menjaga paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* melalui teks-teks *mu'tabarah* tanpa intervensi kurikulum eksternal yang tidak selaras dengan manhaj salafiyah.[24]

Secara konseptual, sinergi antara ketiga pilar tersebut menciptakan sebuah model tata kelola pendidikan yang menjamin keberlangsungan transmisi keilmuan klasik di tengah arus modernisasi birokrasi. Keberadaan kerangka regulasi dan kemandirian institusional memungkinkan nilai-nilai salafiyah bertransformasi menjadi modal sosial yang kuat, sehingga peran pesantren tidak hanya terbatas pada pelestarian tradisi, tetapi juga meluas sebagai instrumen strategis dalam pembangunan moral masyarakat secara inklusif. Kondisi ini memastikan bahwa perluasan akses publik yang diperoleh melalui jalur formal tetap berpijak pada autentisitas ajaran yang bersumber dari kitab *turāth*, guna mewujudkan keberlanjutan identitas sosiokultural umat di era kontemporer.

Dalam kerangka teoretis, keberlanjutan model ini mempertegas bahwa formalisasi melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tidak menjadi faktor pendegradasi kemandirian pesantren, melainkan berfungsi sebagai penguatan legitimasi terhadap metodologi pengajaran klasik. Hubungan dialektis antara struktur

---

[23]Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 ...,* Pasal 44-45, hlm. 20-22.

[24]Gubernur Aceh, *Qanun Aceh Nomor 9* ..., Pasal 7, hlm.8.

birokrasi dan kedalaman spiritualitas salafiyah menciptakan mekanisme pertahanan institusional yang mampu memfilter pengaruh eksternal tanpa menghentikan arus inovasi pendidikan. Hal ini memungkinkan dayah untuk tetap menjadi pusat gravitasi intelektual yang otoritatif, di mana integritas keilmuan yang bersumber dari kitab *turāth* dikonversi menjadi solusi etis bagi tantangan sosiokultural di masyarakat modern.

2.2. Definisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dan memberikan kejelasan teoretis terhadap istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, peneliti menyusun definisi operasional sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai

   Internalisasi Nilai dijabarkan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, penanaman dan penguasaan suatu nilai kepada pribadi seseorang melalui pembinaan dan bimbingan, sehingga nilai tersebut benar-benar masuk ke dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilaku.[25] Dalam proses menginternalisasikan suatu nilai, terdapat tiga proses tahapan yang musti dilalui, yaitu; 1). Tahap transformasi nilai yang merupakan memberikan informasi antara nilai baik dan yang tidak baik hanya secara verbal oleh Pendidik kepada peserta didik. 2). Tahap transaksi nilai yang merupakan proses terjadinya interaksi timbal balik antara peserta didik dan Pendidik yang dilakukan melalui komuikasi dua arah. Dan 3). Tahap transinternalisasi yang merupakan tahapan yang lebih dalam melibatkan komunikasi verbal secara timbal balik bahkan melibatkan sikap mental dan kepribadian secara aktif. [26] Di tahap ini seorang Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui pembinaan

[25] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 34.

[26] Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan ...*, hlm. 34.

kepribadian sehingga peserta didik benar-benar menghayati dan menjadikannya bagian dari dirinya.

Internalisasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses transformasi nilai secara sistematik melalui mekanisme *tazkiyah al-Nafs* (aspek penyucian batin) dan habituasi *Malakah* (aspek pembentukan karakter permanen). Proses ini melibatkan integrasi antara kognisi (*beut*), afeksi, dan psikomotorik (*peubuet*), sehingga nilai-nilai yang bersumber dari kitab *turāth* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi merasuk menjadi identitas diri peserta didik di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah.

2. Nilai-Nilai Salafiyah

   Nilai-nilai salafiyah yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pilar trilogi ajaran Islam akidah, ibadah dan akhlak[27] yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Ḥadīth serta otoritas kitab kuning, yaitu:

   a. Akidah: Berpegang pada teologi *Ash'ariyyah* yang menekankan pada sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
   b. Ibadah: Berpijak pada hukum Islam menurut *al-Madhhab al-Shāfi'ī*.
   c. Akhlak: Meneladani prinsip tasawuf *al-Ghazālī*. Keseluruhan nilai ini ditransmisikan melalui otoritas sanad keilmuan para ulama dayah yang terhubung secara berkesinambungan hingga Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*.

   Secara umum ruang lingkup nilai-nilai salafiyah dalam penelitian ini antara lain mencakup nilai-nilai (1). Memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqqquh fī al-Dīn*); (2). Menjaga tradisi kesinambungan sanad turāth; (3). Mempertahankan metode pengajaran klasik; (4). Berperilaku akhlāq al-Karīmah; (5). Menjunjung adab dalam berilmu; (6). Takzīm dan berkhidmah; (7). Keikhlasan; (8). Kesederhanaan dan kesabaran; (9). Berketeladanan; (10). Berkemandirian; dan (11). Amr ma'rūf nahī munkar.

[27] Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan …," hlm. 46-47.

3. Pendidikan Diniyah Formal (PDF)
   Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan kekhasan pesantren, berbasis kitab kuning[28] secara berjenjang dan terstruktur.[29] PDF ini merupakan satuan pendidikan pesantren yang diakui oleh negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam konteks penelitian ini, PDF adalah lembaga pendidikan tingkat *'Ulyā* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah yang menjalankan kurikulum berbasis salafiyah namun secara administratif terintegrasi dengan sistem Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk kewajiban mengikuti *imtiḥān waṭanī* (evaluasi nasional) berbasis instrumen digital.
4. Karakter *Amr Ma'rūf Nahī Munkar*
   Istilah ini merujuk pada indikator keberhasilan (*outcome*) dari proses internalisasi nilai. Karakter *amr ma'rūf nahī munkar* didefinisikan sebagai keberanian moral peserta didik untuk menyuarakan kebenaran dan melakukan tindakan korektif terhadap kemungkaran sosioreligius di masyarakat secara bijak (*ḥikmah*) dan santun (*rifq*).[30] Karakter ini merupakan kristalisasi dari keteguhan akidah, kebenaran ibadah, dan kemuliaan akhlak.
5. Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah
   Merupakan lokus penelitian yang berlokasi di Matangkuli, Aceh Utara. Dayah ini merepresentasikan institusi pendidikan Islam tradisional Aceh yang sedang mengalami fase hibridisasi, yakni mempertahankan tradisi *meudagang* dan sistem kiai (*Teungku*) yang sakral, sembari mengadopsi formalitas pendidikan modern melalui jalur PDF.

---

[28] Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 942 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Satuan Pendidikan Diniyah Formal* (Jakarta, Kemenag RI, 2024), hlm. 17-25.

[29] Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020* ..., Pasal 1 angka 3, hlm. 3.

[30] Nurdin, Nurdin. "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 51-76.

2.3. Konstruksi Nilai-Nilai Salafiyah dalam Pendidikan Islam

Konstruksi nilai-nilai salafiyah dalam sistem pendidikan Islam merupakan sebuah upaya restorasi intelektual dan spiritual untuk memelihara otentisitas ajaran agama sesuai dengan manhaj salafiyah (para pendahulu yang saleh). Nilai salafiyah dalam konteks ini tidak boleh dipahami secara sempit sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai sebuah paradigma pendidikan yang dinamis, yang menempatkan wahyu dan otoritas keilmuan bersanad sebagai kompas utama di tengah disrupsi nilai era modern. Dalam ekosistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF), konstruksi nilai ini menjadi pembeda ontologis yang menjaga jati diri pesantren agar tetap menjadi pusat gravitasi moral (*moral center*) bagi masyarakat Aceh. Nilai-nilai tersebut dirajut secara integral melalui pendalaman kitab-kitab *mu'tabarah* yang mencakup dimensi keyakinan, manifestasi ritual, hingga keagungan pekerti.

Pentingnya rekonstruksi nilai salafiyah di era kontemporer terletak pada fungsinya sebagai kompas moral dan intelektual. Di tengah disrupsi nilai akibat globalisasi, pesantren salafiyah melakukan internalisasi nilai secara berlapis, mulai dari pengokohan akar teologis hingga manifestasi perilaku sosial. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif dalam memahami teks-teks syariat, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, konstruksi nilai salafiyah dalam pembahasan ini akan diuraikan secara komprehensif ke dalam tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu bidang akidah sebagai fondasi keyakinan, bidang ibadah sebagai bentuk kepatuhan syariat, dan bidang akhlak sebagai puncak dari manifestasi nilai dalam interaksi kemanusiaan.

Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam satu kesatuan yang utuh. Kualitas akidah seorang santri akan tercermin dalam kedisiplinan ibadahnya, dan kesempurnaan ibadah akan melahirkan keagungan akhlak. Konstruksi nilai inilah yang kemudian menjadi motor penggerak bagi lahirnya tanggung jawab sosial dalam bentuk *amr ma'rūf nahī*

munkar. Dengan memahami konstruksi nilai salafiyah secara mendalam, maka pola internalisasi yang dilakukan pada satuan Pendidikan Diniyah Formal dapat dipetakan secara jelas sebagai upaya mencetak generasi *mutafaqquh fī al-dīn* yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri kesalafiyahannya.

Secara epistemologis, konstruksi nilai salafiyah dalam sistem pendidikan pesantren kontemporer berpijak pada prinsip kaidah *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).[31]

Nilai-nilai ini dikonstruksi bukan hanya melalui teks, melainkan melalui sanad keilmuan yang menghubungkan santri dengan otoritas keulamaan masa lalu. Prinsip ini memposisikan *turāth* bukan sebagai teks statis, melainkan sebagai fondasi metodologis yang memungkinkan institusi pendidikan seperti dayah atau pesantren untuk melakukan adaptasi kreatif terhadap sistem formalitas tanpa mengorbankan autentikasi nilai-nilai salafiyah.

Dalam sistem PDF, konstruksi nilai ini mengalami penguatan melalui standarisasi literatur kitab kuning yang tetap terjaga keasliannya. Hal ini memastikan bahwa proses internalisasi nilai tidak mengalami distorsi makna (misinterpretasi), karena setiap teks maupun salinan teks (*kurah*) dipelajari dengan bimbingan *teungku* yang memiliki ketersambungan guru hingga ke penulis kitab asal.[32] Dengan demikian, konstruksi nilai salafiyah berfungsi sebagai

---

[31] Rudi Sirojudin Abas, "NU dan Prinsip al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah," *Jabar.nu.or.id,* yang diakses melalui https://jabar.nu.or.id/ngalogat/nu-dan-prinsip-al-muhafazhah-alal-qadimish-shalih-wal-akhdzu-bil-jadidil-ashlah-ywXCD, pada tanggal 03 Maret 2026. Kemudian lihat juga Yusuf Suharto, "Asal Muasal "Kaidah" Al Muhafadzah 'alal Qadimis Shalih wal Akhdu bil Jadid Al Ashlah," *Aswaja Dewata: Perspektif-Reportase,* yang diakses melalui https://www.aswajadewata.com/asal-muasal-kaidah-al-muhafadzah-alal-qadimis-shalih-wal-akhdu-bil-jadid-al-ashlah/ pada tanggal 03 Maret 2026.

[32]Zulkifli Abdurrahman Usman, "Teori Signifikansi Dayah ...," hlm. 40.

benteng epistemologis yang melindungi santri dari kerancuan berpikir di era banjir informasi digital.

Dalam dimensi aksiologis, konstruksi nilai ini diarahkan untuk membentuk integritas karakter (*malakah*) yang bersifat transenden sekaligus sosial. Nilai salafiyah tidak berhenti pada tataran kognitif (tahu), tetapi harus terinternalisasi menjadi *żauq* (rasa) dan *ḥāl* (keadaan batin) yang menggerakkan perilaku nyata. Konstruk nilai ini dirancang agar santri memiliki sensitivitas nurani terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan bidang akidah, ibadah, dan akhlak dipandang sebagai satu kesatuan utuh menuju pembentukan keberanian moral (*moral courage*). Hal ini menegaskan bahwa konstruksi nilai salafiyah merupakan sistem nilai yang produktif; di mana kesalehan individual secara otomatis bertransformasi menjadi kesalehan sosial melalui aksi nyata *amr ma'rūf nahī munkar* yang dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Lebih jauh lagi, konstruksi nilai salafiyah dalam pendidikan PDF ini menawarkan model moderasi beragama (*wasathiyah*) yang otentik. Melalui pendalaman teks-teks salafiyah yang moderat, santri dididik untuk memiliki keteguhan dalam prinsip namun tetap santun dalam metode dakwah dengan nilai kedamaian, toleransi, dan keberpihakan pada harmoni sosial. Konstruksi nilai ini berfungsi sebagai benteng ideologis yang melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.[33]

2.3.1. Ontologi dan Epistemologi Salafiyah

Secara ontologis, nilai salafiyah berpijak pada hakikat kebenaran Islam yang bersifat absolut, bersumber dari al-Qur'ān dan as-Sunnah sebagaimana dipahami oleh para ulama terdahulu. Dalam tradisi dayah, nilai ini dipandang sebagai realitas objektif yang harus diinternalisasi oleh setiap santri. Secara epistemologis, pendidikan

[33]Jamaluddin Thaib dan Alifiah Nawawi. "Ontologi Relasional Dayah Aceh Sebagai Fondasi Pendidikan Islam Kontekstual: Sintesis Filosofis Kearifal Lokal." *Nawafizdh: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1.1 (2025): 81-95. hlm. 90.

dayah menekankan pada vitalitas otoritas sanad. Sanad bukan sekadar formalitas urutan nama perawi, melainkan instrumen legalitas spiritual yang menjamin kemurnian transmisi keilmuan dari guru ke murid hingga bersambung kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Pengetahuan dalam tradisi salafiyah tidak hanya diperoleh melalui nalar diskursif (*'aqlī*), tetapi juga melalui proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan ketaatan kepada guru (*ta'ẓīm al-ustāż*). Hal ini diyakini agar cahaya ilmu (*nūr al-ilm*) dapat meresap ke dalam kalbu, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat transformatif, bukan sekadar informatif. Oleh karena itu, kitab kuning diposisikan sebagai media sakral yang menjaga otentisitas pemahaman agama dari infiltrasi pemikiran yang tidak otoritatif.

Dalam lanskap pendidikan di Aceh, otoritas sanad memberikan jaminan bahwa pemahaman santri terhadap syariat tetap berada dalam koridor *ahlussunnah wal jama'ah*. Secara epistemologis, lembaga pendidikan dayah memandang ilmu bukan sebagai entitas bebas nilai (*value-free*), melainkan sebagai amanah Ilahi yang harus diakses melalui jalur yang sah secara tradisi. Manifestasi dari prinsip ini adalah dipertahankannya metode *talaqqī* (tatap muka langsung) dalam sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF), yang memungkinkan terjadinya transfer nilai (*transfer of values*) sekaligus transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara simultan.

Keberlanjutan tradisi ini di era modern menghadapi tantangan besar dari pola pikir positivistik yang cenderung mereduksi ilmu hanya pada aspek rasionalitas semata. Namun, PDF melalui konstruksi epistemologinya menegaskan bahwa kebenaran yang bersumber dari *salafus shalih* memiliki kekuatan transendental yang mampu menjawab problem-problem kontemporer. Kitab-kitab standar seperti *Maḥallī*, *I'ānat al-Ṭālibīn*, hingga *Tuḥfat al-Muḥtāj* dipelajari bukan hanya sebagai khazanah literatur, melainkan sebagai metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) dalam membedah persoalan hukum Islam. Inilah yang mendasari mengapa internalisasi nilai salafiyah di PDF tetap menempatkan teks klasik

sebagai rujukan primer yang otoritatif untuk membentengi santri dari pemikiran sempal yang tidak memiliki akar tradisi yang kuat.

Lebih jauh lagi, integrasi epistemologi salafiyah ke dalam kurikulum formal di dayah Aceh menciptakan sebuah model pendidikan yang disebut sebagai epistemologi integratif-tradisionalis. Di satu sisi, santri didorong untuk tertib secara administratif sesuai regulasi PDF, namun di sisi lain, mereka tetap diwajibkan menjalani ritme kehidupan *riyāḍah* (latihan spiritual) yang ketat. Proses ini memastikan bahwa ilmu yang diserap tidak berhenti di otak sebagai pengetahuan, tetapi meresap ke dalam tindakan sebagai amal saleh. Dalam kearifan lokal Aceh, inilah yang dimaksud dengan meraih berkat ilmu, di mana seorang santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memancarkan kewibawaan moral yang bersumber dari kemurnian mata rantai keilmuan yang terjaga.

Konstruksi epistemologis yang kokoh tersebut pada dasarnya membentuk kesadaran kolektif peserta didik bahwa pengadopsian manhaj salafiyah merupakan bentuk komitmen teologis dalam menjaga autentisitas dan keutuhan ajaran agama. Melalui penguasaan terhadap metodologi sanad dan transmisi keilmuan berbasis kitab *turāth* (kitab kuning), peserta didik pada lembaga pendidikan tradisional memperoleh kepercayaan diri intelektual (*intellectual confidence*) untuk menjalankan fungsi dakwah dan peran sosioreligius di tengah masyarakat. Konstruksi ini menjadi landasan teoretis yang krusial sebelum melakukan elaborasi lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut secara spesifik diinternalisasikan ke dalam ranah akidah, ibadah, dan akhlak, yang secara keseluruhan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang teguh secara prinsipil namun tetap bijaksana dalam bertindak (*ḥikmah*).

Di samping itu, nilai-nilai salafiyah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren berwujud pada nilai keimanan yang mendalam: menekankan pentingnya internalisasi iman yang kuat dan tulus kepada Allah, Rasul-Nya, serta ajaran Islam, secara benar-

benar yakin tanpa keraguan maupun penyimpangan, sehingga santri memiliki fondasi teologis yang kokoh dalam menjalankan kehidupan beragama. Kemudian Nilai akhlak yang Terpuji: Orientasi pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan dan pengembangan karakter meliputi kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati, sehingga santri diharapkan mampu menampilkan integritas moral dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya nilai keteladanan: yaitu menjadikan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai rujukan ideal dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi. Keteladanan ini berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang efektif, karena santri tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga meneladani praktik nyata dari figur yang dijadikan panutan.[34]

Kedudukan nilai-nilai salafiyah dalam kerangka PDF menegaskan prinsip bahwa substansi kebenaran agama bersifat transenden dan tidak tereduksi oleh transformasi format institusional. Dalam paradigma ini, kedudukan kitab *turāth* sebagai sumber otoritatif dipandang sebagai *al-ḥaqīqah al-thābitah* (kebenaran yang tetap), sementara sistem administratif PDF diposisikan sebagai *al-wasā'il al-mutaghayyirah* (instrumen yang bersifat dinamis atau berubah). Eksplanasi ontologis ini sangat krusial untuk menjamin bahwa proses internalisasi nilai tidak terjebak pada limitasi formalisme akademik semata. Peserta didik dikonstruksikan untuk memahami bahwa meskipun proses evaluasi mengadopsi instrumen modern seperti *imtiḥān waṭanī* berbasis digital, esensi ontologis dari ilmu yang dipelajari tetaplah berorientasi pada *ma'rifatullāh* (mengenal Allah) yang menuntut diskursus kesucian niat (*ikhlāṣ*). Dengan demikian, ontologi salafiyah dalam sistem pendidikan formal berfungsi sebagai jangkar spiritual yang memproteksi integritas keilmuan peserta didik dari dampak mekanisasi atau birokratisasi pendidikan yang berlebihan.

Konstruksi pendidikan pesantren tradisional sering kali mengadopsi model epistemologi *shahādah*. Dalam paradigma ini,

[34]M. Mas'ud Said dkk, *Trajectory Visi Kemanusiaan ...,* hlm. 239.

validasi dan pengakuan atas penguasaan ilmu tidak hanya terlimitasi pada skor akademik atau ijazah formal semata, melainkan melalui pengakuan otoritatif (*shahādah*) secara lisan dan spiritual dari seorang pendidik (*mudaris* atau *mu'allim*). Dalam kerangka PDF, model epistemologi ini mewujud pada kriteria kelulusan yang mengintegrasikan standar kognitif negara dengan penilaian karakter permanen (*malakah*) serta adab. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui metode *talaqqī* atas kitab-kitab *mu'tabarah* dipandang sebagai ilmu yang hidup (*al-'ilm al-ḥayy*) karena ditransmisikan melalui resonansi batin dan kesinambungan sanad antara guru dan murid. Hal inilah yang menjadi landasan teoretis mengapa internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam sistem ini memiliki daya tahan (*resilience*) yang kuat; sebab epistemologinya tidak hanya menyentuh dimensi rasio, tetapi juga mengintegrasikan aspek emosional dan spiritualitas yang mendalam.

Lebih lanjut, konstruksi epistemologi salafiyah ini melahirkan sebuah sikap kemandirian intelektual pada diri santri. Dengan menguasai metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) para ulama salaf, santri tidak mudah terombang-ambing oleh opini publik yang tidak berdasar di media sosial. Mereka memiliki alat bedah hukum yang otoritatif untuk memilah mana yang merupakan prinsip syariat yang permanen (*thawabit*) dan mana yang merupakan ranah ijtihadi yang fleksibel (*mutaghayyirat*). Kemampuan epistemologis inilah yang pada akhirnya menjadi modal utama bagi santri dalam menjalankan misi *amr ma'rūf nahī munkar* di tengah masyarakat; mereka bertindak bukan berdasarkan emosi sesaat, melainkan berdasarkan kedalaman pemahaman teks klasik yang dikontekstualisasikan dengan bijak.

2.3.2. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Bidang Akidah

Akidah merupakan fundamen (*asās*) yang menentukan seluruh bangunan keagamaan dan arah hidup seorang santri. Dalam konstruksi pendidikan pesantren, nilai akidah yang ditanamkan secara mutlak adalah paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mazhab teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penanaman nilai ini

dilakukan bukan sekadar sebagai transfer dogma, melainkan sebagai upaya membangun kerangka berpikir yang moderat (*wasaṭiyyah*) namun kokoh terhadap penyimpangan. Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menempatkan kitab-kitab dasar seperti *Tauhīd al-Khuḍarī* hingga *Syarḥ Umm al-Barāhīn* sebagai rujukan utama untuk menjelaskan sifat dua puluh bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan sifat-sifat Rasul.

Dasar teologis dari penguatan akidah ini merujuk pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."[35]

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kalimatun thayyibah* adalah kalimat tauhid (*Lā ilāha illallāh*), sedangkan *aṣluhā thābit* (akarnya teguh) bermakna bahwa akidah tersebut telah menghujam kuat ke dalam hati seorang mukmin sehingga tidak mudah goyah oleh badai syubhat.[36] Dalam konteks pendidikan pesantren, ayat ini menjadi landasan filosofis bahwa sebelum santri diberikan buah berupa ilmu syariat dan akhlak, akar akidahnya harus dipastikan telah menghujam melalui kajian sifat dua puluh.

Dalam konteks sosiokultural Aceh yang memiliki sejarah panjang pertarungan ideologi, akidah salafiyah yang diajarkan di dayah berfungsi sebagai identitas kultural dan benteng pertahanan dari infiltrasi paham radikal-ekstrem maupun liberalisme yang mereduksi otoritas wahyu. Internalisasi nilai akidah ini ditekankan

AR-RANIRY

[35]Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2019), hlm. 331.

[36]Abul Fida Ismail bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 4 (Kairo: Dar al- Ḥadīth, 2005), hlm. 432.

pada pemahaman bahwa tauhid bukan hanya pengakuan di lisan, melainkan keyakinan yang melahirkan ketenangan batin (*iṭmi'nān al-qalb*). Hal ini selaras dengan kearifan lokal Aceh bahwa ilmu yang hidup harus mampu menggerakkan kesadaran untuk tunduk sepenuhnya kepada syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini juga bersesuaian dengan Ḥadīth Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Akan merasakan manisnya iman, orang yang rida Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasulnya."[37]

Interpretasi ḥadīth tersebut menjelaskan bahwa manisnya iman (*ḥalāwat al-īmān*) merupakan luaran (*output*) dari internalisasi akidah yang benar, di mana seorang santri akan merasa nikmat dalam ketaatan dan sabar dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih mendalam lagi, konstruksi akidah dalam sistem PDF diarahkan agar santri memiliki daya saring intelektual terhadap narasi keagamaan di media sosial.[38] Nilai akidah salafiyah mengajarkan santri untuk selalu merujuk pada pemahaman ulama mu'tabar (otoritatif) dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, guna menghindari penafsiran yang bersifat *tajsīm* (menyerupakan Allah dengan makhluk) atau *ta'ṭīl* (meniadakan sifat Allah). Dengan akidah yang benar, santri diharapkan menjadi pribadi yang teguh dalam prinsip (*istiqāmah*) namun tetap memiliki toleransi sosial yang tinggi. Prinsip ini berdasar pada Surah Ali Imran ayat 7, di mana Allah memuji orang-orang yang mendalam ilmunya (*ar-rāsikhūna fī al-'ilm*) karena mereka mengembalikan pemahaman ayat mutasyabihat kepada ayat muhkamat dengan penuh ketundukan. Lebih jauh lagi kontruksi nilai akidah ini menegaskan bahwa akidah yang benar harus menjaga kesucian Allah (*tanzīh*) tanpa terjebak pada logika yang meniadakan sifat-sifat-Nya.[39]

---

[37]Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, No. Ḥadīth 34 (Beirut: Dar Ihya al- Turāth, t.th).

[38]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 165.

[39]M. Adib Misbachul Islam, *Rahasia Segala Rahasia: Ajaran Sufistik Syaikh Yusuf Makassar* (Jakarta: Perpusnas Press, 2019), hlm. 35.

Konstruksi akidah dalam kerangka PDF secara teoretis mencakup dimensi eskatologis yang mendalam, di mana pemahaman mengenai hari akhir menjadi stimulan bagi integritas moral peserta didik. Akidah yang kokoh bertransformasi menjadi kesadaran *ma'rifatullāh*, sehingga setiap aktivitas kependidikan senantiasa berorientasi pada *marḍātillāh* (keridaan Allah).[40] Selain itu, nilai akidah salafiyah ditekankan sebagai instrumen resistensi terhadap materialisme. Peserta didik diajarkan bahwa hakikat kekuatan mutlak hanyalah milik Allah, sehingga melahirkan karakter yang mandiri dan memiliki *haibah* (wibawa spiritual).[41] Sifat tawakal yang berlandaskan pada teologi yang benar menjadi modal utama bagi lulusan untuk tampil sebagai pemimpin umat yang tangguh secara intelektual dan spiritual.

Dalam perspektif sosioreligius, profil lulusan yang memiliki kemurnian akidah diposisikan sebagai penuntun moral masyarakat (*panyeot lam seupot*), karena konsistensi mereka dalam menyuarakan kebenaran syariat tanpa adanya *khawf* (rasa takut) kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Penguatan nilai akidah merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi efektivitas penegakan *amr ma'rūf nahī munkar*.[42] Tanpa fundamen teologis yang otoritatif, tindakan korektif terhadap penyimpangan dikhawatirkan akan tereduksi menjadi sekadar emosi situasional.

Secara metodologis, internalisasi nilai akidah diintegrasikan dengan proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Penanaman akidah sifat dua puluh dipandang sebagai langkah *takhallī* (membersihkan pikiran dari keraguan) dan *taḥallī* (menghiasi batin dengan keyakinan). Penguatan akidah salafiyah dalam sistem PDF juga berfungsi sebagai epistemologi protektif di era digital. Akidah yang terinternalisasi secara mendalam melahirkan iman yang kokoh (*meuteugeun iman*). Keberhasilan sistem PDF diukur dari sejauh

[40]M. Adib Misbachul Islam, *Rahasia Segala Rahasia …,* hlm. 35-37.

[41]Muhammad Ali Rohmad, *Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik: Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto* (Semarang: Disertasi UIN Walisongo, 2020), hlm. 35.

[42]M. Adib Misbachul Islam, *Rahasia Segala Rahasia …,* hlm. 96.

mana nilai-nilai Asy'ariyah mampu membentuk pandangan dunia (*worldview*) Islam yang moderat. Peserta didik dididik untuk menjadi pribadi yang *wasaṭiyyah* (moderat); tidak ekstrem dalam mengafirkan sesama Muslim (*takfīrī*)[43], namun juga tidak pragmatis hingga menggadaikan prinsip akidah demi kepentingan profan.

2.3.3. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Bidang Ibadah Berbasis Mazhab Syafi'i

Konstruksi nilai ibadah dalam tradisi salafiyah di pesantren menempatkan syariat sebagai manifestasi lahiriah yang mutlak bagi tegaknya integritas spiritual seorang santri. Ibadah tidak dipahami sekadar sebagai gugus ritual formal (*legal-formalistic*), melainkan sebagai bentuk pengabdian total (*'ubūdiyyah*) yang menghubungkan hamba dengan Khalik melalui koridor hukum yang disiplin. Dalam ekosistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF), konsepsi ibadah dibangun di atas fondasi Mazhab Syafi'i, yang telah menjadi identitas teologis dan amaliah masyarakat Aceh selama berabad-abad. Pemilihan Mazhab Syafi'i bukan sekadar masalah preferensi hukum, melainkan upaya menjaga konsistensi sanad keilmuan yang menghubungkan tradisi lokal dengan otoritas ulama *salafus shalih*. Landasan normatif dari pentingnya disiplin ibadah ini termaktub dalam al-Qur'ān Surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan salat..."[44]

---

[43] Zulfan Fahmi, "Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah (Moderat) untuk Mencegah Radikalisme di Kalangan Santri di Dayah Mudi Mesjid Raya II Namploh Blanggarang." *Ameena Journal* 4.1 (2026): 1-12.

[44]Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2019), hlm. 892.

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa inti dari agama adalah ketundukan yang murni kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui penegakan pilar-pilar syariat seperti salat dan zakat. Dalam konteks dayah, makna *Dīnul Qayyimah* (agama yang lurus) diterjemahkan melalui ketegasan mengikuti metodologi Mazhab Syafi'i yang dikenal sangat detail dalam menjaga keabsahan syarat dan rukun ibadah.

Secara substantif, nilai ibadah yang dikonstruksikan menekankan pada aspek *iḥtiyāth* (kehati-hatian). Santri dididik untuk menguasai secara mendalam kitab-kitab *furū' al-fiqh* dari tingkatan dasar hingga lanjutan, seperti *Matan al-Ghāyah wa al-Taqrīb*, *Fatḥ al-Qarīb*, hingga *Fatḥ al-Mu'īn* dan *I'ānat al-Ṭālibīn*. Internalisasi nilai ibadah ini diarahkan agar santri memiliki akurasi dalam beramal, terutama dalam persoalan *ṭahārah* (bersuci) dan salat, yang dipandang sebagai kunci utama diterimanya seluruh rangkaian ibadah lainnya. Hal ini sejalan dengan Ḥadīth Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*: "Kunci surga adalah salat, dan kunci salat adalah bersuci (ṭahārah).".[45] Dalam perspektif lokal, ketelitian ini adalah cerminan kedalaman ilmu; semakin teliti seseorang dalam syariat, semakin tinggi derajat kesalehannya.

Lebih jauh lagi, ibadah dalam sistem PDF di dayah diinternalisasikan melalui mekanisme habituasi (pembiasaan) yang ketat dan berkelanjutan. Nilai-nilai syariat tidak hanya berhenti pada lembaran kitab kuning, tetapi mewujud dalam ritme kehidupan harian santri, mulai dari kewajiban salat berjamaah hingga ibadah sunah (*qiyām al-layl*). Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter istikamah, di mana ibadah menjadi kebutuhan ruhaniah yang stabil. Kepatuhan terhadap syariat Mazhab Syafi'i ini juga berfungsi sebagai pemersatu sosial, menciptakan keteraturan kolektif yang berlandaskan pada standar hukum yang otoritatif. Hal ini merujuk pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah

---

[45]al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), hlm. 144.

Al-Hajj ayat 77 yang memerintahkan hamba-Nya untuk rukuk, sujud, dan menyembah Tuhan agar mereka meraih keberuntungan. Syaikh Wahbah az-Zuhaili mencatat bahwa perintah ibadah kolektif dalam ayat ini mengandung dimensi disiplin sosial yang kuat, yang termanifestasi dalam keteraturan santri.

Kaitan antara konsepsi ibadah dengan tanggung jawab sosial santri nampak pada penekanan bahwa ibadah personal harus berimplikasi pada kesalehan sosial. Santri diajarkan bahwa salah satu cabang ibadah yang paling krusial dalam Mazhab Syafi'i adalah tanggung jawab untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini menjadi landasan teoretis bagi munculnya kesadaran *amr ma'rūf nahī munkar*. Seseorang yang telah disiplin membersihkan diri melalui ibadah niscaya akan memiliki kepekaan nurani untuk melihat kemungkaran di sekitarnya. Hal ini selaras dengan fungsi salat yang ditegaskan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.".[46] Dengan demikian, penguatan syariat menjadi modalitas utama bagi santri untuk tampil sebagai penjaga moral (*guardian of morality*) di tengah masyarakat.

Secara metodologis, internalisasi nilai ibadah berbasis Mazhab Syafi'i merupakan proses pembentukan *malakah al-fiqhiyyah* (kecakapan hukum). Ibadah dipraktikkan melalui pengawasan ketat (*murāqabah*) oleh dewan guru. Standar keabsahan ibadah yang sangat detail dalam literatur Syafi'iyah menjadi instrumen untuk melatih ketelitian intelektual dan kedisiplinan mental santri. Proses repetisi (*tikrār*) amaliah ibadah bertujuan agar nilai-nilai syariat meresap menjadi karakter permanen. Penekanan pada Mazhab Syafi'i juga berfungsi sebagai pemersatu epistemologis yang menjaga harmoni sosial dari gerakan *lā-mażhabiyyah* (anti-mazhab). Ketaatan pada syariat Mazhab Syafi'i diposisikan sebagai senjata spiritual; di mana kekuatan dakwah santri nantinya bukan terletak pada retorika semata, melainkan pada integritas amaliah yang nyata.

---

[46]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, No. Ḥadīth 14669 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).

2.3.4. Internalisasi Nilai Salafiyah dalam Pembentukan Akhlak dan Adab

Akhlak merupakan puncak (*tsamarah*) sekaligus muara dari seluruh rangkaian proses kependidikan di pesantren. Jika akidah diposisikan sebagai akar yang menghujam dan ibadah sebagai batang yang menopang, maka akhlak adalah buah yang memberikan kemanfaatan nyata bagi lingkungan sosial. Konstruksi nilai akhlak di lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ini berlandaskan pada tradisi tasawuf amali, khususnya merujuk pada konsep *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī. Nilai ini menekankan pada keseimbangan antara *takhallī* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahallī* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajallī* (merasakan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam setiap tindakan).

Landasan utama dari urgensi akhlak ini merujuk pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*"*[47]

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian tertinggi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas budi pekerti Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang sangat agung.[48] Di pesantren, ayat ini menjadi standar ideal bagi santri bahwa tujuan akhir dari belajar kitab kuning adalah meneladani kemuliaan akhlak Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Hal ini dipertegas dengan ḥadīth masyhur: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."[49]

---

[47]Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2019): hlm. 936.

[48]Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṯīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 8 (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2005): hlm. 185.

[49]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, No. Ḥadīth 8939 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di pesantren, pembentukan akhlakul karimah dilakukan secara konkret melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pembiasaan, bukan sekadar transfer pengetahuan di ranah kognitif. Para pengajar (Kyai dan Ustadz) memposisikan diri sebagai figur utama yang diimitasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi antara pembelajaran teori di kelas diniyah dan umpan balik yang kontekstual, kecerdasan intelektual santri diseimbangkan dengan kesadaran spiritual agar ilmu yang diperoleh mewujud dalam perilaku yang santun dan responsif secara sosial.[50] Hal ini selaras dengan pesan Imam Malik bin Anas kepada seorang pemuda Quraisy: *'Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu.'* Dalam konteks ini, Husni, Walid, dan Zuhriah menegaskan bahwa pendidikan pesantren memang menempatkan pembentukan kesadaran kepribadian dan karakter moral di atas sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata.[51] Dalam perspektif lokal Aceh, seorang santri yang kehilangan adabnya dianggap telah kehilangan ruh kesantriannya, meskipun ia mampu menguasai ribuan bait *Alfiyah Ibnu Malik*.

Lebih mendalam lagi, konstruksi nilai akhlak salafiyah di lingkungan dayah secara konkret diinternalisasikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) dalam bidang tasawwuf, seperti *Taisirul Akhlak* dan *Ihya Ulumuddin*. Pembelajaran ini bukan sekadar transfer keilmuan, melainkan upaya penanaman moral keagamaan untuk membentuk pribadi yang islami. Di tengah gempuran perubahan zaman dan dampak kemajuan teknologi, nilai-nilai spiritual tersebut berfungsi sebagai alat resistensi moral yang kuat. Pola pendidikan ini memastikan integritas santri tetap terjaga dan mereka mampu mengamalkan serta menerapkan akhlak mulia

---

[50]Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): hlm. 11–12.

[51]Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai ...," hlm. 13.

tersebut saat nantinya terjun menjadi figur di ruang publik masyarakat.[52] Internalisasi nilai akhlak pada hakikatnya tidak hanya mencakup dimensi ilahiyah yang bersifat individual, melainkan juga memuat nilai insaniyah dengan dimensi sosial yang kuat sebagai prasyarat bagi keberhasilan aktivitas dakwah. Agar mencapai sasaran strategis, diperlukan keselarasan yang konsisten antara penataan perkataan dan perbuatan nyata dari pelaksana dakwah. Seorang da'i tidak akan mampu mengaplikasikan pesan-pesan kebaikan secara efektif di ruang publik jika kepribadiannya sendiri belum merefleksikan nilai-nilai moral keislaman yang ia serukan kepada jamaah.[53] Hal ini merujuk pada firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah Ali Imran ayat 159 tentang kelembutan hati dalam berdakwah yang menekankan bahwa sikap keras dan kasar justru akan membuat masyarakat menjauh.[54]

Implementasi nilai akhlak dan pembinaan sikap disiplin di lingkungan pondok pesantren salafiyah sangat menekankan pada metode pemberian keteladanan (*uswah hasanah*) secara langsung dari pengasuh, dewan guru, dan pengurus pesantren. Proses internalisasi dan pembentukan karakter ini terjadi melalui pengamatan serta peniruan langsung oleh santri terhadap pola hidup para pendidik yang disiplin dalam beribadah maupun beraktivitas. Pola pengasuhan berbasis keteladanan ini terbukti efektif membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cakap secara teoritis, namun juga tangguh dan konsisten dalam mempraktikkan kedisiplinan serta nilai-nilai kebaikan di kehidupan sehari-hari.[55]

---

[52]Muhammad Azhari dan Jailani, "Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam Pengembangan Kurikulum Dayah Salafiyah Terpadu," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, No. 1 (2023): hlm. 27.

[53]Sukarta, "Metode Dakwah Ustadz Salafiyah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pengajian Rutin," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6, No. 2 (2021): hlm. 43.

[54]Kementerian Agama Republik Indonesia, " *al-Qur'ān dan Terjemahannya* ...," hlm. 103.

[55]Tri Wulandari dan Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali," *Jurnal Penelitian* 16, No. 2 (2022): hlm. 355–356.

Integrasi antara penguatan akidah, pembiasaan ibadah harian, dan penanaman akhlak mulia melalui kajian kitab *Akhlak lil Banin* di lingkungan pesantren mampu membentuk profil santri yang tidak hanya memiliki kedalaman teologis (*religiusitas individual*), melainkan juga kesiapan sosiologis. Melalui implementasi manajemen pendidikan karakter yang terencana mulai dari keteladanan ustaz, pembiasaan disiplin, hingga penegakan aturan santri ditempa untuk menyatukan pemahaman keagamaan yang mendalam dengan kebermanfaatan nyata berupa perilaku terpuji (*akhlakul karimah*) dalam interaksi sosial sehari-hari.[56]

Di samping itu, integrasi model sekolah modern di dalam lingkungan pesantren menjadi tantangan sekaligus peluang bagi internalisasi nilai kejujuran dan moralitas santri. Pendidikan agama Islam diposisikan sebagai fondasi utama yang tidak sekadar ditransformasikan menjadi pengetahuan kognitif, melainkan diinternalisasikan ke dalam kesadaran jiwa. Melalui proses adaptasi yang selektif ini, para santri disiapkan untuk mampu menguasai instrumen kemodernan dan keilmuan umum tanpa harus kehilangan identitas kesantriannya yang berbasis pada keluhuran akhlak.[57]

Oleh karena itu, dalam aspek evaluasi digital seperti pelaksanaan *imtiḥān waṭanī* berbasis komputer di dayah penyelenggara PDF, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi internalisasi nilai-nilai kejujuran. Di samping itu, dalam bingkai PDF, digitalisasi ini diposisikan sebagai sarana (*wasīlah*) dan bukan sebagai tujuan (*gāyah*). Proses adaptasi selektif ini memungkinkan peserta didik menguasai instrumen modernitas tanpa kehilangan identitas kesantriannya.

---

[56]Diah Robiatul Adawiah, Agus Gunawan, dan Nana Suryapermana, "Manajemen Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Religius Santri Melalui Kajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied Kota Serang," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 5, No. 2 (2025): hlm. 111–112.

[57]Yasir Arafat, dkk., "Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Santri SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Khairat Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 2, No. 2 (2024): hlm. 55.

Dengan demikian, regulasi PDF menjadi ruang perjumpaan antara tradisi dan modernitas yang dipandu oleh nilai-nilai salafiyah untuk melahirkan lulusan yang berkapasitas dakwah di era digital dengan tetap memegang teguh adab pesantren. Sinergi konseptual ini digambarkan dalam peta integrasi sistemik berikut:

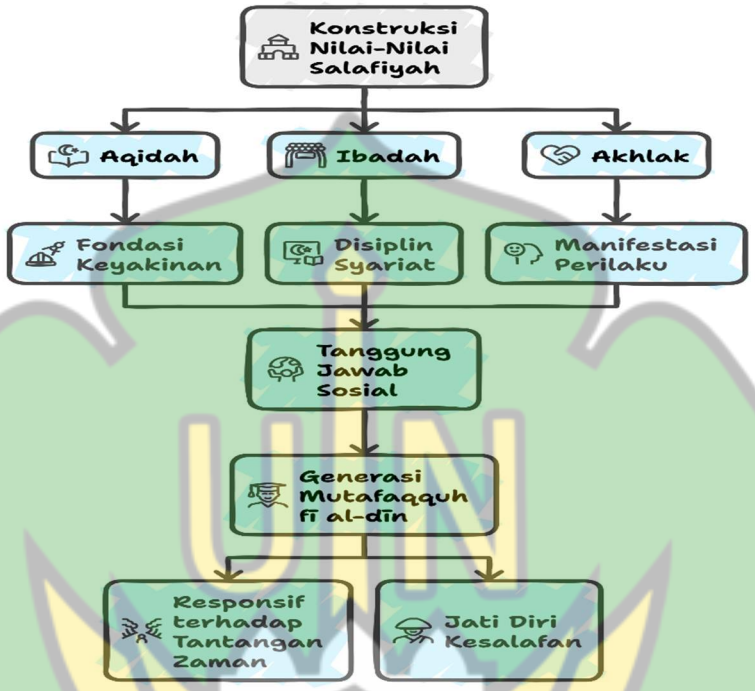

Gambar 3. Alur Konstruksi Nilai-Nilai Salafiyah dan Output Profil Santri

Gambar di atas mengilustrasikan alur transformasi nilai salafiyah di lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang bermuara pada tanggung jawab sosial. Integrasi antara nilai akidah, ibadah, dan akhlak menciptakan profil generasi *mutafaqquh fī al-dīn* yang tidak hanya memiliki jati diri kesalafan yang kuat, tetapi juga memiliki kesadaran kritis yang responsif terhadap tantangan zaman. Bagan ini mempertegas bahwa *output* pendidikan di lembaga ini menyatukan kedalaman teologis dengan kebermanfaatan sosiologis bagi masyarakat luas.

2.4. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses transisi nilai dari aspek eksternal ke dalam domain internal individu, hingga nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur kepribadian seseorang. Dalam konteks Pendidikan Diniyah Formal (PDF), internalisasi bukan sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan sebuah proses transformasi jiwa (*soul transformation*). Untuk membedah fenomena ini secara akademis, penelitian ini menggunakan tiga lapisan teori: *grand theory* untuk melihat proses batiniah, *middle range theory* untuk melihat pembentukan kompetensi karakter, dan *bridge theory* untuk melihat output sosial dari nilai tersebut.

Secara teoretis, aktualisasi nilai dalam ekosistem pesantren dipandang sebagai proses integrasi yang holistik antara regulasi formal kelembagaan dan tradisi spiritual. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini bersandar pada tiga pilar utama, yaitu nilai akidah (tauhid) sebagai fondasi keyakinan, nilai ibadah sebagai sarana pembiasaan ritual, serta nilai akhlak sebagai muara pembentukan karakter. Melalui sinergi ketiga dimensi tersebut, penanaman nilai tidak hanya berhenti pada hafalan kognitif (aspek keilmuan semata), melainkan meresap hingga membentuk kesadaran batin dan perilaku konkret santri yang mencerminkan keluhuran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[58]

Dalam hal ini, internalisasi nilai dalam ekosistem pesantren dipandang sebagai proses dialektika antara regulasi formal dan tradisi spiritual. Sebagai *grand theory*, digunakan teori internalisasi nilai yang membagi proses ini ke dalam tiga tahapan krusial: transformasi nilai, transaksi nilai, serta transinternalisasi. Dalam tahap transinternalisasi inilah, aspek metafisika memainkan peran sentral melalui mekanisme *tazkiyatun nafs* agar nilai-nilai yang meresap hingga ke lapisan batin terdalam itu menciptakan kesiapan

[58]Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren," *Jurnal Al-Ilmi* 2, No. 2 (2022): hlm. 203–204.

spiritual bagi santri untuk menerima cahaya ilmu yang bersumber dari tradisi salafiyah.

Sebagai mata rantai penghubung, *middle range theory* yang digunakan adalah teori *malakah* dari Ibnu Khaldūn. Teori ini berfungsi untuk membedah bagaimana nilai yang telah masuk melalui proses spiritual diperkuat melalui habituasi atau pengulangan perilaku (*tikrar*). Proses ini berfungsi untuk membedah bagaimana nilai-nilai keislaman tradisional diperkuat melalui habituasi aktivitas harian dan pelatihan keterampilan praktis secara berkesinambungan. Di dalam sistem PDF, *malakah* mewujud pada kemampuan santri untuk secara spontan menerapkan standar syariat dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari latihan disiplin yang terus-menerus, sehingga nilai salafiyah bertransformasi menjadi modalitas profesional yang menetap, sehingga alumni pesantren tidak hanya cakap secara spiritual tetapi juga kompetitif di ruang publik.[59]

Terakhir, sebagai *bridge theory*, penelitian ini mengajukan konsep *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* untuk memotret *outcome* sosial. Nilai-nilai tradisional yang bersumber dari pengkajian literatur klasik (*turāth*) yang telah terinternalisasi secara paripurna niscaya akan melahirkan kelenturan adaptif sekaligus keteguhan moral ataupun keberanian moral (*moral courage*). Dalam konteks ini, santri memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan sosial modern yang tidak hanya cakap memanfaatkan instrumen digital untuk inovasi pembelajaran, tetapi juga mampu membentengi moralitas umat dari dampak negatif disrupsi teknologi dengan tetap mempertahankan identitas kesantriannya.[60]

---

[59]Iqbal Maulana Ismail dan Mazda Husniyah, "Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)," *Jurnal Transformatif* 4, No. 1 (2020): hlm. 68–69.

[60]Azmi Yudha Zulfikar, "Transformasi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Digital: Antara Pelestarian Turats dan Inovasi Pembelajaran," *Journal Islamic Education and Law* 2, No. 1 (2026): hlm. 64–65.

2.4.1. *Grand Theory*: Teori Tazkiyatun Nafs (Imām al-Ghazālī)

Teori *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazālī dalam *magnum opus*-nya, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, menjadi landasan utama dalam memahami internalisasi nilai di Dayah. Al-Ghazālī memandang bahwa hati manusia (*qalb*) adalah lokus utama dari segala nilai, sebuah cermin yang hanya bisa menangkap cahaya Ilahī jika permukaannya bersih dari noda. Secara etimologis, *tazkiyah* bermakna pertumbuhan (*an-numuww*), keberkahan (*al-barakah*), dan pembersihan (*at-tahārah*).

Landasan normatif dari teori ini berpijak pada firman Allāh *Subhanahu wa Ta'ālā* dalam Sūrah asy-Syamsu ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)[61]

Imam Ibn Kathīr menjelaskan dalam tafsirnya bahwa keberuntungan yang besar akan diraih oleh orang yang menyucikan jiwanya dengan ketaatan dan membersihkannya dari akhlak yang rendah.[62] Di lingkungan pesantren, ayat ini menjadi motivasi spiritual bahwa suksesnya seorang santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tidak diukur dari nilai akademik semata, melainkan dari sejauh mana jiwanya telah tersucikan. Proses internalisasi nilai salafiyah dalam perspektif ini bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan sebuah perjalanan ruhaniah yang sistematis melalui tiga tahapan integral:

1. *Takhallī*: Merupakan fase awal yang krusial berupa pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*maẓmūmah*) yang menjadi penghalang (*hijāb*) masuknya nilai-nilai Ilahiah. Tahapan ini diimplementasikan melalui disiplin diri yang ketat, meninggalkan perbuatan sia-sia (*mā lā ya'nī*), serta pengendalian nafsu melalui kehidupan yang sederhana (zuhud). Tanpa proses *takhallī*, nilai-

AR-RANIRY

[61]Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2019): hlm. 916.

[62]Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṯīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 8 (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2005): hlm. 412.

nilai akidah dan akhlak hanya akan menjadi tumpukan informasi yang tidak memiliki daya ubah terhadap perilaku nyata santri.[63]

2. *Tahallī:* Setelah jiwa dibersihkan dari noda batin, langkah berikutnya adalah menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*maḥmūdah*) melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai salafiyah secara konsisten. Tahapan ini mewujud dalam aktivitas harian di pesantren, di mana teks-teks kitab kuning diserap bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dijadikan perhiasan batin yang menuntun santri pada kualitas ihsan dalam setiap Tindakan.[64]
3. *Tajallī:* Dalam perspektif pemikiran pendidikan Imām al-Ghazālī, fase puncak internalisasi nilai keagamaan bermuara pada kesucian jiwa yang melahirkan ketersingkapan cahaya batin (*kasyf*)[65] dalam hati santri. Pada tahap ini, pengamalan nilai-nilai Islam tidak lagi dirasakan sebagai beban syariat yang memaksa, melainkan telah bertransformasi menjadi kesadaran moral yang menetap dan terpancar secara otomatis dalam perilaku sehari-hari. Ketika seorang penuntut ilmu berhasil membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengorientasikan pendidikannya murni untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), maka akan lahir keikhlasan yang murni serta keteguhan karakter yang kokoh dari pengaruh negatif eksternal.[66]

Internalisasi dianggap mencapai puncaknya menurut dalam konesp *Tazkiyatun Nafs* menurut Imām al-Ghazālī apabila nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan melahirkan pancaran cahaya-

---

[63]Imām Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb* (Jeddah: Dār al-Minhāj li-n-Nashr wa-t-Tawzī', Arab Saudi, 2011), hlm. 48-52.

[64]Imām Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb* …, hlm. 47-48 dan 56-59.

[65]Imām Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb* …, hlm. 54-55.

[66]Erfan Habibi, dkk., "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, No. 1 (2025): hlm. 100–101.

cahaya iman (*anwārul al-īmān*).[67] Tradisi pesantren meyakini bahwa ilmu yang bermanfaat (*'ilmun nāfi'*) hanya dapat diresap secara optimal oleh santri yang memiliki kesiapan etika dan keluhuran karakter (*adab*). Melalui kajian literatur klasik seperti kitab *Jawāhirul Adab*, internalisasi nilai-nilai moral tidak diposisikan sebagai materi kognitif semata, melainkan sebagai upaya pembersihan sikap guna membentuk kepribadian yang seimbang. Penataan karakter yang berbasis pada kebersihan moral ini menjadi prasyarat mutlak agar ilmu keagamaan yang diperoleh santri tidak melahirkan pemikiran yang ekstrem, melainkan memancar menjadi cahaya pemikiran yang moderat, toleran, dan maslahat bagi kehidupan bermasyarakat.[68] Sesuai firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah Al-Hujurat ayat 7, jiwa yang suci akan memiliki sensitivitas moral untuk mencintai keimanan dan membenci kekufuran serta kefasikan.[69] Santri yang sukses melalui proses integrasi kurikulum dalam sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) secara otomatis akan terdorong untuk melakukan perbaikan dan kontribusi sosial di masyarakat. Manifestasi keberhasilan ini tidak hanya diukur dari kedalaman pemahaman keagamaan (*mutafaqquh fī al-dīn*) berbasis kitab kuning, melainkan juga dari penguasaan sains, teknologi, dan kecakapan hidup (*life skills*). Pola pendidikan yang komprehensif ini membekali santri dengan kapasitas intelektual dan praktis yang seimbang, sehingga mereka siap menjadi agen perubahan yang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan riil di ruang publik. [70]

---

[67]Imām Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb* …, hlm. 56.

[68]Imroatul Wakhidah, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, No. 4 (2025): hlm. 4859–4860.

[69]Kementerian Agama Republik Indonesia, " *al-Qur'ān dan Terjemahannya* ...," hlm. 776.

[70]Ahmad Zainuri, dkk., "Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal Wustha Az-Zakiyah Shahabiyah Palembang," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 11, No. 1 (2023): hlm. 23-24.

Output dari proses pendidikan akhlak yang berhasil pada hakikatnya adalah lahirnya sosok individu dengan integritas moral yang kokoh melalui keseimbangan empat potensi dasar manusia, yaitu daya pikir, daya marah, daya syahwat, dan daya keadilan. Sinergi yang seimbang di antara keempat potensi ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan mewujud menjadi karakter yang adil, bijaksana, dan konsisten dalam merefleksikan nilai-nilai kebaikan di tengah kehidupan sosiologis.[71] Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh ulama Nusantara, Syeikh Abdurrauf As-Singkili, yang menekankan pentingnya keselarasan antara syariat dan tasawuf.[72] Dukungan serupa juga datang dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep *ta'dīb*, yang berargumen bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab yang hanya bisa tegak melalui kebersihan jiwa (*tazkiyah*).[73] Secara universal, gagasan Imām al-Ghazālī mengenai perubahan perilaku berbasis pembersihan batin ini bersinggungan dengan teori *moral feeling* Thomas Lickona yang menekankan aspek afektif dalam karakter,[74] serta konsep *Emotional Intelligence* Daniel Goleman mengenai pengendalian diri sebagai kunci interaksi etis.[75] Konvergensi pemikiran lintas zaman dan peradaban ini memberikan legitimasi akademis yang kuat bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam ekosistem pesantren merupakan sistem pendidikan holistik yang menyatukan dimensi batiniah dan lahiriah secara paripurna. Penanaman karakter ini tidak dapat berdiri sendiri pada ranah kognitif (*moral knowing*) semata, melainkan harus

---

[71]Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak'," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 3 (2023): hlm. 481–482.

[72]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2014): hlm. 210-215.

[73]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 22-25.

[74]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991): hlm. 51-55.

[75]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995): hlm. 115.

diiringi dengan keterlibatan aspek afektif (*moral feeling*) untuk menyentuh kesadaran batin, sehingga secara konsisten memancar ke dalam perilaku nyata sehari-hari (*moral action*) sebagai wujud dari kematangan moralitas santri.[76]

Secara teoretis, perpaduan berbagai perspektif intelektual ini menegaskan bahwa model pendidikan integratif melampaui sekadar transfer pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Dengan menyatukan nilai-nilai tradisi klasik dan teori karakter modern, sistem ini memfasilitasi proses internalisasi yang memastikan peserta didik tidak hanya memahami teks secara intelektual, tetapi juga menjadikannya kompas moral dalam tindakan harian. Hal ini bertujuan membentuk ketahanan mental dan kecerdasan etis yang tinggi, sehingga lulusan mampu menjadi teladan sosial yang konsisten dalam mempertahankan prinsip moral sekaligus adaptif terhadap kompleksitas tantangan di era globalisasi.

2.4.2. *Middle Range Theory*: Teori Malakah (Ibnu Khaldūn)

Jika teori *tazkiyatun nafs* Imam al-Ghazālī berfokus pada dimensi batiniah, maka Ibn Khaldūn melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, menyediakan kerangka sosiologis-pedagogis melalui konsep *malakah* (habitus atau karakter permanen). Ibn Khaldūn mendefinisikan *malakah* sebagai sebuah kualitas atau sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang melalui proses pengulangan (*tikrār*) dan pembiasaan yang panjang hingga sifat tersebut menjadi bakat yang mendarah daging (*habitus*) dan sulit untuk dihilangkan. Dalam konteks internalisasi nilai, teori ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak bertransformasi dari sekadar pengetahuan kognitif menjadi perilaku otomatis yang spontan.[77]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[76]Mainuddin, Tobroni, dan Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 2 (2023): hlm. 287–288.

[77]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Mesir: Maltazam Tib'u Mashaf Syarif Mesir, 1986), hlm. 409.

Secara teologis, konsep *malakah* atau pembiasaan yang menetap ini berakar pada isyarat Al-Qur'ān dalam Sūrah al-Aḥqāf ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allāh,' kemudian mereka tetap *istiqāmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati." [78]

Imam Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *istiqāmah* dalam ayat tersebut bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan keteguhan yang mendarah daging dalam ketaatan hingga maut menjemput.[79] *Istiqāmah* inilah yang secara sosiologis disebut Ibn Khaldūn sebagai *malakah*. Tanpa *istiqāmah* (pengulangan dan konsistensi), sebuah nilai tidak akan pernah menjadi *malakah*. Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi Wasallam* juga mempertegas pentingnya pembiasaan ini dalam sebuah ḥadīth: "Amalan yang paling dicintai Allāh *Subhanahu wa Ta'ālā* adalah yang dilakukan secara terus-menerus (istiqāmah) meskipun sedikit."[80] Ḥadīth ini menjadi landasan bahwa internalisasi nilai memerlukan durasi waktu dan frekuensi pengulangan yang tinggi agar terbentuk karakter yang stabil.

Ibn Khaldūn berpendapat bahwa penguasaan terhadap suatu nilai atau ilmu tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan jika hanya berhenti pada level pemahaman (*fahm*) atau hafalan (*ḥifẓ*). Nilai tersebut harus diinternalisasikan hingga mencapai derajat *malakah* sebuah kondisi di mana seseorang tidak lagi merasa terbeban atau harus berpikir keras untuk melakukan kebaikan. Hal ini selaras dengan konsep iman yang menetap dalam hati yang sering dijelaskan oleh para mufasir saat menafsirkan Sūrah Al-Ḥujurāt ayat 7, di mana

---

[78]Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*..., hlm. 744.

[79]al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Dar al-Kutub al-Mishriyah Jilid 16, 1964), hlm. 195.

[80]al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* ..., hlm. 195.

Allāh *Subhanahu wa Ta'ālā* menjadikan iman itu terasa indah dan menghias hati (*zayyanahu fī qulūbikum*).[81]

Ibn Khaldūn menegaskan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan. Beliau menawarkan metodologi sosiopedagogis yang bersifat gradual (bertahap) dan repetitif/berulang (*bi-t-tikrār al-af'āl*).[82] Secara sistematis, terdapat tiga tahapan pembentukan *malakah*:

1. Tahap awal terjadinya suatu perbuatan (*wuqū' al-fi'l*);
2. Timbul suatu zat sifat (karakter) yang menjelaskan makna perbuatan itu dilakukan (*ta'ūdu li-dhāt al-ṣifāt*) yang berulang menjadi suatu hal (kondisi spiritual sementara yang bersemayam dalam karakter);
3. Hal yang diulang pada setiap perbuatan (*yazīdu al-tikrār*) menghasilkan suatu kebiasaan (habituasi permanen) dan menetap kokoh mendalam tertancap kuat menjadi suatu sifat permanen (*ṣifāt al-rāsikhah*) sehingga menjadi *malakah* (kemampuan atau keistimewaan). [83]

Metode pengajaran secara bertahap melalui tiga tingkatan pengulangan merupakan kunci utama dalam sistem pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldūn. Konsistensi pembelajaran yang dimulai dari pengenalan masalah perbuatan secara global, pendalaman materi secara menyeluruh, hingga penguraian masalah-masalah pelik secara tuntas merupakan implementasi nyata untuk menjamin ilmu pengetahuan benar-benar meresap menjadi *malakah* (karakter keahlian yang menetap). Melalui proses habituasi dan pengulangan yang terstruktur ini, nilai dan keilmuan yang diperoleh santri bertransformasi dari sekadar hafalan kognitif menjadi insting moral yang otomatis di dalam jiwa.[84] Karena itu, pengkondisian lingkungan yang humanis menjadi prasyarat mutlak agar ilmu dan

---

[81]Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya* …, hlm. 776.
[82]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* …, hlm. 409.
[83]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* …, hlm. 409.
[84]Redmon Windu Gumati, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam," *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2018): hlm. 26–27.

karakter keagamaan dapat tertanam menjadi habitus yang positif dan permanen.[85]

Secara sosiologis, *malakah* berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang memberikan daya tahan terhadap pengaruh negatif eksternal serta memperkuat kewibawaan (*haibah*) dalam menjalankan peran sosial. Konsep ini sejalan dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pembiasaan adab[86] (*mulâzamah*) dan gagasan *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang penanaman adab secara mendalam.[87]

Dukungan terhadap konsep *malakah* juga ditemukan dalam teori Habitus Pierre Bourdieu mengenai sistem disposisi yang diperoleh melalui praktik berulang dalam suatu lingkungan (*field*),[88] serta melalui optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan bahwa pengulangan tindakan dan pembiasaan positif secara konsisten dapat menciptakan struktur karakter yang stabil. Proses integrasi ini memastikan nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai teori di dalam kelas, melainkan meresap menjadi habitus perilaku yang melekat kuat pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[89] Sinergi pemikiran ini memberikan landasan teoretis bahwa pembentukan karakter merupakan proses rekayasa yang terukur.

Melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang kuat, *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di lingkungan pesantren berfungsi secara strategis sebagai mekanisme filter budaya bagi santri. Nilai kedisiplinan, moralitas, dan norma keagamaan yang diserap secara alami melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan

---

[85]Redmon Windu Gumati, "Perspektif Ibnu Khaldun..., hlm. 28–29.

[86]Hasyim Asy'ari, *Kitab Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim,* (Jombang: Maktabah Turats Islamiyah, Ma'had Tebuireng Jombang), hlm. 55-70.

[87]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam ...,* hlm. 30-33.

[88]Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford University Press, 1990), hlm. 53-55.

[89]Murtadha, "Integrasi Pendidikan Karakter (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," *Al-Madāris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2022): hlm. 1

keteladanan pengasuh niscaya membentuk benteng pertahanan psikologis. Struktur kepribadian yang holistik ini secara otomatis memampukan santri untuk menyaring dan menolak berbagai narasi atau pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan prinsip etika keislaman.[90] Pencapaian internalisasi nilai ini divalidasi melalui peran dakwah yang transformatif, di mana proses transfer ilmu melalui pengajaran masyarakat (*dakwah bil lisan*) dan aksi nyata (*dakwah bil hal*) memantapkan paradigma Islam Wasatiyah di dalam jiwa. Pola penyebaran nilai yang berkesinambungan ini memastikan bahwa pemahaman teks keagamaan tidak mandek sebagai pengetahuan personal, melainkan teruji secara sosiologis sebagai instrumen perbaikan moral, penguatan akidah, serta solusi atas berbagai dinamika sosial-politik di tengah kehidupan umat. Sebagai simpulan, Teori Malakah diposisikan sebagai indikator keberhasilan internalisasi yang membedah transisi individu dari fase penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menuju agen perubahan yang memiliki kesiapan karakter di ruang publik.

Dalam perspektif teoretis, pembentukan *malakah* yang stabil menjadi fondasi bagi terciptanya konsistensi antara keyakinan batin dan manifestasi perilaku dalam berbagai situasi sosial yang kompleks. Pengulangan habituasi (*tikrār*) yang dilakukan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan formal memungkinkan nilai-nilai salafiyah tidak lagi bersifat kognitif-artifisial, melainkan menjadi respons otomatis yang mencerminkan kedalaman adab peserta didik. Kondisi ini menempatkan individu pada posisi yang kokoh dalam menghadapi tarikan realitas eksternal, sehingga nilai yang dianut tidak mudah luntur oleh perubahan arus zaman atau tekanan lingkungan.

Lebih lanjut, integrasi antara pembersihan jiwa dan habituasi perilaku ini mengarah pada lahirnya otoritas moral yang diakui secara sosial melalui integritas karakter yang nyata. Secara teoretis,

---

[90]Aviah Asmaul Husna dan Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "Integrasi Hidden Kurikulum dalam Nilai Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah," *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* (2025): hlm. 4–5.

ketercapaian fase ini menandakan bahwa proses internalisasi telah mencapai puncaknya, di mana seluruh aspek kepribadian mulai dari cara berpikir hingga pola tindakan telah tersinkronisasi dengan prinsip-prinsip teosentris-humanis. Implikasinya, pendidikan karakter berbasis *malakah* menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menghasilkan kader-kader yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual yang siap diartikulasikan dalam pengabdian kepada masyarakat luas.

2.4.3. *Bridge Theory*: Teori Al-Amr bi al-Ma'ruf (Ibnu Taimiyah dan Al-Mawardi

Sebagai jembatan yang menghubungkan hasil internalisasi nilai individu dengan tanggung jawab sosial, penelitian ini menggunakan Teori *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* dengan memadukan pemikiran Ibnu Taimiyah dan Al-Mawardi. Landasan teologis utama dari jembatan konseptual ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ālā* dalam Sūrah Āli ‘Imrān ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."[91]

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa derajat umat terbaik (*khaira ummah*) hanya dapat diraih jika prasyarat iman yang kokoh (hasil internalisasi) diikuti dengan aksi nyata berupa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayat ini menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan di lembaga pendidikan Islam tidak boleh bersifat pasif, melainkan harus bertransformasi menjadi energi sosial.

Ibnu Taimiyah dalam karyanya, *al-Ḥisbah fī al-Islām*, menegaskan bahwa *amar makruf nahi mungkar* adalah inti dari misi kenabian dan kewajiban bagi setiap muslim yang telah memiliki

[91]Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*…, hlm. 94.

kemandirian iman. Beliau menekankan bahwa efektivitas aksi sosial ini sangat bergantung pada kualitas internalisasi nilai dalam diri pelakunya; yakni harus berlandaskan pada tiga pilar utama: *al-'ilm* (ilmu yang mendalam), *al-rifq* (kelembutan dalam penyampaian), dan *al-ṣabr* (kesabaran dalam menghadapi tantangan).[92]

Bagi Ibnu Taimiyah, transformasi masyarakat hanya dapat terwujud jika para penggeraknya (dalam hal ini santri) telah tuntas menginternalisasi nilai-nilai salafiyah sebagai kompas moral. Hal ini merujuk pada ḥadīth Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi Wasallam*: "Siapa pun di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."[93] Ibnu Taimiyah memandang bahwa perubahan sosial hanya terwujud jika santri telah tuntas menginternalisasi nilai sebagai kompas moral sebelum melakukan aksi nyata.[94]

Perspektif ini diperkuat oleh Al-Mawardi melalui konsep *al-Ḥisbah* dalam kitab *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah*. Jika Ibnu Taimiyah menekankan pada aspek substansi dan militansi nilai, Al-Mawardi lebih menekankan pada aspek metodologi dan legitimasi otoritas. Al-Mawardi memandang bahwa penegakan moralitas publik harus dilakukan secara terukur agar tidak menimbulkan anarki sosial.[95] Dalam ekosistem pendidikan Islam, integrasi kedua pemikiran ini tercermin dalam kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang disiplin.

Dukungan terhadap sinergi nilai dan aksi ini juga dikemukakan oleh Fazlur Rahman melalui *ethico-legal theory*[96] dan

---

[92]Ibnu Taimiyah, *al-Ḥisbah fī al-Islām aw Waẓīfat al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah* (Dar al-Sha'ab: 1976), hlm. 6-10.

[93]Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Dar Ihya al- Turāth: No. Ḥadīth 49 (t.th).

[94]Ibnu Taimiyah, *al-Ḥisbah fī al-Islām*…, hlm. 6-10.

[95]Al-Mawardi, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāt ad-Dīniyyah* (Dar al-Hadith: 2006), hlm. 315.

[96]Fazlur Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," *University of Chicago Press* (1982): hlm. 154.

K.H. Ahmad Dahlan melalui etos sosialnya.[97] Dalam konteks historiografi pendidikan Islam di Indonesia, pandangan mengenai pentingnya aktualisasi nilai keagamaan selaras dengan dinamika transformasi pesantren dari masa kolonial hingga era modern. Institusi pesantren tidak lagi memandang internalisasi nilai secara statis atau hanya terbatas pada kesalehan spiritual individu (*tafaqquh fī al-dīn*). Nilai-nilai religius tersebut kini diaktualisasikan keluar secara responsif melalui modernisasi kurikulum dan kelembagaan. Langkah ini menjadi gerakan nyata untuk membekali santri dengan ilmu umum dan keterampilan praktis, sehingga mereka mampu terlibat aktif dalam memecahkan problem sosiologis serta mencerdaskan kehidupan masyarakat luas.[98]

Dalam konteks pengelolaan lembaga, penciptaan tatanan masyarakat yang beradab memerlukan individu-individu yang memiliki integritas batin dan kompetensi nilai keagamaan yang matang. Di lingkungan pondok pesantren, kapasitas tersebut dibentuk melalui tata kelola kelembagaan yang terstruktur, mulai dari perencanaan program keagamaan hingga pengawasan kedisiplinan harian santri. Melalui penguatan kurikulum tahfidz dan pembiasaan ibadah secara konsisten, pesantren berhasil mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'ān menjadi karakter nyata, sehingga para lulusannya siap menjadi pilar utama dalam menjaga moralitas dan berkontribusi positif di tengah kehidupan sosial masyarakat.[99] Sinergi antara teori *al-Hisbah* klasik dengan perspektif modern ini menegaskan bahwa konstruksi nilai bukan sekadar ritual batiniah, melainkan persiapan strategis untuk

---

[97]Sukriyanto AR, "Etos Sosial K.H. Ahmad Dahlan," *Suara Muhammadiyah* (2010): hlm. 87.

[98]Ainun Hakiemah dan Fahmi Khumaini, "Pendidikan Islam di Pesantren: Telaah Pendidikan Islam di Pesantren dari Masa Kolonial - Modern," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, No. 1 (2021): hlm. 54–55.

[99]Muhammad Nasir dan Maisah Maisah, "Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi pada Pondok Pesantren Baiatul Quran Kabupaten Lingga)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 3, No. 2 (2022): hlm. 617–618.

melahirkan kader yang mampu menjalankan fungsi *social control*.[100] Hal ini sejalan dengan Sūrah Al-Ḥajj ayat 41 mengenai tanggung jawab pemegang pengaruh untuk menegakkan *amr makruf nahi mungkar*.

Sebagai satu kesatuan yang koheren, ketiga lapisan teori ini membentuk kerangka analisis yang komprehensif dalam membedah internalisasi nilai. Melalui Teori *Tazkiyatun Nafs* sebagai *grand theory*, penelitian ini menelusuri fondasi batin individu. Proses tersebut diperkuat melalui Teori *Malakah* sebagai *middle range theory* mengenai karakter permanen. Akhirnya, teori *amr makruf nahi mungkar* hadir sebagai *bridge theory* yang menghubungkan kualitas internal tersebut dengan peran strategis sebagai agen perubahan sosial.

Dalam konteks otonomi khusus dan pemberlakuan Syariat Islam di Aceh, eksistensi Dayah menemukan relevansi praktisnya melalui peran santri serta ulama sebagai benteng moral sosiologis masyarakat. Lebih jauh lagi, institusi Dayah berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang dinamis dalam mengawal kebijakan lokal. Di era kontemporer pasca-perjanjian damai Helsinki, misi penegakan nilai-nilai keislaman tidak lagi bersifat statis, melainkan diwujudkan melalui reformasi kelembagaan dan pendidikan holistik yang memampukan lulusannya responsif terhadap dinamika sosial-politik serta perubahan zaman.[101] Dengan memadukan prinsip ketegasan kepemimpinan kepala madrasah dan keteraturan administrasi berbasis tata kelola organisasi yang baik, santri diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara terstruktur. Sebagai penutup, sinergi antara perencanaan (*planning*) kurikulum diniyah yang matang, pelaksanaan (*implementation*) pembelajaran yang konsisten, serta evaluasi (*evaluation*) program secara berkala menciptakan siklus manajemen pendidikan yang holistik untuk melahirkan luaran (*output*) santri yang berkarakter

[100]Sukriyanto AR, "Etos Sosial K.H. …, hlm. 87.

[101]Moch. Khafidz Fuad Raya, "Dayah and Meunasah in Aceh: Reform in Local Context," *Jurnal Tatsqif* 19, No. 1 (2021): hlm. 33–35.

kuat serta adaptif dalam menjawab problematika umat di abad ke-21.[102]

Dalam perspektif teoretis, keterpautan antara kedalaman spiritualitas dan tanggung jawab sosial ini memastikan bahwa peran santri tidak terbatas pada ruang lingkup privat, melainkan meluas hingga ke sektor publik sebagai agen penjaga nilai. Struktur pendidikan formal memberikan kerangka bagi peserta didik untuk mengonversi kematangan batiniah menjadi kekuatan advokasi moral yang bersifat transformatif dan responsif terhadap dinamika sosiokultural di sekitarnya. Dengan demikian, keberadaan individu yang memiliki otoritas moral yang diakui secara formal menjadi pilar penting dalam menjaga keseimbangan antara arus kemajuan teknologi dan keluhuran etika tradisional.

Lebih lanjut, koherensi sistemik ini menciptakan sebuah model kepemimpinan karakter yang kokoh, di mana setiap tindakan sosial yang diambil berakar pada prinsip penyucian jiwa yang berkelanjutan. Secara konseptual, sinergi ini menawarkan solusi terhadap ancaman disintegrasi nilai melalui penanaman disiplin diri yang bersumber dari kearifan lokal Aceh yang berlandaskan syariat. Hal ini memposisikan sistem pendidikan tersebut sebagai laboratorium moral yang efektif dalam mencetak intelektual organik yang mampu menjalankan peran sebagai jembatan antara teks-teks klasik yang otoritatif dan realitas sosial yang semakin kompleks di masa depan.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Guna memberikan arah yang jelas dan sistematis dalam memahami fenomena internalisasi nilai-nilai salafiyah, maka perlu disusun sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai variabel penelitian. Kerangka ini bertitik tolak dari kehadiran sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai basis

[102]Fitriyana Pratama, Marno, dan Ahmad Barizi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Tambakberas Jombang)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, No. 2 (2026): hlm. 1

institusional yang mewadahi transmisi nilai-nilai salafiyah dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak. Proses tersebut kemudian dibedah melalui dialektika teori *tazkiyatun nafs* untuk melihat transformasi batiniah santri, serta teori *malakah* untuk menganalisis pembentukan karakter permanen melalui habituasi pendidikan. Seluruh rangkaian proses internalisasi tersebut pada akhirnya diarahkan untuk melihat dampaknya terhadap dimensi sosiologis-religius, yakni lahirnya kesadaran *amr ma'rūf nahī munkar* sebagai manifestasi nyata dari nilai yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, kerangka konseptual ini tidak hanya berfungsi sebagai peta teoretis, tetapi juga sebagai instrumen analisis untuk melihat keterkaitan antara kurikulum PDF, kemurnian nilai salafiyah, dan tanggung jawab sosial santri di tengah masyarakat.

Esensi dari kerangka konseptual ini terletak pada integrasi antara dimensi normatif-teologis dan empiris-sosiologis. Dalam dimensi normatif, nilai-nilai salafiyah tidak dipandang sebagai doktrin statis, melainkan sebagai energi penggerak yang disalurkan melalui struktur Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Di sini, konsep *tazkiyatun nafs* berperan sebagai metode pembersihan ruang batin santri dari hambatan spiritual, sehingga nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dapat terhujam kuat secara ontologis. Proses penyucian jiwa ini menjadi prakondisi krusial; tanpa jiwa yang bersih, transmisi nilai salafiyah hanya akan berhenti pada tatanan kognitif tanpa menyentuh kedalaman rasa dan keyakinan.

Selanjutnya, kerangka ini menekankan pentingnya teori *malakah* sebagai jembatan menuju karakter permanen. *Malakah* bukanlah sekadar rutinitas lahiriah, melainkan kualitas batiniah yang diperoleh melalui *tikrār* (pengulangan) dan habituasi yang konsisten di lingkungan pendidikan. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai yang awalnya dipelajari sebagai teks dalam kitab *turāth* bertransformasi menjadi identitas diri yang melekat kuat. Pada tahap inilah terjadi hibridisasi internalisasi, di mana keteraturan sistem PDF memberikan bingkai metodologis bagi pertumbuhan *malakah* santri,

sehingga karakter yang terbentuk memiliki ketahanan (*resilience*) di tengah arus disrupsi modernitas.

Secara komprehensif, sinergi antara fondasi batiniah (*tazkiyatun nafs*), pembentukan karakter permanen (*malakah*), dan luaran aksi sosial (*amr ma'rūf nahī munkar*) diilustrasikan dalam kerangka besar penelitian sebagai berikut:

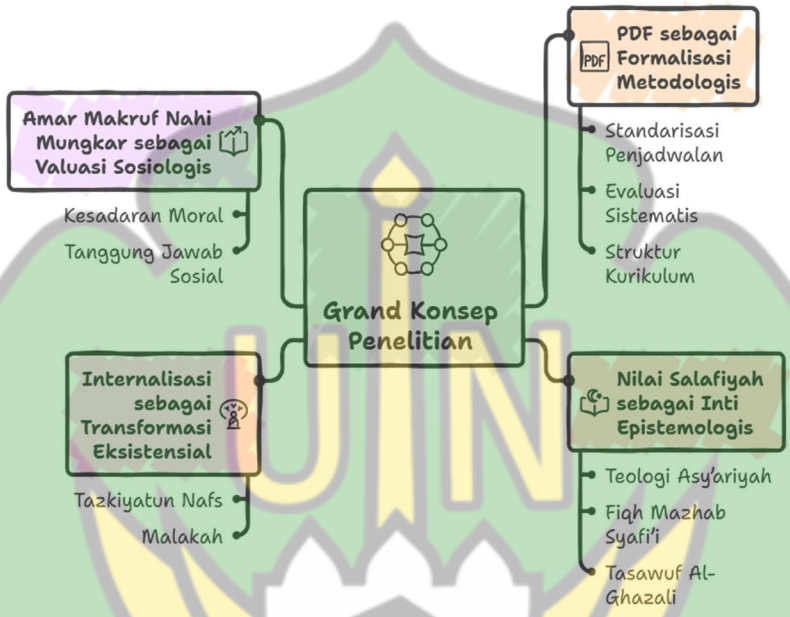

Gambar 4. Kerangka Integratif Grand Konsep Penelitian Internalisasi Nilai Salafiyah

Berdasarkan gambar 4. di atas, terlihat bahwa konstruksi penelitian ini bertumpu pada Nilai Salafiyah sebagai Inti Epistemologis yang bersumber pada Teologi Asy'ariyah, Fiqh Syafi'i, dan Tasawuf Imām al-Ghazālī. Nilai-nilai tersebut kemudian diwadahi melalui PDF sebagai formalisasi metodologis guna memberikan struktur evaluasi yang sistematis. Proses ini menghasilkan internalisasi sebagai transformasi eksistensial melalui mekanisme *tazkiyatun nafs* dan pembentukan *malakah*, yang pada akhirnya bermuara pada *amr ma'rūf nahī munkar* sebagai Valuasi Sosiologis.

2.5.1. Grand Konsep Penelitian

Grand konsep dalam penelitian ini merupakan kerangka makro yang mengintegrasikan dimensi formalitas institusional dengan dimensi spiritualitas tradisional dalam ekosistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak memandang internalisasi nilai sebagai sebuah aktivitas instruksional yang terisolasi di dalam kelas, melainkan sebagai sebuah proses sistemik yang melibatkan struktur kurikuler Pendidikan Diniyah Formal (PDF), substansi nilai salafiyah yang autentik, serta manifestasi sosial dalam bentuk tanggung jawab moral. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada premis bahwa keberhasilan internalisasi nilai ditentukan oleh koherensi antara sistem modern yang diadopsi dengan kedalaman spiritualitas klasik yang tetap dipertahankan.

Untuk membedah kompleksitas tersebut, grand konsep ini dibangun di atas empat pilar filosofis yang diaplikasikan dalam realitas pendidikan:

1. PDF sebagai Formalisasi Metodologis (*The Methodological Formalization*)
   Pendidikan Diniyah Formal (PDF) diposisikan sebagai variabel lingkungan yang memberikan kerangka administratif bagi transmisi nilai salafiyah secara sistematis dan terukur melalui tahapan kelas (Wustha dan Ulya).
2. Nilai Salafiyah sebagai Inti Epistemologis (*The Epistemological Core*)
   Menempatkan teologi Asy'ariyah, fikih Mazhab Syafi'i, dan tasawuf Imām al-Ghazālī sebagai triangulasi nilai yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) santri serta menjadi benteng intelektual dari paham radikal maupun liberal.
3. Internalisasi sebagai Transformasi Eksistensial (*The Existential Transformation*)
   Nilai salafiyah harus menembus hingga ke lapisan terdalam jiwa (*qalb*) melalui mekanisme *Tazkiyatun Nafs* dan mengkristal menjadi karakter permanen melalui mekanisme *Malakah*.

4. *Amr Ma'rūf Nahī Munkar* sebagai Valuasi Sosiologis (*The Sociological Valuation*)

   Menetapkan kesadaran aksi sosial sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, di mana lulusan diharapkan menjadi intelektual organik yang memiliki keberanian moral untuk melakukan advokasi nilai di tengah masyarakat.

Peneliti menganalisis bahwa integrasi keempat pilar ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang tangguh, di mana formalisasi tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi kemurnian tradisi, melainkan sebagai wadah penguatan otoritas keilmuan di era birokrasi. Sinergi antara struktur administrasi modern dan kedalaman transmisi kitab kuning memastikan bahwa proses pendidikan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara administratif, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang bersambung melalui sanad yang otoritatif.

Lebih lanjut, kerangka makro ini bertransformasi menjadi model ketahanan identitas yang memungkinkan nilai-nilai salafiyah tetap relevan sebagai kompas moral dalam menjawab dinamika disrupsi digital dan pergeseran nilai global. Peneliti menyimpulkan bahwa koherensi antara pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan habituasi perilaku (*malakah*) dalam bingkai PDF berhasil mengonversi teks-teks klasik menjadi modal sosial dinamis bagi santri untuk berperan aktif sebagai penjaga stabilitas etika publik.

2.5.2. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai sebuah peta jalan (*road map*) komprehensif untuk membedah anatomi transformasi nilai. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana nilai-nilai salafiyah bertransformasi secara dinamis, mulai dari statusnya sebagai teks statis dalam kitab kuning hingga menjadi karakter eksistensial yang hidup dalam diri santri melalui wadah Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Alur berpikir ini berpijak pada asumsi bahwa internalisasi nilai bukanlah sebuah peristiwa instan,

melainkan sebuah proses siklikal dan sistemik yang melibatkan masukan kurikuler (*input*), pengolahan dimensi jiwa dan raga (*process*), hingga manifestasi nyata dalam perilaku sosial (*output* dan *outcome*).

Dalam ekosistem ini, sistem PDF berfungsi sebagai infrastruktur pendukung (*supporting system*) yang menjamin keberlanjutan transmisi nilai di tengah arus modernitas. Jika dalam model tradisional transmisi nilai sering kali bergantung pada kedekatan personal yang tidak terstruktur secara administratif, maka PDF hadir untuk memitigasi risiko tersebut dengan memberikan kepastian jadwal, standarisasi materi, dan evaluasi yang terukur. Secara operasional, kerangka berpikir penelitian ini dijabarkan melalui empat tahapan utama yang saling berkelindan berikut ini:

1. Tahap Input: Formalisasi Nilai melalui Kurikulum PDF

Langkah awal dalam kerangka ini adalah menempatkan kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai pintu masuk (*entry point*) bagi nilai-nilai salafiyah ke dalam sistem kesadaran santri secara terstruktur. Di sini, PDF berperan memberikan bingkai metodologis yang memastikan bahwa nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak disampaikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kognitif dan spiritual santri.

a. Target Kurikuler: PDF menetapkan target yang jelas di setiap jenjang (Wustha, Ulya), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *turāth* tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi standar kompetensi minimum yang harus diserap.
b. Formalisasi Tradisi: Melalui sistem ini, nilai salafiyah diformalisasikan ke dalam perangkat pembelajaran yang disiplin, memastikan setiap santri mendapatkan paparan nilai yang utuh tanpa mengurangi autentisitas ajaran aslinya.

2. Tahap Proses: Dialektika Penyucian Jiwa dan Habituasi

Tahap ini merupakan jantung dari transformasi nilai, di mana terjadi dialektika antara dimensi metafisika dan sosiologis-pedagogis dalam diri santri. Proses ini bekerja melalui dua mekanisme yang berjalan secara simultan:

a. Mekanisme Spiritual (*Tazkiyatun Nafs*): Berfokus pada upaya santri untuk membersihkan ruang batin dari berbagai penghalang spiritual melalui proses *takhallī* (pembersihan dari sifat tercela). Dalam praktiknya, aturan disiplin yang ketat di lingkungan pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga hati agar tetap jernih dan siap menerima limpahan nilai-nilai ketuhanan.
b. Mekanisme Sosiologis (*Malakah*): Berfokus pada kristalisasi nilai melalui habituasi atau pembiasaan yang konsisten. Nilai-nilai yang telah diterima di kelas PDF dipraktikkan secara berulang (*tikrār*) dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah wajib, sunnah, hingga etika pergaulan. Melalui repetisi ini, nilai tersebut perlahan berpindah dari kesadaran kognitif menuju alam bawah sadar, hingga akhirnya menyatu dalam kepribadian santri sebagai karakter spontan dan permanen.

3. Tahap Output: Lahirnya Integritas Karakter Santri Salafiyah

Hasil langsung dari proses penyucian jiwa dan habituasi yang panjang adalah lahirnya profil lulusan yang memiliki integritas karakter salafiyah yang kokoh. Output ini tidak lagi bersifat sementara, melainkan telah menjadi identitas eksistensial yang stabil dan tahan terhadap pengaruh eksternal.

a. Adab yang Tinggi (*Ta'ẓīm*): Salah satu indikator utama output ini adalah munculnya perilaku yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap ilmu dan guru, serta etika sosial yang santun sesuai tuntunan kitab kuning.
b. Kemandirian Ibadah: Santri pada tahap ini tidak lagi menjalankan kewajiban agama karena paksaan atau pengawasan eksternal, melainkan atas dorongan internal karena nilai tersebut telah mendarah daging dan menjadi kebutuhan ruhaniah mereka.

4. Tahap Outcome: Kesadaran Sosial *Amr Ma'rūf Nahī Munkar*

Muara akhir dari seluruh rangkaian kerangka berpikir ini adalah dampak sosial atau *outcome* religius yang dihasilkan oleh

santri. Penelitian ini mengasumsikan bahwa internalisasi nilai yang sempurna akan meluap keluar menjadi tanggung jawab sosial.

a. Agen Pengubah (*Agent of Change*): Individu yang telah tuntas dengan proses internalisasi batiniahnya secara otomatis akan memiliki kegelisahan moral saat melihat ketimpangan di masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk menjalankan misi amr ma'rūf nahī munkar.
b. Praktik yang Bijak: Aksi sosial ini dilakukan bukan dengan cara yang reaksioner, melainkan dengan pendekatan yang bijak (*hikmah*) dan berbasis ilmu, yakni meluruskan praktik ibadah atau muamalah yang keliru dengan cara yang santun. Inilah buah nyata dari pendidikan PDF: melahirkan intelektual organik yang mampu menjaga marwah syariat sekaligus menjadi oase moral bagi masyarakat luas.

Secara sirkular, ekosistem pendidikan formal dari proses perubahan nilai tekstual menjadi nilai yang terinternalisasi secara personal dan sosial dapat digambarkan melalui siklus berikut ini:

Gambar 5. Siklus Transformasi Nilai Salafiyah dalam Implementasi Pendidikan Dayah Formal (PDF)

Visualisasi gambar di atas menjelaskan perbedaan antara nilai salafiyah terisolasi yang masih berbentuk teks dalam kitab kuning dengan nilai salafiyah terinternalisasi yang telah menjadi karakter hidup santri. Transformasi ini digerakkan oleh sistem PDF melalui empat tahapan utama: (1) Tahap Input; berupa formalisasi nilai ke dalam kurikulum; (2) Tahap Proses; melibatkan dialektika penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan habituasi (*malakah*); (3) Tahap Output; melahirkan integritas karakter; hingga (4) Tahap Outcome; mewujud dalam kesadaran sosial *amr ma'rūf nahī munkar*. Dengan demikian, sistem PDF berfungsi sebagai akselerator yang mengubah nilai-nilai teoretis yang pasif menjadi kekuatan moral aktif yang siap didistribusikan ke tengah masyarakat.

Peneliti menganalisis bahwa alur transformasi ini membuktikan bahwa sistem PDF tidak sekadar memindahkan teks dari kitab ke memori kognitif, tetapi mengonversinya menjadi energi penggerak perilaku yang terukur. Formalisasi kurikuler dalam tahap input menyediakan peta jalan yang jelas bagi santri untuk menavigasi kedalaman *turāth* tanpa kehilangan relevansi kontekstualnya di era modern. Dengan adanya struktur yang sistematis, proses internalisasi tidak lagi bergantung pada intuisi individual semata, melainkan menjadi sebuah rekayasa pedagogis yang menjamin setiap nilai yang dipelajari memiliki jalur manifestasi yang konkret dalam kepribadian santri.

Lebih lanjut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan *outcome* dalam bentuk kesadaran sosial merupakan validasi atas efektivitas proses hibrid antara tradisi dan modernitas tersebut. Nilai-nilai salafiyah yang telah terinternalisasi secara sempurna tidak akan berhenti sebagai kesalehan privat, melainkan meluap menjadi tanggung jawab publik yang responsif terhadap dinamika moral masyarakat. Implikasinya, model akselerasi karakter melalui sistem PDF ini menawarkan solusi bagi tantangan degradasi moral kontemporer, di mana lulusan dayah hadir sebagai intelektual organik yang mampu mengartikulasikan kebenaran agama dengan metodologi yang bijak dan berwibawa.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen bahwa fenomena internalisasi nilai-nilai salafiyah merupakan sebuah realitas sosial-keagamaan yang bersifat konstruktif, kompleks, dan penuh makna, sehingga tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik semata. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan.[1] Dalam konteks ini, peneliti berupaya menangkap esensi dari transmisi nilai-nilai tradisional (*salafiyah*) yang dipraktikkan di lingkungan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) secara alamiah (*naturalistic setting*).

Desain deskriptif-analitis dipilih karena peneliti tidak hanya bertujuan untuk memotret kulit luar dari implementasi PDF, melainkan untuk melakukan dekonstruksi dan deskripsi mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana nilai-nilai teologis salafiyah bertransformasi menjadi perilaku sosiologis dan akademis dalam bingkai formal. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengurai benang merah antara regulasi formal (Keputusan Menteri Agama) dengan praktik batiniah dan tradisi keilmuan para *teungku* (guru) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh Utara.

Lebih jauh lagi, penggunaan desain ini secara metodologis diarahkan untuk membedah mekanisme internalisasi yang bekerja melalui dua poros utama, yakni poros spiritualitas via *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan poros habituasi via *malakah* (pembentukan karakter permanen). melalui kacamata deskriptif-analitis, peneliti mengeksplorasi bagaimana teks-teks klasik yang bersifat statis dalam kurikulum PDF dikonversi menjadi energi dinamis oleh

[1]John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi ke-5 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 43.

musyrif dan dewan guru, sehingga mampu menghasilkan *output* santri yang memiliki ketahanan nilai di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini memposisikan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bukan sekadar sebagai objek lokus, melainkan sebagai laboratorium sosial di mana teori-teori pendidikan Islam klasik berdialektika dengan sistem administrasi modern. Hal ini menjadi krusial untuk menemukan *novelty* (kebaruan) penelitian, yaitu sebuah konstruksi model hibridisasi internalisasi nilai yang membuktikan bahwa formalisasi sistem pendidikan tidak serta-merta menggerus sakralitas nilai salafiyah. Sebaliknya, melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti memperlihatkan bahwa struktur PDF justru menjadi pelindung metodologis bagi keberlangsungan nilai-nilai *turāth* di era kontemporer.

Implikasi metodologis dari pendekatan ini adalah lahirnya sebuah analisis yang holistik mengenai peran santri sebagai intelektual organik. Dengan merekam interaksi harian, keteladanan pimpinan, hingga dampak sosiologis alumni di lapangan, penelitian ini menghasilkan sebuah sintesis konseptual tentang bagaimana prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* tetap relevan dan dapat dijalankan dengan metodologi yang bijak (*hikmah*) serta santun (*rifq*) melalui bimbingan institusi dayah yang kini telah terformalkan.

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah yang berlokasi di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sosiologis dan akademis sebagai berikut:

a. Tipologi Salafiyah yang Otoritatif: Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan representasi institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar kuat dalam mempertahankan nilai-nilai salafiyah. Lokasi ini menjadi unik karena konsistensinya menjaga transmisi keilmuan kitab *turāth* melalui sistem sanad

yang lurus, menjadikannya lokus yang ideal untuk membedah konsep *Tazkiyatun Nafs* dan *Malakah* secara empiris.

b. Pionir Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Sebagai institusi yang menyelenggarakan PDF jenjang Wustha dan Ulya, dayah ini menjadi laboratorium nyata terjadinya dialektika antara tradisi salafiyah dengan formalisasi negara. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan adanya fenomena hibridisasi internalisasi yang memungkinkan nilai-nilai tradisional bertransformasi secara dinamis dalam struktur kurikulum modern.

c. Relevansi Dampak Sosiologis: Lokasi ini berada di tengah masyarakat yang dinamis, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung implikasi dari internalisasi nilai terhadap kesadaran *amr ma'rūf nahī munkar* santri, baik dalam bentuk aksi sosial-horizontal maupun kiprah mereka sebagai kompas moral masyarakat.

2. Subjek Penelitian (Informan)

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang memiliki otoritas, pengetahuan mendalam, dan terlibat langsung dalam siklus transformasi nilai (*input, proses, output, outcome*) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah.

Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 22 orang, yang terdiri dari:

a. Otoritas Kebijakan (2 Orang): Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara, guna memberikan perspektif makro mengenai regulasi dan pengawasan implementasi PDF di Aceh.

b. Figur Sentral/Pimpinan (1 Orang): Pimpinan Dayah (Waled S selaku Rais 'Aam), sebagai sumber primer mengenai visi teosentris-humanis, penjaga sanad keilmuan, dan figur utama dalam penanaman nilai-nilai salafiyah.

c. Aktor Manajerial PDF (2 Orang): Kepala PDF jenjang Ulya (Tgk. MS) dan Wustha (Tgk. A), yang bertanggung jawab menerjemahkan nilai salafiyah ke dalam kurikulum formal yang terstruktur.
d. Pengurus Lembaga (2 Orang): Unsur pimpinan organisasi yang mengelola manajemen harian dan stabilitas institusi.
e. Dewan Guru/Teungku (5 Orang): Pendidik yang berinteraksi langsung dalam proses *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib*, serta berperan sebagai *living kitab* bagi para santri.
f. Tenaga Kependidikan (2 Orang): Staf administrasi yang mendukung ekosistem pendidikan dan pengawasan teknis di lingkungan dayah.
g. Santri (5 Orang): Subjek utama yang terdiri dari santri jenjang Ulya dan Wustha untuk menggali data mengenai internalisasi adab, proses habituasi (*malakah*), dan praktik batiniah.
h. Wali Santri dan Tokoh Masyarakat (3 Orang): Memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku santri secara sosiologis dan dampak keberadaan alumni sebagai *moral force* di tengah masyarakat.

Penentuan jumlah dan kategori informan ini bertujuan untuk mencapai saturasi data, di mana peneliti dapat melakukan triangulasi sumber guna memastikan validitas temuan mengenai efektivitas strategi internalisasi nilai salafiyah di era disrupsi digital.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan penangkapan makna yang lebih dalam, empati, serta fleksibilitas dalam merespons dinamika unik di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Guna menjamin reliabilitas, objektivitas, dan validitas data dalam mengungkap fenomena internalisasi nilai, peneliti menyusun instrumen yang terstruktur berdasarkan empat tahapan transformasi nilai: input, proses, output, dan outcome.

Instrumen penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Panduan Wawancara Mendalam (*In-depth Interview Guide*)

Instrumen ini dirancang untuk menggali data naratif dan filosofis di balik kebijakan formal PDF dan praktik tradisional salafiyah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan dialektika antara sistem administrasi negara dengan sakralitas nilai batiniah.

Tabel 1. Matriks Pedoman Wawancara

Dimensi (Rumusan Masalah)	**Indikator Utama (Temuan & Novelty)**	**Target Informan**	**Daftar Pertanyaan Kunci**
RM 1: Pola Internalisasi pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF)	Hibridisasi Kurikulum & Otoritas Sanad. Fokus pada bagaimana PDF menjadi akselerator formal bagi nilai salaf.	Kakanwil, Kakankemenag, Pimpinan Dayah, Kepala PDF	1. Bagaimana pola sinkronisasi antara standar kurikulum PDF dari Kemenag dengan metodologi pengajaran *Kitab turāth* yang otoritatif di Dayah ini? 2. Sejauh mana sistem PDF membantu memetakan kompetensi nilai santri secara terukur tanpa mengurangi esensi spiritualitas tradisional?
RM 2: Langkah	Strategi Teosentris-	Pimpinan Dayah, Dewan	1. Bagaimana filosofi

Strategis (Aqidah, Ibadah, dan Akhlak)	Humanis, *Malakah*, & *Tazkiyatun Nafs*. Fokus pada peran musyrif dan metode habituasi.	Guru (Teungku), Musyrif	teosentris-humanis diterapkan dalam penguatan Aqidah agar santri memiliki keteguhan iman sekaligus empati sosial? 2. Apa saja langkah sistematis (seperti *tikrār*) yang dilakukan dewan guru untuk membentuk *Malakah* (karakter permanen) dalam ibadah dan akhlak santri?
RM 3: Implikasi terhadap Kesadaran *Amr ma'rūf nahī munkar*	Valuasi Sosiologis & Intelektual Organik. Fokus pada respons sosial santri dan adaptasi digital.	Santri, Alumni, Wali Santri, Tokoh Masyarakat	1. Bagaimana proses internalisasi di Dayah membentuk kesadaran santri untuk menjadi kompas moral yang mampu berdakwah dengan prinsip *hikmah* dan *rifq*? 2. Bagaimana santri merespons tantangan zaman

جامعة الرانري
AR-RANIRY

			(digitalisasi) dalam menegakkan nilai kebaikan di tengah masyarakat?

2. Pedoman Observasi (*Observation List*)

Instrumen observasi digunakan untuk melakukan verifikasi terhadap data wawancara melalui pengamatan langsung pada perilaku nyata, interaksi sosial, dan atmosfer pendidikan di lingkungan dayah. Peneliti melakukan observasi partisipatif moderat untuk memotret proses habituasi nilai secara alamiah.

Tabel 2. Matriks Pedoman Observasi

Objek Observasi	Dimensi yang Diamati (RM)	Indikator yang Dicari
Ruang Kelas & Halaqah Kitab Kuning	Pola Internalisasi (RM 1)	Aktivitas dekonstruksi teks kitab klasik dalam format PDF; kedalaman transmisi ilmu dari guru sebagai figur *Living Kitab* (personifikasi nilai).
Aktivitas Ibadah & Kehidupan Asrama	Strategi Ibadah & Akhlak (RM 2)	Mekanisme *Malakah* (habituasi) melalui disiplin shalat berjamaah, wirid, dan pengawasan musyrif yang humanis (pendekatan persuasif, bukan represif).
Aksi Sosial & Penggunaan Teknologi	Implikasi *Amr ma'rūf nahī munkar* (RM 3)	Praktik kontrol sosial antar santri di lingkungan dayah; cara santri berkomunikasi dan berdakwah (baik langsung maupun via media sosial) dengan prinsip kesantunan (*rifq*).

3. Lembar Penelaahan Dokumen (*Documentary Review Sheet*)

Audit dokumen dilakukan untuk membedah bukti administratif, silsilah keilmuan, serta rekam jejak perkembangan karakter santri guna mendukung validitas data lapangan.

Tabel 3. Matriks Penelaahan Dokumen

Jenis Dokumen	Aspek Penelaahan	Indikator yang Dicari (Kaitan RM)
Silabus PDF & Silsilah Sanad Keilmuan	Struktur *Input* (RM 1)	Bukti tertulis adanya integrasi materi formal dengan kitab *mutun* salafiyah; dokumen otoritas keilmuan guru (sanad) sebagai fondasi teologis.
Buku Syahriah & Jurnal Harian Musyrif	Strategi *Proses* (RM 2)	Catatan harian mengenai tahapan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dan perkembangan kedisiplinan ibadah santri secara individual.
Laporan Safari Ramadhan & Insight Media Sosial	*Outcome* Sosiologis (RM 3)	Rekam jejak kiprah alumni di masyarakat; data *engagement* dakwah santun santri di platform digital sebagai perwujudan *amr ma'rūf nahī munkar* kontemporer.

Melalui integrasi ketiga instrumen di atas, peneliti dapat melakukan triangulasi data yang kokoh. Peneliti tidak hanya mengandalkan apa yang dikatakan informan (wawancara), tetapi juga apa yang terlihat (observasi) dan apa yang tercatat" (dokumentasi), sehingga mampu menyimpulkan secara utuh bagaimana Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil menjaga keseimbangan antara spiritualitas batiniah dan tanggung jawab sosial-horizontal.[2]

[2]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186-189.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang objektif, mendalam, dan memiliki keterlacakan ilmiah (*audit trail*), peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang mengedepankan prinsip Triangulasi Teknik dan Sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan verifikasi silang (*cross-check*) antara kebijakan manajerial (Kemenag dan Pimpinan Dayah), praktik instruksional (Dewan Guru/Teungku), serta manifestasi perilaku santri sebagai subjek utama internalisasi nilai.[3]

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan secara sistematis sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali data naratif, filosofis, dan reflektif mengenai proses internalisasi nilai salafiyah. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur agar dapat menangkap pemikiran mendalam informan tanpa kehilangan fokus pada rumusan masalah:

a. Terkait Pola (RM 1): Wawancara dilakukan dengan Kakanwil, Kakankemenag, dan Pimpinan Dayah (Waled S). Tujuannya adalah membedah kebijakan Hibridisasi Kurikulum, yaitu bagaimana pola integrasi kurikulum PDF dijalankan tanpa menggerus otentisitas tradisi salafiyah.
b. Terkait Langkah Strategis (RM 2): Wawancara dilakukan dengan Kepala PDF dan Dewan Guru (Teungku). Fokus utama adalah mengungkap langkah konkret Strategi Teosentris-Humanis dalam penguatan Aqidah (via kitab Tauhid), Ibadah (pendisiplinan syariat), dan Akhlak (via kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*) melalui metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*).
c. Terkait Implikasi (RM 3): Wawancara dilakukan dengan Santri, Alumni, dan Wali Santri untuk menangkap testimoni autentik mengenai transformasi karakter dan kesadaran dalam

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 308.

menjalankan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* di lingkungan masyarakat maupun ruang digital.[4]

2. Observasi Partisipatif Moderat

Peneliti terlibat secara moderat dalam ekosistem dayah untuk menangkap dinamika harian dan bahasa kalbu yang seringkali tidak terungkap dalam sesi wawancara. Peneliti mengamati secara langsung perilaku yang telah menjadi kebiasaan permanen (*Malakah*):

a. Manifestasi RM 2 (Proses Pembentukan Karakter): Peneliti mengamati praktik pengajian di bale-bale, meunasah, dan ruang kelas melalui metode tradisional yang khas, seperti *Meubeut* (belajar mengajar kitab kuning), teknik *Jaweueb* (tanya jawab dialektis), serta *Meulang* (pengulangan materi). Fokus observasi adalah melihat bagaimana keteladanan (*uswah*) guru bertransformasi menjadi habituasi ibadah dan adab harian santri.
b. Manifestasi RM 3 (Tanggung Jawab Sosial): Peneliti mengamati respons sosial santri dalam menegakkan disiplin secara organik. Hal ini mencakup bagaimana santri menjalankan fungsi *muhtasib* (pengawas moral sesama rekan), cara mereka saling mengingatkan dalam kebaikan tanpa kekerasan, serta penerapan sanksi edukatif (*ta'zir*) yang berlaku di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah.

3. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*)

Teknik ini berfungsi sebagai audit terhadap bukti-bukti otentik yang mendukung validitas temuan lapangan agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif:

a. Dokumen Kurikulum & Silsilah Sanad: Menelaah silabus PDF dan daftar kitab *turāth* untuk memverifikasi pola sinkronisasi nilai salafiyah secara administratif (RM 1).

[4]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 189.

b. Buku Catatan Kedisiplinan & Jurnal Ibadah: Meninjau rekaman perkembangan spiritual santri untuk melihat efektivitas strategi *Malakah* yang diterapkan oleh dewan guru dan musyrif (RM 2).
c. Regulasi & Kode Etik Dayah: Menganalisis aturan internal dan prosedur sanksi sebagai instrumen formal dalam penegakan prinsip *nahi mungkar* di lingkungan dayah (RM 3).[5]

4. Mekanisme *Audit Trail* dan Matriks Tematik

Sebagai penguatan terhadap asas kepastian (*confirmability*), peneliti menerapkan mekanisme *audit trail* yang sistematis. setiap data mentah yang dikumpulkan melalui ketiga teknik di atas dicatat secara kronologis dalam *logbook* Penelitian.

Peneliti menandai setiap temuan dengan sistem pengkodean untuk memudahkan pelacakan, misalnya: PD-WWC (Pimpinan Dayah-Wawancara), G-OBS (Guru-Observasi), atau K-DOC (Kurikulum-Dokumen). Mekanisme ini menjamin bahwa seluruh narasi dan kesimpulan dalam disertasi ini memiliki akar yang kuat pada data mentah (*raw data*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui audit metodologis.[6]

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data tidak dilakukan secara terpisah di akhir penelitian, melainkan dilakukan secara berkelanjutan (*ongoing analysis*) sejak peneliti pertama kali menginjakkan kaki di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Peneliti menerapkan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait secara siklis,[7] yaitu sebagai berikut:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[5]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-4 (Arizona State University: SAGE Publications, 2019), hlm. 35.

[6]John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design ...*, hlm. 201.

[7]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis ...*, hlm. 31-35.

1. Kondensasi dan Reduksi Data (*Data Condensation*)

Peneliti menyaring, merangkum, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi data yang lebih tajam dan fokus. Proses ini dilakukan melalui sistem kodifikasi berdasarkan tiga fokus utama rumusan masalah:

a. Kodifikasi Pola (RM 1): Peneliti menyaring data terkait integrasi kurikulum. Contoh: Ketika informan menyebutkan, "Kami tetap memakai kitab Fathul Mu'in namun jadwalnya mengikuti jam PDF," peneliti memberi kode [HIB-KUR] (Hibridisasi Kurikulum). Data mengenai pembangunan fisik yang tidak relevan dengan transmisi ilmu disisihkan.
b. Kodifikasi Strategi (RM 2): Peneliti mengelompokkan data berdasarkan langkah strategis teosentris-humanis dalam membentuk karakter. Contoh: Praktik pengulangan hafalan matan kitab diberi kode [STR-MAL] (Strategi pembentukan Malakah). Data mengenai cara musyrif membina santri dengan kelembutan diberi kode [STR-HUM] (Strategi Humanis).
c. Kodifikasi Implikasi (RM 3): Peneliti memfokuskan pada manifestasi perilaku santri sebagai kompas moral. Contoh: Testimoni wali santri tentang anaknya yang berani menegur temannya yang meninggalkan shalat diberi kode [IMP-AMNM] (Implikasi *Amr ma'rūf nahī munkar*).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisir informasi yang telah dikodifikasi ke dalam bentuk yang sistematis (matriks, bagan, atau narasi deskriptif) sehingga mudah ditarik kesimpulan sementara. Peneliti menyajikan data dalam tiga model:

a. Matriks Sinkronisasi Nilai (Menjawab RM 1): Tabel yang menghubungkan antara visi Salafiyah dayah dengan struktur formal PDF. Pembaca dapat melihat secara jelas bagaimana nilai tradisional dipayungi oleh regulasi negara.

b. Skema Alur Strategis (Menjawab RM 2): Bagan yang menggambarkan siklus *input-proses-output*. Misalnya, bagaimana teks kitab kuning (input) diproses melalui metode *meubeut* dan *jaweueb* (proses) sehingga menghasilkan keteguhan aqidah (output).
c. Taksonomi Perilaku Santri (Menjawab RM 3): Narasi mendalam yang mengelompokkan jenis respons santri terhadap kemungkaran, mulai dari respons persuasif (dakwah lisan) hingga keteladanan diam (*silent dawah*).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap ini bertujuan untuk merumuskan temuan kunci berupa proposisi ilmiah mengenai model internalisasi nilai salafiyah. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti melakukan tiga langkah verifikasi:

a. *Member Check*: Peneliti membawa draf temuan sementara kembali ke Dayah untuk didiskusikan dengan Pimpinan Dayah (Waled S) dan Kepala PDF. Contoh: Peneliti menanyakan, "Apakah interpretasi saya mengenai metode '*Meulang*' sebagai cara membentuk karakter permanen (Malakah) sudah sesuai dengan maksud dewan guru?" Jika disetujui, data dianggap valid.
b. Triangulasi Teori: Mengonfirmasi temuan lapangan dengan teori pendidikan Islam klasik (seperti pemikiran Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun) dan regulasi modern (KMA tentang PDF). Langkah ini bertujuan melahirkan sintesis baru, yakni Model Hibridisasi Nilai Salafiyah-Formal.
c. Verifikasi Akuntabilitas (*Audit Trail*): Peneliti memastikan setiap simpulan memiliki jejak digital atau catatan fisik yang kuat dalam L*ogbook*. Jika kesimpulan menyatakan santri memiliki karakter moderat, maka peneliti harus mampu menunjukkan transkrip wawancara atau foto kegiatan yang mendukung pernyataan tersebut.[8]

[8]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…*, hlm. 330.

3.6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*truth value*), keteralihan, dan pertanggungjawaban ilmiah terhadap data yang dihasilkan mengenai internalisasi nilai salafiyah, peneliti menerapkan empat kriteria uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas atau validitas internal dilakukan untuk memastikan bahwa konstruksi realitas yang dibangun dalam laporan penelitian benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Peneliti menerapkan teknik:

a. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*): Peneliti tidak hanya melakukan kunjungan singkat, tetapi meningkatkan intensitas kehadiran dan durasi tinggal di lingkungan Dayah. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan (*rapport*) dengan para teungku dan santri, sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam budaya *meubeut*, nuansa spiritualitas saat halaqah, serta interaksi sosial santri yang berkaitan dengan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* secara natural tanpa adanya kesan diawasi.
b. Triangulasi:
    i. Triangulasi Sumber: Peneliti melakukan verifikasi silang dengan membandingkan data mengenai strategi internalisasi nilai dari berbagai perspektif, yaitu: perspektif manajerial (Kakanwil dan Kakankemenag), perspektif teologis-pedagogis (Pimpinan Dayah dan Dewan Guru), serta perspektif subjek penerima (Santri dan Alumni).
    ii. Triangulasi Teknik: Memverifikasi konsistensi data dengan membandingkan hasil wawancara (apa yang dikatakan) dengan hasil observasi langsung terhadap perilaku ibadah santri (apa yang dilakukan) dan studi dokumen pada kurikulum PDF serta buku catatan *adab* (apa yang tertulis).
c. *Member Check*: Peneliti melakukan diskusi formal dan informal dengan Pimpinan Dayah (Waled S) dan Kepala PDF untuk menyajikan draf temuan sementara. Proses ini memastikan bahwa interpretasi peneliti mengenai konsep hibridisasi nilai dan strategi

teosentris-humanis sudah merepresentasikan realitas yang sebenarnya dijalankan di lembaga tersebut, sekaligus mengoreksi kekeliruan interpretasi istilah-istilah lokal Aceh dalam konteks pesantren.[9]

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks lain. Peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk deskripsi tebal (*thick description*), yaitu memaparkan hasil penelitian secara sangat rinci, sistematis, dan mendalam.

Peneliti menguraikan secara gamblang mulai dari setting sosiologis Dayah, struktur kurikulum PDF, hingga mekanisme psikologis pembentukan *Malakah* pada santri. Dengan deskripsi yang berdaging ini, pembaca (terutama pengambil kebijakan pendidikan Islam) mendapatkan gambaran utuh sehingga temuan penelitian ini memiliki kegunaan praktis untuk dipertimbangkan pengaplikasiannya pada institusi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di dayah-dayah lain yang memiliki karakteristik salafiyah serupa.[10]

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria ini dilakukan untuk menjamin reliabilitas penelitian melalui proses audit yang ketat. Peneliti menunjukkan konsistensi antara:

i. Rumusan masalah mengenai internalisasi nilai.
ii. Metodologi pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipilih.
iii. Data lapangan yang ditemukan hingga penarikan kesimpulan.

Proses ini melibatkan pembimbingan dan audit oleh pihak independen, dalam hal ini promotor dan ko-promotor, untuk memeriksa seluruh jalur penelitian (*audit trail*). Audit ini memastikan bahwa jika penelitian ini diulang oleh peneliti lain

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 327.
[10]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif…*, hlm. 324.

dengan instrumen dan konteks yang sama, maka akan menghasilkan temuan yang konsisten dan stabil.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan objektivitas dan netralitas penelitian, di mana temuan harus benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan merupakan hasil prasangka, kepentingan, atau subjektivitas peneliti. Peneliti menerapkan mekanisme *audit trail* yang menghubungkan setiap proposisi ilmiah dengan bukti mentah (*raw data*). Setiap simpulan mengenai keberhasilan internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dipastikan memiliki tautan rujukan (*cross-reference*) ke catatan lapangan ([CL-OBS]), transkrip wawancara ([TR-WWC]), dan dokumen ([DOC-DOK]) yang terarsip secara sistematis dalam basis data penelitian. Dengan demikian, kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang ditemukan, bukan pada opini subjektif peneliti.[11]

[11]John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design ...*, hlm. 201.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah didirikan atas dasar semangat pelestarian nilai-nilai luhur ulama salaf di tanah Aceh. Secara historis, dayah ini memiliki silsilah transmisi keilmuan yang bersambung (*mutashil*) dengan jaringan ulama-ulama besar di Aceh. Nama Al-Hanafiyyah sendiri merujuk pada pengaruh dan manhaj keilmuan yang dikembangkan oleh pendiri utamanya, yang menitikberatkan pada penguasaan kitab-kitab muktabarah (*kitab kuning*) dalam mazhab Syafi'i dan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.[1]

1. Letak Geografis dan Lingkungan Sosio-Keagamaan

Secara geografis, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah terletak di kawasan yang strategis namun tetap tenang, yang memberikan atmosfer kondusif bagi proses *tafaqquh fī al-dīn*. Keberadaannya di tengah pemukiman masyarakat yang religius di Aceh Utara menciptakan simbiosis mutualisme antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal. Lingkungan fisik dayah yang dikelilingi oleh lanskap pedesaan yang asri mencerminkan filosofi kesederhanaan salafiyah, di mana kedekatan dengan alam seringkali menjadi sarana pendukung dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) bagi para santri. Integrasi spasial ini memungkinkan dayah tidak hanya menjadi menara gading keilmuan, tetapi juga menjadi pusat gravitasi spiritual bagi masyarakat sekitar yang rutin mengikuti pengajian umum dan kegiatan hari besar Islam di masjid dayah.

Dayah ini telah mengalami transformasi institusional yang signifikan. Dari pola pendidikan tradisional murni, kini dayah ini telah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada jenjang Wustha dan Ulya sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019

[1]Dokumen Profil Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, *Sejarah dan Perkembangan Institusi*, (Aceh Utara: Sekretariat Dayah, 2023), hlm. 5.

tentang Pesantren.[2] Meskipun telah mengadopsi sistem formal yang diakui negara, dayah ini tetap mempertahankan jati diri salafiyahnya melalui pemeliharaan sistem asrama, hubungan guru-murid yang berbasis adab, dan kurikulum kitab kuning sebagai jantung pendidikannya.

Identitas salafiyah pada Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan ruh yang mendasari seluruh kebijakan dan aktivitas kependidikan, yang secara formal tertuang dalam visi dan misi institusi. Visi dayah ini difokuskan pada upaya melahirkan generasi santri yang memiliki kedalaman ilmu agama (*tafaquh fiddin*), kemuliaan akhlak, serta integritas yang teguh dalam memegang prinsip-prinsip ajaran ulama salafiyah. Visi tersebut bukan sekadar cita-cita intelektual, melainkan sebuah komitmen spiritual untuk menjaga kemurnian pemahaman agama di tengah dinamika zaman.

Untuk mewujudkan visi besar tersebut, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mengemban misi strategis yang dijalankan secara terintegrasi melalui program Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Misi tersebut diawali dengan penyelenggaraan pendidikan *turāth* yang berjenjang dan sistematis sebagai fondasi keilmuan utama bagi santri. Secara paralel, dayah juga berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kesederhanaan (*zuhud*), serta memupuk semangat pengabdian kepada masyarakat luas. Lebih jauh, institusi ini berupaya memperkuat tradisi *amr ma'rūf nahī munkar*yang diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial santri, sehingga lulusannya tidak hanya cakap secara kognitif dalam menguasai kitab kuning, tetapi juga responsif terhadap perbaikan moralitas lingkungan sekitarnya.[3]

Identitas keilmuan dan karakter tersebut kemudian diaktualisasikan dalam penggunaan metode pengajaran khas Aceh seperti *meubeut, jaweueb,* dan *meulang* yang dilakukan secara

---

[2]Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, Bab IV mengenai Pendidikan Pesantren.

[3]Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, *Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan*, (Aceh Utara, 2022), hlm. 12.

intensif di bale-bale pengajian dan masjid dayah. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan dayah di Aceh yang menekankan pada aspek keteladanan (*uswah*) dan keberkahan sanad keilmuan yang bersambung kepada para ulama besar terdahulu.[4]

Sebagai lokus utama penelitian, unit Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memiliki karakteristik unik. Sebagai lokus utama penelitian, unit Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memiliki karakteristik unik yang memadukan dimensi formalitas negara dengan tradisi salafiyah. Hal ini terlihat pada struktur kurikulumnya yang secara harmonis mengintegrasikan standar kurikulum nasional dari Kementerian Agama dengan kurikulum internal dayah yang berbasis kitab kuning (*turāth*), sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020.[5] Integrasi ini menjamin bahwa santri tidak hanya mendapatkan pengakuan akademik secara formal, tetapi juga tetap memiliki kedalaman pemahaman agama yang bersumber dari naskah-naskah klasik ulama salaf.

2. Tata Kelola Organisasi dan Struktur Kepemimpinan PDF

Sebagai lembaga yang telah mengadopsi sistem formal, struktur organisasi di unit Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mencerminkan profesionalisme birokrasi tanpa menanggalkan otoritas karismatik kepemimpinan tradisional. Pimpinan Dayah atau *Rais 'Aam* memegang kendali tertinggi dalam menjaga arah kebijakan ideologis, sementara operasional harian PDF dikelola oleh Kepala Madrasah/Unit yang dibantu oleh staf administrasi profesional. Pembagian kerja ini memastikan bahwa standarisasi manajerial yang diminta oleh Kementerian Agama seperti pengelolaan data EMIS, sertifikasi

[4]M. Hasbi Amiruddin, *Pendidikan Dayah di Aceh: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, (Banda Aceh: Pena, 2018), hlm. 45-50.

[5]Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*, Pasal 10 mengenai Pendidikan Diniyah Formal.

guru, dan administrasi dana bantuan operasional—dapat berjalan selaras dengan jadwal pengajian kitab kuning yang padat. Model kepemimpinan kolektif-kolegial yang diterapkan di sini memastikan bahwa setiap keputusan strategis, baik dalam aspek kurikulum maupun disiplin santri, selalu melalui proses musyawarah (*syura*) antara dewan guru dan pimpinan.

Aspek ketenagaan di PDF Babussalam juga menjadi pilar utama dalam menjaga otentisitas nilai-nilai pesantren. Para tenaga pendidik atau *Teungku* yang bertugas merupakan kader-kader pilihan yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan memahami filosofi salafiyah secara mendalam. Keberadaan para *Teungku* ini bukan sekadar sebagai pengajar materi instruksional, melainkan sebagai *uswah* (teladan) dalam transmisi adab dan spiritualitas kepada santri. Dukungan sarana dan prasarana di dayah ini turut dirancang untuk mendukung ekosistem pendidikan tersebut, yang mencakup ketersediaan ruang belajar formal yang representatif, asrama santri yang kondusif, perpustakaan khusus kitab kuning, serta masjid sebagai pusat internalisasi nilai-nilai ibadah dan pengembangan spiritualitas harian santri.

3. Ekosistem Kehidupan Santri: Tradisi 24 Jam

Kehidupan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah diatur dalam sebuah siklus disiplin yang ketat namun penuh dengan nuansa kekeluargaan. Siklus ini dimulai sejak sebelum fajar melalui kegiatan salat tahajud berjamaah dan zikir pagi, yang merupakan bagian dari implementasi nilai *tazkiyatun nafs* secara praktis. Setelah proses belajar formal di kelas PDF selesai, santri kembali ke pola pengajian tradisional seperti *halaqah* kitab kuning dan latihan pidato (*muhadharah*) untuk mengasah kemampuan retorika dakwah. Penggunaan bahasa daerah (Aceh) dan bahasa Arab dalam interaksi harian menciptakan bi'ah (lingkungan) bahasa yang mendukung penguasaan literatur klasik. Pembagian tugas piket kebersihan dan pengelolaan koperasi santri juga menjadi sarana penanaman nilai

kemandirian dan tanggung jawab kolektif yang menjadi ciri khas profil santri salafiyah.

Secara sosiologis, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memiliki pengaruh dan legitimasi yang besar di tengah masyarakat Aceh Utara. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka pada lembaga ini. Kepercayaan tersebut tercermin secara nyata dalam data pertumbuhan santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik alumni lulusan yang memperoleh ijazah formal pada jenjang PDF di Dayah Babussalam adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Tahun 2023-2026

Tahun Ajaran	Jumlah Santri (PDF Wustha)[6]	Jumlah Santri (PDF Ulya)[7]
2022/2023	309	187
2023/2024	350	122
2024/2025	336	153
2025/2026	261	220
Total Santri Lulusan Berijazah Formal Sederajat	**1.256**	**682**

Fenomena pertumbuhan ini menunjukkan bahwa model PDF yang diterapkan di Dayah Babussalam menjadi solusi konkret atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu memberikan

[6] Data alumni PDF Wustha Babussalam yang diunduh melalui aplikasi EMIS kemenag pada laman https://emis.kemenag.go.id/institutions, diakses pada tanggal 28 Maret 2026 pukul 18.28 WIB.

[7] Data alumni PDF Ulya Babussalam yang diunduh melalui aplikasi EMIS kemenag pada laman https://emis.kemenag.go.id/institutions, diakses pada tanggal 28 Maret 2026 pukul 22.28 WIB.

akses ijazah formal tanpa harus mengorbankan marwah keilmuan dan jati diri dayah tradisional yang telah mengakar kuat di Aceh. [8]

Keberadaan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memicu dinamika menarik dalam proses internalisasi nilai-nilai salafiyah. Di satu sisi, lembaga harus patuh pada standarisasi manajerial formal, namun di sisi lain, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan tradisi *amr ma'rūf nahī munkar* tetap menjadi ruh yang tidak boleh tergerus. Tantangan ini menuntut adanya mekanisme internalisasi yang tidak hanya bersifat instruksional di ruang kelas, tetapi juga meresap dalam setiap aktivitas santri selama 24 jam. Hal ini menjadi titik tolak penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut mampu bertahan dan bertransformasi di bawah payung sistem pendidikan formal.[9]

Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh pimpinan dan dewan guru di PDF Babussalam Al-Hanafiyyah menjadi instrumen kunci yang menentukan keberhasilan internalisasi tersebut. Strategi ini tidak berdiri tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara pendekatan struktural melalui regulasi asrama, pendekatan kultural melalui penciptaan *bi'ah shalihah* (lingkungan baik), hingga pendekatan personal melalui keteladanan (*uswah*) para Teungku. Pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa strategi ini didesain secara adaptif agar santri PDF tetap memiliki militansi spiritual salafiyah meskipun mereka berada dalam koridor pendidikan yang diakui secara administratif oleh negara.[10]

4. Sarana Penunjang dan Digitalisasi Terbatas

Untuk mendukung integrasi PDF, dayah telah melengkapi diri dengan sarana penunjang yang memadai. Selain masjid sebagai

---

[8]Hasil Wawancara dengan Bapak MZ (Tokoh Masyarakat dan Wali Santri Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), 20 Maret 2026.

[9]Analisis Awal Peneliti terhadap Sinkronisasi Nilai Salafiyah dan Sistem PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[10]Catatan Observasi Lapangan mengenai Dinamika Pendidikan di Lingkungan PDF Ulya dan Wustha, 2 Maret 2026.

pusat spiritual, tersedia pula laboratorium komputer yang digunakan khusus untuk keperluan ujian nasional (*imtiḥān waṭanī*) dan pelatihan literasi digital dasar bagi santri kelas akhir. Namun, penggunaan teknologi di lingkungan ini tetap berada dalam pengawasan ketat dewan guru guna memastikan bahwa digitalisasi tidak mendistorsi adab pesantren. Perpustakaan dayah menjadi salah satu aset paling vital, menyimpan koleksi kitab-kitab *muktabarah* dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari Fikih Syafi'iyyah, Akidah Asy'ariyah, hingga ilmu alat (Nahwu-Sharaf), yang menjadi referensi utama baik bagi Teungku maupun santri dalam melakukan kajian mandiri.

Pada akhirnya, internalisasi nilai yang kuat di dayah ini membawa implikasi luas yang melampaui pagar pesantren. Lulusan dan santri PDF Babussalam tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli kitab secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen kontrol sosial di masyarakat. Nilai *amar makruf nahi munkar* yang telah mendarah daging diharapkan mampu memanifestasikan diri dalam bentuk peran aktif dakwah, kepekaan terhadap degradasi moral di era digital, serta kemampuan menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman paham keagamaan. Fenomena inilah yang menjadikan penelitian mengenai pola internalisasi nilai salafiyah di lembaga ini sangat relevan untuk mengukur sejauh mana pendidikan formal pesantren mampu melahirkan intelektual muslim yang tetap memegang teguh jati diri salaf.[11]

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah

Internalisasi nilai-nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi partisipatif, studi

[11]Sintesis Relevansi Rumusan Masalah dengan Realitas Objektif di Lokus Penelitian, 2026.

dokumentasi, serta wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa pola internalisasi di lembaga ini bergerak melalui tiga ranah utama yang saling berintegrasi: ranah struktural-formal, ranah kultural-keseharian, dan ranah keteladanan (*uswah*).

1. Pola Struktural-Formal

Pola ini merupakan bentuk legalisasi dan formalisasi nilai-nilai salafiyah ke dalam struktur sistem pendidikan formal negara. Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, dalam kapasitasnya sebagai penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal (PDF), melakukan internalisasi nilai bukan lagi sekadar melalui tradisi lisan yang cair, melainkan melalui instrumen organisasi yang terukur, sistematis, dan akuntabel. Melalui pola ini, aspek berkemandirian kelembagaan ditunjukkan dengan kemampuan dayah mengelola regulasi negara tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya.

a. Kurikulum PDF Berbasis *Turāth*

Internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dimulai secara fundamental dari ruang-ruang kelas. Kurikulum PDF di lembaga ini mewajibkan penggunaan kitab-kitab kuning (*turāth*) sebagai referensi tunggal dalam seluruh mata pelajaran keagamaan. Strategi ini merupakan langkah proteksi epistemologis untuk memastikan bahwa nilai memperdalam ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*) tetap murni dan memiliki menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth* yang jelas. Tgk. MS (Kepala PDF Ulya) menjelaskan signifikansi ruhani dalam sistem formal ini:

> Kami memastikan bahwa nilai salafiyah tetap menjadi ruh dalam sistem formal ini. Kurikulum PDF yang kami jalankan 100% menggunakan kitab *turāth*, mulai dari tingkat dasar hingga tinggi. Ini adalah cara kami memastikan santri memiliki pondasi akidah dan fiqh yang kuat sesuai manhaj ulama salaf, bukan sekadar teori umum.[12]

[12]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

Implementasi kurikulum ini disusun secara berjenjang dan berkelanjutan (*sustainable education*) untuk memastikan nilai mempertahankan metode pengajaran klasik tetap hidup dalam struktur modern. Sebaran kitab-kitab ini mencerminkan hierarki kesulitan yang menanamkan nilai kesederhanaan dan kesabaran dalam menuntut ilmu, di mana santri harus berproses dari kitab yang paling mendasar (*matan*) hingga tingkat analisis yang mendalam (*syarah/hasyiyah*):

Tabel 5. Struktur Kurikulum PDF Berbasis *Turāth* Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah

Bidang Studi	**Jenjang PDF Wustha (Contoh Kitab)**	**Jenjang PDF Ulya (Contoh Kitab)**
Ulūmul Qur'ān	• al-Qawā'id al-Asāsiyyah	• Al-Qur'ān wa al-Tajwīd
Ḥadīth – 'Ilmu al-Ḥadīth	• Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah	• Syarḥ al-Manẓūmah al-Baiqūniyyah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth
Tafsīr	• Tafsīr al-Jalālain	• Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān
Fiqh – Uṣūl al-Fiqh	• Matn Ghāyah wa al-Taqrīb • Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ al-Taqrīb • Fatḥ al-Mu'īn bi Sharḥ Qurrah al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn	• Kanz al-Rāghibīn • Fatḥ al-Mu'īn bi Sharḥ Qurrah al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn • Ghāyah al-Wuṣūl
Tawḥīd	• Matn al-Sanūsiyyah • Kifāyah al-'Awām fī 'Ilm al-Kalām	• Syarqāwī 'alā al-Hudhudī • Ad-Dasūqī
Akhlāq – Taṣawwuf	• Taysīr al-Akhlāq • Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum	• Marāqī al-'Ubūdiyyah
Naḥwu	• Matn al-Ājurrūmiyyah • Taḥrīr al-Aqwāl fī 'Ilm al-'Awāmil	• Ḥāshiyah al-Khuḍarī 'alā Sharḥ Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik
Ṣarf	• Matn Binā' wa al-Asās • al-Kailānī	• al-Salsil al-Madkhal • al-Maṭlūb Sharḥ al-Maqṣūd

***Struktur kurikulum yang lengkap terlampir pada daftar lampiran.*

Penguatan kurikulum ini juga menunjukkan internalisasi nilai menjunjung adab dalam berilmu, di mana santri tidak hanya mengejar ijazah formal, tetapi juga keberkahan ilmu melalui nilai takzim dan berkhidmah kepada guru dan muallif kitab. Tgk. A (Kepala PDF Wustha) menyatakan:

> Meskipun PDF adalah program formal dari kementerian, namun muatannya tetap murni salafiyah. Kami menyusun jadwal pengajian yang padat agar santri benar-benar khatam kitab-kitab standar sesuai tingkatannya. Jadi, ijazah formal didapat, penguasaan kitab kuning pun tetap terjaga.[13]

Keterlaksanaan kurikulum ini mendidik santri untuk berperilaku *akhlāq al-karīmah* melalui disiplin akademik. Santri AM memberikan kesaksian mengenai proses tersebut:

> Di kelas PDF, kami dibimbing secara bertahap. Mulai dari pemahaman dasar hingga analisis kitab yang lebih sulit. Kurikulum ini memaksa kami untuk disiplin membaca dan memahami teks asli ulama terdahulu, sehingga kami memiliki landasan dalil yang kuat saat berdiskusi.[14]

Peneliti melalui studi dokumentasi menemukan bahwa struktur kurikulum yang diterapkan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memang menempatkan porsi kajian *turāth* (Kitab Kuning) pada angka 100% untuk materi keagamaan. Observasi di dalam kelas menunjukkan proses belajar-mengajar yang tertib, di mana setiap santri wajib memiliki kitab asli fisik dan mengikuti penjelasan guru yang merujuk pada teks klasik secara detil (*tashwirul mas-alah*). Hal ini membuktikan bahwa pola struktural-formal ini bukan sekadar pemenuhan syarat administrasi negara, melainkan metode sistematis untuk memastikan nilai-nilai salafiyah terinternalisasi secara akademis dan mendalam.[15]

Integrasi kurikulum PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bukan sekadar formalitas administratif, melainkan

---

[13]Wawancara dengan Tgk. A (Kepala PDF Wustha), 27 Februari 2026.

[14]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

[15]Hasil Observasi Kelas dan Penelaahan Dokumen Kurikulum PDF Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

sebuah strategi rekayasa kurikulum yang bertujuan menjaga ortodoksi nilai salafiyah di tengah arus modernisasi pendidikan. Peneliti melihat bahwa penggunaan kitab *turāth* sebagai referensi tunggal merupakan upaya sadar untuk mempertahankan otoritas teks klasik sebagai sumber kebenaran mutlak dalam pengambilan hukum. Dengan mewajibkan santri berinteraksi langsung dengan teks asli ulama terdahulu, dayah secara struktural sedang membangun imunitas ideologis agar santri tidak mudah terpengaruh oleh penafsiran agama yang bersifat instan dan liberal yang marak di era digital.

Lebih lanjut, keterikatan kurikulum ini dengan sistem formal negara melalui Kementerian Agama memberikan modal simbolik berupa nilai tawar strategis bagi santri di masa depan. Hal ini menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer akan pengakuan akademik (ijazah) tanpa harus menanggalkan tradisi pengajian kitab yang telah menjadi ciri khas peradaban dayah di Aceh selama berabad-abad. Pola internalisasi melalui kurikulum ini memastikan bahwa nilai-nilai salafiyah seperti:

1. Ketelitian dalam memahami *nash* (teks suci).
2. Penghormatan tinggi terhadap metodologi ijtihad ulama mazhab.
3. Konsistensi dalam memegang teguh Akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Ketiga nilai tersebut tidak lagi sekadar menjadi nasihat lisan, melainkan terdokumentasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran harian santri. Peneliti menganalisis bahwa kurikulum ini berfungsi sebagai filter intelektual yang sangat rigid. Di saat sistem pendidikan formal pada umumnya cenderung mereduksi konten keagamaan demi mata pelajaran umum, PDF di Dayah Babussalam justru melakukan pendalaman radikal melalui struktur kurikulum yang baku.

Implikasinya, santri tidak hanya menjadi penghafal teks, tetapi juga memiliki kedalaman analisis yang berbasis pada kerangka berpikir (*manhajul fikr*) ulama salafiyah. Inilah yang menjadi landasan utama bagi santri untuk nantinya mampu menjalankan

fungsi kontrol sosial di masyarakat. Mereka diproyeksikan menjadi ulama atau intelektual muslim yang mampu memberikan solusi atas problematika umat dengan argumen yang kuat, santun, dan memiliki basis referensi yang otoritatif (*muktabarah*).

Peneliti menganalisis bahwa penguatan *manhajul fikr* ini secara otomatis menciptakan mekanisme filtrasi intelektual dalam diri santri terhadap gempuran ideologi transnasional yang sering kali mengabaikan konteks lokal dan sanad keilmuan. Dengan memiliki metodologi berpikir yang sistematis, santri tidak hanya mampu menjawab persoalan hukum (*fikih*), tetapi juga mampu melakukan pemetaan sosiologis terhadap akar masalah yang dihadapi masyarakat Aceh kontemporer. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil memadukan ketajaman nalar klasik dengan sensitivitas sosial modern, sehingga santri hadir sebagai figur penengah yang mampu meredam potensi konflik keagamaan melalui pendekatan *bahtsul masail* yang inklusif namun tetap prinsipil.

Lebih jauh, keberhasilan rekayasa intelektual ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengontekstualisasikan teks *turāth* ke dalam narasi kebijakan publik dan pemberdayaan komunitas di tingkat lokal. Peneliti menyimpulkan bahwa transformasi santri menjadi intelektual organik ini merupakan indikator bahwa kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di lembaga ini telah melampaui batas-batas pengajaran tradisional, menuju arah pendidikan yang memerdekakan pikiran melalui otoritas moral dan keilmuan yang terjaga. Implikasinya, dayah bukan lagi sekadar benteng pertahanan nilai-nilai lama, melainkan laboratorium sosial yang aktif memproduksi solusi-solusi keumatan yang berbasis pada harmoni antara teks suci dan realitas kemanusiaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa melalui pola struktural-formal ini, Dayah Babussalam berhasil membangun imunitas ideologis. Dengan mewajibkan santri berinteraksi langsung dengan teks asli, dayah sedang menanamkan keberanian moral untuk nantinya menjalankan prinsip amr ma'rūf nahī munkar. Nilai ini memastikan

santri tidak hanya menjadi penghafal teks, tetapi intelektual organik yang mampu menjalankan fungsi kontrol sosial di masyarakat dengan argumen yang kuat, santun, dan memiliki basis referensi yang otoritatif (*muktabarah*).

b. Jadwal Pengajian yang Rigid (Ketat)

Data dokumentasi jadwal harian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menunjukkan sebuah skema manajemen waktu yang sangat padat dan terukur secara detail. Aktivitas santri diatur secara ketat mulai dari pukul 04.00 WIB (sebelum fajar) hingga pukul 23.00 WIB (larut malam) tanpa jeda waktu yang kosong dari aktivitas edukatif. Pola ini merupakan strategi pedagogis untuk menanamkan nilai kesederhanaan dan kesabaran, di mana santri dilatih untuk sabar dalam menjalani proses pendidikan yang melelahkan demi mencapai nilai memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*). Tgk. AM (Guru Dayah) menjelaskan filosofi di balik pengaturan waktu tersebut:

> Jadwal di dayah ini didesain rigid. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dari pengajian subuh hingga mubahasah malam, semuanya bertujuan agar santri terbiasa hidup dalam iklim ilmu. Kedisiplinan jadwal adalah bentuk internalisasi nilai ketaatan.[16]

Pendekatan jadwal yang disiplin ini merupakan sarana untuk membentuk nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* melalui penghormatan terhadap waktu. Tgk. Y (Guru Dayah) menyoroti pentingnya sinkronisasi ini:

> Ketatnya jadwal bukan untuk membebani, tapi untuk membentuk karakter. Santri dilatih untuk menghargai setiap menit. Jika mereka terbiasa disiplin dengan jadwal pengajian yang padat, maka di luar nanti mereka akan menjadi pribadi yang teratur dan tidak lalai.[17]

[16]Wawancara dengan Tgk. AM (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[17]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

Dari sisi penerima nilai, Santri SY mengungkapkan bagaimana jadwal yang rigid tersebut pada akhirnya membentuk pola pikir yang tangguh dan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan:

> Awalnya memang terasa berat karena waktu istirahat sangat terbatas. Tapi setelah dijalani, kami merasa waktu menjadi sangat berkah. Kami belajar bahwa konsistensi dalam mengikuti jadwal adalah bagian dari mujahadah (sungguh-sungguh) dalam menuntut ilmu.[18]

Peneliti memvalidasi data ini melalui studi dokumentasi pada papan jadwal harian dan buku agenda dayah yang menunjukkan pembagian waktu yang sangat mendalam dan presisi antara kajian kitab, shalat berjamaah, dan diskusi ilmiah atau *mubahasah*. Melalui observasi lapangan yang intensif, peneliti melihat manifestasi dari sistem ini pada perilaku harian santri; mereka telah bersiap di tempat pengajian atau masjid beberapa menit sebelum jadwal dimulai tanpa perlu adanya instruksi lisan yang berulang-ulang dari pengurus. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa jadwal yang rigid ini berfungsi sebagai instrumen mekanistik yang berhasil mentransformasikan ketaatan eksternal yang bersifat administratif menjadi disiplin internal yang kuat dan mendarah daging.[19]

Dalam perspektif pendidikan salafiyah yang mendalam, ketatnya jadwal pengajian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bukan sekadar masalah teknis manajemen waktu, melainkan sebuah strategi canggih untuk eliminasi distraksi. Dengan mengisi seluruh ruang waktu santri dengan aktivitas keilmuan dan transendental, dayah secara struktural memutus akses terhadap pengaruh eksternal yang dapat mendistorsi fokus dan kejernihan batin santri. Peneliti menganalisis bahwa rigiditas ini merupakan bentuk isolasi edukatif yang positif. Dalam kondisi ini, santri dipaksa untuk terus-menerus berada dalam gelombang frekuensi yang sama yakni kajian kitab

---

[18]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.

[19]Hasil Observasi Lapangan dan Penelaahan Dokumen Jadwal Harian Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

turāth dan zikir sehingga nilai-nilai salafiyah tersebut lebih cepat mengkristal dan menetap dalam kesadaran terdalam mereka.

Lebih lanjut, jadwal yang sangat padat ini menjadi sarana primer bagi internalisasi nilai *mujahadah* (kesungguhan) dan *istiqamah* (konsistensi). Dalam tradisi keilmuan dayah yang dipegang teguh, keberkahan ilmu diyakini tidak turun secara instan, melainkan lahir dari "kelelahan" dan pengorbanan dalam mencarinya. Struktur waktu yang diatur ketat dari fajar hingga larut malam merupakan manifestasi dari keyakinan teologis bahwa ilmu *turāth* yang begitu luas dan kompleks tidak akan mungkin dikuasai tanpa dedikasi waktu yang total dan melelahkan secara fisik. Hal ini menciptakan "mentalitas pejuang" pada diri santri, di mana mereka memandang setiap detik keletihan dalam mengikuti jadwal bukan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk pengabdian spiritual (*khidmah*) yang akan membuahkan kemanfaatan ilmu di masa depan.

Secara sosiologis, sinkronisasi jadwal yang masif ini melahirkan kesadaran kolektif yang sangat kuat di lingkungan dayah. Ketika ribuan santri bergerak secara serentak mengikuti ritme lonceng atau suara azan, tercipta sebuah energi kedisiplinan komunal yang menular dan saling menguatkan. Peneliti melihat bahwa jadwal ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang sangat efektif dalam mengajarkan santri tentang tata kelola kehidupan yang seimbang antara hak Allah (ibadah) dan hak akal (belajar).

Implikasinya secara jangka panjang, saat santri terjun kembali ke masyarakat luas, mereka telah memiliki jam terbang yang tinggi dalam manajemen diri dan pengendalian hawa nafsu. Kedisiplinan yang awalnya dipaksakan oleh jadwal dayah berubah menjadi modal sosial utama dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin agama atau tokoh masyarakat yang disiplin, teratur, dan memiliki etos kerja yang tinggi sesuai nilai-nilai salafiyah.

Secara mendalam, peneliti menganalisis bahwa transformasi disiplin ini merupakan bentuk keberhasilan pembentukan *habitus*

salafiyah yang melampaui batas-batas institusional. Ketika struktur pengawasan formal di dayah tidak lagi melingkupi mereka, santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan memiliki pengawas internal berupa kesadaran batin yang kuat. Modal sosial ini memungkinkan mereka untuk tampil sebagai teladan di tengah masyarakat yang sering kali mengalami krisis keteladanan. Kemampuan untuk tetap konsisten dalam rutinitas ibadah dan etika meskipun tanpa tekanan eksternal membuktikan bahwa dayah telah berhasil mencetak individu yang memiliki kemandirian moral dan spiritual yang kokoh.

Lebih lanjut, integrasi antara ketajaman intelektual dan kematangan emosional ini memposisikan santri sebagai jangkar stabilitas sosial di era disrupsi. Peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan *manhajul fikr* yang dipadukan dengan pengendalian diri yang prima menjadikan mereka pemimpin yang tidak mudah terombang-ambing oleh opini publik yang dangkal atau arus informasi yang provokatif. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai hukum, tetapi juga sebagai arsitek perdamaian yang mampu mendinginkan suasana melalui pendekatan yang moderat (*tawassut*) dan santun. Implikasinya, keberadaan alumni Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah di tengah umat menjadi jaminan atas terpeliharanya harmoni sosial yang berakar pada otoritas keilmuan yang autentik dan perilaku yang beradab.

c. Sistem Evaluasi Kelas dan *Mubahasah*

Pola struktural-formal dalam internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah ditutup dengan sistem evaluasi yang ketat dan berlapis melalui mekanisme *imtihan* (ujian formal) dan *mubahasah* (diskusi ilmiah tematik). Dalam pengamatan mendalam peneliti, proses evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif-positivistik atau sekadar hafalan tekstual semata, melainkan pada kedalaman pemahaman (*tahqīq*) terhadap teks kitab asli atau yang sering disebut sebagai *ibarat kitab*. Tgk. MS (Kepala PDF

Ulya) menekankan bahwa kualitas pemahaman substansial merupakan ruh dari setiap proses evaluasi:

> Ujian di sini bukan sekadar menjawab soal, tetapi santri harus mampu menjelaskan maksud dari teks kitab secara detail. Kami ingin memastikan mereka bukan hanya hafal bunyi teksnya, tapi paham substansi hukum dan logika berpikir ulama yang tertulis di dalamnya.[20]

Selain evaluasi formal yang bersifat administratif-akademik, sistem *mubahasah* menjadi instrumen kritis yang sangat efektif untuk mengukur mentalitas, stabilitas emosional, dan kecerdasan dialektis santri. Tgk. BQ (Guru Dayah) menjelaskan peran strategis diskusi ilmiah tersebut dalam membentuk profil santri:

> Melalui mubahasah, kami mengevaluasi cara santri berargumen dan mempertahankan pendapat berdasarkan dalil. Di sini juga kami nilai adab mereka dalam berbeda pendapat. Jadi, evaluasi kami sifatnya komprehensif, mencakup kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak.[21]

Kekatannya sistem evaluasi ini dirasakan sebagai tantangan intelektual sekaligus motivasi spiritual yang besar bagi para santri untuk terus memacu kapasitas diri. Santri AM mengungkapkan pengalamannya dalam menghadapi standar ganda (ilmu dan adab) tersebut:

> Saat *imtihan* atau *mubahasah*, kami harus benar-benar siap. Guru tidak hanya bertanya apa isi kitabnya, tapi mengapa hukumnya demikian. Kami merasa dievaluasi secara total, bukan hanya soal pintar, tapi soal sejauh mana kami menghormati ilmu dan kitab yang kami pelajari.[22]

Peneliti memvalidasi temuan ini melalui studi dokumentasi pada Dokumen Standar Penilaian Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang secara eksplisit menunjukkan indikator penilaian yang spesifik, termasuk adanya poin penilaian adab dan perilaku selama proses

---

[20]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[21]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[22]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

ujian berlangsung.[23] Berdasarkan observasi partisipatif pada kegiatan *mubahasah* malam, peneliti menyaksikan dinamika diskusi yang sangat hidup, tajam, dan analitis, namun tetap berada dalam koridor adab dan penghormatan yang tinggi antar peserta. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa sistem evaluasi ini berfungsi sebagai kendali mutu (*quality control*) yang fundamental untuk memastikan bahwa nilai-nilai salafiyah telah benar-benar terinternalisasi secara utuh, baik pada level intelektual maupun pada level perilaku nyata.[24]

Sistem evaluasi yang diterapkan secara rigid di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan bentuk standarisasi kompetensi yang bertujuan untuk menjaga otentisitas pemahaman keagamaan di tengah arus disrupsi informasi. Dalam konteks Pendidikan Diniyah Formal (PDF), *imtihan* bukan sekadar prosedur birokratis untuk memperoleh nilai angka pada lembar ijazah, melainkan sebuah proses uji kelayakan spiritual bagi santri untuk layak menyandang status sebagai pembawa estafet keilmuan ulama salaf. Peneliti menganalisis bahwa tuntutan untuk menjelaskan *ibarat kitab* secara detail merupakan strategi internalisasi agar santri memiliki tingkat ketelitian (*dhabīt*) yang tinggi. Ketelitian ini sangat krusial dalam tradisi salafiyah guna menghindari kesalahan fatal dalam menafsirkan teks-teks hukum klasik yang berpotensi memicu kekeliruan fatwa di tengah masyarakat.

Selain itu, integrasi antara aspek intelektual (*power of logic*) dan aspek adab (*power of ethic*) dalam penilaian mencerminkan filosofi pendidikan Islam klasik: *'Ilmun bila Adabin kan-Nari bila Hathabin, wa Adabun bila 'ilmin ka-ruuhin bila jasadin* (Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad). Melalui *mubahasah*, dayah menciptakan sebuah simulasi sosial di mana santri diuji ketangguhan mentalnya saat menghadapi benturan ide dan perbedaan pendapat. Peneliti melihat bahwa evaluasi terhadap cara santri berargumen secara santun

[23]Dokumen Kurikulum dan Standar Penilaian PDF Dayah Babussalam, diakses 15 Maret 2026.

[24]Hasil Observasi Kegiatan Mubahasah Santri Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

merupakan upaya sistematis untuk melahirkan lulusan yang memiliki karakter moderat (*tawassut*). Implikasinya, santri tidak hanya menguasai dalil secara tekstual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dalam menyampaikan kebenaran, sehingga saat terjun ke masyarakat kelak, mereka mampu menjadi penengah yang bijak di tengah kemajemukan pemikiran umat.

Secara manajerial-institusional, sistem evaluasi ini berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas spiritual institusi kepada wali santri, pemerintah, dan umat secara luas. Dengan adanya standar kelulusan yang sangat ketat terhadap penguasaan kitab *turāth*, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memberikan jaminan kualitas bahwa ijazah formal PDF yang diterima santri memiliki bobot keilmuan yang sederajat/setingkat dengan pendidikan formal lainnya, bahkan dalam beberapa aspek melebihi capaian santri tradisional non-formal. Peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme evaluasi yang komprehensif ini berhasil mengonversi aturan formal menjadi standar moral yang hidup; di mana keberhasilan seorang santri tidak lagi diukur secara sempit dari kemampuannya menjawab soal di atas kertas, tetapi dari keselarasan antara kedalaman pemahaman kitab dengan keluhuran perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menganalisis bahwa model evaluasi ini menciptakan standarisasi mutu yang mampu menepis keraguan publik terhadap integrasi kurikulum formal dalam sistem dayah salafiyah. Melalui pengujian yang menitikberatkan pada *tahqīq* (pendalaman materi), institusi berhasil membuktikan bahwa formalitas administratif tidak selamanya mereduksi kedalaman esensi keilmuan klasik. Sebaliknya, sistem ini justru memberikan kerangka kerja yang lebih terukur bagi para pengajar untuk memantau kemajuan santri secara objektif, tanpa mengabaikan aspek intuisi spiritual yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan tradisional.

Lebih jauh, keberhasilan mekanisme ini bertumpu pada kemampuannya menyelaraskan tuntutan akademik modern dengan nilai keberkahan ilmu yang menjadi fondasi utama dayah. Peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi di Dayah Babussalam Al-

Hanafiyyah tidak berhenti pada pemberian angka prestasi, melainkan berfungsi sebagai pintu gerbang pengakuan sosial terhadap otoritas keilmuan santri. Implikasinya, lulusan yang dihasilkan memiliki kepercayaan diri intelektual yang tinggi karena telah melewati proses seleksi yang ketat, sekaligus memiliki kesiapan mental untuk memikul tanggung jawab moral sebagai penjaga tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tengah masyarakat.

2. Pola Kultural-Keseharian

Pola kedua bersifat kultural, di mana nilai-nilai salafiyah diinternalisasikan melalui suasana lingkungan (*milieu*) yang diciptakan sedemikian rupa.

a. Penanaman Nilai melalui *Bi'ah Shalihah* (Lingkungan Baik)

Dayah menciptakan sebuah ekosistem total yang memisahkan santri secara terkendali dari pengaruh negatif dunia luar guna menjamin kemurnian proses internalisasi nilai. Peneliti mengamati adanya aturan yang sangat ketat mengenai penggunaan alat komunikasi elektronik dan pembatasan interaksi sosial dengan dunia luar yang dianggap tidak relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Tgk. BQ (Guru Dayah) menjelaskan prinsip ini secara filosofis dalam sebuah sesi pengarahan kepada santri:

> Dayah adalah benteng. Di sini kita membangun *bi'ah* shalihah. Jika lingkungan di sekitar kalian adalah orang-orang yang shalat berjamaah dan membaca kitab, maka kalian akan ikut menjadi shalih. Itulah pentingnya menjaga suasana dayah tetap sakral.[25]

Upaya penciptaan lingkungan yang kondusif ini juga dipertegas oleh Tgk. MS (Kepala PDF Ulya). Beliau memandang bahwa suasana kolektif merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter, melebihi sekadar pengajaran di kelas:

---

[25]Wawancara Tidak Langsung (Observasi Pengarahan) Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

> Kekuatan utama kami ada pada lingkungan. Ketika seorang santri masuk ke sini, dia melihat ribuan temannya bersarung, memegang kitab, dan bergegas ke masjid sebelum azan. Secara psikologis, lingkungan ini memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebaikan tanpa merasa didikte secara verbal.[26]

Kekuatan lingkungan ini dirasakan secara nyata oleh para santri yang merasa terjaga dari berbagai distraksi negatif yang lazim ditemukan di dunia luar. Santri SY mengungkapkan bagaimana atmosfer harian di dayah membantunya mempercepat proses internalisasi adab:

> Di sini, berbuat baik itu menjadi hal yang biasa dan wajar karena semua orang melakukannya. Kami merasa aman dari pengaruh negatif gadget atau pergaulan luar yang sia-sia. Atmosfer pengabdian dan ghirah belajar di sini sangat kental, sehingga muncul perasaan rugi atau malu jika kami tidak memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat bagi akhirat.[27]

Peneliti memvalidasi data ini melalui observasi partisipatif di lingkungan asrama dan masjid, di mana terlihat adanya mekanisme kontrol sosial organik antar-santri yang saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan adab. Selain itu, studi dokumentasi pada Buku Peraturan Keamanan Dayah menunjukkan adanya sanksi tegas bagi santri yang mencoba memasukkan unsur-unsur destruktif dari luar ke dalam lingkungan dayah. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa *bi'ah shalihah* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berfungsi sebagai laboratorium karakter yang sangat efektif karena menyatukan aspek perlindungan (*protection*) dari polusi moral luar dan pembiasaan (*habituation*) kebaikan secara berkelanjutan dalam satu ruang lingkup yang terjaga kesuciannya.[28]

---

[26]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

[27]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.

[28]Catatan Observasi Lapangan terhadap Kondisi Lingkungan dan Interaksi Sosial Santri, Maret 2026.

Konsep *bi'ah shalihah* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bekerja melalui mekanisme tekanan sosial positif (*positive peer pressure*). Peneliti menganalisis bahwa ketika standar perilaku luhur, seperti shalat berjamaah tepat waktu dan penggunaan busana sesuai adab salafiyah, telah menjadi norma mayoritas yang dominan, maka individu yang memiliki kecenderungan melanggar akan merasa "asing" atau mengalami disonansi kognitif jika tidak mengikuti arus kebaikan tersebut. Lingkungan ini secara kultural berhasil mereduksi beban kerja pengawasan struktural (pengurus), karena ekosistem itu sendiri telah berfungsi sebagai sistem pengawas otomatis (*automatic surveillance system*). Nilai-nilai salafiyah tidak lagi dipandang sebagai beban aturan yang dipaksakan otoritas, melainkan telah bermutasi menjadi gaya hidup (*lifestyle*) kolektif yang membanggakan bagi setiap individu di dalamnya.

Lebih lanjut, isolasi terkendali dari pengaruh luar terutama pembatasan total terhadap gadget dan media sosial bertujuan untuk menciptakan kedalaman perenungan atau dalam terminologi tasawuf disebut sebagai *khumūl*. Peneliti berargumen bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, ketenangan lingkungan adalah prasyarat ontologis bagi masuknya cahaya ilmu (*nūr al-'ilm*) dan pembentukan karakter yang stabil. Dengan meminimalisir distraksi digital, dayah berhasil menjaga resonansi batin santri agar tetap fokus pada vibrasi teks-teks klasik dan pengabdian spiritual. Ketiadaan hiruk-pikuk informasi luar yang seringkali tidak relevan membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih intensif; santri memiliki ruang sunyi yang cukup untuk merefleksikan setiap materi adab yang mereka terima ke dalam tindakan nyata sehari-hari.

Secara fenomenologis, *bi'ah shalihah* ini melahirkan identitas kolektif yang sangat kuat sebagai Ahlu Dayah. Kebersamaan dalam ruang lingkup yang sacral mulai dari tradisi makan dalam satu talam (*meulangga*) hingga sujud bersama dalam satu barisan shalat menciptakan ikatan emosional (asabiyah) yang melampaui hubungan perkawanan biasa. Peneliti menyimpulkan bahwa atmosfer kultural ini adalah faktor kunci yang memastikan nilai-nilai

salafiyah tetap relevan dan kompetitif di mata santri di tengah gempuran individualisme modern. Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil menyajikan sebuah miniatur masyarakat ideal yang berbasis pada nilai moralitas klasik, di mana setiap jengkal tanah lingkungan adalah guru dan setiap bentuk interaksi sosial adalah pelajaran adab yang hidup dan dinamis.[29]

Peneliti menganalisis bahwa pembentukan identitas kolektif ini secara otomatis menciptakan sistem pendukung psikologis (*psychological support system*) yang memperkuat daya tahan santri terhadap gegar budaya saat berinteraksi dengan dunia luar. Ikatan emosional yang terbangun melalui ritme kehidupan yang seragam dan sakral menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendalam terhadap almamater dan manhaj keilmuannya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan dayah bukan sekadar tempat tinggal sementara, melainkan rahim kebudayaan yang mencetak individu dengan loyalitas tinggi terhadap nilai-nilai kebersamaan dan kesantunan sosial.

Lebih jauh, keberadaan miniatur masyarakat ideal ini berfungsi sebagai antitesis terhadap pola hidup materialistik yang sering kali menggerus ketulusan dalam hubungan antarmanusia. Peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang berbasis pada adab harian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil mentransformasikan etika individual menjadi kesalehan sosial yang terstruktur. Implikasinya, nilai-nilai salafiyah tidak hanya dipahami sebagai teks yang statis dalam kitab *turāth*, tetapi menjelma menjadi modal sosial yang dinamis dalam menjaga harmoni dan stabilitas moral komunitas pesantren di tengah perubahan zaman yang destruktif.

b. Penggunaan Bahasa Aceh dan Melayu Klasik dalam Pengajian

Salah satu keunikan dalam pola internalisasi kultural di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah adalah bertahannya penggunaan bahasa

[29]Analisis Peneliti tentang Sosiologi Lingkungan dan Pembentukan Identitas Kolektif Santri Salaf, 2026.

Aceh dan Melayu Jawi (klasik) dalam proses menerjemahkan kitab (*beut mawi*). Penggunaan bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan upaya menjaga orisinalitas makna dan kearifan lokal dari para ulama terdahulu. Santri AM mengemukakan pengalamannya:

> Kami belajar mengartikan kitab dengan bahasa Aceh klasik. Kata-kata seperti 'fardhu', 'syarat', dan 'rukun' dijelaskan dengan rasa bahasa yang mendalam. Ini membuat kami merasa lebih dekat dengan warisan ulama-ulama Aceh terdahulu.[30]

Hal ini diperkuat oleh BQ (Guru Dayah) yang menekankan bahwa bahasa klasik memiliki kedalaman terminologi yang sulit digantikan oleh bahasa modern dalam konteks hukum Islam:

> Penggunaan bahasa Aceh dan Melayu klasik dalam pengajian kitab *turāth* bertujuan agar santri tidak kehilangan substansi makna dari teks aslinya. Bahasa ini memiliki 'rasa' (*zauq*) yang menghubungkan santri secara emosional dan intelektual dengan tradisi keilmuan Nusantara masa lalu.[31]

Selain itu, Y (Guru Dayah) menambahkan bahwa metode ini merupakan strategi untuk mempertahankan identitas kultural santri salaf:

> Dengan mempertahankan bahasa Aceh dan Melayu klasik, kami sedang melakukan internalisasi nilai kesetiaan terhadap akar budaya. Santri dididik untuk tidak hanya cerdas secara fiqh, tetapi juga bangga dan mampu melestarikan identitas keilmuan lokal yang telah berabad-abad digunakan oleh para ulama kita.[32]

Peneliti melakukan triangulasi teknik melalui observasi langsung di kelas pengajian, di mana terlihat guru dengan telaten mendiktekan makna kitab dalam bahasa Aceh klasik yang kemudian ditulis rapi oleh santri di sela-sela baris kitab mereka. Melalui studi dokumentasi pada catatan-catatan pinggir (*hasyiyah*) di kitab-kitab santri, peneliti menemukan konsistensi penggunaan aksara Jawi dan

---

[30]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.
[31]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[32]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

istilah-istilah Melayu-Aceh klasik. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ini berfungsi sebagai media transmisi nilai yang efektif dalam menjaga orisinalitas pemikiran salafiyah di tengah arus modernisasi bahasa.[33]

Penggunaan bahasa Aceh dan Melayu Jawi dalam tradisi *beut mawi* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan bentuk resistensi linguistik terhadap simplifikasi makna yang sering terjadi dalam bahasa modern. Peneliti menganalisis bahwa istilah-istilah teknis dalam kitab *turāth* seringkali memiliki muatan filosofis dan hukum yang sangat spesifik, yang mana padanannya dalam bahasa kontemporer terkadang gagal menangkap kedalaman tersebut secara utuh. Dengan mempertahankan terminologi klasik, dayah sedang melakukan internalisasi nilai amanah ilmiah, di mana santri dididik untuk menghargai setiap diksi yang dipilih oleh pengarang kitab (*mushannif*). Hal ini memastikan bahwa pemahaman santri terhadap hukum Islam tetap presisi dan sesuai dengan koridor metodologi para ulama terdahulu.

Lebih lanjut, praktik linguistik ini berfungsi sebagai penjaga memori kolektif masyarakat Aceh yang religius. Bahasa Aceh klasik yang digunakan dalam pengajian mengandung muatan adab dan rasa hormat yang sangat tinggi, yang secara otomatis membentuk pola komunikasi santri menjadi lebih santun (*meu-adab*). Peneliti melihat bahwa ketika santri menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Aceh klasik, terjadi proses sinkronisasi antara nilai-nilai langit (wahyu) dengan kearifan bumi (budaya lokal). Implikasinya, nilai-nilai salafiyah tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing atau impor, melainkan sebagai bagian integral dari jati diri keacehan mereka yang telah mengakar kuat.

Secara edukatif, metode ini melahirkan kemampuan bilingualisme tradisional yang unik pada diri santri. Mereka dituntut untuk mampu menyeberangi batasan waktu melalui pemahaman teks Arab abad pertengahan yang diterjemahkan ke dalam struktur

[33]Hasil Observasi Pengajian dan Penelaahan Catatan Kitab Santri Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

Melayu-Aceh klasik. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ini adalah strategi internalisasi yang cerdas untuk mengikat loyalitas emosional santri terhadap institusi dayah. Dengan menguasai bahasa yang hanya dipahami oleh komunitas akademik dayah (*elite language*), santri merasa memiliki tanggung jawab eksklusif untuk menjaga dan mewariskan identitas keilmuan tersebut kepada generasi berikutnya di tengah kepungan arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya.

Peneliti menganalisis bahwa penggunaan struktur Melayu-Aceh klasik dalam proses penerjemahan kitab *turāth* berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan dimensi spiritualitas masa lalu dengan realitas budaya santri saat ini. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memudahkan pemahaman tekstual, tetapi juga untuk menanamkan rasa bangga terhadap warisan intelektual lokal yang telah teruji selama berabad-abad dalam menjaga moralitas publik di Aceh. Melalui proses ini, nilai-nilai salafiyah tidak lagi terasa sebagai ajaran asing, melainkan menjelma menjadi bagian organik dari memori kolektif yang memperkuat daya tahan ideologis santri terhadap infiltrasi nilai-nilai luar yang kontradiktif dengan kearifan lokal.

Lebih jauh, keberhasilan metode ini menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang eksklusif namun berakar kuat pada nilai-nilai pengabdian kepada umat. Peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa elit akademik ini memberikan legitimasi sosial bagi santri sebagai penjaga otoritas keilmuan yang sah di tengah masyarakat. Implikasinya, internalisasi nilai melalui media bahasa tradisional ini berhasil mengonversi teks klasik menjadi kekuatan hidup yang memandu santri untuk tetap moderat namun tegas pada prinsip keislaman yang autentik, sekaligus memastikan bahwa estafet kepemimpinan ulama di masa depan tetap berada dalam jalur sanad yang terjaga.

c. Tradisi Penghormatan Sanad Keilmuan

Internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dilakukan dengan menanamkan rasa bangga serta tanggung jawab

moral terhadap rantai keilmuan (*sanad*) yang bersambung hingga ke Rasulullah. MS (Kepala PDF Ulya) menegaskan bahwa pemahaman tentang sanad adalah instrumen utama dalam menjaga keaslian ajaran:

> Kami selalu menekankan kepada santri bahwa ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambilnya. Memiliki sanad yang jelas berarti menjaga amanah ilmiah dari guru ke guru hingga sampai ke pengarang kitab dan Rasulullah. Ini bukan sekadar urusan pintar, tapi urusan keberkahan dan kejujuran dalam berilmu.[34]

Kesadaran akan kesucian rantai keilmuan ini menciptakan pola kepatuhan total santri kepada guru, karena ilmu yang diterima tidak dianggap sebagai informasi mati, melainkan warisan yang hidup. Y (Guru Dayah) menambahkan:

> Ketika santri tahu bahwa Teungku mereka memiliki ijazah keilmuan yang sah dan bersambung, muncul rasa takzim yang mendalam. Mereka patuh bukan karena takut, tapi karena hormat pada otoritas moral dan jalur langit yang dibawa oleh sang guru. Inilah yang menjaga marwah pendidikan salafiyah tetap tegak.[35]

Dampak dari penanaman nilai sanad ini dirasakan secara personal oleh para santri dalam membentuk mentalitas belajar mereka. Santri AM mengungkapkan:

> Mengetahui silsilah keilmuan guru-guru kami membuat kami merasa tenang dan percaya diri. Kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar ulama-ulama terdahulu. Oleh karena itu, menjaga adab di depan guru bagi kami adalah harga mati, karena melalui rida merekalah ilmu yang bersambung ini bisa sampai ke hati kami.[36]

Peneliti memvalidasi temuan ini melalui telaah dokumen silsilah sanad keilmuan yang dipajang di kantor pusat dayah sebagai

---

[34]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[35]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[36]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

bentuk pengakuan otoritas moral dan legalitas spiritual lembaga. Secara faktual, peneliti melihat dokumen tersebut menjadi rujukan kebanggaan kolektif bagi seluruh sivitas akademika. Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati bagaimana santri memperlakukan guru dengan penghormatan yang sangat tinggi, yang mencerminkan bahwa ilmu dianggap sebagai sesuatu yang suci. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa tradisi sanad ini berfungsi sebagai pengikat metafisik yang memastikan nilai-nilai salafiyah tetap lestari dan ditaati tanpa adanya paksaan fisik.[37]

Tradisi sanad di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berfungsi sebagai mekanisme verifikasi kebenaran yang membedakan otoritas dayah dengan sumber informasi agama instan di era digital. Peneliti menganalisis bahwa dengan menanamkan kesadaran sanad, dayah secara kultural sedang membangun benteng pertahanan terhadap fenomena guru tanpa wajah di media sosial. Santri dididik untuk memahami bahwa kebenaran agama tidak hanya terletak pada teks yang dibaca, tetapi pada keberkahan transmisi yang mengalir melalui perantara guru yang kredibel. Hal ini menciptakan standar kualifikasi intelektual yang tinggi, di mana santri tidak akan mudah menerima pemikiran baru yang tidak memiliki silsilah rujukan yang jelas (*ghairu mu'tabarah*).

Lebih lanjut, keterikatan pada sanad ini melahirkan tanggung jawab eksistensial pada diri santri untuk menjaga kemurnian ajaran. Peneliti melihat bahwa sanad bukan hanya sekadar daftar nama ulama terdahulu, melainkan sebuah kontrak moral yang mewajibkan santri untuk menjadi mata rantai yang kuat. Jika seorang santri melanggar adab atau menyimpang dari ajaran, ia merasa tidak hanya mencoreng nama baik pribadinya, tetapi juga memutus keberkahan rantai keilmuan yang telah dijaga selama berabad-abad. Perasaan menjadi bagian dari sejarah inilah yang memberikan kekuatan pada proses internalisasi nilai salafiyah, menjadikannya sebuah identitas

[37]Telaah Dokumen Silsilah Sanad Keilmuan dan Observasi Lapangan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, 2026.

yang sangat kokoh dan sulit goyah oleh tarikan modernitas yang destruktif.

Secara sosiologis, tradisi sanad ini mengukuhkan legitimasi kepemimpinan dayah di mata masyarakat luas. Peneliti menyimpulkan bahwa pengakuan atas silsilah keilmuan yang bersambung (*muttashil*) merupakan modal sosial yang membuat Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tetap dipandang sebagai sumber rujukan agama yang otoritatif. Otoritas spiritual yang terbangun melalui sanad ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh para Teungku memiliki daya tekan moral yang jauh lebih kuat dibandingkan hukum positif sekalipun. Implikasinya, internalisasi nilai terjadi melalui jalur kesadaran batin, di mana santri merasa bangga menjadi penjaga warisan Rasulullah yang autentik di tengah dinamika zaman.[38]

Peneliti menganalisis bahwa kekuatan sanad ini menciptakan struktur hierarki keilmuan yang stabil, di mana kepatuhan santri tidak didasarkan pada relasi kuasa yang kaku, melainkan pada pengakuan atas kemuliaan silsilah intelektual. Tradisi ini berfungsi sebagai jangkar emosional yang mengikat loyalitas santri terhadap almamater, karena mereka tidak hanya merasa belajar ilmu, tetapi juga merasa sedang menyambungkan diri ke dalam sebuah aliran spiritual yang suci. Keberadaan sanad yang terjaga ini secara otomatis meminimalkan risiko terjadinya penyimpangan ajaran di dalam lingkungan dayah, sekaligus memberikan rasa aman teologis bagi orang tua dan masyarakat yang menitipkan anak-anak mereka di lembaga ini.

Lebih jauh, peneliti menyimpulkan bahwa legitimasi berbasis sanad ini bertransformasi menjadi benteng pertahanan terhadap maraknya fenomena "ulama instan" di ruang publik dan media sosial. Dengan memegang teguh silsilah guru yang jelas, santri memiliki standar akurasi yang tinggi dalam menilai keabsahan sebuah narasi keagamaan. Implikasinya, Dayah Babussalam Al-

[38]Analisis Peneliti tentang Konstruksi Otoritas Keagamaan Berbasis Sanad dalam Ketahanan Identitas Santri, April 2026.

Hanafiyyah tidak hanya berhasil mewariskan teks-teks klasik, tetapi juga berhasil menanamkan integritas ilmiah yang membuat alumninya memiliki kewibawaan alami saat terjun ke masyarakat. Hal ini memastikan bahwa estafet kepemimpinan umat tetap berada di tangan individu yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki akar spiritual yang kokoh dan bersambung hingga ke sumber asalnya.

3. Pola Keteladanan (*Uswah)*

Selain melalui penciptaan lingkungan, pola kultural di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bertumpu pada kekuatan keteladanan para guru (*Teungku*) sebagai metodologi utama internalisasi nilai. Dalam ekosistem dayah, seorang guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar yang mentransfer kognisi keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih fundamental sebagai cermin moralitas (*transfer of value*) bagi para santri. Pola keteladanan merupakan pilar terpenting dalam proses internalisasi. Nilai salafiyah hadir melalui personifikasi nyata dari para pendidik.

a. Pimpinan Dayah sebagai Figur Sentral

Sosok Pimpinan Dayah, Tgk. H. Sirajuddin Hanafi (Waled Sirajuddin), menjadi kiblat perilaku sekaligus instrumen utama dalam menginternalisasikan nilai berketeladanan. Sebagai alumni senior dari Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah[39], beliau membawa transmisi keilmuan dan metodologi pengajaran yang otoritatif ke Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Di bawah kepemimpinan beliau, dayah ini tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga beradaptasi dengan sistem formal tanpa kehilangan esensi *dayah salafiyah*. Penanaman nilai terjadi secara subliminal melalui pengamatan santri terhadap keseharian pemimpinnya. Berdasarkan wawancara dengan Santri SY, ia mengungkapkan:

[39] Dokumentasi https://www.dayahbabussalam.com/2020/09/murabbina-waled-babussalam-matangkuli.html, di akses 29 Maret 2026 pukul 20.07 WIB.

> Strategi dakwah dan pendidikan di sini lebih banyak lewat keteladanan. Kami melihat langsung bagaimana Waled menghormati guru yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dari situ kami belajar tanpa banyak teori. Beliau adalah 'kitab berjalan' bagi kami.[40]

Peran figur sentral ini menjadi muara dari internalisasi nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah*. MS (Kepala PDF Ulya) menegaskan bahwa pimpinan menunjukkan bagaimana nilai salafiyah dipraktikkan dalam berbicara hingga berpakaian, sehingga santri memiliki model nyata untuk ditiru. Konsistensi Waled dalam beribadah juga menjadi motivasi terkuat bagi santri; kehadiran beliau di masjid sebelum azan meskipun dalam kondisi lelah adalah bentuk internalisasi nilai kesederhanaan dan kesabaran yang menjadi instruksi tanpa suara bagi santri:

> Di dayah, pimpinan bukan sekadar manajer, tapi muara dari segala adab. Apa yang Waled lakukan, itulah yang menjadi standar bagi santri. Beliau menunjukkan bagaimana nilai salafiyah dipraktikkan dalam berbicara, berpakaian, hingga menghadapi masalah, sehingga santri memiliki model nyata untuk ditiru.[41]

Selain itu, Y (Guru Dayah) menambahkan bahwa konsistensi pimpinan dalam beribadah menjadi motivasi terkuat bagi santri:

> Ketika santri melihat Waled selalu hadir di masjid sebelum azan berkumandang meski dalam kondisi lelah, mereka merasa malu jika tidak melakukan hal yang sama. Keteladanan Waled adalah instruksi tanpa suara yang jauh lebih efektif daripada sanksi fisik apa pun.[42]

Peneliti memvalidasi temuan ini melalui observasi partisipatif, di mana terlihat suasana khidmat dan rasa hormat yang luar biasa

---

[40]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.
[41]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[42]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

dari santri setiap kali pimpinan dayah berada di tengah mereka. Melalui studi dokumentasi pada catatan harian pengasuhan, peneliti menemukan bahwa arahan pimpinan selalu menekankan pada aspek akhlak praktis. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa pimpinan dayah berhasil memposisikan diri sebagai agen internalisasi yang paling efektif karena bertindak sebagai *living curriculum* (kurikulum hidup) yang menyatukan antara ilmu dan amal dalam satu pribadi.[43]

Posisi Pimpinan Dayah sebagai figur sentral mencerminkan model kepemimpinan paternalistik-karismatik yang menjadi ciri khas pendidikan salafiyah. Peneliti menganalisis bahwa kekuatan internalisasi nilai pada sosok Waled tidak terletak pada instruksi administratif, melainkan pada kemampuan beliau memanifestasikan teks-teks abstrak dari kitab *turāth* ke dalam perilaku konkret. Hal ini menciptakan fenomena pendidikan tanpa kata (*silent pedagogy*), di mana setiap gerak-gerik pimpinan menjadi materi ajar yang lebih kredibel dibandingkan kurikulum tertulis. Keberhasilan pola ini membuktikan bahwa dalam tradisi dayah, otoritas moral pemimpin adalah kunci utama yang mengubah kepatuhan formal menjadi kesadaran batiniah yang mendalam bagi santri.

Lebih lanjut, peran Waled sebagai *living curriculum* (kurikulum hidup) memberikan solusi atas tantangan dikotomi antara teori dan praktik. Peneliti melihat bahwa pimpinan dayah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan idealisme masa lalu (ulama salaf) dengan realitas masa kini. Ketika santri melihat konsistensi pimpinan dalam menjaga adab dan ibadah di tengah kesibukan mengelola lembaga formal (PDF), mereka mendapatkan bukti empiris bahwa nilai-nilai salafiyah tetap relevan dan aplikabel untuk dijalankan. Hal ini memperkuat kepercayaan diri santri terhadap manhaj keilmuan yang mereka pelajari, sekaligus memberikan rasa aman emosional bahwa mereka berada di bawah bimbingan manusia kamil yang selaras antara lisan dan perbuatan.

[43]Hasil Observasi Lapangan dan Analisis Keteladanan Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

Secara sosiologis, karisma pimpinan dayah ini berfungsi sebagai perekat ideologis yang menyatukan seluruh elemen dayah. Peneliti menyimpulkan bahwa sosok Waled adalah personifikasi dari visi dan misi institusi; jika Waled menunjukkan ketegasan dalam Akidah dan kelembutan dalam akhlak, maka seluruh sivitas akademika akan cenderung mengadopsi karakter serupa. Implikasinya, internalisasi nilai terjadi melalui proses imitasi sosial yang masif. Keteladanan pimpinan tidak hanya membentuk karakter santri secara individual, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang berbasis pada *takzim* (penghormatan), yang merupakan modal sosial paling berharga dalam menjaga eksistensi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah di tengah perubahan zaman.[44]

Analisis peneliti menunjukkan bahwa otoritas karismatik ini menciptakan mekanisme kepatuhan sukarela yang melampaui efektivitas regulasi formal mana pun. Kekuatan keteladanan pimpinan mampu menyentuh dimensi afektif santri, sehingga nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* tidak lagi dipandang sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai gaya hidup yang luhur dan patut diteladani. Proses imitasi ini secara perlahan mengikis resistensi terhadap aturan, karena setiap kebijakan pimpinan dipahami sebagai manifestasi dari kearifan spiritual yang bertujuan untuk kemaslahatan santri di dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, peneliti menyimpulkan bahwa personifikasi nilai oleh pimpinan dayah ini berfungsi sebagai sistem navigasi moral yang menjaga arah perjuangan institusi tetap konsisten pada *manhaj salaf*. Di tengah gempuran tren kepemimpinan modern yang sering kali bersifat transaksional, model kepemimpinan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menawarkan stabilitas melalui konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Implikasinya, loyalitas yang terbangun di lingkungan dayah bukan sekadar keterikatan administratif, melainkan ikatan ideologis yang kokoh, yang

[44]Analisis Peneliti tentang Kepemimpinan Karismatik dan Transmisi Nilai Berbasis Personifikasi, April 2026.

memastikan bahwa estafet kepemimpinan dan nilai-nilai luhur dayah akan terus terjaga secara autentik dari generasi ke generasi.

b. Pendampingan Guru secara Intensif

Internalisasi nilai salafiyah terjadi secara efektif ketika santri menyaksikan sinkronisasi antara teks-teks adab yang mereka pelajari dengan perilaku harian guru, terutama dalam nilai *amr ma'rūf nahī munkar*. Tgk. BQ (Guru Dayah) menekankan::

> Kami selalu diingatkan oleh pimpinan bahwa satu perbuatan nyata lebih membekas daripada seribu kata-kata. Jika kami mengajarkan tentang keutamaan shalat berjamaah di kelas PDF, maka kami harus menjadi orang pertama yang berdiri di barisan depan masjid. Santri tidak hanya mendengar kebenaran, mereka harus melihat kebenaran itu dipraktikkan.[45]

Strategi keteladanan diperkuat dengan sistem pendampingan melekat, di mana para ustadz di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tinggal di asrama bersama santri selama 24 jam. Peneliti melalui observasi partisipatif mengamati bahwa para guru terlibat langsung dalam seluruh aktivitas harian santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat. Y (Guru Dayah) menyatakan bahwa keberadaan guru di tengah santri adalah kunci utama pendidikan karakter:

> Tugas kami bukan hanya mengajar di depan kelas. Kami mendampingi mereka 24 jam agar santri dapat melihat langsung bagaimana kami berwudhu, bagaimana kami berbicara, dan bagaimana kami menghadapi masalah. Itulah internalisasi yang paling efektif karena santri tidak hanya mendengar teori, tapi menyaksikan praktik nyata.[46]

Pola pendampingan ini juga didukung oleh keterangan BQ (Guru Dayah) yang menekankan bahwa peran guru adalah sebagai orang tua sekaligus pengawas moral di asrama:

---

[45]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[46]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

> Kami hadir sebagai cermin bagi santri. Jika kami ingin santri disiplin, maka kami harus lebih dulu disiplin berada di masjid. Jika kami ingin mereka beradab, kami harus menunjukkan adab dalam berinteraksi dengan sesama guru. Kedekatan fisik dan emosional di asrama inilah yang mempercepat proses penyerapan nilai.[47]

Strategi ini diperkuat dengan sistem pendampingan melekat 24 jam di asrama, yang memudahkan internalisasi nilai menjunjung adab dalam berilmu secara praktis. Keberadaan guru sebagai orang tua sekaligus pengawas moral memastikan bahwa nilai keikhlasan dalam beribadah bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang disaksikan setiap saat. Santri AM mengakui bahwa kehadiran ustadz di asrama membuat mereka lebih sungkan untuk melanggar aturan karena adanya sinkronisasi antara ucapan guru di kelas dengan perbuatan di asrama:

> Kami merasa sangat diawasi sekaligus dibimbing. Karena ustadz tinggal bersama kami, kami jadi tahu bahwa apa yang diajarkan di kelas memang dipraktikkan oleh beliau-beliau di kehidupan nyata. Hal ini membuat kami merasa lebih sungkan untuk melanggar aturan karena guru ada di dekat kami setiap saat.[48]

Peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk memvalidasi temuan ini. Secara faktual, peneliti melihat santri konsisten melakukan *salim* (mencium tangan) dan menundukkan badan, yang membuktikan bahwa nilai takzim dan berkhidmah telah menjelma menjadi karakter permanen (*habitus*). Jika jalur struktural adalah tulang punggung dan jalur kultural adalah dagingnya, maka keteladanan serta pendampingan guru adalah ruh yang memastikan output PDF tetap memiliki integritas salafiyah yang murni. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan keterangan MS (Kepala PDF Ulya) dengan Santri AM, yang menunjukkan hasil konsisten di mana pihak manajemen berfokus pada penyediaan

[47]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[48]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

sistem secara struktural melalui kurikulum PDF dan jadwal rigid, sementara santri merasakan dampaknya secara langsung melalui pembiasaan harian yang bersifat kultural di lingkungan asrama.

Selanjutnya, melalui triangulasi teknik, peneliti memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan di lapangan. Dalam wawancara, para guru secara lisan menyatakan bahwa adab adalah prioritas utama dalam proses belajar. Hal ini terbukti secara faktual melalui observasi, di mana peneliti melihat santri secara konsisten melakukan *salim* (mencium tangan) dan menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan saat berpapasan dengan guru di koridor dayah. Validitas perilaku tersebut diperkuat secara administratif melalui studi dokumentasi, dengan ditemukannya poin penilaian perilaku dalam Buku Jurnal Kelas yang menunjukkan bahwa perkembangan adab santri dipantau dan dievaluasi secara formal oleh pihak dayah.[49]

Berdasarkan data di atas, pola internalisasi nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan perpaduan harmonis antara Otoritas Struktural (aturan formal), Atmosfer Kultural (suasana lingkungan), dan Inspirasi Personal (keteladanan guru). Integrasi ketiga ranah ini memastikan nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma menjadi karakter permanen (*habitus*) dalam diri santri yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Sistem pendampingan melekat (*intensive mentoring*) ini menciptakan sebuah ruang sosialisasi nilai yang kontinu, di mana batas antara pendidikan formal dan kehidupan sehari-hari menjadi lebur. Peneliti menganalisis bahwa kehadiran ustadz di asrama selama 24 jam berfungsi sebagai polisi moral sekaligus figur ayah yang memberikan rasa aman serta kendali perilaku secara simultan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai tidak lagi terjadi melalui tekanan sanksi, melainkan melalui transfer afektif. Ketika santri melihat ustadz mereka rela mengorbankan waktu istirahat demi

[49]Catatan Observasi Lapangan dan Penelaahan Buku Kedisiplinan Santri, Maret 2026.

membimbing mereka, muncul ikatan emosional yang kuat yang mendorong santri untuk menyerap nilai-nilai salafiyah sebagai bentuk penghormatan dan balas budi atas dedikasi sang guru.

Lebih lanjut, pola pendampingan ini memungkinkan terjadinya proses koreksi perilaku seketika (*real-time correction*). Peneliti melihat bahwa penyimpangan adab sekecil apa pun di lingkungan asrama dapat langsung ditegur dan diarahkan oleh guru dengan cara yang edukatif. Hal ini sangat berbeda dengan sistem sekolah umum yang membatasi interaksi guru-murid hanya di jam pelajaran. Di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, setiap momen mulai dari cara makan di kantin hingga cara bercanda di selasar asrama adalah kesempatan bagi guru untuk melakukan internalisasi nilai. Implikasinya, santri belajar untuk selalu terjaga (*muraqabah*) dalam berperilaku, karena mereka memahami bahwa standar adab harus tetap tegak di mana pun dan kapan pun mereka berada.

Secara teoritis, keberhasilan perpaduan antara jalur struktural, kultural, dan keteladanan ini menunjukkan bahwa Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah menerapkan pendidikan karakter total (*total character education*). Peneliti menyimpulkan bahwa triangulasi data yang dilakukan bukan sekadar memvalidasi informasi, tetapi mengungkap sebuah ekosistem pendidikan yang solid. Jika jalur struktural (kurikulum dan aturan) adalah tulang punggung dan jalur kultural (lingkungan dan bahasa) adalah dagingnya, maka keteladanan serta pendampingan guru adalah ruhnya. Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa output dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tetaplah seorang santri dengan integritas salafiyah yang murni, yang mampu menjaga harmoni antara legalitas formal negara dengan sakralitas tradisi pesantren.

Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berfungsi sebagai pedagogi diam (*silent pedagogy*). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, para guru di lembaga ini memiliki otoritas karismatik yang kuat, di mana kepatuhan santri lahir dari kekaguman akan kualitas moral pendidik,

bukan karena rasa takut akan sanksi administratif. Strategi ini memastikan bahwa nilai-nilai salafiyah seperti kesederhanaan (*zuhud*), kejujuran, dan penghormatan terhadap ilmu, terdistribusi secara merata ke dalam sanubari santri melalui proses imitasi yang natural.

Lebih jauh, peneliti melihat bahwa model *uswah hasanah* ini adalah kunci resiliensi pendidikan dayah di tengah krisis figuritas di era modern. Saat anak muda di luar sana mencari idola di dunia maya yang seringkali semu, santri di Dayah Babussalam memiliki akses harian terhadap idola nyata yang konsisten mengamalkan ilmu. Implikasinya, internalisasi nilai yang dihasilkan menjadi sangat kokoh karena dibangun di atas fondasi kepercayaan (*trust*) dan bukti nyata (*evidence*). Inilah yang membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara tekstual, tetapi memiliki ruh keulamaan yang berwibawa karena mereka dididik oleh guru-guru yang menjunjung tinggi keselarasan antara ilmu dan amal.

Peneliti menganalisis bahwa keselarasan antara ilmu dan amal yang ditunjukkan oleh para pendidik berfungsi sebagai perisai ideologis bagi santri dalam menghadapi degradasi moral di luar lingkungan pesantren. Dengan menyaksikan secara langsung bagaimana teori-teks *turāth* dioperasionalkan dalam perilaku harian guru, santri memperoleh keyakinan bahwa nilai-nilai salafiyah bukanlah cita-cita utopis, melainkan standar kehidupan yang aplikabel. Keberhasilan model *uswah hasanah* ini pada akhirnya mentransformasikan relasi guru-murid menjadi ikatan spiritual yang mendalam, di mana ketaatan santri muncul dari rasa hormat (*takzim*) yang tulus, bukan sekadar kepatuhan terhadap sanksi administratif.

4.2.2. Langkah Internalisasi pada Bidang Akidah, Ibadah, dan Akhlak

Pimpinan dan dewan guru Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menerapkan langkah-langkah strategis yang terukur untuk memastikan nilai-nilai salafiyah terinternalisasi secara mendalam ke dalam jiwa santri. Strategi ini dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama berikut:

1. Penguatan Akidah melalui Indoktrinasi Kitab Tauhid dan Ketahanan Ideologi

Langkah strategis pertama dalam proses internalisasi nilai-nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah difokuskan pada penguatan aspek Akidah. Hal ini dilakukan melalui penanaman doktrin *Ahlussunnah wal Jamaah* secara rigid dan mendalam untuk membentengi santri dari berbagai paham kontemporer yang berada di luar koridor *manhaj* salafiyah. Tgk. MS (Kepala PDF Ulya) dalam wawancara langsung menjelaskan bahwa strategi utama dilakukan melalui sistematisasi pengajaran kitab tauhid yang terstruktur:

> Strategi utama kami adalah mewajibkan pengkajian kitab tauhid secara mendalam dan berjenjang guna membentuk fondasi teologis yang kuat. Kami ingin santri memiliki imunitas intelektual, sehingga saat mereka berinteraksi dengan berbagai paham di internet atau masyarakat, mereka sudah punya standar kebenaran yang baku sesuai manhaj salafiyah.[50]

Sejalan dengan hal tersebut, Tgk. BQ (Guru Dayah) menambahkan bahwa strategi ini juga diimplementasikan melalui pendekatan komparatif dalam pengajaran untuk memperkuat keyakinan santri terhadap kebenaran ajaran yang dianut:

> Kami tidak hanya menyuruh santri menghafal sifat dua puluh, tapi juga melatih mereka membedakan mana Akidah yang lurus dan mana pemikiran yang menyimpang. Strateginya adalah dengan menghadirkan *syubhat* (keraguan) kontemporer lalu membedahnya dengan dalil *naqli* dan *aqli* dari kitab *turāth*, sehingga keyakinan mereka menjadi kokoh karena pemahaman, bukan sekadar ikut-ikutan[51]

Dampak dari strategi indoktrinasi ini dirasakan langsung oleh para santri sebagai bentuk perlindungan identitas di tengah derasnya arus informasi. Santri AM mengungkapkan bagaimana penguatan Akidah ini memengaruhi pola pikir dan daya kritisnya:

---

[50]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[51]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

> Melalui pengajian kitab tauhid yang intensif, kami diajarkan untuk kritis terhadap paham-paham baru yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Kami merasa lebih tenang dan memiliki pegangan kuat dalam beragama, terutama dalam mempertahankan prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah* di tengah banyaknya aliran saat ini.[52]

Peneliti melakukan triangulasi teknik untuk memvalidasi temuan ini. Berdasarkan observasi partisipatif, peneliti melihat penguatan ini dilakukan secara dinamis melalui forum diskusi dan *bahtsul masail* khusus Akidah, di mana guru membimbing santri secara interaktif untuk memecahkan persoalan teologis kontemporer. Hal ini diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan jadwal pengajian yang menempatkan mata pelajaran Akidah (Tauhid) dengan alokasi jam pertemuan yang paling dominan dibandingkan materi lainnya.[53]

Selain itu, peneliti meninjau buku catatan santri yang berisi ringkasan dalil-dalil esensial, yang menunjukkan bahwa ketahanan ideologi merupakan prioritas utama lembaga dalam menghadapi tantangan eksternal. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini berhasil menciptakan benteng ideologis yang membuat santri tetap konsisten pada prinsip salafiyah meskipun terpapar arus informasi global.[54]

Strategi indoktrinasi yang bersifat rigid-akademis di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan bentuk upaya sistematis untuk menjaga kemurnian genetik keilmuan Salafiyah di tengah kepungan informasi digital yang seringkali bias. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan metodologi Sifat Dua Puluh sebagai perangkat logika utama bukan sekadar ritual hafalan tradisional, melainkan strategi makro untuk membentuk struktur berpikir yang sistematis dan dialektis. Dengan memiliki parameter

---

[52]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

[53]Telaah Dokumen Kurikulum PDF Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[54]Observasi Partisipatif dan Analisis Catatan Pembelajaran Santri, Maret 2026.

yang jelas mengenai apa yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, santri secara otomatis memiliki alat deteksi dini terhadap narasi keagamaan yang cenderung menyimpang, antroposentris, atau terlalu menyederhanakan konsep ketuhanan. Hal ini membuktikan bahwa strategi Akidah di dayah ini tidak hanya bersifat doktrinal-dogmatis, tetapi juga sangat intelektual karena melibatkan penalaran logika yang ketat.

Lebih lanjut, strategi penguatan Akidah ini berfungsi sebagai jangkar identitas di tengah arus globalisasi yang cenderung mengaburkan batas-batas nilai. Di era di mana kebenaran sering kali dianggap relatif, Dayah Babussalam memberikan kepastian teologis kepada santrinya. Peneliti melihat bahwa penguatan aspek Akidah ini menjadi modal utama santri dalam menjalankan misi *amr makruf nahi munkar* di kemudian hari; mereka tidak akan mudah goyah atau merasa inferior saat berhadapan dengan paham lain karena telah memiliki fondasi dalil yang tuntas secara *naqli* (teks suci) maupun *aqli* (logika akal). Inilah yang menjadikan lulusan PDF Babussalam memiliki kepercayaan diri ideologis yang kuat sebagai representasi penjaga tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Aceh.

Secara psikologis, dominasi alokasi waktu pada kajian tauhid menunjukkan filosofi lembaga bahwa stabilitas batin dan kejelasan visi ketuhanan adalah prasyarat mutlak sebelum seorang santri diizinkan menguasai disiplin ilmu lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa penguatan Akidah merupakan ruh atau jantung dari seluruh langkah strategis internalisasi nilai. Tanpa fondasi teologis yang kokoh, aspek adab dan ibadah akan kehilangan substansi dan berisiko hanya menjadi rutinitas mekanis yang kosong. Oleh karena itu, strategi ini berhasil mengonversi teks-teks klasik menjadi kekuatan hidup yang memandu santri untuk tetap moderat namun tegas pada prinsip (*tawassut* dan *istiqamah*). Hal ini pada akhirnya membentuk pribadi santri yang tidak hanya cakap dalam urusan

hukum fikih, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang terjaga dengan baik.[55]

2. Konsistensi Ibadah melalui Mekanisme Kontrol dan Pembiasaan (*Habitus*)

Pada bidang ibadah, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menerapkan strategi kulturalisasi disiplin yang sangat terukur untuk mengubah persepsi kewajiban menjadi sebuah kebutuhan hidup dasar bagi santri melalui pembentukan *habitus* yang konsisten. Strategi ini tidak dibiarkan berjalan secara alami tanpa arah, melainkan diintervensi melalui manajemen pengawasan yang sistematis. Langkah strategis kedua difokuskan pada sinkronisasi antara pemahaman teoretis kitab *turāth* dengan praktik ibadah harian. Strategi ini bertujuan menginternalisasi nilai memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) dan memegang teguh mazhab Syafi'i secara praktis. Tgk. Y (Guru Dayah) menjelaskan:

> Langkah praktis yang kami ambil adalah penempatan pengasuh asrama di setiap titik jamaah serta penggunaan absensi ibadah yang ketat. Kami ingin memastikan tidak ada santri yang tertinggal dalam shalat berjamaah, karena di situlah ruh kedisiplinan seorang santri salaf dibentuk. Shalat berjamaah adalah standar minimum dari integritas seorang penuntut ilmu di dayah ini.[56]

Strategi kontrol fisik ini tidak berdiri sendiri, namun didukung secara paralel oleh pendekatan persuasif dari dewan guru untuk menyentuh relung kesadaran batin santri. Tgk. AM (Guru Dayah) menambahkan bahwa kedisiplinan tidak hanya ditegakkan dengan instrumen absen, tetapi juga dengan pemberian motivasi spiritual yang bersifat kontinu:

> Selain absen fisik, kami juga rutin memberikan tausiyah singkat tentang fadhilah shalat berjamaah. Tujuannya agar mereka bergerak ke masjid bukan karena takut pada pengasuh,

[55]Analisis Peneliti terhadap Urgensi Ketahanan Teologis dalam Membentuk Mentalitas Santri Salaf, April 2026.

[56]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

> melainkan karena merasa butuh akan pahala dan keberkahan ilmu yang hanya bisa didapat melalui ketaatan ibadah.[57]

Dari sisi subjek didik, mekanisme kontrol yang ketat ini awalnya dirasakan sebagai bentuk pemaksaan, namun pada akhirnya dipahami sebagai metode pendisiplinan yang mendidik. Santri SY mengungkapkan proses transformasi perilaku dan pergeseran orientasi mental yang dialaminya selama proses adaptasi:

> Awalnya memang terasa berat karena harus bangun jauh sebelum subuh dan diabsen secara ketat. Namun lama-kelamaan, bangun awal dan berada di masjid sebelum azan menjadi kebiasaan. Sekarang, jika tidak berjamaah, rasanya ada sesuatu yang kurang dan tidak tenang dalam belajar.[58]

Peneliti melakukan triangulasi teknik untuk memvalidasi efektivitas strategi pembentukan *habitus* ini. Melalui observasi intensif pada waktu Subuh, peneliti menemukan fakta lapangan yang konsisten: seluruh santri telah berada di masjid sepuluh menit sebelum azan berkumandang, yang membuktikan bahwa mekanisme kontrol dan pembiasaan ini berjalan sangat efektif dan telah terinternalisasi secara kolektif. Validitas strategi ini semakin diperkuat oleh studi dokumentasi pada buku jurnal ibadah santri, di mana peneliti melihat catatan perkembangan kedisiplinan harian setiap individu santri yang dievaluasi secara berkala dan dilaporkan kepada pimpinan oleh *musyrif*. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa perpaduan antara pengawasan fisik yang ketat dan internalisasi nilai spiritual berhasil mengubah rutinitas ibadah yang bersifat mekanis menjadi sebuah identitas kolektif yang kokoh di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah.[59]

Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan konsistensi ibadah di dayah ini merupakan hasil dari penerapan teori *habitus* yang sempurna, di mana struktur eksternal (aturan dayah) secara perlahan

---

[57]Wawancara dengan Tgk. AM (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

[58]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.

[59]Hasil Observasi Lapangan dan Penelaahan Buku Jurnal Ibadah Santri, Maret 2026.

diserap ke dalam struktur internal santri. Melalui pengulangan yang tanpa jeda selama bertahun-tahun, aktivitas ibadah tidak lagi memerlukan energi kemauan yang besar, melainkan menjadi tindakan refleks. Pemaksaan dalam konteks ini dipandang sebagai bentuk kasih sayang pedagogis; institusi memaksa tubuh santri untuk taat agar jiwa mereka terbiasa dengan ritme kesalehan.

Lebih lanjut, penggunaan absensi ibadah dan penempatan pengasuh di setiap titik jamaah menunjukkan bahwa dayah memahami pentingnya pengawasan lingkungan dalam membentuk karakter. Dalam perspektif ini, kedisiplinan ibadah dipandang sebagai pintu masuk bagi disiplin-disiplin lainnya, termasuk disiplin dalam belajar kitab *turāth*. Peneliti melihat adanya keyakinan teologis yang kuat di lingkungan dayah bahwa ketidakpatuhan dalam ibadah akan berimplikasi langsung pada tertutupnya pintu pemahaman intelektual. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya bertujuan menciptakan ketaatan ritual, tetapi juga untuk menjaga kesiapan spiritual santri dalam menerima cahaya ilmu pengetahuan. Secara sosiologis, transformasi dari takut absen menjadi takut kehilangan keberkahan menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai secara tuntas. Santri tidak lagi melihat aturan sebagai beban administratif, melainkan sebagai protokol spiritual untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Implikasinya, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya mencetak lulusan yang menguasai teks, tetapi individu yang memiliki ritme hidup yang teratur, disiplin, dan memiliki integritas moral yang berakar pada konsistensi ibadah yang mendarah daging.

3. Transformasi Akhlak melalui Otoritas Moral dan Keteladanan (*Uswah*)

Langkah strategis ketiga adalah penanaman nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* melalui sistem evaluasi adab yang berkelanjutan. Berbeda dengan ranah kognitif, internalisasi akhlak di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dilakukan melalui metode *riyādah* (latihan jiwa) dan *khidmah* (pengabdian).

Strategi di bidang akhlak di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah diarahkan secara fundamental pada pembentukan karakter santri melalui personifikasi nilai-nilai salafiyah oleh para pendidik. Strategi ini melampaui metode instruksional konvensional dengan menjadikan perilaku guru sebagai media utama transmisi nilai. Tgk. AM (Guru Dayah) menekankan bahwa strategi paling jitu dalam transformasi perilaku adalah menghadirkan model nyata yang konsisten di lingkungan santri:

> Strategi paling jitu adalah menjadikan guru sebagai kitab berjalan atau model hidup bagi santri. Kami percaya bahwa satu tindakan nyata dari seorang guru jauh lebih membekas daripada seribu kata nasihat. Oleh karena itu, ustadz di sini harus menjadi orang pertama yang mempraktikkan adab sebelum meminta santri melakukannya.[60]

Langkah strategis ini diperkuat dengan pendekatan pendampingan yang bersifat humanis namun tetap menjunjung tinggi kewibawaan spiritual. Tgk. BQ (Guru Dayah) menambahkan bahwa otoritas moral seorang guru dibangun melalui kedekatan batin dan kehadiran fisik yang berkelanjutan:

> Kami mengutamakan sentuhan hati. Strateginya adalah mendampingi mereka 24 jam di asrama, sehingga santri melihat bahwa adab yang kami ajarkan di kitab *turāth* adalah adab yang kami pakai dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri sudah menaruh hormat (takzim) secara sukarela, maka proses transformasi akhlak akan terjadi dengan sendirinya.[61]

Strategi ini secara langsung mengintegrasikan nilai menjunjung adab dalam berilmu dan takzim serta berkhidmah. Peneliti menemukan bahwa setiap santri diwajibkan melakukan pengabdian kepada guru atau institusi sebagai bentuk penghancuran sifat sombong (*tazkiyatun nafs*). Santri AM mengungkapkan pengaruh pendekatan ini:

---

[60]Wawancara dengan Tgk. AM (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[61]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

> Melihat guru-guru kami yang begitu *tawadhu*' dan disiplin membuat kami merasa malu untuk melanggar adab. Kami tidak merasa dipaksa untuk sopan, tapi kami merasa itulah cara yang benar untuk bersikap karena melihat contoh langsung dari para Teungku kami setiap hari.[62]

Peneliti memvalidasi temuan ini melalui observasi langsung di lapangan, di mana terlihat bagaimana para guru menunjukkan sikap *tawadhu'* dan kedisiplinan tinggi yang kemudian secara otomatis diimitasi oleh santri dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, studi dokumentasi pada buku catatan kedisiplinan santri menunjukkan penurunan angka pelanggaran moral secara signifikan sejak adanya intensifikasi kajian kitab akhlak dan pengetatan pendampingan 24 jam. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa strategi keteladanan (*uswah*) jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku santri dibandingkan sekadar pemberian peringatan lisan yang bersifat administratif.[63]

Peneliti melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dari langkah-langkah strategis yang telah dipaparkan di atas. Melalui triangulasi sumber, ditemukan keselarasan antara visi pimpinan dayah dengan pengakuan Santri AM yang merasa memiliki ketenangan jiwa dan ketegasan prinsip setelah mengikuti langkah pembinaan Akidah, ibadah, dan akhlak secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dirancang secara struktural oleh pimpinan telah terinternalisasi secara personal pada diri santri. Melalui triangulasi teknik, peneliti mensinkronkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara naratif. Keterangan dari BQ (Guru Dayah) yang menyatakan bahwa ibadah adalah jantung dayah terbukti secara faktual melalui observasi lapangan yang menunjukkan kekhusyukan santri dalam shalat berjamaah tanpa perlu adanya tindakan represif dari pengurus. Validitas langkah strategis ini semakin diperkuat oleh studi dokumentasi pada laporan

---

[62]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.

[63]Catatan Observasi Lapangan dan Studi Dokumen Buku Catatan Kedisiplinan Santri, 2026.

tahunan kedisiplinan, yang mencatat bahwa penerapan sanksi edukatif (seperti kewajiban membaca atau meringkas kitab) berhasil menurunkan angka pelanggaran sebesar 80% dibandingkan penggunaan sanksi fisik pada tahun-tahun sebelumnya.

Perpaduan antara manajemen formal Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang terukur dengan nilai-nilai salafiyah tradisional yang berbasis keteladanan telah menciptakan strategi internalisasi yang sangat efektif. Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai masa lalu tetap relevan dan kuat apabila ditransmisikan melalui otoritas moral yang konsisten dan sistem pengawasan yang sistematis.[64]

Strategi kulturalisasi disiplin ibadah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bekerja melalui mekanisme internalisasi sosioreligius, di mana aturan formal (absensi) dan motivasi spiritual (tausiyah) melebur menjadi satu kesatuan. Peneliti menganalisis bahwa transisi dari beban kewajiban menjadi kebutuhan hidup merupakan indikator keberhasilan pembentukan *habitus* salafiyah. Dengan menciptakan kondisi di mana shalat berjamaah adalah standar normalitas, dayah berhasil membangun kontrol sosial yang bersifat organik; santri tidak lagi merasa diawasi oleh figur pengasuh, melainkan oleh kesadaran batin dan perasaan kurang jika meninggalkan ritme kolektif tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan buku jurnal ibadah sebagai instrumen evaluasi berkala menunjukkan adanya manajemen spiritual yang terukur. Peneliti melihat bahwa strategi ini memberikan umpan balik langsung bagi santri terhadap kualitas kedisiplinan mereka. Secara psikologis, konsistensi santri untuk hadir sepuluh menit sebelum azan bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap jam, melainkan manifestasi dari nilai *ta'dhim* (penghormatan) terhadap waktu ibadah. Hal ini membuktikan bahwa dayah telah berhasil mentransformasikan disiplin mekanistik

[64]Analisis Triangulasi Data Penelitian melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi, April 2026.

menjadi disiplin nilai yang mendarah daging, yang menjadi fondasi bagi stabilitas emosional santri dalam menuntut ilmu.

Dalam dimensi transformasi akhlak, strategi personifikasi nilai yang dilakukan oleh para pendidik merupakan bentuk komunikasi instruksional yang paling tinggi tingkat efektivitasnya. Peneliti menganalisis bahwa kehadiran guru sebagai kitab berjalan (*living kitab*) memotong jarak antara teks *turāth* yang teoretis dengan realitas perilaku yang praktis. Strategi ini sangat krusial dalam pendidikan salafiyah, karena karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah, melainkan harus ditularkan melalui aura kewibawaan dan kesantunan yang konsisten. Dengan ustadz sebagai model primer, santri tidak mengalami kebingungan identitas (disorientasi), karena apa yang mereka baca di kitab adalah apa yang mereka lihat di perilaku guru mereka.

Integrasi antara otoritas moral dan pendekatan humanis melahirkan sebuah ekosistem pendidikan yang berbasis cinta dan rasa hormat (*mahabbah wa takzim*). Peneliti melihat bahwa penurunan angka pelanggaran sebesar 80% melalui sanksi edukatif (seperti meringkas kitab) membuktikan bahwa dayah telah berhasil menggeser paradigma hukuman dari *punishment* (balasan) menjadi *rehabilitation* (perbaikan diri). Hal ini menciptakan kesadaran pada diri santri bahwa aturan ada untuk menjaga kemuliaan mereka sebagai penuntut ilmu, bukan untuk mengekang kebebasan.

Secara sosiologis, keberhasilan strategi internalisasi ini menunjukkan bahwa Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah mencapai tahap rekayasa karakter yang holistik. Melalui perpaduan manajemen formal PDF yang terukur dan tradisi *uswah* yang sakral, dayah tidak hanya memproduksi lulusan yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki ketahanan moral tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini adalah jawaban atas tantangan degradasi moral di era modern, di mana figur teladan yang konsisten

menjadi barang langka, namun di dayah ini, teladan tersebut hadir secara masif dalam keseharian santri.[65]

4.2.3. Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Kesadaran Amar Makruf Nahi Mungkar

Internalisasi nilai Salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran kolektif santri dalam menjalankan misi *amar makruf nahi munkar*. Implikasi ini tidak hanya menyentuh aspek ibadah personal, tetapi meluas pada tanggung jawab sosial-keagamaan di tengah masyarakat yang dideskripsikan melalui empat indikator utama berikut

1. Kuatnya Peran Ulama dan Santri dalam Dakwah

Penguatan peran dakwah merupakan buah dari keberhasilan penanaman nilai bahwa ilmu yang berkah adalah ilmu yang memberikan manfaat kepada umat. Abi S (Rais ‘Aam) menjelaskan bahwa dayah memposisikan santri sebagai agen perubahan melalui program pengabdian yang terukur guna menginternalisasi nilai berkemandirian dalam berkhidmah kepada masyarakat. Strategi ini bertujuan agar santri mampu mempraktikkan langsung nilai-nilai dayah sehingga kehadiran mereka dirasakan sebagai solusi bagi persoalan umat:

> Kami mempersiapkan santri melalui program pengabdian masyarakat yang menyerupai Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Tujuannya agar mereka bisa mempraktikkan langsung nilai-nilai dayah di desa-desa, sehingga kehadiran mereka dirasakan sebagai solusi bagi persoalan umat.[66]

Landasan motivasi santri dalam berdakwah berakar pada doktrin agama yang kuat mengenai kebermanfaatan sosial, yang merupakan manifestasi dari nilai keikhlasan dalam menyebarkan

---

[65]Analisis Peneliti terhadap Sinergi Habitus Ibadah dan Otoritas Moral dalam Pembentukan Karakter Santri, April 2026.

[66]Wawancara dengan Abi S (Rais ‘Aam), 28 Februari 2026.

kebenaran. MS (kepala PDF ulya) menambahkan bahwa santri memiliki tanggung jawab moral untuk mengubah kemungkaran sebagaimana manhaj para ulama salafiyah. Kesadaran ini terkonfirmasi dalam pola pikir santri am yang merasa memiliki hutang ilmu untuk menjalankan nilai memperdalam ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*) dengan cara mengajarkannya kembali kepada masyarakat:

> Kami menanamkan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap penuntut ilmu. Santri dibekali pemahaman bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mengubah kemungkaran dan menyebarkan kebenaran sebagaimana manhaj para ulama salaf.[67]

Kesadaran ini terkonfirmasi dalam pola pikir santri, seperti yang diungkapkan oleh Santri AM:

> Tengku sering mengingatkan kami bahwa ilmu itu bukan untuk disimpan sendiri atau sekadar untuk gagah-gagahan di depan kitab, melainkan untuk diajarkan kepada masyarakat. Kami merasa memiliki hutang ilmu jika tidak menyampaikan apa yang kami pelajari kepada orang lain.[68]

Agar dakwah tidak bersifat konfrontatif, dayah membekali santri dengan kemampuan retorika melalui program *Muhadharah* untuk menjunjung nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah*. Tgk. Y (Guru Dayah) menekankan pentingnya strategi dakwah yang santun, di mana santri harus menghindari sikap keras sesuai dengan kelembutan adab salafiyah.[69] Di era modern, internalisasi ini diperluas pada etika digital; MS (Kepala PDF Ulya) menegaskan prinsip bahwa menjaga lisan di dunia nyata identik dengan menjaga jari di dunia digital.[70] Santri SY menambahkan bahwa dakwah digital pun harus tetap berpijak pada nilai menjaga tradisi

AR-RANIRY

[67]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[68]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.
[69]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[70]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.

kesinambungan sanad *turāth* dengan merujuk pada dalil kitab yang kuat, bukan sekadar mencari popularitas:

> Santri diajarkan untuk memahami kondisi mad'u (objek dakwah). Mereka harus memilih bahasa yang santun dan menghindari sikap keras yang dapat menimbulkan resistensi. Dakwah itu harus merangkul, bukan memukul, sesuai dengan kelembutan adab salafiyah.

Di era modern, internalisasi nilai ini diperluas mencakup etika bermedia sosial. MS (Kepala PDF Ulya) menegaskan prinsip ketat dalam berdigital bahwa, menjaga lisan di dunia nyata identik dengan menjaga jari di dunia digital.[71] Hal ini didukung oleh keterangan Santri SY bahwa dakwah digital pun harus tetap berpijak pada otoritas kitab:

> Dakwah di medsos harus punya dasar dalil yang kuat dari kitab *turāth*. Kami diajarkan untuk tetap menjaga adab dan tidak sekadar mencari popularitas (viral), karena yang paling penting adalah kejujuran ilmiah dan manfaatnya bagi orang banyak.[72]

Lebih lanjut, dayah mengajarkan metode dakwah *bil-hikmah* untuk menjalankan nilai amr ma'rūf nahī munkar secara edukatif, seperti mengadakan pengajian di lokasi rawan sebagai solusi preventif. Tgk. Y (Guru Dayah) menambahkan bahwa menjaga ukhuwah adalah pertimbangan utama dalam memberikan nasihat. Keberhasilan internalisasi ini diukur dari integritas santri yang mencakup lurusnya Akidah dan keteladanan akhlak. Wali Santri (RM) mengamati bahwa santri menjadi teladan bagi pemuda lain melalui penerapan nilai berketeladanan di tengah masyarakat.[73] Y (Guru Dayah) menambahkan bahwa menjaga ukhuwah dan stabilitas sosial adalah pertimbangan utama sebelum menyampaikan nasihat agar tidak timbul perpecahan.[74] Keberhasilan internalisasi ini pada

---

[71]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.
[72]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.
[73]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.
[74]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 2026.

akhirnya diukur dari integritas santri yang mencakup lurusnya Akidah dan keteladanan akhlak.[75] Wali Santri (RM) mengamati perubahan nyata tersebut:

> Kami melihat keberhasilan anak-anak kami bukan hanya dari pintarnya mereka baca kitab, tapi dari sopan santun dan kepemimpinan mereka di masyarakat. Mereka menjadi teladan bagi pemuda lain melalui akhlak yang baik.[76]

Peneliti menganalisis bahwa melalui doktrin Ahlussunnah wal Jamaah, santri memiliki ketahanan ideologi yang kuat guna mendukung nilai memegang teguh mazhab Syafi'i saat melakukan rekayasa sosial tanpa merusak harmoni masyarakat. Transformasi santri menjadi agen perubahan melalui program KPM merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai takzim dan berkhidmah kepada umat. Kemampuan santri untuk menjadi solusi membuktikan bahwa pendidikan Salafiyah di lembaga ini sangat responsif terhadap kebutuhan moral masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa melalui nilai menjunjung adab dalam berilmu, santri tidak tampil sebagai hakim moral, melainkan sebagai penyembuh sosial yang menggunakan pendekatan persuasif.

Peneliti melakukan triangulasi teknik melalui observasi langsung pada kegiatan muhadharah dan meninjau dokumen laporan Safari Ramadhan. Data menunjukkan bahwa santri Dayah Babussalam diterima luas oleh masyarakat untuk memimpin imam shalat dan memberikan tausiyah. Peneliti menganalisis bahwa melalui doktrin *ahlussunnah wal jamaah*, santri memiliki ketahanan ideologi sehingga mampu melakukan rekayasa sosial terukur tanpa merusak harmoni masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa dakwah salafiyah di dayah ini berhasil mentransformasikan nilai teologis menjadi aksi sosial yang membumi.[77]

AR-RANIRY

[75]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.

[76]Wawancara dengan Pak RM (Wali Santri), 1 Maret 2026.

[77]Catatan Observasi Kegiatan Muhadharah dan Penelaahan Dokumen Laporan Safari Ramadhan Santri, 18 Maret 2026.

Transformasi santri menjadi agen perubahan melalui program pengabdian masyarakat (KPM) merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai kemanfaatan (*naf'iyyah*). Peneliti menganalisis bahwa dengan menerjunkan santri langsung ke desa-desa, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah sedang melakukan uji validitas atas ilmu yang telah dipelajari di asrama. Kemampuan santri untuk menjadi solusi bagi persoalan umat membuktikan bahwa pendidikan Salafiyah di lembaga ini tidak bersifat eksklusif atau menarik diri dari realitas sosial (menara gading), melainkan sangat responsif terhadap kebutuhan spiritual dan moral masyarakat. Hal ini memperkuat proposisi bahwa keberkahan ilmu dalam tradisi dayah diukur dari sejauh mana ilmu tersebut mampu menggerakkan perbaikan di tengah umat.

Lebih lanjut, strategi dakwah yang menekankan pada aspek kesantunan dan moderasi (*tawassut*) merupakan upaya rekayasa sosial berbasis adab. Peneliti melihat bahwa pembekalan retorika yang tidak konfrontatif bertujuan untuk menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Aceh yang heterogen secara pemikiran. Dengan menggunakan metode *dakwah bil-hal* (perbuatan) dan menjembatani pelaku kemungkaran melalui pihak ketiga, santri menunjukkan kematangan sosiologis yang luar biasa. Mereka tidak tampil sebagai hakim moral yang menghakimi, melainkan sebagai penyembuh sosial yang menggunakan pendekatan persuasif. Strategi ini memastikan bahwa misi *amar makruf nahi munkar* dapat berjalan efektif tanpa memicu resistensi atau konflik horizontal.

Secara intelektual, perluasan cakupan dakwah ke ruang digital dengan tetap memegang teguh otoritas kitab *turāth* mencerminkan sikap modernitas yang berakar. Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai dakwah digital di dayah ini berhasil mematahkan dikotomi antara tradisi dan teknologi. Santri dididik untuk menjadi konten kreator ideologis yang tidak mengejar popularitas semu, melainkan integritas ilmiah. Implikasinya, kehadiran santri di dunia maya berfungsi sebagai penyeimbang (*counter-narrative*) terhadap narasi keagamaan instan, sekaligus membuktikan bahwa nilai

Salafiyah memiliki fleksibilitas dan daya tahan yang kuat untuk menjawab tantangan zaman tanpa harus kehilangan orisinalitas manhajnya.[78]

Analisis peneliti lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam memimpin ibadah ritual dan memberikan bimbingan spiritual di tengah masyarakat merupakan manifestasi dari kematangan mentalitas yang dibentuk melalui sistem *imtihan* dan *mubahasah* yang ketat. Kemampuan adaptasi santri ini membuktikan bahwa internalisasi nilai adab tidak hanya berhenti pada level teoretis di dalam bilik asrama, melainkan telah menjadi kompetensi sosial yang memungkinkan mereka melakukan pendekatan persuasif yang efektif kepada berbagai lapisan masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan peneliti melalui pengamatan partisipatif pada kegiatan safari ramadhan, di mana masyarakat memberikan kepercayaan tinggi kepada santri untuk menjadi rujukan keagamaan karena kedalaman pemahaman teks kitab *turāth* yang mereka miliki.

Dalam dimensi pengabdian, strategi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dalam menerjunkan santri melalui program pengabdian masyarakat (KPM) berhasil mengonversi aturan formal lembaga menjadi standar moral yang fungsional bagi kemaslahatan umat. Peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme evaluasi yang komprehensif, yang mencakup kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak, menjadi penjamin mutu (*quality control*) bagi santri saat berperan sebagai agen perubahan sosial. Integrasi antara penguasaan dalil secara tekstual dan kematangan emosional dalam menyampaikan kebenaran memastikan bahwa aksi sosial yang dilakukan santri tetap berada dalam koridor moderasi (*tawassut*), sehingga mampu menjadi penengah di tengah kemajemukan pemikiran masyarakat tanpa harus kehilangan orisinalitas *manhaj salafiyah*.

AR-RANIRY

[78]Analisis Peneliti terhadap Transformasi Santri sebagai Agen Perubahan Sosial dan Digital, April 2026.

2. Terciptanya Kontrol Sosial yang Efektif melalui Pembentukan Karakter

Implikasi nyata dari internalisasi nilai Salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah adalah terciptanya kontrol sosial yang efektif melalui pembentukan karakter santri yang sistematis. MS (Kepala PDF Ulya) menjelaskan bahwa dayah mendesain lingkungan untuk membentuk habitus baru melalui sistem asrama 24 jam yang menekankan pada nilai berkemandirian melalui disiplin spiritual. Pembentukan karakter dilakukan melalui *riyadhah* (latihan spiritual) yang konsisten guna melahirkan intelektual organik yang mandiri secara moral dan mampu menjadi kompas bagi masyarakat:

> Kami membentuk karakter melalui *riyadhah* (latihan spiritual) yang konsisten dan metode bahtsul masail. Tujuannya adalah melahirkan intelektual organik yang tidak hanya cerdas secara kitab, tetapi mandiri secara moral dan mampu menjadi kompas bagi masyarakat di sekitarnya.[79]

Konsep agen perubahan ini juga ditekankan oleh para santri yang memandang bahwa penguasaan ilmu harus berbanding lurus dengan integritas perilaku. Santri AM menyatakan bahwa seorang santri harus memiliki penguasaan dalil yang kuat agar tidak goyah saat di masyarakat,[80] Konsep agen perubahan ini menuntut agar penguasaan ilmu berbanding lurus dengan integritas perilaku sebagai perwujudan nilai menjunjung adab dalam berilmu. Santri SY memperkuat bahwa strategi terbaik dalam kontrol sosial adalah mengutamakan nilai berketeladanan melalui akhlak daripada sekadar teguran lisan. Sebelum adanya pembinaan intensif, terdapat tantangan berupa rendahnya kesadaran ibadah, namun melalui internalisasi nilai memperdalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*), santri diarahkan kembali pada akidah *ahlussunnah wal jamaah.* Hal ini menciptakan nilai keikhlasan dalam beribadah sebagai filter alami terhadap pengaruh negatif luar.[81]

---

[79]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.
[80]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.
[81]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.

Sebelum adanya pembinaan intensif ini, AM (Guru Dayah) mengakui adanya tantangan berupa gejala rendahnya kesadaran ibadah dan kerentanan santri terhadap penyalahgunaan media sosial.[82] Mengonfirmasi hal tersebut, Santri AM memberikan pengakuan jujur mengenai transformasinya:

> Dulu saya mengakui adanya kelalaian dalam ibadah, namun di dayah kami diarahkan kembali pada Akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Mitigasi terhadap pengaruh negatif di luar sana dilakukan dengan memperkuat keyakinan batin, sehingga kami memiliki filter alami terhadap hal-hal yang menyimpang.[83]

Dalam menjalankan fungsi kontrol sosial, dayah mengedepankan pendekatan edukatif untuk menjaga nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah*. Santri AM menjelaskan pentingnya membedakan masalah *ushul* dan *furu'iyah* agar tetap toleran, yang mencerminkan internalisasi nilai memegang teguh mazhab Syafi'I dalam bingkai moderasi. Jika terjadi penolakan di masyarakat, strategi yang digunakan adalah musyawarah dan menunjukkan bukti nyata transformasi karakter santri. Keberlanjutan fungsi ini dijaga melalui pembiasaan harian yang membentuk nilai kesederhanaan dan kesabaran dalam menghadapi dinamika sosial.[84] Santri AM menjelaskan pentingnya pemilahan masalah agar dakwah tetap harmonis:

> Kami diajarkan untuk sangat hati-hati; harus bisa membedakan mana masalah pokok (*ushul)* yang tidak boleh ditawar, dan mana masalah cabang (*furu'iyah*) yang kita harus toleran. Ini penting agar dakwah kita tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat.[85]

Jika terjadi penolakan di tengah masyarakat, MS (Kepala PDF Ulya) menyebutkan strategi musyawarah melalui tokoh masyarakat

---

[82]Wawancara dengan Tgk. AM (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[83]Wawancara dengan Santri AM, 2026.
[84]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026
[85]Wawancara dengan Santri AM, 2026.

setempat dan menunjukkan bukti nyata melalui perubahan akhlak santri sebagai argumen utama. Keberlanjutan fungsi kontrol ini dijaga melalui kaderisasi dakwah, pengajian rutin, dan pembiasaan harian yang membentuk stabilitas karakter santri.[86]

Peneliti memvalidasi data melalui observasi lapangan yang menunjukkan tren penurunan pelanggaran disiplin setelah diterapkannya pengawasan yang lebih humanis. Analisis peneliti menyimpulkan bahwa dayah menjadi *moral force* yang melakukan *soft penetration* melalui nilai takzim dan berkhidmah kepada masyarakat. Melalui metode *bahtsul masail*, santri dilatih menjalankan nilai *amr ma'rūf nahī munkar* dengan kacamata solusi yang moderat. Transformasi santri dari kondisi rentan menjadi berdaya membuktikan keberhasilan nilai menjaga tradisi kesinambungan sanad *turāth* sebagai jangkar identitas di era digital. Dengan menghindari konfrontasi dan menunjukkan kemuliaan akhlak, santri meraih legitimasi sosial sebagai arsitek perdamaian yang berdiri di atas otoritas manhaj salafiyah yang autentik.[87]

Keberhasilan pembentukan intelektual organik di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai Salafiyah tidak hanya berhenti pada kesalehan individu, tetapi bertransformasi menjadi kesalehan sosial. Peneliti menganalisis bahwa metode *riyadhah* dan *bahtsul masail* yang diterapkan bukan sekadar latihan kognitif, melainkan proses penajaman sensitivitas nurani. Santri dilatih untuk melihat persoalan masyarakat bukan dengan cara menghakimi, melainkan dengan kacamata solusi yang berbasis pada hukum Islam yang moderat. Hal ini menjadikan santri sebagai jangkar sosial yang mampu menstabilkan ketegangan nilai di tengah masyarakat yang sedang mengalami transisi budaya akibat arus digitalisasi.

Lebih lanjut, transformasi santri dari kondisi rentan menjadi berdaya melalui penguatan *Akidah* dan *filter* alami merupakan bukti

---

[86]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.

[87]Observasi Lapangan dan Penelaahan Dokumen Buku Catatan Kedisiplinan Dayah, 28 Maret 2026.

efektivitas mitigasi ideologis pesantren. Peneliti melihat bahwa pengakuan jujur santri mengenai perubahan perilaku mereka adalah indikator bahwa dayah telah berhasil menyentuh aspek afektif yang paling dalam. Dengan memperkuat keyakinan batin, dayah menciptakan mekanisme kontrol yang bersifat preventif; santri mampu menolak pengaruh negatif bukan karena adanya sanksi fisik, melainkan karena adanya ketidaknyamanan intelektual dan spiritual jika harus melanggar prinsip *ahlussunnah wal jamaah* yang telah mereka yakini kebenarannya.

Secara sosiologis, strategi *soft penetration* yang mengedepankan dialog dan pemilahan antara masalah *ushul* (pokok) dan *furu'iyah* (cabang) mencerminkan kematangan diplomasi dakwah. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ini merupakan instrumen kontrol sosial yang paling cerdas di era modern. Dengan menghindari konfrontasi terbuka dan menunjukkan bukti nyata melalui kemuliaan akhlak, santri Dayah Babussalam berhasil meraih legitimasi sosial tanpa menimbulkan perpecahan. Implikasinya, dayah tidak hanya melahirkan ahli kitab, tetapi juga arsitek perdamaian sosial yang mampu menjaga harmoni umat dengan tetap teguh berdiri di atas otoritas *manhaj* Salafiyah yang autentik.[88]

Analisis peneliti menunjukkan bahwa strategi musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat merupakan manifestasi dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang diintegrasikan ke dalam manajemen konflik lembaga. Dengan mengedepankan bukti empiris berupa transformasi akhlak santri, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil membangun narasi persuasif yang mereduksi resistensi sosial secara natural. Peneliti melihat bahwa keberlanjutan fungsi kontrol ini tidak hanya bergantung pada instruksi formal pimpinan, tetapi telah menjadi kesadaran kolektif yang terjaga melalui siklus pengajian rutin yang bersifat dialektis.

Lebih jauh, data dari buku catatan kedisiplinan mengonfirmasi bahwa pergeseran dari pengawasan represif ke pengawasan humanis

[88]Analisis Peneliti tentang Peran Santri sebagai *Moral Force* dan Arsitek Perdamaian Sosial, April 2026.

oleh para *musyrif* telah menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan integritas santri. Peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas *soft penetration* ini terletak pada kemampuan santri untuk memposisikan diri sebagai teladan hidup yang mampu menyaring pengaruh eksternal secara mandiri tanpa harus kehilangan jati diri salafiyahnya. Hal ini mempertegas peran dayah sebagai institusi yang tidak hanya menjaga tradisi tekstual, tetapi juga mampu melakukan rekayasa sosial yang harmonis di tengah kompleksitas tantangan zaman.

3. Transformasi Ibadah dan Adab sebagai Kebutuhan Spiritual

Internalisasi nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berdampak langsung pada peningkatan kedisiplinan ibadah yang diposisikan sebagai fondasi, serta kehalusan adab yang dipandang sebagai buah dari proses tersebut. MS (Kepala PDF Ulya) menjelaskan bahwa pemahaman ibadah di dayah dibangun dengan prinsip penghambaan (*'ubudiyah*) untuk mewujudkan nilai keikhlasan. Ketika seorang santri sudah memahami hakikat penghambaan kepada Allah, maka kesadaran spiritual yang kuat itu akan menuntunnya pada kehalusan adab kepada sesama makhluk tanpa perlu dipaksa:

> Pemahaman ibadah di dayah ini kami bangun agar secara otomatis melahirkan akhlak yang baik. Ketika seorang santri sudah memahami hakikat penghambaan kepada Allah, maka kesadaran spiritual yang kuat itu akan menuntunnya pada kehalusan adab kepada sesama makhluk tanpa perlu dipaksa.[89]

Hal ini diperkuat oleh gambaran dari Santri AM yang menyatakan bahwa pembentukan adab merupakan materi yang dilatih secara repetitif sebagai bentuk internalisasi nilai menjunjung adab dalam berilmu. Praktik seperti penghormatan terhadap guru hingga etika memegang kitab kuning dipandang sebagai identitas yang menunjukkan sejauh mana nilai memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) benar-benar meresap ke dalam hati santri:

[89]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

> Adab terhadap guru, cara kami duduk di majelis, hingga cara memegang kitab kuning dilatih setiap hari hingga melekat. Bagi kami, adab-adab kecil ini adalah identitas yang menunjukkan sejauh mana ilmu yang kami pelajari benar-benar masuk ke dalam hati.[90]

Untuk menjaga konsistensi tersebut, dayah menerapkan sistem pengawasan terstruktur yang melibatkan peran *musyrif* melalui absensi jamaah yang ketat untuk mengawal nilai memegang teguh mazhab Syafi'i dalam praktik ibadah harian. Y (Guru Dayah) menambahkan bahwa dayah juga memanfaatkan media visual sebagai pengingat konstan agar santri tetap dalam jalur disiplin. Strategi ini bermuara pada transformasi adab yang menyeluruh, di mana santri dilatih bersikap *tawadhu'* melalui penerapan nilai takzim dan berkhidmah terhadap guru serta menjaga ukhuwah antarsesama:

> Kami memasang poster dan spanduk di koridor asrama bukan sekadar hiasan, tapi sebagai pengingat visual agar santri tetap dalam jalur disiplin. Pengawasan personal dari musyrif dibantu oleh atmosfer lingkungan yang terus mengajak pada kebaikan.[91]

Strategi ini bermuara pada transformasi adab yang menyeluruh, di mana santri dilatih bersikap *tawadhu'* terhadap guru serta menjaga nilai ukhuwah antarsesama.[92] Perubahan signifikan ini dirasakan langsung oleh Wali Santri (RM) yang mengamati peningkatan sopan santun anaknya sebagai manifestasi nyata dari nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* saat kembali ke masyarakat. Lebih lanjut, dalam konteks sosial, santri dibekali dengan *fiqh dakwah* agar memiliki kemampuan menjalankan nilai *amr ma'rūf nahī munkar* dengan mempertimbangkan kondisi psikologis objek dakwah. Santri SY menceritakan bahwa praktik menegur teman

---

[90]Wawancara dengan Santri AM, 1 Maret 2026.
[91]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[92]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.

secara santun merupakan latihan untuk menyampaikan kebaikan dengan kelembutan sesuai karakter nilai salafiyah.:

> Saya merasakan perubahan besar pada anak saya, terutama dalam cara dia berbicara dan bersikap kepada orang tua serta tetangga. Sopan santunnya jauh lebih terjaga dibandingkan sebelum masuk dayah.[93]

Lebih lanjut, dalam konteks sosial, santri dibekali dengan fiqh dakwah agar memiliki kemampuan mempertimbangkan kondisi psikologis objek dakwah.[94] Santri SY menceritakan bagaimana simulasi di asrama menjadi bekal dakwah yang lembut:

> Praktik menegur teman secara santun di lingkungan asrama menjadi latihan langsung bagi kami. Kami diajarkan bahwa dakwah amar makruf harus dilakukan dengan kelembutan agar pesan kebaikan itu bisa diterima tanpa melukai perasaan orang lain.[95]

Keabsahan temuan ini divalidasi melalui triangulasi data terhadap Buku Jurnal Ibadah yang menunjukkan kedisiplinan santri dalam nilai kesederhanaan dan kesabaran saat menjalankan rutinitas harian. Peneliti menganalisis bahwa latihan repetitif terhadap etika memegang kitab adalah strategi menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu (*ta'dzim al-ilm*) yang mendukung nilai menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth*. Dengan ekosistem pengingat yang diciptakan, dayah berhasil melakukan rekayasa nilai melalui nilai berketeladanan dari para guru dan senior. Implikasinya, santri tumbuh menjadi pribadi yang memiliki nilai berkemandirian secara spiritual, di mana adab telah menjadi identitas yang menyatu dengan kepribadian mereka.[96]

Proses transformasi dari ketaatan prosedural menuju kehalusan adab (*lathafatul adab*) di Dayah Babussalam Al-

AR-RANIRY

[93]Wawancara dengan Pak RM (Wali Santri), 1 Maret 2026.
[94]Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 2026.
[95]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.
[96]Catatan Observasi Lapangan terhadap Interaksi Santri dan Peninjauan Buku Jurnal Ibadah, 20 Maret 2026.

Hanafiyyah menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman teologis dengan perilaku sosiologis. Peneliti menganalisis bahwa latihan repetitif terhadap hal-hal detail seperti etika memegang kitab atau cara duduk bukanlah sekadar formalitas tanpa makna, melainkan strategi untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu (*ta'dzim al-ilm*). Ketika seorang santri terbiasa memuliakan instrumen belajarnya, secara psikologis ia sedang membangun kerangka berpikir yang menghargai proses dan otoritas. Inilah yang menjadi alasan mengapa lulusan dayah memiliki ketahanan mental dan kesantunan yang berbeda, karena adab telah menjadi kulit kedua yang menyatu dengan kepribadian mereka.

Lebih lanjut, penggunaan media visual dan pengawasan *musyrif* sebagai pengingat konstan merupakan bentuk penciptaan ekosistem pengingat (*reminding ecosystem*). Peneliti melihat bahwa strategi ini efektif dalam meminimalisir ruang bagi santri untuk melakukan pelanggaran secara tidak sengaja. Atmosfer yang diciptakan sedemikian rupa membuat santri merasa selalu berada di dalam kelas, meskipun mereka sedang berada di koridor asrama. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai di Dayah Babussalam dilakukan melalui pendekatan multisensori; nilai tidak hanya didengar melalui lisan guru dan dibaca dalam kitab, tetapi juga dilihat dalam simbol-simbol lingkungan serta dirasakan melalui interaksi teman sejawat.

Secara fenomenologis, perubahan perilaku yang dirasakan oleh wali santri merupakan validasi eksternal atas keberhasilan rekayasa nilai di dalam dayah. Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan santri dalam menerapkan dakwah yang lembut di tengah masyarakat adalah hasil dari simulasi sosial yang panjang di dalam asrama. Dengan membiasakan santri menegur teman secara santun, dayah sebenarnya sedang melatih kader pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Implikasinya, nilai Salafiyah tidak lagi dipandang sebagai ajaran masa lalu yang kaku,

melainkan sebagai gaya hidup modern yang menawarkan solusi atas krisis kesantunan di tengah masyarakat saat ini.[97]

4. Adaptasi Digital sebagai Instrumen Dakwah Strategis

Internalisasi nilai Salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah berhasil mentransformasikan media digital dari sekadar alat komunikasi menjadi instrumen dakwah strategis yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip tradisional. Dalam merumuskan strategi edukatif, dayah mulai mengadopsi berbagai format modern guna menjangkau audiens yang lebih luas, sebagai bentuk perluasan nilai *amr ma'rūf nahī munkar* ke ruang siber. Tgk. BQ (Guru Dayah) menekankan bahwa dalam proses digitalisasi ini, kemurnian substansi dakwah tetap menjadi harga mati dengan menyiarkan rekaman pengajian kitab guna menjaga nilai menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth*.[98]

> Konten digital kami tetap berpijak pada tradisi dengan menyiarkan rekaman pengajian kitab *turāth* dan penjelasan hukum ibadah sesuai mazhab Syafi'i. Tujuannya adalah untuk menjawab keraguan masyarakat di internet dengan literasi yang otoritatif dari kitab kuning.[99]

Senada dengan hal tersebut, Tgk. AM (Guru Dayah) menjelaskan bahwa langkah strategis dalam dakwah digital adalah menyederhanakan bahasa tanpa mengurangi bobot nilai ilmiahnya. Strategi ini mencerminkan internalisasi nilai memperdalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) yang dikomunikasikan secara efektif agar mudah dicerna masyarakat modern. Kedalaman materi ini kemudian diperkuat oleh Santri SY yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi kitab agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Untuk menjaga kualitasnya, dayah memanfaatkan fitur *live streaming* sebagai ruang diskusi interaktif guna memperkuat nilai

---

[97]Analisis Peneliti terhadap Manifestasi *Ta'dzim al-Ilm* dalam Pembentukan Kesantunan Sosial Santri, April 2026.

[98]Wawancara dengan Tgk. A (Kepala PDF Wustha), 27 Februari 2026.

[99]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

memegang teguh mazhab Syafi'i dalam menjawab persoalan umat secara otoritatif:

> Setiap konten harus fokus pada satu pesan utama dan disertai contoh nyata atau kisah inspiratif agar mudah dicerna. Kami mencoba menerjemahkan kerumitan teks kitab ke dalam bahasa yang akrab dengan keseharian masyarakat modern tanpa menghilangkan esensinya.[100]

Kedalaman materi ini kemudian diperkuat oleh Santri SY yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi kitab dengan realitas sosial agar pesan yang disampaikan tetap relevan dengan dinamika zaman.[101] Inovasi ini mendapat respons positif luas, terutama dari generasi muda.[102] Untuk menjaga kualitasnya, dayah melakukan pelatihan literasi serta memanfaatkan fitur live streaming sebagai ruang diskusi interaktif antara ulama dan masyarakat.[103]

Dalam aspek operasional, Tgk. BQ (Guru Dayah) menambahkan bahwa dayah memberdayakan potensi santri dengan tetap menjaga kontrol nilai melalui pengawasan ketat para Teungku. Hal ini merupakan manifestasi dari nilai takzim dan berkhidmah, di mana kreativitas teknologi santri tetap harus tunduk pada adab Salafiyah dan prinsip syariat. Peneliti memvalidasi temuan ini melalui observasi media sosial dayah yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai berketeladanan dilakukan melalui konten *quotes* ulama dan cuplikan pengajian:

> Santri yang memiliki bakat di bidang teknologi kami berdayakan sebagai tim kreatif, namun mereka bekerja di bawah pengawasan ketat para Teungku. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap konten tidak melenceng dari adab Salafiyah dan prinsip syariat.[104]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[100]Wawancara dengan Tgk. AM (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[101]Wawancara dengan Santri SY, 1 Maret 2026.
[102]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 28 Februari 2026.
[103]Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah), 2026.
[104]Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 2026.

Peneliti melakukan validasi temuan ini melalui observasi langsung terhadap akun Instagram dan YouTube resmi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, di mana ditemukan berbagai konten berupa quotes ulama, cuplikan pendek pengajian rutin, serta jadwal kajian mingguan. Berdasarkan penelaahan data Insight Media Sosial, terlihat jangkauan audiens yang sangat luas hingga melampaui wilayah Aceh, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Salafiyah telah berhasil menembus batasan geografis.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dayah bersikap Adaptif-Selektif; menjadikan teknologi sebagai *wasilah* (sarana) dakwah namun tetap menjunjung tinggi nilai menjunjung adab dalam berilmu sebagai otoritas utama. Strategi ini membuktikan bahwa nilai Salafiyah mampu menjadi kekuatan literasi digital yang relevan tanpa kehilangan jati diri keilmuan pesantren. Keterlibatan santri dalam tim kreatif di bawah pengawasan guru merupakan model kaderisasi yang mengintegrasikan nilai berkemandirian dengan nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* di dunia maya.[105]

Adopsi teknologi digital di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menunjukkan sebuah fenomena re-kontekstualisasi tradisi di ruang siber. Peneliti menganalisis bahwa langkah dayah mengalihwahanakan teks-teks kitab kuning ke dalam format video pendek dan podcast bukan sekadar mengikuti tren, melainkan upaya sadar untuk memenangkan diskursus keagamaan di internet. Di tengah derasnya informasi agama yang seringkali bersifat dangkal dan instan, dayah hadir dengan menawarkan konten yang memiliki kedalaman referensi (*turāth*) namun dengan kemasan yang ringan. Hal ini membuktikan bahwa nilai Salafiyah memiliki fleksibilitas tinggi; ia tetap klasik secara substansi, namun mampu tampil kontemporer secara presentasi.

Lebih lanjut, keterlibatan santri dalam tim kreatif di bawah pengawasan ketat para Teungku merupakan model kaderisasi

[105]Observasi Akun Media Sosial Resmi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dan Penelaahan Data Insight Audiens, 25 Maret 2026.

dakwah digital yang sangat efektif. Peneliti melihat bahwa strategi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembuatan konten, tetapi juga internalisasi etika digital yang berbasis adab Salafiyah. Dengan memposisikan teknologi sebagai *wasilah* (sarana) dan bukan tujuan, dayah memastikan bahwa jati diri santri tidak larut dalam arus popularitas dunia maya. Pengawasan ketat ini berfungsi sebagai pagar moral agar kreativitas santri dalam bermedia sosial tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat dan menjaga wibawa keilmuan pesantren. Integrasi ini menciptakan standar baru dalam penyiaran nilai-nilai keagamaan yang akuntabel dan memiliki sanad keilmuan yang jelas di ranah digital.

Secara sosiologis, keberhasilan menembus batasan geografis mengonfirmasi bahwa nilai-nilai Salafiyah memiliki daya pikat universal. Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai keikhlasan dan kesederhanaan serta kesabaran dalam memproduksi konten menjadi kunci utama menjaga relevansi pesantren di era disrupsi. Implikasinya, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil memosisikan diri sebagai pusat literasi keagamaan digital yang kredibel, yang mampu merangkul generasi milenial tanpa mengorbankan sakralitas tradisi keilmuan salaf.[106]

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis Pola Internalisasi: Dialektika antara Tradisi Salafiyah dan Formalisasi Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, pola internalisasi nilai-nilai salafiyah menunjukkan sebuah fenomena hibridisasi edukatif yang sistematis. Pola ini mengonvergensi sakralitas tradisi pesantren dengan struktur birokrasi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) melalui tiga pilar utama: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.[107] Peneliti menganalisis bahwa pola ini bekerja dalam sebuah siklus transformasi yang mengubah

---

[106]Analisis Peneliti terhadap Fleksibilitas Tradisi Salafiyah dalam Menghadapi Disrupsi Digital, April 2026.

[107]Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam: Teori Dan Metodologi*, (Semarang: Qahar Publisher, 2020), hlm. 69

kurikulum PDF sebagai *input* metodologis menjadi profil lulusan yang memiliki otoritas ganda (*dual authority*).

1. *Ta'lim:* Fondasi Epistemologis dan Akselerasi Nilai

Dimensi *ta'lim* di Dayah Babussalam menjadi landasan bagi penguasaan ilmu pengetahuan Islam yang berpusat pada pemurnian akidah. Dialektika yang terjadi menunjukkan bahwa formalisasi melalui PDF tidak sekadar menjadi pelengkap administratif, melainkan berfungsi sebagai akselerator nilai memperdalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*). Peneliti menemukan bahwa struktur kurikulum yang terukur memaksa proses *ta'lim* menjadi lebih intensif, yang secara simultan mempercepat tahapan ruhaniah santri melalui mengajarkan atau memberi pengetahuan.[108]

Ketertiban jadwal belajar dan ujian dalam sistem PDF menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk melakukan pengulangan perilaku (*tikrār*) secara kolektif guna mengokohkan nilai menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth*. Inilah yang dianalisis peneliti sebagai fase krusial pembentukan *malakah al-syar'iyyah*, di mana kedisiplinan yang awalnya bersifat instruksional karena regulasi PDF, perlahan-lahan bertransformasi menjadi kesadaran batin yang menetap sesuai dengan teori Ibnu Khaldūn.[109]

Efektivitas dari dimensi ini dikunci melalui sistem evaluasi komprehensif, meliputi *imtihan* (formal) dan *mubahasah* (interaktif). Peneliti menganalisis bahwa parameter evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan pada kemampuan santri dalam mengontekstualisasikan nalar *turāth* terhadap problematika hukum kontemporer dengan tetap memegang teguh mazhab Syafi'i.[110] *Novelty* dari temuan ini adalah bahwa formalisasi birokrasi melalui PDF justru menjadi instrumen strategis

---

[108]Sandrina Kurnia Sari, Nita Yuli Astuti, "Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Modern." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2025): hlm. 34.

[109]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Mesir: Maltazam Tib'u Mashaf Syarif Mesir, 1986), hlm. 409.

[110]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

untuk menjaga standar kompetensi intelektual santri tetap otoritatif di tengah modernisasi. Inilah yang menjadi benteng epistemologis dalam menjaga kemurnian ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*.[111]

Dalam struktur pendidikan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, pengajaran kitab-kitab *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* diorganisir secara metodis untuk menanamkan nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu. Melalui penjenjangan jenjang Wustha dan Ulya, transmisi keilmuan dilakukan dengan tetap mempertahankan metode *beut mawi, bandongan,* dan *halaqah* sebagai upaya menjunjung nilai menjunjung adab dalam berilmu. Merujuk pada kerangka metodologi formalitas, kehadiran sistem PDF memberikan struktur yang rigid dan terukur terhadap transmisi keilmuan yang pada masa lalu cenderung bersifat cair dan sangat bergantung pada inisiatif personal santri.[112]

Melalui penjenjangan jenjang Wustha dan Ulya, pengajaran kitab-kitab *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* diorganisir secara metodis dengan tetap mempertahankan tradisi khas pesantren seperti metode *bandongan*, dan *halaqah*.[113] Penjenjangan ini memastikan bahwa input intelektual yang diterima santri selaras dengan perkembangan kognitif mereka, di mana level Wustha berfokus pada pendalaman kaidah dasar, sementara jenjang Ulya diarahkan pada analisis filosofis teks-teks hukum Islam yang lebih kompleks.

Efektivitas dari dimensi *ta'lim* ini kemudian dikunci melalui sistem evaluasi yang ketat dan komprehensif, yang meliputi *imtihan* (ujian formal) serta *mubahasah* (diskusi ilmiah interaktif). Peneliti menganalisis bahwa parameter evaluasi dalam sistem PDF tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan pada penguasaan mendalam terhadap *ibarat kitab* (tekstualitas asli) serta kemampuan santri dalam

AR-RANIRY

[111]Hasil Observasi Pengajian dan Penelaahan Dokumen Kurikulum PDF, Maret 2026.

[112]Hasil Observasi Pengajian dan Penelaahan Dokumen Kurikulum PDF, Maret 2026.

[113]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

mengontekstualisasikan nalar *turāth* terhadap problematika hukum kontemporer.[114] Temuan ini sekaligus mematahkan kekhawatiran bahwa formalisasi pendidikan akan mendegradasi nilai-nilai salafiyah; sebaliknya, formalisasi birokrasi melalui PDF justru menjadi instrumen strategis untuk memastikan standar kompetensi intelektual santri tetap terjaga secara otoritatif di tengah arus modernisasi pendidikan.[115] Dengan demikian, proses *ta'lim* di dayah ini berhasil menyinergikan antara kedalaman substansi kitab kuning dengan ketertiban manajemen pendidikan formal.

Novelty dari temuan ini adalah bahwa formalisasi birokrasi melalui PDF tidak mendegradasi nilai salafiyah, melainkan justru menjadi instrumen strategis untuk menjaga standar kompetensi intelektual di tengah arus modernisasi. Evaluasi melalui *imtihan* dan *mubahasah* memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai teks secara kognitif, tetapi memiliki ketajaman nalar *turāth* dalam menjawab problematika kontemporer. Inilah yang menjadi benteng epistemologis dalam kerangka konseptual penelitian ini.[116]

Peneliti menganalisis bahwa penguasaan mendalam terhadap *ibarat* kitab (tekstualitas asli) merupakan perwujudan dari nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* yang terekspresikan melalui kejujuran ilmiah. Temuan ini sekaligus mematahkan kekhawatiran bahwa formalisasi pendidikan akan mendegradasi nilai-nilai salafiyah; sebaliknya, PDF justru menjadi instrumen strategis untuk memastikan standar kompetensi intelektual santri tetap terjaga secara otoritatif. Dengan demikian, proses *ta'lim* di dayah ini berhasil menyinergikan antara kedalaman substansi kitab kuning dengan ketertiban manajemen pendidikan formal yang melatih nilai kesederhanaan dan kesabaran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[114]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), 27 Februari 2026.

[115]Hasil Observasi Pengajian dan Penelaahan Dokumen Kurikulum PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[116]Hasil Analisis Peneliti terhadap Transformasi Digital dan Strategi Dakwah Kontemporer di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

Dialektika yang terjadi di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menunjukkan bahwa formalisasi melalui PDF mempercepat tahapan *takhallī* dan *tajallī* serta *Tajallī* dalam dimensi *tazkiyatun nafs*. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan PDF bertransformasi menjadi kesadaran batin yang menetap. Lebih lanjut, integrasi ini melahirkan model salafiyah-teknokratis, sebuah tipologi pendidikan yang mampu menjaga marwah sanad keilmuan melalui nilai takzim dan berkhidmah. Dengan tetap mempertahankan metode *talaqqi*, transmisi nilai tidak kehilangan ruh spiritualnya, sehingga keberhasilan santri dalam menjawab tantangan modernitas didasari oleh fondasi Akidah dan ibadah yang kuat.[117]

Lebih lanjut, integrasi ini melahirkan model salafiyah-teknokratis, sebuah tipologi pendidikan yang mampu menjaga marwah sanad keilmuan sekaligus adaptif terhadap standar mutu pendidikan nasional. Peneliti menganalisis bahwa kekuatan pola internalisasi di dayah ini terletak pada kemampuan para pendidik (*Teungku*) untuk memposisikan diri sebagai jembatan antara teks klasik yang sakral dengan realitas sosial yang dinamis. Dengan tetap mempertahankan metode *talaqqi* di tengah sistem klasikal PDF, transmisi nilai tidak kehilangan ruh spiritualnya. Hal ini memastikan bahwa keberhasilan santri dalam menjawab tantangan modernitas bukan karena mereka meninggalkan identitas kesalafannya, melainkan karena mereka memiliki fondasi Akidah dan ibadah yang telah teruji secara akademis dan terinternalisasi secara batiniah.[118]

Sebagai simpul analisis, pola dialektika ini membentuk profil lulusan yang memiliki otoritas ganda (dual authority) dan memiliki nilai Berkemandirian. Pola internalisasi yang komprehensif ini menjadi prakondisi utama bagi tegaknya prinsip *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* di tengah masyarakat. Dengan modal intelektual yang tersertifikasi melalui nilai Berketeladanan, santri PDF Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah muncul sebagai agen

[117]Hasil Analisis Peneliti terhadap Relevansi Teori Malakah Ibnu Khaldūn dalam Kurikulum PDF, April 2026.

[118]Zulkifli Abdurrahman Usman, "Teori Signifikansi Dayah M. Hasbi Amiruddin." *Journal of Social Studies Research* 1.2 Jul-Dec (2023): hlm. 37.

perubahan sosial yang tidak hanya berani secara moral, tetapi juga kompeten secara metodologis dalam mengawal syariat Islam di era disrupsi.[119]

2. Tarbiyah dan Proses Tazkiyatun Nafs: *Takhallī* menuju *Tahallī*

Dimensi *tarbiyah* diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estitika, dan spritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.[120] Di dayah Babussalam Al-Hanafiyyah proses *tarbiyah* ini difokuskan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan habitus spiritual santri melalui latihan yang konsisten. Peneliti menganalisis bahwa dalam dimensi ini, nilai keikhlasan dan kesederhanaan serta kesabaran diinternalisasi melalui manajemen waktu yang sangat ketat dan disiplin asrama yang tinggi. Santri dilatih untuk melampaui ketaatan formalistik menuju kesadaran spiritual yang mendalam.

Internalisasi nilai salafiyah di dayah ini merupakan perjalanan ruhaniah yang sistematis melalui tahapan *tazkiyatun nafs*. Proses ini diawali dengan *takhallī*, yaitu fase pembersihan jiwa dari sifat tercela (*mażmūmah*) melalui disiplin asrama yang ketat dan pengendalian nafsu. Tanpa proses ini, nilai akidah hanya akan menjadi tumpukan informasi tanpa daya ubah perilaku.

Setelah jiwa dibersihkan, santri memasuki fase *tahallī*, di mana mereka menghiasi diri dengan sifat terpuji (*maḥmūdah*) melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi teks kitab kuning secara konsisten. Kehadiran PDF memperkuat fase ini dengan jadwal kegiatan yang lebih terstruktur, memastikan bahwa setiap aktivitas harian santri bersinggungan dengan nilai-nilai salafiyah yang sedang ditanamkan.

---

[119]Hasil Sintesis Temuan Lapangan dan Kerangka Teoretis Internalisasi Nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

[120] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 6.

Lebih dalam lagi dimensi *tarbiyah* dalam ekosistem Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah juga menekankan pada pembentukan karakter santri melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, yang dalam penelitian ini dibedah menggunakan teori *malakah* (habituasi). Proses ini diawali dengan penciptaan *bi'ah shalihah* (lingkungan yang baik), di mana dayah secara sengaja mendesain ekosistem asrama 24 jam yang memisahkan santri dari pengaruh negatif luar guna menjamin kemurnian proses internalisasi nilai.[121] Manifestasi nyata dari dimensi *tarbiyah* ini terlihat pada penerapan disiplin waktu yang rigid, kewajiban hidup berjamaah, serta kepatuhan mutlak terhadap aturan asrama. Peneliti menganalisis bahwa isolasi positif ini bukan merupakan bentuk pengekangan, melainkan sebuah strategi pedagogis untuk memastikan bahwa setiap aktivitas harian santri mulai dari bangun tidur hingga beristirahat kembali selalu bersinggungan dengan nilai-nilai salafiyah yang sedang ditanamkan.[122]

Lebih lanjut, transformasi karakter santri diproses melalui mekanisme habituasi yang dalam terminologi Ibnu Khaldūn disebut sebagai pembentukan *malakah*. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (*tikrār*), seperti mendaras kitab setiap subuh dan praktik ibadah sunnah secara konsisten, nilai-nilai kedisiplinan dan spiritualitas secara perlahan menetap menjadi sifat yang kokoh dalam jiwa santri. Pada tahap ini, santri mengalami transformasi eksistensial di mana menjalankan shalat berjamaah atau bangun jauh sebelum fajar bukan lagi dirasakan sebagai beban aturan yang dipaksakan oleh otoritas pengasuh, melainkan telah menjadi kebutuhan spiritual yang mendarah daging (*engrained value*). Keberhasilan dimensi *tarbiyah* melalui tahap *malakah* ini dibuktikan dengan munculnya stabilitas perilaku santri yang tetap konsisten meskipun tanpa pengawasan langsung, karena nilai-nilai tersebut

[121]Muhammad AR, Sulaiman, dan Suhaimi, *Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 85.

[122]Hasil Observasi Lapangan terhadap Aktivitas Keseharian Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

telah bermutasi dari sekadar ketaatan formal menjadi identitas personal yang permanen.[123]

Peneliti menganalisis bahwa efektivitas dimensi *tarbiyah* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah terletak pada sinkronisasi antara otoritas karismatik pengasuh dan standar operasional pendidikan formal. Kehadiran PDF tidak mereduksi peran *teungku* sebagai *murabbi*, melainkan memperkuatnya dengan jadwal kegiatan yang lebih terstruktur. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lingkungan asrama berfungsi sebagai "laboratorium sosial" tempat nilai-nilai teoretis yang dipelajari dalam kitab kuning diuji coba secara langsung. Ketika santri diwajibkan mengantre dengan tertib, berbagi peran dalam kebersihan lingkungan, dan menjaga *ukhuwah* di dalam kamar, mereka sebenarnya sedang melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak salafiyah ke dalam ruang praksis. Pola ini memastikan bahwa karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat vertikal (saleh secara spritual), tetapi juga horizontal (mumpuni secara sosial).

Secara mendalam, dimensi *tarbiyah* ini menghasilkan apa yang disebut peneliti sebagai ketahanan mental salafiyah. Di tengah arus globalisasi yang menawarkan gaya hidup serba instan dan permisif, santri PDF Dayah Babussalam justru ditempa dengan ritme hidup yang asketik namun produktif. Habituasi yang dibangun melalui sistem PDF menciptakan struktur mental yang membuat santri mampu melakukan filtrasi mandiri terhadap pengaruh budaya luar. Peneliti menemukan bahwa melalui proses *malakah* yang matang, santri memiliki kebanggaan identitas (*izzah*) sebagai penjaga tradisi, yang tercermin dari cara mereka berpakaian, bertutur kata, dan menyikapi perbedaan pendapat dengan penuh ketenangan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *tarbiyah* telah berhasil mentransformasi pengaruh eksternal (aturan dayah) menjadi kompas internal yang bersifat otonom.[124]

AR-RANIRY

---

[123]Hasil Observasi Lapangan terhadap Aktivitas Keseharian Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026

[124]Hasil Observasi Lapangan terhadap Aktivitas Keseharian Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

Pola internalisasi pada dimensi ini mengandalkan nilai berketeladanan dari figur Teungku dan *musyrif* sebagai model hidup (*living models*) bagi santri. Proses ini bekerja melalui mekanisme imitasi sosial yang terukur, di mana santri mengadopsi ketenangan batin dan keteguhan prinsip guru mereka dalam menjalankan nilai memegang teguh mazhab Syafi'i. Peneliti melihat bahwa formalisasi PDF memberikan kontribusi unik berupa sistem evaluasi perilaku yang tercatat dalam buku kedisiplinan, sehingga perkembangan karakter santri dapat dipantau secara objektif tanpa menghilangkan esensi *riyāḍah* tradisional.

Sebagai simpulan pada dimensi ini, peneliti menegaskan bahwa internalisasi melalui pola *tarbiyah* di Dayah Babussalam merupakan sebuah rekayasa karakter yang holistik. Pola ini membuktikan bahwa pembentukan *malakah* religius memerlukan integrasi antara ketajaman intelektual di kelas (*Ta'lim*) dan kedisiplinan hidup di asrama (*Tarbiyah*). Dengan demikian, sistem PDF di Dayah ini tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara kognitif-administratif, tetapi melahirkan sosok santri yang memiliki stabilitas kepribadian salafiyah yang tangguh. Karakter yang telah menetap (*jibeut*) inilah yang menjadi prakondisi krusial bagi santri sebelum mereka memasuki dimensi selanjutnya, yakni *Ta'dib*, yang berfokus pada penyucian jiwa dan etika tingkat tinggi.[125]

3. *Ta'dib* dan *Tajallī:* Puncak Internalisasi dan Refleks Moral

Dimensi *ta'dib* merupakan puncak dari proses internalisasi yang mengintegrasikan aspek kognitif (*ta'lim*) dan afektif (*tarbiyah*) ke dalam ranah psikomotorik atau perilaku nyata. *Ta'dīb* merupakan manifestasi dari '*ilm* maupun *'amal* yang melahirkan perubahan perilaku seseorang secara permanen. [126] Peneliti menemukan bahwa nilai menjunjung adab dalam berilmu dan takzim serta berkhidmah

[125]Hasil Wawancara dengan Tgk. H (Pengasuh Santri), 5 Maret 2026, yang menekankan bahwa "Kitab adalah ilmu, namun asrama adalah amal."

[126]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 22-25.

menjadi indikator utama keberhasilan dimensi ini. Santri tidak hanya menguasai teks kitab kuning, tetapi juga memiliki kehalusan budi pekerti yang tercermin dari cara mereka berinteraksi dengan sesama dan masyarakat. Puncak dari proses ini adalah fase *tajallī,* di mana nilai-nilai salafiyah bukan lagi sekadar beban syariat, melainkan telah menjadi sifat tetap (*malakah*) yang terpancar dalam perilaku otomatis. Santri yang mencapai tahap ini akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya, melahirkan keikhlasan murni serta keteguhan karakter.

Lebih jauh daripada itu, pada fase *Tajallī* sebagai fase puncak internalisasi nilai-nilai salafiyah ini, santri dayah PDF Babussalam memperoleh cahaya batin (*kasyf*) dalam hati santri, diperoleh melalui aktualisasi pensucian jiwa dalam tahap *tazkiyatun nafs* dengan pelibatan diri pada aktivitas *sulok*. Kegiatan *sulok* santri akhir PDF Ulya Dayah Babussalam fokus berzikir (*tasawuf*) untuk melepaskan diri dari urusan duniawi, yang umumnya dilakukan di dalam kelambu *bilek* maupun di musholla dayah dengan menutup kepala, tanpa berbicara dan berkata apapun selain mengucapkan zikir asma Allah selama 30 hari. Orientasinya murni untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) dengan tujuan lahirnya nilai keikhlasan yang murni, kemandirian dan keteguhan akhlak sebagai pondasi adab yang kokoh dari pengaruh negatif eksternal. [127] Transformasi ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan itu tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi menembus hingga ke lapisan terdalam hati nurani santri.

Keberhasilan dimensi *ta'dib* ini kemudian termanifestasi secara nyata dalam bentuk kehalusan adab (*lathafatul adab*) yang menjadi *outcome* utama pendidikan di dayah tersebut. Fenomena ini terlihat jelas pada perilaku harian santri, mulai dari penghormatan yang sangat tinggi terhadap guru, tata krama saat duduk di majelis ilmu, hingga etika terkecil seperti cara memperlakukan dan

[127]Hasil Observasi peneliti pada praktek *Tazkiyatun Nafs* para santri putra dan putri PDF Ulya Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

memegang kitab kuning dengan penuh *takzim*.[128] Dalam perspektif pendidikan salafiyah, adab-adab kecil ini dipandang sebagai identitas spiritual sekaligus indikator empiris yang menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari telah meresap ke dalam hati (*internalized*) dan bukan sekadar singgah di memori pikiran secara kognitif semata.[129] Peneliti menyimpulkan bahwa melalui *ta'dib*, Dayah Babussalam berhasil mentransformasikan santri menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kehalusan budi pekerti, yang pada gilirannya memperkokoh marwah pendidikan salafiyah di mata masyarakat.[130]

Hasil dari jiwa yang telah tersucikan adalah lahirnya *muttaqin* dengan integritas batin yang kokoh. Secara akademis, hal ini menunjukkan konvergensi antara konsep *ta'dīb* Al-Attas mengenai penanaman adab berbasis kesucian jiwa dengan kebutuhan standar mutu pendidikan nasional dalam sistem PDF.

Dimensi *ta'dib* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menempati posisi yang sangat fundamental karena berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak spiritual santri sebagai tujuan akhir dari pendidikan salafiyah. Proses ini dijalankan melalui dialektika spiritual *takhallī* dan *tahallī*, di mana internalisasi nilai diawali dengan upaya membersihkan penghalang batin (*takhallī*) melalui regulasi ketat, seperti larangan penggunaan alat komunikasi elektronik dan pencegahan terhadap perbuatan sia-sia. Peneliti menganalisis bahwa penyucian wadah spiritual ini merupakan prasyarat mutlak agar jiwa santri menjadi jernih. Setelah fase pembersihan berhasil, jiwa santri kemudian diisi (*tahallī*) secara intensif dengan nilai-nilai tasawuf Imām al-Ghazālī,

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[128]Hasil Observasi Partisipatif terhadap Interaksi Guru dan Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[129]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), 27 Februari 2026.

[130]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education …*, hlm. 22.

praktik zikir harian, serta penguatan karakter batiniah seperti sifat *tawadhu'* (rendah hati), sabar, dan ikhlas.[131]

Grand konsep teosentris-humanis terlihat sangat kental pada dimensi ini; di mana ketaatan kepada Allah (teosentris) diwujudkan melalui kehalusan adab kepada sesama manusia dan lingkungan (humanis). hasilnya adalah *lathafatul adab* (kehalusan budi pekerti), seperti cara santri memuliakan guru dan kitab. Dalam perspektif penelitian ini, adab tersebut merupakan indikator empiris bahwa ilmu telah terinternalisasi secara utuh (*incorporated value*), bukan sekadar hafalan tekstual.[132]

Pola internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah mencapai efektivitas tertingginya melalui strategi keteladanan (*uswah hasanah*) yang diperankan secara sentral oleh Pimpinan Dayah (Waled) dan dewan guru. Peneliti menganalisis bahwa guru di dayah ini tidak sekadar bertindak sebagai pengajar, melainkan sebagai *living kitab* atau personifikasi dari ajaran yang tertulis dalam kitab *turāth*.[133] Melalui sistem pendampingan melekat selama 24 jam di asrama, santri tidak hanya menyerap teori adab secara lisan di kelas, tetapi menyaksikan langsung praktik nyatanya dalam perilaku harian para ustadz. Kedekatan fisik dan emosional ini memungkinkan terjadinya proses imitasi nilai secara natural, di mana guru menjadi standar moral yang hidup bagi santri dalam berinteraksi dan menghadapi persoalan.[134]

Selain keteladanan personal, internalisasi nilai juga diperkuat melalui pemeliharaan budaya dayah yang khas, terutama dalam penguatan sanad keilmuan dan penggunaan bahasa. Penggunaan Bahasa Aceh dan Melayu Jawi klasik dalam pengajian kitab berbahasa Arab bukan sekadar pelestarian tradisi linguistik,

---

[131]Imām Abu Hamid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb* (Jeddah: Dār al-Minhāj li-n-Nashr wa-t-Tawzī', Arab Saudi, 2011), hlm. 47-59.

[132]Hasil Observasi Partisipatif terhadap Interaksi Guru dan Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[133]Hasil Wawancara dengan Santri AM, 28 Februari 2026.

[134]Hasil Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), 28 Februari 2026.

melainkan strategi untuk menjaga autentisitas makna keagamaan agar tidak terdistorsi oleh narasi modern yang dangkal.[135] Penekanan yang kuat pada rantai keilmuan (*sanad*) yang bersambung hingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menciptakan kebanggaan kolektif serta beban tanggung jawab moral yang besar bagi santri. Hal ini memastikan bahwa mereka merasa menjadi bagian dari estafet perjuangan ulama salaf, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka untuk menjaga amanah ilmiah dan integritas moral di tengah perubahan zaman.[136]

Sebagai muara akhir dari integrasi dimensi *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, lahirnya kesadaran sosial menjadi indikator empiris keberhasilan internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah. Dalam kerangka *valuasi sosiologis,* internalisasi dianggap tuntas apabila nilai-nilai tersebut telah meluap menjadi aksi sosial dalam bentuk tanggung jawab *amar makruf nahi mungkar*.[137] Santri yang telah memiliki *malakah* (habituasi) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang kokoh secara otomatis memiliki sensitivitas dan kegelisahan moral saat melihat ketimpangan syariat di lingkungannya. Nilai-nilai teologis yang bersifat batiniah kini bertransformasi menjadi kekuatan pendorong untuk melakukan rekayasa sosial yang konstruktif di tengah masyarakat.[138]

Integritas tersebut melahirkan sosok agen perubahan yang santun, di mana santri mampu melakukan kontrol sosial tanpa menimbulkan perpecahan horizontal. Peneliti menemukan bahwa melalui program pengabdian masyarakat, Safari Ramadhan, hingga dakwah di media digital, santri tetap berpijak teguh pada otoritas kitab *turāth* namun disampaikan dengan metodologi yang bijak

---

[135]M. Mas'ud Said dkk. *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), hlm. 239.

[136]Hasil Observasi Partisipatif terhadap Tradisi Keilmuan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[137]Ibnu Taimiyah, *al-Ḥisbah fī al-Islām aw Waẓīfat al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah* (Dar al-Sha'ab: 1976), hlm. 6-10.

[138]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Mesir: Maltazam Tib'u Mashaf Syarif Mesir, 1986), hlm. 409.

(*hikmah*) dan lembut (*rifq*).[139] Kemampuan untuk memilah antara persoalan pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'iyah*) membuat dakwah mereka diterima secara luas oleh masyarakat Aceh. Dengan demikian, Dayah Babussalam menunjukkan bahwa pendidikan salafiyah mampu melahirkan intelektual organik yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan pribadi, tetapi juga berperan aktif sebagai penjaga keseimbangan moral masyarakat di tengah dinamika modernitas. Dengan kata lain, model pendidikan ini berhasil membuktikan relevansinya: membentuk insan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus responsif terhadap tantangan zaman, sehingga fungsi sosialnya tetap terjaga sebagai benteng etika umat.

Pola internalisasi yang menyatu ini melahirkan generasi lulusan yang tidak hanya mendalami teks-teks keagamaan secara serius, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat serta integritas akhlak yang terjaga. Modal tersebut menjadikan mereka mampu menjalankan amanah *amr ma'rūf nahī munkar* dengan penuh kebijaksanaan (*ḥikmah*) dan kelembutan (*rifq*). Dengan demikian, kehadiran mereka bukan sekadar simbol religiusitas, melainkan juga berfungsi sebagai kompas moral dan solusi nyata bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi kompleksitas tantangan era modern.[140]

Berdasarkan analisis terhadap pola integrasi *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib*, peneliti menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah bergerak dalam sebuah siklus transformasi yang bersifat berkelanjutan. Siklus ini memastikan bahwa nilai-nilai Salafiyah tidak berhenti sebagai pengetahuan hafalan, melainkan bermutasi menjadi identitas diri santri.

Siklus ini bermula pada tahap input, di mana nilai-nilai Salafiyah yang bersumber dari kitab *turāth* diformalisasikan ke

---

[139]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), 27 Februari 2026.

[140] Nurdin, Nurdin. "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 51-76.

dalam kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Pada tahap ini, teks-teks klasik yang bersifat pasif diubah menjadi materi ajar yang terstruktur dan memiliki target capaian intelektual yang jelas.[141] Formalisasi ini berfungsi sebagai pintu masuk (*entry point*) yang menjamin bahwa setiap santri mendapatkan asupan nilai Akidah, ibadah, dan akhlak yang otoritatif sesuai dengan jenjang usianya, sehingga fondasi intelektual mereka terbangun di atas landasan yang kokoh terhadap ajaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Setelah nilai diterima secara kognitif melalui pengajaran (*ta'lim*), siklus berlanjut pada tahap proses yang melibatkan dialektika antara penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan kebiasaan (*malakah*). Di Dayah Babussalam, proses ini didukung oleh pengawasan *musyrif* yang humanis dan keteladanan para guru.[142] Santri dilatih untuk menyelaraskan antara apa yang mereka pelajari di dalam kitab dengan apa yang mereka praktikkan di asrama.

Pada tahap ini, peneliti menilai bahwa terjadi proses transformasi nilai: dari sekadar teks yang dipelajari menjadi perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ibadah tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk kepatuhan lahiriah, melainkan berkembang menjadi kebutuhan batiniah yang mendalam, sehingga praktik keagamaan memperoleh makna yang lebih esensial dan berakar pada kesadaran spiritual. Dengan demikian, internalisasi nilai agama tampak bergerak dari dimensi normatif menuju dimensi eksistensial, di mana ibadah menjadi bagian integral dari identitas dan keseharian santri.

Hasil dari proses panjang tersebut adalah lahirnya output berupa integritas karakter santri Salafiyah yang kokoh. Output ini ditandai dengan perubahan perilaku yang stabil, di mana adab dan akhlak mulia telah menjadi *malakah* atau sifat yang spontan. Santri

---

[141]Menteri Agama RI, Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 942 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Satuan Pendidikan Diniyah Formal* (Jakarta, Kemenag RI, 2024), hlm. 17-25.

[142]Hasil Wawancara dengan Tgk. Y (Guru Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah), 28 Februari 2026.

tidak lagi memerlukan pengawasan melekat untuk menjaga nilai-nilai kesantunan, karena mereka telah memiliki kontrol internal yang kuat. Integritas ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, di mana santri berusaha meneladani akhlak mulia beliau dalam setiap sendi kehidupan mereka di lingkungan pesantren.

Sebagai tahap puncak dari siklus internalisasi ini, nilai yang telah meresap secara utuh dalam diri santri akan menampakkan diri dalam bentuk dampak sosial yang nyata. Integritas karakter yang mereka miliki tidak berhenti pada manfaat personal, melainkan meluas menjadi kekuatan transformatif yang mampu memengaruhi dan memperbaiki lingkungan sekitar. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pribadi yang kokoh secara moral, tetapi juga hadir sebagai agen perubahan yang membawa arah positif bagi masyarakat. Kesadaran untuk menjaga moralitas publik melalui gerakan *amr ma'rūf nahī munkar*yang dilakukan secara santun adalah bukti bahwa pola internalisasi di Dayah Babussalam berhasil melahirkan ulama yang mengabdi. Mereka siap terjun ke masyarakat sebagai penuntun moral yang mampu menavigasi umat di tengah arus perubahan zaman dengan tetap berpegang teguh pada tuntunan syariat.

Aktualisasi dari dimensi *ta'dib* ini memberikan implikasi strategis pada kesiapan santri dalam menjalankan misi *amr ma'rūf nahī munkar*. Dengan bekal nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah*, santri muncul sebagai komunikator agama yang santun dan moderat, mampu melakukan rekayasa sosial tanpa memicu konflik horizontal. Peneliti menyimpulkan bahwa melalui *ta'dib*, santri mencapai nilai berkemandirian; mereka mampu berdiri teguh di atas prinsip menjaga tradisi kesinambungan sanad *turāth* namun tetap luwes dalam beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk dalam ruang dakwah digital.

Dialektika antara tradisi Salafiyah dan formalisasi PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kokoh. Peneliti menganalisis bahwa

integrasi ini berhasil memastikan bahwa nilai memperdalam ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*) tidak lagi menjadi menara gading intelektual, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan moral fungsional yang siap menjawab problem umat di era disrupsi.

4. *Outcome* Sosiologis: Integritas Karakter sebagai Kompas Moral

Output dari pola internalisasi yang integratif di dayah babussalam al-hanafiyyah adalah lahirnya lulusan yang memiliki kemanisan iman (*ḥalāwat al-īmān*). Internalisasi dianggap tuntas apabila nilai-nilai tersebut telah meluap menjadi aksi sosial dalam bentuk tanggung jawab amr ma'rūf nahī munkar. Dengan modal intelektual yang tersertifikasi oleh pdf melalui nilai memperdalam ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*) dan karakter yang tersucikan melalui proses *tazkiyah*, santri tampil sebagai agen perubahan sosial yang kompeten secara metodologis dalam mengawal syariat islam di era disrupsi.

Pola internalisasi mencapai efektivitas tertinggi melalui strategi keteladanan (*uswah hasanah*) yang diperankan oleh pimpinan dayah (waled) dan dewan guru sebagai *living kitab*. Guru tidak sekadar mengajar, melainkan menjadi personifikasi dari nilai berketeladanan yang bersumber dari ajaran *turāth*. Kedekatan fisik dan emosional di asrama memungkinkan terjadinya proses imitasi nilai secara natural, di mana santri menyerap nilai keikhlasan serta kesederhanaan dan kesabaran langsung dari perilaku harian para guru.[143]

Selain itu, internalisasi diperkuat melalui pemeliharaan budaya dayah, terutama penguatan menjaga tradisi kesinambungan sanad *turāth* dan penggunaan bahasa aceh/melayu jawi klasik. Hal ini merupakan strategi menjaga autentisitas makna agar tidak terdistorsi narasi modern yang dangkal, sekaligus memperkokoh komitmen santri dalam memegang teguh mazhab Syafi'i. Beban tanggung jawab sebagai bagian dari estafet perjuangan ulama

[143]Hasil Wawancara dengan Tgk. BQ (Guru Dayah), 28 Februari 2026.

salafiyah memperkuat komitmen santri untuk menjaga amanah ilmiah dan menjunjung adab dalam berilmu.[144]

Sebagai muara akhir dari proses internalisasi, lahirnya kesadaran sosial menjadi bukti nyata keberhasilannya. Dalam perspektif valuasi sosiologis, internalisasi dianggap selesai apabila nilai-nilai yang telah tertanam tidak berhenti pada ranah kognitif atau afektif, melainkan meluap menjadi aksi sosial yang konkret. Manifestasi paling jelas dari hal ini adalah munculnya tanggung jawab untuk menegakkan *amr ma'rūf nahī munkar* dengan cara yang bijak (*ḥikmah*) dan penuh kelembutan (*rifq*), sehingga santri berperan sebagai agen moral yang menuntun masyarakat menuju keseimbangan etis di tengah arus modernitas. Peneliti menyimpulkan bahwa siklus transformasi ini bermuara pada lahirnya integritas karakter santri salafiyah yang memiliki nilai berkemandirian secara spiritual dan sosial. Sebagai puncak dari rangkaian pendidikan tersebut, muncul tahap *outcome* di mana santri tampil sebagai intelektual organik yang menjalankan nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* sebagai penentu arah bagi masyarakat. Mereka memiliki kapasitas untuk menavigasi umat dengan menggunakan metodologi dakwah yang bijaksana (*hikmah*) serta pendekatan yang santun (*rifq*).

Transformasi ini pada akhirnya bermuara pada tahap output, yang ditandai dengan lahirnya integritas karakter santri salafiyah yang kokoh, stabil, dan memiliki kematangan spiritual yang permanen. Sebagai puncak dari seluruh rangkaian pendidikan tersebut, muncul Tahap *Outcome* di mana nilai-nilai yang telah terinternalisasi secara sempurna meluap menjadi dampak sosiologis yang nyata. Pada fase inilah santri tampil sebagai intelektual organik yang siap menjadi kompas moral bagi masyarakat, memiliki kapasitas untuk menavigasi umat di tengah arus perubahan zaman

[144]Hasil Observasi Partisipatif terhadap Tradisi Keilmuan, Maret 2026.

dengan menggunakan metodologi dakwah yang bijaksana (*hikmah*) serta pendekatan yang santun (*rifq*).[145]

Secara teoretis, pola integrasi ini menciptakan model salafiyah-teknokratis, di mana akreditasi negara melalui PDF dan takzim serta berkhidmah kepada sanad keilmuan berjalan beriringan. Struktur birokrasi PDF memberikan kepastian standar transmisi keilmuan, sementara dimensi *ta'dib* menjamin bahwa santri memiliki radar batin untuk membedakan antara kemaslahatan zaman dan dekadensi moral. Hasilnya, lulusan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah memiliki otoritas ganda (*dual authority*); yakni otoritas keilmuan berbasis kitab kuning dan otoritas legal-formal yang diakui negara, menjadikan mereka garda terdepan penjaga marwah syariat yang kompeten dan berintegritas.[146]

Peneliti juga menemukan bahwa efektivitas internalisasi ini berakar pada konsistensi ekosistem. Keberhasilan transformasi dari *takhallī* menuju *tahallī* sangat bergantung pada integritas lingkungan (*bi'ah*) yang diciptakan oleh figur sentral dayah. Dalam konteks ini, Pimpinan Dayah dan dewan guru bertindak sebagai kurikulum hidup yang menjembatani jarak antara teks-teks abad pertengahan dengan realitas abad ke-21. Pola ini menegaskan bahwa internalisasi nilai di Dayah Babussalam bukan sekadar upaya melestarikan tradisi lama, melainkan strategi rekayasa masa depan melalui pembentukan insan *adabī*. Lulusan yang dihasilkan adalah pribadi yang memiliki kepekaan batin layaknya "radar moral," sehingga mampu membedakan antara arus kemajuan yang membawa maslahat dan gelombang dekadensi yang harus diluruskan dengan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar*. Dengan demikian, pendidikan salafiyah di Dayah Babussalam tampil sebagai model yang tidak hanya menjaga warisan, tetapi juga menyiapkan generasi yang visioner dan responsif terhadap tantangan zaman.

AR-RANIRY

[145]Hasil Penelaahan Dokumen Laporan Safari Ramadhan dan Insight Media Sosial, Maret 2026.

[146]Hasil Analisis Peneliti terhadap Integrasi Kurikulum PDF dan Tradisi Ta'dib di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

Sinkronisasi antara *Ta'lim, Tarbiyah*, dan *Ta'dib* di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan representasi dari ketahanan institusi Dayah di Aceh Utara. Pola internalisasi ini menunjukkan bahwa tradisi salafiyah memiliki fleksibilitas dalam mengadopsi sistem formal tanpa harus mengorbankan jati diri teosentrisnya. Melalui siklus transformasi yang bergerak dari input (kurikulum PDF), proses (habituasi dan penyucian jiwa), hingga outcome (integritas karakter), Dayah ini telah berhasil menjawab tantangan modernitas. Santri PDF yang dilahirkan kini berdiri sebagai garda terdepan penjaga marwah syariat, yang siap mengabdi sebagai intelektual organik dengan bekal kedalaman ilmu dan kehalusan budi pekerti yang paripurna.[147]

Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya mengubah aspek administratif, tetapi memicu lahirnya hibridisasi epistemologi yang unik. Nalar *turāth* yang selama ini dikembangkan dalam koridor tradisional kini bertemu dengan tuntutan standarisasi kurikulum nasional. Dialektika ini menghasilkan model pengajaran di mana teks-teks klasik abad pertengahan tidak lagi dipelajari secara terisolasi, namun mulai ditarik ke dalam ruang diskusi yang lebih sistematis untuk menjawab capaian kompetensi yang ditetapkan negara. Formalisasi ini memaksa dayah untuk melakukan kodifikasi terhadap metode pengajaran yang sebelumnya bersifat intuitif menjadi lebih metodologis dan terukur.

Dalam sistem PDF, peran Teungku mengalami perluasan fungsi dari sekadar pengajar kitab menjadi pendidik yang juga harus mengelola administrasi pembelajaran secara profesional. Namun, peneliti menganalisis bahwa pergeseran ini tidak mereduksi otoritas spiritual para Teungku; sebaliknya, legitimasi mereka semakin menguat di mata santri dan wali santri karena mampu menavigasi tuntutan modernitas tanpa kehilangan kedalaman ilmu agama. Teungku di Dayah Babussalam kini berfungsi sebagai jembatan nilai

[147]Hasil Sintesis Temuan Lapangan terhadap Pola Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah, April 2026.

yang menerjemahkan kekakuan standar birokrasi menjadi bahasa moralitas pesantren yang mudah diterima oleh santri Generasi Z.

Salah satu temuan krusial dalam dimensi *ta'dib* adalah penggunaan nilai salafiyah sebagai instrumen filtrasi terhadap dampak negatif globalisasi digital. Dayah Babussalam menerapkan kebijakan pembatasan perangkat teknologi bukan sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan, melainkan sebagai upaya menjaga kejernihan spiritual santri agar proses *tazkiyatun nafs* tidak terinterupsi oleh narasi luar yang permisif. Peneliti melihat hal ini sebagai bentuk resiliensi budaya, di mana penguasaan bahasa Aceh dan Melayu Jawi klasik justru dijadikan perisai identitas yang melindungi autentisitas makna ajaran Islam dari dekonstruksi pemikiran modern yang dangkal.

Output dari pola internalisasi yang integratif ini adalah lahirnya lulusan yang memenuhi kriteria intelektual organik menurut kerangka valuasi sosiologis. Melalui bekal ijazah PDF yang diakui negara dan kompetensi kitab kuning yang otoritatif, alumni Dayah Babussalam memiliki kapasitas untuk melakukan kontrol sosial yang santun di masyarakat Aceh Utara. Mereka tidak hanya aktif dalam ruang lingkup ritual keagamaan, tetapi juga responsif terhadap masalah degradasi moral di tingkat akar rumput. Kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* dengan metodologi yang bijak (*hikmah*) membuktikan bahwa pendidikan formal pesantren berhasil mencetak agen perubahan yang fungsional bagi stabilitas etika publik.

Penelitian ini menemukan lahirnya sebuah tipologi baru dalam lanskap pendidikan Islam yang disebut peneliti sebagai model salafiyah-teknokratis. Model ini merupakan hasil perkawinan antara kemurnian sanad keilmuan salafiyah dengan keterukuran manajemen teknokratis yang dibawa oleh sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Dalam model ini, otoritas tradisional tidak lagi berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh legalitas administrasi negara. Hal ini membedah fenomena bahwa formalisasi tidak selamanya berujung pada dilusi nilai; sebaliknya, di lembaga ini,

struktur PDF menjadi instrumen strategis untuk memastikan standar kompetensi intelektual santri tetap terjaga secara otoritatif di tengah arus modernisasi.

Melalui observasi mendalam, peneliti menganalisis bahwa pembentukan *malakah* (karakter permanen) di lembaga ini mengalami akselerasi melalui sistem PDF. Jika pada sistem tradisional pembentukan habituasi seringkali bersifat informal, maka keteraturan jadwal belajar, kedisiplinan asrama, dan sistem ujian yang baku dalam PDF memaksa terjadinya pengulangan perilaku (*tikrār*) secara kolektif dan intensif. Peneliti menyimpulkan bahwa proses ini menciptakan laboratorium sosial di mana nilai-nilai teoretis dalam kitab kuning langsung diuji melalui praktik disiplin harian. Akibatnya, karakter kesantunan dan religiusitas tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan, melainkan telah bermutasi menjadi identitas personal yang otonom dan permanen.

Di tengah gempuran disrupsi digital yang seringkali menawarkan narasi keagamaan yang dangkal dan instan, penggunaan bahasa Aceh dan Melayu Jawi klasik dalam pengajian di lembaga ini berfungsi sebagai strategi resiliensi budaya. Peneliti menganalisis bahwa pemeliharaan bahasa dan sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah menciptakan kebanggaan identitas (*'izzah*) sekaligus beban tanggung jawab moral bagi santri. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai salafiyah bukan sekadar proses pelestarian masa lalu, melainkan sebuah rekayasa masa depan melalui pembentukan insan adabi yang memiliki radar batin untuk membedakan antara kemaslahatan zaman dan dekadensi moral.

Sebagai muara akhir, pola internalisasi yang integratif ini melahirkan lulusan yang memiliki otoritas ganda (*dual authority*): otoritas keilmuan berbasis kitab kuning dan otoritas legal-formal yang diakui negara. Dengan modal intelektual yang tersertifikasi dan karakter yang telah melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah*), santri muncul sebagai agen perubahan sosial yang kompeten. Mereka mampu menjalankan mandat *amr ma'rūf nahī munkar* dengan metodologi yang bijak (*hikmah*) dan santun (*rifq*), sehingga tidak

menimbulkan perpecahan sosial. Peneliti menegaskan bahwa model ini merupakan antitesis terhadap kekhawatiran lunturnya tradisi dayah; ia justru berdiri tegak sebagai pusat literasi moral yang mampu mentransformasikan masyarakat menuju tatanan yang inklusif dan autentik.

Secara sosiopolitik, kepemilikan otoritas ganda ini memposisikan alumni dayah sebagai jembatan birokrasi dan moral yang mampu memediasi kepentingan umat dengan kebijakan pemerintah secara harmonis. Peneliti menganalisis bahwa pengakuan negara melalui ijazah formal PDF tidak sedikit pun menggerus wibawa spiritual santri, melainkan justru memperluas ruang pengabdian mereka di berbagai sektor publik tanpa harus menanggalkan identitas kesantunannya. Implikasinya, model internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berhasil menciptakan standar kepemimpinan masa depan yang memiliki ketahanan ideologis tinggi, sekaligus fleksibilitas profesional dalam menjaga stabilitas nilai-nilai keislaman di tengah arus modernitas yang semakin dinamis.

4.3.2. Analisis Langkah Penguatan Nilai: Pendekatan Teosentris-Humanis

Berdasarkan temuan penelitian di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, strategi penguatan nilai-nilai salafiyah tidak dijalankan secara parsial, melainkan melalui paradigma teosentris-humanis yang terintegrasi. Paradigma ini menempatkan ketaatan mutlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai poros utama seluruh aktivitas pendidikan (teosentris), namun diimplementasikan melalui metodologi yang menghargai fitrah, martabat, dan kondisi psikologis santri (humanis). Strategi ini merupakan bentuk nyata dari upaya dayah dalam mentransformasikan teks-teks klasik yang pasif menjadi karakter hidup (*living character*) santri.

1. Penguatan Akidah

Analisis mendalam terhadap strategi internalisasi nilai ini dilakukan dengan merujuk pada pilar pertama yang berfokus pada

penguatan akidah melalui mekanisme formalisasi metodologis (*the methodological formalization*). Dalam ekosistem Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, strategi ini diwadahi secara sistematis oleh sistem pendidikan diniyah formal (PDF), yang memperkuat nilai memperdalam ilmu agama islam (*tafaqquh fī al-dīn*). Kehadiran pdf mengubah pola pengajaran kitab tauhid menjadi lebih terstruktur dan berjenjang melalui tingkatan wustha serta ulya guna menjaga nilai menjaga tradisi kesinambungan sanad *turāth*.

Peneliti menemukan bahwa kehadiran PDF memberikan standar kompetensi yang jelas bagi santri dalam menginternalisasi nilai keikhlasan. Dengan menggunakan perangkat logika *sifat dua puluh* sebagai basis metodologisnya, dayah membekali santri dengan imunitas intelektual yang krusial untuk mendeteksi serta memfilter narasi keagamaan yang menyimpang di era digital, sekaligus memperkokoh nilai memegang teguh Mazhab Syafi'i. Formalisasi ini tidak mereduksi kedalaman materi *turāth*, melainkan memberikan kerangka berpikir sistematis untuk mendukung nilai menjunjung adab dalam berilmu.

Lebih lanjut, strategi formalisasi ini terbukti efektif dalam menciptakan kepastian teologis yang melahirkan kepercayaan diri ideologis (*ideological self-confidence*) pada diri santri. Proses internalisasi nilai akidah menuntut santri untuk memahami dalil *naqli* dan *aqli* secara tuntas, yang merupakan refleksi dari nilai berkemandirian. Pendekatan ini memastikan bahwa akidah *ahlussunnah wal jama'ah* bertransformasi menjadi prinsip hidup yang rasional dan kokoh, yang menopang nilai berketeladanan. Dampak sosiologis dari penguatan ini adalah lahirnya generasi santri yang memiliki ketahanan mental melalui nilai kesederhanaan dan kesabaran dalam menghadapi gempuran pemikiran kontemporer, dengan tetap berpegang teguh pada nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah* dan nilai takzim serta berkhidmah. Sebagai muara akhir, penguatan akidah ini menjadi fondasi bagi santri dalam menjalankan mandat *amr ma'rūf nahī munkar* secara otoritatif.

2. Konsistensi Ibadah

Pada dimensi ibadah, strategi Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berfokus secara fundamental pada pilar transformasi eksistensial (*the existential transformation*) guna mewujudkan nilai keikhlasan. Hal ini dicapai melalui mekanisme pembentukan *malakah* atau habituasi karakter yang mendalam sebagai manifestasi dari nilai kesederhanaan dan kesabaran dalam menjalankan rutinitas penghambaan. Berdasarkan kerangka konseptual, strategi ini diimplementasikan dengan menciptakan sebuah lingkungan total (*total institution*) yang secara sistematis mendisiplinkan aspek raga santri untuk mencapai nilai memegang teguh mazhab Syafi'i dalam setiap praktik ritual harian

Fakta empiris di lapangan memperlihatkan bahwa Dayah Babussalam menerapkan instrumen kontrol yang ketat untuk memastikan nilai *tafaqquh fī al-dīn* benar-benar terinternalisasi. Sistem absensi ibadah yang rigid serta pengawasan intensif dari para *musyrif* menjadi mekanisme pedagogis yang signifikan. Peneliti menilai strategi ini bukan sekadar bentuk disiplin administratif, melainkan sarana pendidikan nilai: melalui pengulangan aktivitas (*tikrār*) yang konsisten, dayah melakukan proses kulturalisasi sehingga ibadah dan ketaatan tidak lagi bersifat formalitas, melainkan berubah menjadi perilaku otomatis yang menyatu dengan karakter santri. Hasil akhirnya adalah terbentuknya habitus penghambaan yang selaras dengan nilai *akhlāq al-karīmah*, menjadikan adab dalam berilmu sebagai fondasi utama perjalanan intelektual mereka.

Transformasi ini menunjukkan bahwa habituasi yang terstruktur mampu mengalihkan ketaatan lahiriah menjadi teladan nyata bagi lingkungan sekitar. Identitas santri pun semakin kokoh sebagai pribadi dengan ketahanan spiritual yang kuat, sehingga mereka memiliki modal utama untuk mengemban amanah *amr ma'rūf nahī munkar* di tengah masyarakat. Dengan demikian, praktik ibadah di Dayah Babussalam tidak berhenti pada dimensi ritual mekanis, melainkan berfungsi sebagai proses penyucian jiwa

yang melahirkan lulusan berintegritas moral, teguh, dan tidak mudah tergoyahkan oleh arus modernitas.

Transformasi ini membuktikan bahwa mekanisme habituasi terstruktur di dayah berhasil mengonversi ketaatan lahiriah menjadi manifestasi ketaatan sukarela yang tulus kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Hal ini sekaligus memperkokoh identitas santri sebagai pribadi yang memiliki ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, praktik ibadah di Dayah Babussalam bukan sekadar ritual mekanis, melainkan sebuah proses penyucian jiwa yang berkelanjutan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang pada akhirnya membentuk lulusan dengan integritas moral yang tidak mudah goyah oleh perubahan lingkungan sosial di luar dayah.[148]

3. Pembinaan Akhlak

Strategi penguatan nilai akhlak di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dijalankan melalui mekanisme batiniah yang dalam kerangka konseptual diidentifikasi sebagai proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa untuk mencapai nilai berperilaku *akhlāq al-karīmah*. Peneliti menganalisis bahwa langkah ini bersifat sangat humanis karena tidak menyasar perubahan perilaku superfisial, melainkan menyentuh relung kesadaran paling dalam melalui dialektika spiritual *takhallī* dan *tahallī*. Strategi *takhallī* atau pembersihan diri diwujudkan melalui aturan ketat, seperti larangan perangkat elektronik, yang dipandang sebagai implementasi nilai kesederhanaan dan kesabaran guna menjaga kejernihan batin dari gangguan duniawi.

Setelah batin dinilai cukup jernih, dilakukan tahapan *Tahallī* atau pengisian jiwa secara intensif dengan nilai-nilai tasawuf dan penanaman nilai menjunjung adab dalam berilmu. Efektivitas pembinaan ini secara signifikan diperkuat oleh strategi berketeladanan sebagai metodologi utama, di mana Teungku dan

[148]Hasil Observasi Partisipatif terhadap Kedisiplinan Ibadah Berjamaah dan Aktivitas Wirid Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

ustadz memposisikan diri sebagai *living kitab*. Santri melakukan proses imitasi psikologis terhadap perilaku harian guru yang mencerminkan nilai keikhlasan dan sifat *tawadhu'*, yang pada gilirannya memperkokoh nilai takzim dan berkhidmah kepada sang guru.

Lebih lanjut, hubungan emosional yang dibangun di atas fondasi kasih sayang menjadi katalisator utama yang membuat nilai memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) meresap secara natural ke dalam hati santri. Proses ini melampaui indoktrinasi verbal karena santri menyaksikan langsung manifestasi nilai tersebut dalam keseharian para pendidik mereka. Keberhasilan strategi ini teridentifikasi pada kehalusan adab santri yang menjadi identitas pembeda, yang juga berfungsi untuk menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth* melalui pewarisan karakter dari guru ke murid.

Peneliti menyimpulkan bahwa sinergi antara proses penyucian jiwa dan bimbingan intensif dari guru melahirkan nilai kemandirian moral dalam diri santri. Pembinaan akhlak di Dayah Babussalam dengan demikian tidak hanya menghasilkan individu yang sopan secara lahiriah, tetapi juga pribadi yang matang secara mental untuk mengemban amanah *amr ma'rūf nahī munkar* di tengah masyarakat. Pola ini sekaligus membuktikan bahwa sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) mampu menjaga ruh metode pengajaran klasik sebagai inti, sehingga tetap relevan dalam mencetak generasi berakhlak mulia di era kontemporer.

Efektivitas pembinaan akhlak ini secara signifikan diperkuat oleh strategi keteladanan sebagai metodologi utama, di mana kiai dan ustadz memposisikan diri mereka sebagai *living kitab* (kitab yang hidup). Dalam konteks ini, santri melakukan proses imitasi dan identifikasi psikologis terhadap perilaku harian para guru yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kejujuran, dan sifat *tawadhu'*. Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan emosional yang dibangun di atas fondasi kasih sayang menjadi katalisator utama yang membuat nilai-nilai adab meresap secara natural ke dalam hati santri.

Proses ini melampaui batas-batas indoktrinasi verbal semata, karena santri tidak hanya mendengar teori akhlak di dalam kelas, tetapi menyaksikan langsung manifestasi nilai tersebut dalam keseharian para pendidik mereka.[149]

Keberhasilan strategi ini teridentifikasi pada kehalusan adab santri yang menjadi identitas pembeda, mulai dari tata krama berbicara hingga etika dalam menuntut ilmu. Peneliti menilai bahwa integrasi antara penyucian jiwa secara mandiri dan bimbingan melalui keteladanan guru menciptakan sinergi yang kokoh dalam membentuk karakter santri yang berintegritas. Dengan demikian, pembinaan akhlak di dayah ini tidak hanya menghasilkan individu yang sopan secara lahiriah, tetapi juga pribadi yang memiliki kematangan spiritual dan kesiapan mental untuk menjadi teladan bagi masyarakat luas. Pola ini membuktikan bahwa pendidikan tradisional Islam melalui sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tetap mampu mempertahankan kedalaman spiritualitas salafiyah sebagai ruh utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia di era kontemporer.[150]

4. Kesadaran Sosiologis

Puncak dari seluruh rangkaian strategi internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah adalah lahirnya kesadaran sosiologis yang diidentifikasi sebagai *the sociological valuation*. Peneliti menekankan bahwa nilai-nilai salafiyah tidak dianggap terinternalisasi secara sempurna jika hanya berhenti pada kesalehan individual; nilai tersebut harus teraktualisasi menjadi aksi sosial nyata melalui mandat *amr ma'rūf nahī munkar*. Pada tahap ini, santri bertransformasi menjadi agen perubahan yang responsif, di mana lulusan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tidak hanya memiliki kompetensi memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) secara tekstual, melainkan juga memiliki keberanian moral yang

[149]Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* …, hlm. 409.

[150]Hasil Wawancara dengan Tgk. MS (Kepala PDF Ulya) dan Hasil Observasi Partisipatif terhadap Pola Interaksi Guru-Santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

menetap secara permanen dalam jiwa mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Manifestasi kesadaran sosial ini diwujudkan melalui strategi dakwah yang santun (*rifq*), di mana santri tetap memegang teguh mazhab Syafi'i secara teologis namun bijak dalam penyampaian. Strategi ini memastikan alumni dayah menjadi solusi bagi problematika moral tanpa menimbulkan perpecahan, yang merupakan implementasi nyata dari berperilaku *akhlāq al-karīmah*. Inklusivitas ini juga terlihat pada kemampuan santri dalam menjaga Menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth* di tengah modernitas, menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang tetap menjunjung metode pengajaran klasik namun adaptif terhadap tuntutan zaman.

Berdasarkan analisis menyeluruh, pola ini merupakan rekonstruksi model internalisasi terpadu yang mensinergikan sistem PDF dengan proses *tazkiyatun nafs* guna mencapai nilai keikhlasan. Strategi teosentris-humanis yang diterapkan membuktikan bahwa institusi tradisional mampu melahirkan individu dengan nilai berkemandirian yang tinggi. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mempraktikkan nilai kesederhanaan dan kesabaran dalam ranah sosial-horizontal.

Efektivitas strategi pendidikan di Dayah Babussalam berakar pada nilai keteladanan yang hidup dalam atmosfer *bi'ah* dayah, di mana figur guru berfungsi sebagai kompas moral bagi santri dalam menjunjung adab berilmu. Melalui pembentukan *malakah* yang konsisten, santri memperoleh benteng metafisika yang menjaga sikap takzim dan khidmah terhadap nilai kebenaran, bahkan di tengah guncangan era digital. konklusinya, peneliti menegaskan bahwa seluruh rangkaian strategi ini bermuara pada lahirnya kader ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritualitas salafiyah, tetapi juga responsivitas sosiologis yang tinggi. Dengan modal tersebut, mereka siap mengabdikan diri demi kemaslahatan umat, menjadikan pendidikan diniyah formal di dayah sebagai model yang relevan dan visioner dalam menghadapi kompleksitas zaman kontemporer.

Lebih lanjut, manifestasi kesadaran sosial ini diwujudkan melalui strategi dakwah yang humanis (*rifq*). Meskipun santri memegang teguh prinsip salafiyah yang rigid dalam aspek teologis, mereka dilatih secara intensif untuk menjalankan misi *amr ma'rūf nahī munkar*dengan metodologi yang santun dan bijak (*hikmah*). Strategi ini memastikan bahwa para alumni dayah mampu menjadi solusi bagi problematika moral masyarakat Aceh kontemporer tanpa menimbulkan polarisasi atau perpecahan sosial. Inklusivitas dalam strategi ini juga terlihat pada pola adaptasi terhadap modernitas; penggunaan teknologi digital yang dilakukan secara terbatas dan selektif sebagaimana terlihat dalam pelaksanaan *imtihan watani* menunjukkan bahwa mereka adalah generasi moderat-tradisionalis yang tetap berpijak pada otoritas *sanad* ulama *salaf*, namun tidak buta terhadap tuntutan perkembangan zaman. Peneliti menganalisis bahwa perpaduan antara keteguhan prinsip dan kelembutan cara penyampaian ini merupakan bentuk implementasi nyata dari akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan sebuah rekonstruksi model internalisasi terpadu yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Dengan mensinergikan sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai basis operasional dan administratif dengan teori-teori klasik seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *malakah* (pembentukan karakter permanen) sebagai pisau analisisnya, dayah ini berhasil menciptakan sebuah siklus transformasi nilai yang utuh dan berkelanjutan. Strategi teosentris-humanis yang diterapkan membuktikan secara meyakinkan bahwa institusi pendidikan tradisional Islam memiliki instrumen yang canggih dan metodologi yang kokoh untuk melahirkan individu yang memiliki dualitas keunggulan.

Lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan kesalehan personal yang transendental kepada Allah

Subhanahu Wa Ta'ala, tetapi juga memiliki kecakapan fungsional dan perilaku beradab dalam ranah kehidupan sosial-horizontal. Keberhasilan model ini menegaskan bahwa formalisasi pendidikan dayah melalui PDF tidak menggerus esensi spiritualitas *salaf*, melainkan justru memperkuatnya menjadi kekuatan moral aktif yang responsif terhadap tantangan modernitas. Dengan demikian, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berdiri sebagai model rujukan bagi transformasi pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjaga autentisitas tradisi sekaligus mengabdi secara nyata bagi kemaslahatan umat di tengah dinamika perubahan zaman yang kian kompleks.[151]

Sinergitas antara dimensi teosentris yang bersifat vertikal dan dimensi humanis yang bersifat horizontal di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menciptakan sebuah ekosistem karakter yang resilien. peneliti menganalisis bahwa kekuatan strategi ini terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan otonomi kemanusiaan. Dalam penguatan nilai Akidah dan ibadah, santri diarahkan pada ketundukan mutlak kepada Allah (teosentris), namun dalam penguatan akhlak dan tanggung jawab sosial, santri didorong untuk menjadi pribadi yang empatik dan solutif (humanis). Pola ini membuktikan bahwa pendidikan Salafiyah tidak melahirkan pribadi yang eksklusif-aseptik, melainkan pribadi yang inklusif-transformatif; yang tetap teguh memegang kitab kuning namun tangan mereka terbuka untuk merangkul problematika umat.[152]

Pendekatan teosentris-humanis yang diterapkan di Dayah Babussalam terbukti menjadi jawaban atas krisis identitas di era disrupsi digital. Strategi penguatan nilai yang dijalankan berhasil mengubah ancaman modernitas menjadi peluang dakwah, dengan menanamkan filter batiniah yang kuat pada diri santri. Melalui *tazkiyatun nafs* yang terstruktur dan pembentukan *malakah* yang

[151]Hasil Sintesis Analisis Data Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi Kurikulum Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Maret 2026.

[152]Hasil Analisis Peneliti terhadap Pola Integrasi Nilai Teosentris-Humanis di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

konsisten, santri memiliki benteng metafisika yang tidak dapat ditembus oleh narasi materialisme.

Hal ini menegaskan bahwa Dayah Babussalam tidak sekadar mentransfer pengetahuan hukum Islam, melainkan sedang membangun peradaban manusia yang berlandaskan kesucian hati. Kekuatan moral yang lahir dari proses ini menjadi aset berharga bagi masyarakat Aceh Utara, sekaligus fondasi utama dalam menjaga *muru'ah* syariat Islam di masa depan.

Sebagai penutup analisis strategi ini, peneliti menyimpulkan bahwa model internalisasi teosentris-humanis di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah adalah sebuah manajemen karakter berbasis *turāth* yang telah dipolakan secara saintifik-pedagogis melalui sistem PDF. Keberhasilan strategi ini memberikan bukti empiris bahwa tradisi pesantren salafiyah memiliki fleksibilitas strategis untuk berdialektika dengan sistem modern tanpa harus kehilangan kehilangan orientasi ukhrawinya. Seluruh strategi yang dijalankan mulai dari formalisasi Akidah, habituasi ibadah, hingga penyucian akhlak bermuara pada satu titik target (output), yaitu lahirnya kader ulama yang mutafaqquh fī al-dīn yang memiliki kedalaman spiritualitas salafiyah sekaligus responsivitas sosiologis yang tinggi sebagai pelopor gerakan *amar makruf nahi mungkar*.[153]

Sintesis ini menegaskan bahwa Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga konservasi nilai, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi sosial yang memiliki basis legitimasi keilmuan yang kuat. Peneliti menganalisis bahwa keterpaduan antara ketajaman intelektual santri dan kematangan emosional yang dibentuk melalui sistem asrama menciptakan standar baru dalam kepemimpinan umat yang relevan dengan dinamika Aceh kontemporer. Implikasinya, model penguatan nilai ini menjadi rujukan strategis bagi pengembangan institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengonstruksi sistem

[153]Hasil Sintesis Akhir Temuan Penelitian mengenai Strategi Penguatan Nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

pendidikan yang mampu menjaga sakralitas tradisi sekaligus memenangkan diskursus di ruang publik yang semakin kompleks.

4.3.3. Analisis Implikasi: Santri sebagai Agen Transformasi Sosial

Analisis terhadap implikasi internalisasi nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menegaskan bahwa proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya berhenti pada capaian transendental individu, melainkan meluap menjadi energi transformasi sosiologis yang sistematis. Implikasi internalisasi nilai-nilai Salafiyah berwujud dalam dampak sebagai berikut;

a. Valuasi Sosiologis sebagai Kesadaran Sosial.

   Merujuk pada konsep *amr ma'rūf nahī munkar* sebagai valuasi sosiologis, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang telah mengkristal melalui mekanisme batiniah (*tazkiyatun nafs*) dan habituasi permanen (*malakah*) kini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga ketertiban moral masyarakat. Implikasi primer dari internalisasi ini adalah lahirnya sosok santri sebagai intelektual organik yang memiliki keberanian moral berdasarkan nilai keikhlasan. Internalisasi nilai salafiyah memperkuat kesadaran keagamaan kolektif melalui peran alumni sebagai rujukan otoritatif yang tetap memegang teguh mazhab Syafi'i. Peneliti menganalisis bahwa ketika seorang santri merasa memiliki hutang ilmu kepada umat, hal itu merupakan bukti bahwa nilai memperdalam ilmu agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) telah mendarah daging. Implikasinya, kehadiran santri di masyarakat menjadi solusi nyata dengan menghidupkan kembali tradisi shalat berjamaah, yang secara sosiologis memperkuat posisi ulama sebagai agen moral.

b. Rekayasa Sosial yang Santun.

   Temuan mendalam menunjukkan bahwa implikasi internalisasi ini mendorong terbentuknya budaya religius yang inklusif melalui strategi dakwah yang santun (*rifq*) dan bijak (*hikmah*), sesuai dengan nilai Berperilaku *Akhlāq al-Karīmah* (4). Budaya religius ini memperkuat solidaritas sosial di mana nilai

kesederhanaan dan kesabaran diimplementasikan dalam bentuk aksi kemanusiaan. Implikasinya, tercipta sistem kontrol sosial partisipatif di mana masyarakat saling mengingatkan dalam kebaikan melalui pendekatan persuasif berbasis nilai menjunjung adab dalam berilmu.

c. Hibridisasi Digital.

Implikasi inovatif yang menjadi *novelty* utama adalah transformasi media digital sebagai instrumen dakwah strategis yang tetap menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth*. Sesuai dengan pilar PDF sebagai formalisasi metodologis, santri dididik menjadi konten kreator ideologis yang mampu melakukan re-kontekstualisasi ajaran salaf tanpa meninggalkan metode pengajaran klasik. Produk digital seperti video kajian singkat merupakan bentuk literasi digital yang menempatkan teknologi sebagai *wasilah* untuk memperluas jangkauan nilai berketeladanan melampaui batasan geografis.

Peneliti menganalisis bahwa proses hibridisasi di Dayah Babussalam telah melahirkan paradigma baru, di mana kesalehan tradisional tidak lagi dipandang sebagai antitesis terhadap kemajuan zaman. Integrasi keahlian teknis ke dalam kurikulum menjadikan institusi ini mampu mencetak kader yang memiliki kemandirian moral sekaligus kecakapan dalam menavigasi kompleksitas informasi di ruang siber. Strategi ini bertransformasi menjadi model ketahanan identitas, yang memungkinkan nilai *takzīm* dan *khidmah* tetap terjaga di tengah derasnya arus globalisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan teknologi yang dibarengi dengan kedalaman sanad memberikan keunggulan kompetitif bagi alumni, sehingga mereka mampu tampil sebagai pemimpin opini publik yang moderat, santun, dan otoritatif.

Temuan mendalam dalam analisis ini menunjukkan bahwa implikasi internalisasi nilai salafiyah mendorong terbentuknya budaya religius yang inklusif dan harmonis. Merujuk pada pilar internalisasi sebagai transformasi eksistensial, santri yang telah melalui penyucian jiwa cenderung menerapkan strategi dakwah

yang santun (*rifq*) dan bijak (hikmah). Peneliti melihat adanya proses rekayasa sosial di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati diinternalisasikan ke dalam interaksi sosial masyarakat.

Budaya religius yang tumbuh di Dayah Babussalam tidak hanya memperkuat intensitas ibadah *maḥḍah*, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan ukhuwah Islamiyah. Aktivitas kolektif seperti gotong royong pembangunan masjid, pengumpulan sedekah, serta bantuan sosial bagi yang membutuhkan menjadi bukti konkret bahwa prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* diimplementasikan dalam bentuk aksi kemanusiaan.

Implikasinya, internalisasi nilai salafiyah melahirkan sistem kontrol sosial yang partisipatif: masyarakat secara sukarela saling mengingatkan dalam kebaikan. Dengan pendekatan persuasif berbasis adab, perilaku menyimpang seperti perjudian maupun konflik sosial dapat diminimalisir. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius yang terinternalisasi bukan hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menciptakan mekanisme sosial yang menjaga harmoni dan ketertiban dalam kehidupan Bersama.

Implikasi inovatif yang menjadi *novelty* (kebaruan) utama dalam riset ini adalah transformasi media digital sebagai instrumen dakwah strategis. Sesuai dengan pilar PDF sebagai formalisasi metodologis, Dayah Babussalam berhasil melakukan hibridisasi antara otoritas kitab *turāth* dengan instrumen teknologi modern. Santri dididik untuk menjadi konten kreator ideologis yang mampu melakukan re-kontekstualisasi ajaran salaf ke dalam format yang relevan bagi milenial dan Gen Z.

Produk digital berupa *podcast* Islami, video kajian singkat, hingga infografis nasihat akhlak yang bersumber dari kitab kuning merupakan bentuk literasi digital salafiyah. Implikasinya, nilai-nilai salafiyah tidak lagi dianggap kuno, melainkan hadir sebagai *counter-narrative* terhadap radikalisme dan liberalisme di dunia maya. Pengawasan ketat para Teungku terhadap konten santri memastikan bahwa jati diri santri tidak larut dalam arus popularitas, melainkan

tetap terjaga wibawa keilmuannya. Teknologi di sini diposisikan sebagai wasilah (sarana) untuk memperluas jangkauan keberkahan ilmu melampaui batasan geografis Aceh.[154]

Peneliti menganalisis bahwa hibridisasi ini menciptakan paradigma baru dalam pendidikan Islam, di mana kesalehan tradisional tidak lagi diposisikan sebagai antitesis terhadap kemajuan zaman. Dengan mengintegrasikan keahlian teknis media ke dalam kurikulum berbasis *manhaj*, institusi ini berhasil mencetak kader yang mampu menavigasi kompleksitas informasi di ruang siber tanpa kehilangan pijakan epistemologisnya. Keberadaan konten-konten ideologis ini berfungsi sebagai penyeimbang yang otoritatif di tengah maraknya fenomena ulama instan, sekaligus menegaskan bahwa autentisitas ajaran *salaf* memiliki daya adaptasi yang luar biasa dalam menjawab tantangan sosiokultural di era disrupsi.

Lebih lanjut, strategi ini bertransformasi menjadi model ketahanan identitas yang memungkinkan nilai-nilai lokal Aceh merambah panggung global secara sistematis. Peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan teknologi yang dibarengi dengan kedalaman sanad keilmuan memberikan keunggulan kompetitif bagi alumni dayah dalam memimpin opini publik yang moderat dan santun. Implikasinya, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya melestarikan warisan masa lalu, tetapi aktif memproduksi solusi masa depan yang menggabungkan kecanggihan instrumen modern dengan keluhuran etika klasik, guna menjaga stabilitas moral umat di tengah derasnya arus globalisasi.

2.3. Novelty dan Orisinalitas Penelitian

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan lokasi penelitian, melainkan pada konstruksi teoretis dan metodologis yang menghubungkan proses batiniah dengan aksi sosiologis dalam bingkai institusi formal. Di tengah maraknya kajian

[154]Hasil Analisis Peneliti terhadap Transformasi Digital dan Strategi Dakwah Kontemporer di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, April 2026.

mengenai revitalisasi pendidikan pesantren, penelitian ini menawarkan sebuah proposisi baru yang mengisi celah (*gap*) akademik yang belum tersentuh secara mendalam oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Eksplorasi terhadap orisinalitas penelitian ini dapat diuraikan melalui empat dimensi kebaruan utama:

1. Kebaruan Lokus dan Institusional: Dinamika Hibridisasi PDF dan Salafiyah sebagai perisai tradisi

Kebaruan institusional dalam penelitian ini terletak pada temuan mengenai pola hibridisasi kurikuler. Secara ilmiah, riset ini membuktikan bahwa pengadopsian sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tidak menyebabkan dilusi nilai, melainkan menjadi inkubator bagi nilai (1) Memperdalam Ilmu Agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) dan (2) Menjaga Tradisi Kesinambungan Sanad *Turāth*.

PDF memberikan struktur evaluasi baku tanpa mengubah substansi kitab kuning, sehingga nilai (3) Mempertahankan Metode Pengajaran Klasik tetap terjaga di tengah tuntutan standardisasi nasional. Orisinalitas riset ini membedah bagaimana Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah melakukan negosiasi kreatif agar formalisasi negara justru menjadi instrumen penguatan identitas Salafiyah yang otoritatif. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Dayah di Aceh cenderung terpolarisasi pada dua kutub: kajian Dayah Salafiyah (tradisional) yang menolak formalisasi, atau Dayah Terpadu yang telah mengadopsi sistem sekolah umum. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pemilihan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai lokus utama. PDF merupakan fenomena baru dalam sistem pendidikan nasional yang memberikan status formal pada kurikulum kitab kuning. Penelitian ini secara orisinal membedah bagaimana Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah melakukan negosiasi kreatif untuk mempertahankan kemurnian nilai Salafiyah di dalam struktur birokrasi PDF yang memiliki standar evaluasi dan administrasi modern. Penelitian ini menemukan pola bahwa formalisasi ternyata tidak selamanya berujung pada

sekularisasi, melainkan bisa menjadi instrumen penguatan identitas salafiyah.

Peneliti menganalisis bahwa hibridisasi ini menciptakan sebuah model ketahanan institusional yang unik, di mana administrasi modern digunakan untuk membentengi transmisi keilmuan klasik. Temuan ini mematahkan asumsi umum bahwa intervensi regulasi negara akan selalu menggerus otonomi kurikulum pesantren. Sebaliknya, struktur PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah justru memberikan kepastian hukum dan legitimasi akademik bagi santri, sehingga mereka dapat mendalami kitab *turāth* dengan intensitas yang lebih tinggi namun tetap diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Lebih lanjut, orisinalitas riset ini menyoroti bagaimana mekanisme kontrol kualitas dalam PDF berfungsi sebagai alat filter terhadap pengaruh ideologi luar yang tidak selaras dengan *manhaj* salafiyah. Peneliti menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara standar kelulusan negara dengan tradisi *tahqīq* (pendalaman teks) menciptakan sebuah sinergi yang memperkuat posisi dayah sebagai garda terdepan pendidikan moral. Implikasinya, keberhasilan lokus penelitian ini menjadi bukti bahwa modernitas birokrasi dapat diadopsi secara strategis sebagai perisai untuk menjaga sakralitas tradisi agar tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi di era global.

2. Kebaruan Teoretis: Sintesis Dialektis Pembersihan Spiritual (*Tazkiyatun Nafs)* dan Konsolidasi Karakter (*Malakah)*

Secara konseptual, *novelty* riset ini mengisi kekosongan melalui sintesis antara aspek metafisika dan sosiologis. Peneliti mengintegrasikan teori *Tazkiyatun Nafs* (Imām al-Ghazālī) untuk pembersihan spiritual dengan teori *Malakah* (Ibnu Khaldūn) sebagai proses pengkristalan karakter. Peneliti tidak hanya berhenti pada pembahasan *Tazkiyatun Nafs* sebagai proses penyucian batin yang bersifat individual, tetapi menghubungkannya secara langsung dengan proses pembentukan *Malakah* sebagai kualitas karakter yang

permanen. Secara ilmiah, proses ini dijelaskan sebagai sebuah siklus: *Tazkiyatun Nafs* berperan mengondisikan jiwa santri agar memiliki kesiapan (*istid'ad*) menerima nilai, sementara *Malakah* bekerja melalui repetisi (*tikrār*) untuk mengkristalkan nilai tersebut menjadi perilaku otomatis. Penyatuan kedua teori ini memberikan kerangka baru dalam memahami bagaimana moralitas Islam bertransformasi dari pengetahuan teks menjadi identitas eksistensial.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan novelty melalui integrasi dua teori besar yang jarang disatukan dalam satu analisis internalisasi nilai. Peneliti terdahulu biasanya menggunakan Teori *Tazkiyatun Nafs* Imām al-Ghazālī untuk kajian tasawuf murni, atau Teori *Malakah* Ibnu Khaldūn untuk kajian sosiologi pendidikan secara terpisah. Peneliti membangun sebuah kerangka analisis baru di mana *Tazkiyatun Nafs* diposisikan sebagai proses pembersihan wadah spiritual (aspek metafisika), sementara *Malakah* diposisikan sebagai proses pengkristalan karakter (aspek sosiologis-pedagogis). Sintesis ini membuktikan bahwa internalisasi nilai salafiyah di Dayah Babussalam bukan sekadar indoktrinasi kognitif, melainkan sebuah transformasi eksistensial yang melibatkan pembersihan jiwa dan habituasi perilaku secara simultan.

Peneliti menganalisis bahwa sinergi dialektis ini menciptakan sebuah model pedagogi spiritual yang bersifat holistik, di mana keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari akumulasi wawasan, melainkan dari derajat transformasi kepribadian. Dengan memadukan unsur metafisika dan sosiologis, institusi ini berhasil menjembatani celah antara dimensi langit (spiritualitas) dan dimensi bumi (perilaku sosial). Temuan ini memberikan kontribusi teoretis mengenai pentingnya kesiapan wadah sebelum pengisian nilai, sehingga karakter yang terbentuk bukan sekadar kepura-puraan sosial (*social mask*), melainkan pancaran murni dari jiwa yang telah melalui proses penyucian secara terukur dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, integrasi teori ini menawarkan perspektif baru dalam diskursus psikologi pendidikan Islam mengenai stabilitas karakter di era disrupsi. Peneliti menyimpulkan bahwa *malakah*

yang dibangun di atas fondasi *tazkiyatun nafs* memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat terhadap tarikan lingkungan eksternal yang negatif dibandingkan dengan karakter yang hanya dibentuk melalui disiplin formal semata. Implikasinya, kerangka teoretis ini dapat diadopsi sebagai standar evaluasi kualitatif dalam pendidikan berbasis asrama untuk mengukur kedalaman internalisasi nilai yang bersifat substantif. Sintesis ini menegaskan bahwa kekuatan utama pendidikan dayah terletak pada kemampuannya menyinkronkan penyucian batin dengan habituasi lahiriah, guna mencetak individu yang memiliki integritas moral yang kokoh dan autentik.

Sintesis ini membuktikan bahwa internalisasi nilai di lembaga ini bukan sekadar indoktrinasi kognitif, melainkan transformasi eksistensial yang menanamkan nilai (7) Keikhlasan dan (8) Kesederhanaan serta Kesabaran secara simultan. Hal ini menjembatani dimensi langit (spiritualitas) dan dimensi bumi (perilaku sosial), memastikan karakter yang terbentuk adalah pancaran murni dari jiwa, bukan sekadar topeng sosial.

3. Kebaruan Valuasi Output: Dari Kesalehan Ritual ke Tanggung Jawab Publik

Kebaruan sosiologis riset ini menawarkan pergeseran paradigma indikator keberhasilan pendidikan karakter. Selama ini, keberhasilan hanya diukur melalui kepatuhan ritual; namun riset ini menetapkan kesadaran (11) *Amr Ma'rūf Nahī Munkar* sebagai parameter valuasi akhir.

Penelitian ini membedah bagaimana internalisasi nilai melahirkan nilai (10) Berkemandirian dan keberanian moral (*moral courage*) bagi santri untuk menjaga syariat di Aceh. Output yang dihasilkan adalah lulusan yang menjunjung tinggi nilai (4) Berperilaku *Akhlāq al-Karīmah* dan (5) Menjunjung Adab dalam Berilmu dalam ruang publik, menghubungkan kesalehan individu dengan stabilitas moral publik.

Selama ini, keberhasilan internalisasi nilai seringkali diukur hanya melalui kepatuhan ritual dan adab personal santri. Riset ini

secara berani menetapkan *kesadaran amr ma'rūf nahī munkar*sebagai parameter valuasi akhir. Secara ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa nilai salafiyah yang terinternalisasi secara sempurna akan melahirkan keberanian moral (*moral courage*). Lulusan PDF tidak hanya diposisikan sebagai figur yang saleh secara individual, tetapi sebagai subjek hukum yang responsif terhadap ketimpangan sosial di sekitarnya. Ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori sosiologi pendidikan Islam yang menghubungkan kualitas ruhaniah individu dengan stabilitas etika publik. Kebaruan sosiologis yang paling menonjol dari penelitian ini adalah pergeseran indikator keberhasilan internalisasi nilai. Riset-riset pendidikan karakter pada umumnya berhenti pada indikator kesalehan personal atau adab santri terhadap guru di dalam lingkungan pesantren. Peneliti menetapkan kesadaran amr ma'rūf nahī munkarsebagai parameter akhir keberhasilan internalisasi. Hal ini memberikan dimensi baru bahwa nilai salafiyah yang hidup adalah nilai yang meluap menjadi tanggung jawab sosial. Penelitian ini secara spesifik membedah bagaimana proses internalisasi di PDF melahirkan keberanian moral (*moral courage*) bagi santri untuk menjaga syariat di Aceh. Ini adalah kontribusi penting bagi pengembangan Fikih Sosial dan Sosiologi Pendidikan Islam yang menghubungkan kesalehan individu dengan stabilitas moral publik.

Peneliti menganalisis bahwa pergeseran parameter ini menegaskan posisi dayah sebagai basis pertahanan moral yang aktif, bukan sekadar institusi isolatif yang hanya mementingkan aspek transendental. Dengan menjadikan keberanian moral sebagai tolok ukur utama, riset ini membuktikan bahwa internalisasi nilai yang autentik mampu memanifestasikan diri dalam bentuk kepekaan terhadap krisis etika di ruang publik. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa *amr ma'rūf nahī munkar* bukan lagi dipahami sebagai tindakan reaktif yang konfrontatif, melainkan sebuah tanggung jawab intelektual dan spiritual terstruktur untuk merawat harmoni masyarakat berdasarkan prinsip syariat yang santun.

Lebih lanjut, valuasi output ini menawarkan standar baru bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan keberhasilan kurikulum berbasis karakter yang memiliki dampak sosiologis nyata. Peneliti menyimpulkan bahwa keterkaitan antara kualitas ruhaniah dengan stabilitas etika publik menciptakan sebuah ekosistem sosial di mana alumni dayah hadir sebagai jangkar moral yang kredibel. Implikasinya, lulusan PDF di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak hanya menjadi penjaga teks-teks klasik, tetapi juga menjadi aktor kunci dalam transformasi sosial yang mampu mengintegrasikan kesalehan ritual dengan komitmen terhadap keadilan dan kemaslahatan umat secara luas.

4. Kebaruan Kontekstual: Salafiyah sebagai *Counter-Culture* yang Adaptif

Riset ini menunjukkan bahwa nilai Salafiyah memiliki daya adaptasi (*resilience*) tinggi terhadap modernitas. Di tengah disrupsi digital, metodologi klasik menjadi jangkar identitas yang stabil melalui nilai (9) Berketeladanan dari para Teungku dan ustadz sebagai *living kitab*.

Nilai (6) Takzīm dan Berkhidmah diinternalisasikan sebagai *counter-culture* positif bagi Generasi Z dan Alpha. Salafiyah dalam bingkai PDF tidak dipandang sebagai romantisme masa lalu yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang mampu menjawab problematika moral abad ke-21 dengan tetap berpijak pada autentisitas ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Terakhir, *novelty* penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa nilai salafiyah memiliki daya adaptasi (*resilience*) yang tinggi terhadap modernitas Aceh kontemporer. Di tengah disrupsi digital dan pergeseran nilai pada Generasi Z, metodologi pendidikan klasik di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah justru menjadi jangkar identitas yang stabil. Penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam cara institusi PDF memanfaatkan kedalaman teologi klasik untuk menjawab problematika sosial-moral yang modern. Dengan demikian, salafiyah dalam bingkai PDF tidak dipandang sebagai

romantisme masa lalu yang kaku, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang dinamis dan solutif terhadap krisis karakter di abad ke-21.

Penelitian ini memiliki orisinalitas dalam menangkap fenomena Salafiyah Kontemporer di Aceh. Di tengah gempuran ideologi transnasional dan tantangan modernisme, Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menjadi model bagaimana nilai-nilai salafiyah diinternalisasikan sebagai *counter-culture* yang positif. *Novelty*-nya terletak pada temuan mengenai bagaimana metodologi klasik tetap efektif digunakan untuk mendidik generasi Z dan Alpha yang berada dalam sistem PDF. Peneliti menunjukkan bahwa nilai salafiyah bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan sebuah instrumen dinamis yang relevan dalam menjawab problematika moral masyarakat Aceh di abad ke-21.

Peneliti menganalisis bahwa posisi *counter-culture* yang adaptif ini memungkinkan nilai-nilai salafiyah untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menawarkan alternatif gaya hidup yang bermartabat di tengah krisis identitas global. Keberhasilan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dalam mendidik Generasi Z dan Alpha membuktikan bahwa metodologi klasik memiliki kedalaman psikologis yang mampu mengisi ruang hampa spiritual yang sering kali gagal dipenuhi oleh pendidikan modern yang sekuler. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selamanya bersifat statis; ia dapat menjadi kekuatan transformatif yang menyediakan jangkar moral bagi generasi muda untuk tetap berpijak pada prinsip keislaman yang autentik tanpa harus terisolasi dari perkembangan zaman.

Lebih lanjut, kebaruan kontekstual ini menegaskan bahwa hibridisasi antara nilai salafiyah dan sistem PDF menciptakan ruang dialektika yang sehat bagi santri dalam membedah problematika kontemporer. Peneliti menyimpulkan bahwa penguatan nilai di lembaga ini berhasil mengubah persepsi tentang salafiyah dari sekadar penjaga tradisi masa lalu menjadi solusi karakter masa depan. Implikasinya, model ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan sosiologi pendidikan Islam di Aceh, di mana nilai-

nilai lama direvitalisasi untuk menjadi instrumen kritis yang efektif dalam menjaga stabilitas moral dan sosial masyarakat di abad ke-21.

Untuk mempertegas posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu, berikut adalah tabel komparasi orisinalitas:

Tabel 6. Matriks Orisinalitas dan Posisi Teoretis Penelitian

Dimensi Perbandingan	**Riset Terdahulu (Umum)**	**Riset Ini (Novelty)**
Lokus Institusional	Berfokus pada dikotomi Dayah Tradisional (*Non-Formal*) atau Dayah Terpadu (*Modern/Sekolah*).	Meneliti Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai model hibrid yang mensenyawakan otoritas *turāth* dengan legalitas negara.
Kerangka Teoretis	Cenderung menggunakan Teori Belajar Behavioristik atau Manajemen Pendidikan secara umum.	Mengintegrasikan Sintesis Dialektis *Tazkiyatun Nafs* (Imām al-Ghazālī) dan *Malakah* (Ibnu Khaldūn) sebagai pisau analisis transformasi batin dan habituasi.
Fokus Konstruksi	Menitikberatkan pada mekanisme transmisi keilmuan (*transfer of knowledge*) dan pelestarian teks kitab kuning.	Mekanisme Internalisasi 11 Nilai Salafiyah dan pembentukan karakter eksistensial santri.
Parameter Output	Mengukur keberhasilan melalui penguasaan kognitif kitab kuning dan	Mengukur keberhasilan melalui Kesadaran *Amr Ma'rūf Nahī Munkar* di ruang publik.

	kepatuhan adab individual di lingkungan Dayah.	
Orientasi Tujuan	Menghasilkan deskripsi pola pendidikan dan tipologi kelembagaan pesantren.	Melakukan Rekonstruksi Model Internalisasi Terpadu yang menghubungkan kesalehan batiniah dengan tanggung jawab sosiologis.

Dengan seluruh rangkaian argumen di atas, penelitian ini mengklaim memiliki orisinalitas yang kuat dan memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis bagi ilmu pendidikan Islam maupun secara praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Dayah Aceh.

Deskripsi visual *Novelty* dan Orisinalitas penelitian sebagai berikut:

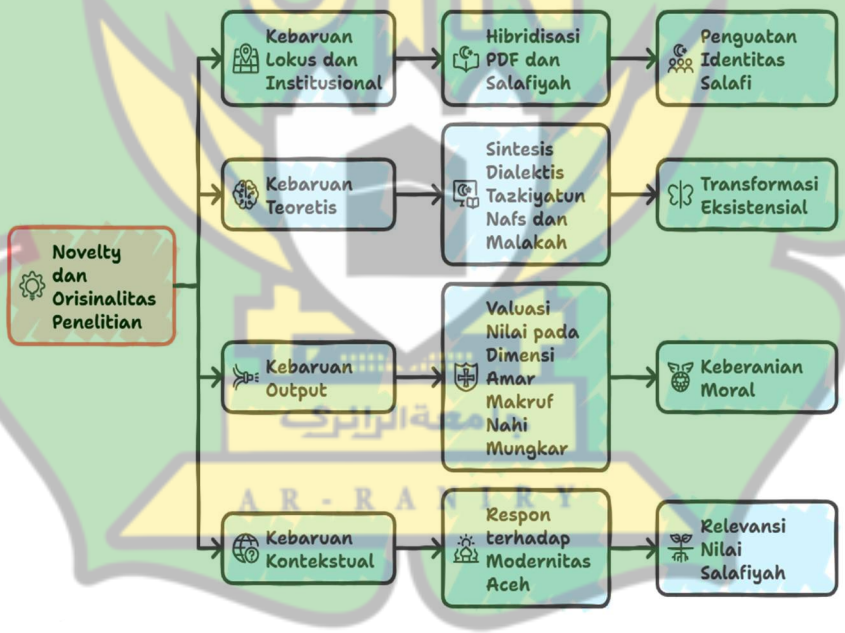

Gambar 6. Kebaruan (*Novelty*) dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan paparan visual pada gambar di atas, penelitian ini memiliki empat pilar kebaruan yang memperkokoh orisinalitasnya dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, pada aspek lokus dan institusional, penelitian ini membedah hibridisasi antara sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dengan nilai Salafiyah yang berujung pada penguatan identitas santri. Kedua, secara teoretis, penelitian ini menawarkan sintesis dialektis antara konsep *Tazkiyatun Nafs* (Imām al-Ghazālī) dan *Malakah* (Ibnu Khaldūn) untuk menjelaskan transformasi eksistensial santri secara komprehensif.

Ketiga, dalam hal kebaruan output, penelitian ini melakukan valuasi nilai pada dimensi *amr ma'rūf nahī munkar*sebagai parameter keberanian moral alumni Dayah. Keempat, secara kontekstual, penelitian ini memberikan jawaban atas respon nilai-nilai Salafiyah terhadap arus modernitas di Aceh. Keempat elemen *novelty* ini menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya sekadar mendokumentasikan praktik pendidikan, tetapi juga mengonstruksi sebuah model baru internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan sosiologis masyarakat Aceh kontemporer.

Inti kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pemaparan dialektika transformasi nilai salafiyah, yang bergerak dari sekadar teks pasif dalam kitab kuning menuju karakter hidup (*living character*) santri melalui akselerasi sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung memisahkan antara sakralitas tradisi dan struktur formal, penelitian ini membuktikan bahwa PDF berfungsi sebagai katalisator yang memadukan kedalaman teologis-spiritual dengan standarisasi metodologis. Proses hibridisasi ini tidak hanya menjaga otentisitas ajaran salaf, tetapi juga mentransformasikannya menjadi kekuatan moral yang responsif, di mana nilai-nilai yang dulunya terisolasi dalam teks kini teraktualisasi secara nyata dalam perilaku sosiologis santri sebagai agen *amr ma'rūf nahī munkar*di tengah tantangan modernitas Aceh.

Seluruh konstruksi kerangka konseptual yang telah diuraikan dalam ketiga sub-bab di atas merupakan satu rangkaian logika yang saling mengunci dan utuh. grand konsep penelitian menetapkan landasan epistemologis mengenai integrasi nilai salafiyah ke dalam wadah Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Landasan teoretis ini kemudian diturunkan ke dalam kerangka berpikir penelitian untuk menggambarkan siklus transformasi nilai secara operasional, mulai dari tahap input kurikulum hingga *outcome* sosiologis santri. Dari alur sistemis inilah muncul *novelty* dan orisinalitas penelitian, dimana kajian ini tidak lagi hanya melihat dayah secara tradisional, melainkan sebagai institusi hibrid yang mampu mentransformasikan teks-teks klasik menjadi karakter hidup yang responsif terhadap tantangan zaman.

Melalui sinergi antara sistem PDF sebagai basis operasional dan teori-teori klasik-modern sebagai pisau analisis, penelitian ini membuktikan bahwa proses pendidikan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah adalah sebuah usaha transformatif yang bersifat multidimensi. Internalisasi nilai yang dilakukan tidak hanya berhenti pada capaian kognitif, melainkan menembus dimensi ruhaniah santri hingga mengkristal menjadi sebuah karakter permanen (*malakah*). Pada akhirnya, kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai salafiyah haruslah memiliki korelasi positif dengan peningkatan kesadaran sosial santri dalam mengemban mandat *amar makruf nahi mungkar*. Dengan landasan konseptual dan orisinalitas yang kokoh ini, peneliti memiliki pijakan teoretis yang kuat untuk melakukan investigasi lapangan secara mendalam guna menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Dinamika antara sistem formal, kemurnian tradisi, dan aksi sosiologis inilah yang akan menjadi inti dari pembahasan pada bagian-bagian selanjutnya dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan sebuah rekonstruksi model internalisasi terpadu. Integrasi antara sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dengan teori-teori klasik

(*tazkiyatun nafs* dan *malakah*) telah melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tetapi juga fungsional secara sosial.

Strategi teosentris-humanis ini membuktikan bahwa pendidikan tradisional Islam memiliki instrumen canggih untuk mencetak kader pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Implikasi akhirnya adalah terciptanya tatanan sosial yang religius, harmonis, dan stabil. Dayah Babussalam berhasil membuktikan bahwa nilai Salafiyah adalah energi dinamis yang mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas batiniah dan tanggung jawab sosial-horizontal, menjadikannya faktor kunci dalam membangun masyarakat Aceh yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang autentik dan responsif terhadap tantangan zaman.[155]

Keberhasilan ini secara konseptual mengonfirmasi bahwa siklus transformasi nilai yang bermula dari formalisasi metodologis kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) telah mencapai derajat valuasi sosiologis yang matang. Dalam perspektif grand konsep teosentris-humanis, fenomena ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah tidak berhenti pada pencapaian teologis yang bersifat langit (vertikal), namun secara aktif mendarat pada aksi kemanusiaan yang membumi (horizontal). Internalisasi nilai salafiyah di lembaga ini telah berhasil mendamaikan dikotomi antara ketaatan dogma yang rigid dengan fleksibilitas sosial, sehingga melahirkan stabilitas moral yang disebut peneliti sebagai sebuah kesalehan integratif di mana adab personal santri secara otomatis memicu kontrol sosial kolektif.

Ditinjau dari *novelty* (kebaruan) penelitian ini, hibridisasi antara sistem PDF yang birokratis-modern dengan teori klasik *tazkiyatun nafs* dan *malakah* telah melahirkan model pendidikan Islam yang unik dan responsif. Berbeda dengan model internalisasi nilai konvensional yang seringkali terjebak pada ketaatan

[155]Hasil Sintesis Data Wawancara dengan Abi S (Rais ‘Aam), Tgk. MS (Kepala PDF Ulya), dan Observasi Lapangan terhadap Dampak Sosial Alumni, Maret 2026.

prosedural, strategi di dayah ini membuktikan bahwa formalisasi sistem tidak harus mengorbankan sakralitas spiritualitas salaf. Justru, struktur PDF bertindak sebagai akselerator yang memastikan nilai-nilai *turāth* terkonversi secara presisi menjadi karakter hidup (*living character*). Temuan ini menawarkan paradigma baru dalam studi pendidikan Islam kontemporer, di mana tradisi salafiyah diposisikan sebagai subjek yang mampu melakukan rekayasa sosial di tengah gempuran disrupsi nilai akibat digitalisasi.

Implikasi strategis dari seluruh temuan ini bermuara pada lahirnya intelektual organik yang memiliki daya tahan epistemologis tinggi namun tetap akomodatif terhadap kemajuan zaman. Inovasi dakwah melalui instrumen digital yang tetap berpijak pada otoritas kitab kuning menunjukkan bahwa nilai salafiyah memiliki elastisitas yang luar biasa untuk merangkul generasi milenial dan Gen Z tanpa kehilangan jati diri. Peneliti menyimpulkan bahwa model internalisasi di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah merupakan antitesis terhadap kekhawatiran akan lunturnya tradisi dayah di era modern; ia justru berdiri tegak sebagai pusat literasi moral yang mampu mentransformasikan masyarakat Aceh menuju tatanan yang lebih beradab, inklusif, dan berpijak pada autentisitas ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*.[156]

Lebih jauh lagi, implikasi sosiologis ini menegaskan bahwa santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah telah bertransformasi menjadi katalisator moral di tengah masyarakat yang sedang mengalami disorientasi nilai. Peneliti menganalisis bahwa kekuatan transformasi ini terletak pada kemurnian sanad keilmuan yang dipadukan dengan kematangan *malakah* sosial. Kehadiran mereka di ruang publik tidak hanya sekadar memberikan ceramah agama, tetapi memberikan teladan melalui perilaku (*dakwah bi al-hal*) yang konsisten. Implikasinya, otoritas tradisional dayah kembali menguat sebagai pusat gravitasi moral masyarakat Aceh, di mana para alumni mampu menjembatani

[156]Analisis Peneliti terhadap Konstruksi Teoretis Internalisasi Nilai Terpadu dan Relevansi Sosiologis di Era Kontemporer, April 2026.

jarak antara norma syariat yang ideal dengan realitas sosial yang kompleks secara harmonis.

Secara sistemik, riset ini menemukan bahwa implikasi internalisasi nilai salafiyah menciptakan sebuah model resiliensi budaya berbasis dayah. Santri sebagai agen perubahan tidak hanya melakukan kontrol sosial secara reaktif terhadap kemungkaran, tetapi secara proaktif membangun infrastruktur nilai di tingkat akar rumput. Melalui penguatan majelis ta'lim dan bimbingan rohani di komunitas, mereka menciptakan imunitas kolektif masyarakat terhadap pengaruh gaya hidup sekularistik. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai yang bersifat teosentris-humanis telah melahirkan dampak yang bersifat *multi-level marketing* kebaikan; dimulai dari penyucian jiwa individu santri, merambah ke habituasi lingkungan dayah, hingga bermuara pada stabilitas etika publik.

Sebagai simpulan akhir dari seluruh rangkaian analisis implikasi, peneliti menegaskan bahwa keberhasilan santri PDF Babussalam dalam memerankan diri sebagai agen transformasi sosial merupakan validasi atas relevansi abadi tradisi Salafiyah. Pola internalisasi yang integratif ini menunjukkan bahwa untuk mengubah dunia, Islam memulai dari penguasaan diri dan penyucian hati. Alumni PDF kini tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang eksklusif-tradisionalis, melainkan sebagai penggerak modernitas yang beretika. Dengan demikian, model internalisasi nilai di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah menawarkan cetak biru (*blueprint*) bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mencetak generasi *mutafaqquh fī al-dīn* yang memiliki kedalaman spiritualitas Salafiyah sekaligus kepiawaian dalam menavigasi perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang diridhai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Sebagai puncak dari dimensi kebaruan, penelitian ini berhasil menggabungkan konsep *Tazkiyatun Nafs* dan *Malakah* sebagai siklus transformasi batin yang utuh di dalam ekosistem PDF yang birokratis-modern.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sinergi antara kesalehan batiniah dan habituasi sistemik PDF melahirkan intelektual organik Salafiyah yang memiliki daya tahan epistemologis tinggi terhadap disrupsi digital. Model ini membuktikan bahwa formalisasi sistem tidak harus mengorbankan sakralitas spiritualitas, melainkan justru memastikan nilai-nilai *turāth* terkonversi secara presisi menjadi karakter hidup (*living character*) santri demi mencari *marḍātillāh*.

Karena itu, *novelty* gabungan ini menawarkan paradigma baru bagi studi pendidikan Islam: bahwa tradisi salafiyah bukan lagi sekadar kaku, melainkan sebuah instrumen rekayasa sosial yang dinamis, di mana kedalaman teologis mendarat menjadi aksi kemanusiaan yang responsif terhadap tantangan masyarakat Aceh kontemporer. Berdasarkan hasil sintesis data lapangan, model internalisasi terpadu ini terbukti efektif mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara personal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tetapi juga fungsional secara sosial dalam menjaga stabilitas etika publik.

Oleh karena itu, dalam analisis dan pembahasan pada penelitian ini bermuara pada analisis peran peserta didik sebagai agen transformasi moral yang merepresentasikan keberhasilan internalisasi nilai salafiyah di tengah arus modernitas Aceh yang kompleks. Esensi dari temuan penelitian ini, ditemukan sebuah kebaruan (*novelty*) teoretis yang disebut sebagai Paradigma Hibriditas Epistemologis. Kebaruan ini terletak pada kemampuan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dalam mensinergikan dua kutub otoritas yang sering kali dianggap paradoks:

1. Otentisitas Epistemik Tradisional: Penjagaan terhadap otoritas kebenaran ilmu yang berbasis pada *sanad*, *talaqqī*, dan *shahādah* (validasi spiritual) sebagai fundamen sakralitas pendidikan.
2. Formalitas Epistemik Modern: Pengadopsian instrumen birokrasi negara, standarisasi kurikulum nasional, dan digitalisasi evaluasi (*imtiḥān waṭanī*) sebagai fundamen administratif-rekognitif.

Temuan ini mematahkan asumsi bahwa formalisasi pendidikan pesantren secara otomatis mereduksi nilai-nilai salafiyah. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan adanya pola S-R-I (Strategi, Respon, dan Implikasi) yang adaptif, dimana formalitas negara diposisikan sebagai *wasīlah* (sarana), sementara kemurnian ajaran dari para ulama terdahulu tetap menjadi *ghāyah* (tujuan utama). Rekonsiliasi antara sakralitas tradisi dan efisiensi modernitas ini melahirkan model internalisasi nilai yang tangguh, yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga keberanian sosial untuk menegakkan kebenaran demi mencari *marḍātillāh* (keridaan Allāh *Subḥānahu wa Ta'ālā*) berdasarkan tuntunan Rasulullah Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*.

Dengan demikian, seiring dengan perkembangan isu kontemporer, penyelenggaraan sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dengan sistem Hibridisasi Edukatif, yang merupakan perpaduan antara penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal, telah mengaktualisasikan yang berkualitas terhadap santri sebagai peserta didik dengan hasil akhir otoritas dan legitimasi ijazah formal, sekaligus menjadikan dayah sebagai pusat sistem pendidikan belajar sepanjang hayat .

Hal ini sejalan dengan spirit kompetensi 9 (sembilan) profil santri Indonesia, yaitu (1) Pembelajar sepanjang hayat, (2) Berkeislaman *raḥmatan lil-'ālamīn,* (3) Berakhlak mulia, (4) Berkeilmuwan yang bermanfaat, (5) Cinta tanah air, (6) Berperikemanusiaan, (7) Peduli dan menjaga lingkungan (8) Tangguh mandiri dan pemberani, dan (9) Berjiwa pelopor.[157]

Integrasi hibridisasi edukatif di satuan Pendidikan Diniyah Formal ini juga sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan dalam 17 (tujuh belas) pilar tujuan global dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam tujuan global

[157] Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 942 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Satuan Pendidikan Diniyah Formal* (Jakarta, Kemenag RI, 2024), hlm. 14.

berkelanjutan negara-negara di dunia yang dicetuskan melalui *Sustainable Development Goals*, disingkat SDGs atau *Global Goals*). 17 tujuan tersebut adalah: (1) Tanpa kemiskinan; (2) Tanpa kelaparan; (3) Kehidupan sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan berkualitas; (5) Kesetaraan gender; (6) Air bersih dan sanitasi layak; (7) Energi bersih dan terjangkau; (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) Industri, inovasi, dan infrastruktur; (10) Berkurangnya kesenjangan; (11) Kota dan komunitas berkelanjutan; (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) Penanganan perubahan iklim; (14) Ekosistem laut; (15) Ekosistem daratan; (16) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh; dan (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan.[158]

Rincian visual ke 17 pilar tujuan global dunia yang dicetuskan oleh PBB yaitu:

Gambar 7. 17 *Global Goals* SDGS dari PBB

Implementasi Hibridisasi edukatif di dayah penyelenggara Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan manfistasi dari tujuan ke-4 (keempat) dari 17 SDGs PBB tersebut, yaitu *Quality Education*

[158] https://sdgs.un.org/goals, di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.30 WIB.

(Pendidikan yang berkualitas) sebagaimana yang diraikan pada visual di bawah ini:

Gambar 8. *Goal 4: Quality Education* dari SDGs PBB [159]

Prinsip dari *goal* keempat tersebut yaitu *Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all* (Menjamin pendidikan yang inklusif dan adil serta berkualitas, serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang).[160]

Dengan demikian, Pendidikan yang diselenggarakan oleh dayah Babussalam Al-Hanafiyyah dalam sistem Hibridisasi Edukatif pada PDF menjadi semangat sebagai fondasi utama bagi kemajuan santri sebagai pribadi manusia yang beradab. Seiring dengan komitmen global dalam menjamin kualitas pendidikan yang tidak hanya tinggi secara akademik, tetapi juga mencakup pendidikan inklusif—yang menyentuh dan mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi baik kepada manusia yang normal secara fisik maupun yang berkebutuhan khusus. Di samping itu pendidikan dilaksanakan secara merata, memberikan kesempatan yang adil bagi anak-anak di desa maupun kota, bagi laki-laki maupun perempuan, serta bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun sosial.

[159] https://www.un.org/sustainabledevelopment/news/communications-material/ di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.40 WIB.

[160] https://sdgs.un.org/goals/goal4, di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.50 WIB.

Selanjutnya, lebih dari sekadar semasa pendidikan formal di PDF, dayah Babussalam dengan Nilai Salafiyahnya melestarikan prinsip semangat pendidikan dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Setiap individu berhak memperoleh kesempatan belajar di berbagai tahap kehidupan: sejak usia dini, melalui pendidikan formal, hingga pelatihan keterampilan dan pembelajaran non-formal di usia dewasa. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki bekal untuk menghadapi perubahan zaman, meningkatkan kesejahteraan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, oleh karena pendidikan bukanlah hak istimewa segelintir orang, melainkan hak universal yang harus dijamin oleh negara, didukung oleh masyarakat, dan diperkuat melalui kerja sama internasional.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis data, dan pembahasan mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai salafiyah di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Pola Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah**

   Pola internalisasi nilai-nilai salafiyah pada sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah berwujud dalam sebuah ekosistem hibriditas edukatif yang menyatukan sakralitas tradisi dengan struktur birokrasi modern. Pola ini bekerja melalui tiga poros utama:

   a. Pola Struktural-Formal: Memanfaatkan kurikulum PDF sebagai akselerator metodologis untuk memastikan nilai (1) Memperdalam Ilmu Agama Islam (*Tafaqquh fī al-Dīn*) memiliki standar kompetensi yang terukur.
   b. Pola Kultural-Keseharian: Menjadikan lingkungan dayah sebagai ruang preservasi nilai (2) Menjaga tradisi kesinambungan sanad *Turāth* dan (3) Mempertahankan metode pengajaran klasik melalui interaksi santri selama 24 jam.
   c. Pola Keteladanan (*Uswah*): Menempatkan figur Teungku dan guru sebagai rujukan hidup (*living kitab*) dalam mentransfer nilai-nilai luhur secara langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa formalisasi melalui PDF tidak mendegradasi substansi salafiyah, melainkan memberikan legitimasi legal-formal yang memperkuat posisi santri di tengah sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

2. **Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah**

   Langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh pimpinan dayah

dan dewan guru mencerminkan pendekatan teosentris-humanis, di mana ketaatan kepada Allah menjadi poros yang diimplementasikan dengan menghargai fitrah santri. Langkah tersebut meliputi:

a. Bidang Akidah: Penguatan melalui mekanisme *methodological formalization* dengan mendalami kitab tauhid secara sistematis guna membangun imunitas intelektual santri agar tetap (3) Memegang teguh mazhab Syafi'i di tengah arus pemikiran kontemporer yang menyimpang.
b. Bidang Ibadah: Penerapan mekanisme habituasi (*Malakah*) melalui repetisi (*tikrār*) yang konsisten, sehingga nilai (7) Keikhlasan serta (8) Kesederhanaan dan kesabaran bertransformasi dari sekadar kewajiban instruksional menjadi kebutuhan batiniah yang spontan.
c. Bidang Akhlak: Fokus pada proses *tazkiyatun nafs* melalui tahapan *takhallī* (pembersihan diri dari sifat tercela) dan *tahallī* (pengisian jiwa dengan sifat mulia). Hal ini memastikan nilai (4) Berperilaku *akhlāq al-karīmah* dan (5) Menjunjung adab dalam berilmu menjadi identitas personal yang permanen, diperkuat dengan nilai (6) Takzim dan berkhidmah kepada guru.

3. Implikasi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah

Implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai salafiyah terhadap penguatan karakter santri dalam menegakkan prinsip *amr ma'rūf nahī munkar* dijelaskan dalam dampak sebagai berikut:

a. Valuasi Sosiologis: Kesalehan individual santri meluap menjadi tanggung jawab publik yang lahir sebagai sosol intelektual organik salafiyah dengan memiliki nilai (10) Berkemandirian spiritual dan sosial dalam menegakkan prinsip nilai (11) *Amr ma'rūf nahī munkar* di tengah masyarakat.

b. Rekayasa Sosial yang Santun: Aksi perubahan sosial dilakukan dengan metodologi yang santun (*rifq*) dan bijaksana (*hikmah*), menghindari konfrontasi yang memecah belah umat.
c. Hibridisasi Digital: Santri mampu memanfaatkan media sosial sebagai instrumen dakwah strategis, menjadikan nilai (9) Berketeladanan tetap relevan dan otoritatif di ruang siber melalui konten berbasis kitab kuning.

5.2. Implikasi

1. Implikasi Teoretis
   a. Rekonstruksi Teori Internalisasi: Riset ini memperluas teori internalisasi nilai dengan memperkenalkan model hibridisasi edukatif, membuktikan bahwa sistem birokrasi modern dapat bersinergi dengan sakralitas nilai (2) Kesinambungan sanad *Turāth*.
   b. Sintesis *Malakah* dan *Tazkiyatun Nafs*: Memberikan bukti empiris bahwa penggabungan pembersihan jiwa (Al-Ghazali) dan pembentukan habitus (Ibnu Khaldun) merupakan kunci stabilitas karakter (4) *Akhlāq al-Karīmah* di era disrupsi.
   c. Redefinisi Valuasi Sosiologis: Mengonstruksi ulang pemahaman (11) *Amr Ma'rūf Nahī Munkar* sebagai aksi sosioreligius yang terukur dan berbasis adab, bukan sekadar tindakan reaktif.

2. Implikasi Praktis
   a. Bagi Institusi Dayah: Model di Dayah Babussalam menjadi prototipe bahwa manajemen modern melalui PDF justru memperkuat otoritas nilai (3) Metode Pengajaran Klasik.
   b. Bagi Kaderisasi Ulama: Internalisasi yang holistik memastikan alumni memiliki kualifikasi *Mutafaqquh fī al-Dīn* yang memiliki nilai (7) Keikhlasan dan siap menjadi jangkar moral masyarakat.

c. Bagi Literasi Digital: Menunjukkan urgensi adaptasi teknologi bagi lembaga tradisional untuk menyebarkan nilai (9) Berketeladanan di ruang publik secara lebih luas.

5.3. Saran

1. Bagi Pimpinan dan Pengelola Dayah
   a. Diharapkan terus memperkuat sinergi keilmuan dengan menjadikan tradisi *ḥalaqah* sebagai instrumen utama validasi kelulusan spiritual (*shahādah*), guna menjamin santri memiliki kedalaman nilai (1) *Tafaqquh fī al-Dīn* yang autentik.
   b. Mengembangkan unit kreatif literasi digital agar santri tingkat *'Ulya* dapat melakukan dakwah (11) Amr Ma'rūf Nahī Munkar yang sistematis di media sosial, dengan tetap mengedepankan nilai (5) Adab dalam Berilmu.

2. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait (Kemenag/Dinas Dayah)
   a. Pemerintah perlu memberikan dukungan regulasi yang menjamin otonomi kurikulum dayah agar nilai (2) Kesinambungan Sanad *Turāth* tetap terjaga di dalam sistem PDF.
   b. Menjadikan pola internalisasi nilai teosentris-humanis di dayah ini sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan penguatan karakter nasional berbasis kearifan lokal keagamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Disarankan melakukan studi longitudinal mengenai konsistensi nilai (10) Berkemandirian dan kiprah sosial alumni PDF di tengah masyarakat dalam jangka panjang.
   b. Melakukan riset komparatif mengenai tingkat resiliensi karakter antara santri dayah PDF dengan dayah non-formal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Adawiah, Diah Robiatul, Agus Gunawan, dan Nana Suryapermana, "Manajemen Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Religius Santri Melalui Kajian Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied Kota Serang," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 5, No. 2 (2025): hlm. 111–112.

Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam: Teori Dan Metodologi*, Semarang: Qahar Publisher, 2020.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Al-Ghazālī, Imām Abu Hamid., *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Jilid V, Kitab Ajā'ib al-Qalb*, Jeddah: Dār al-Minhāj li-n-Nashr wa-t-Tawzī', Arab Saudi, 2011.

Al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

Al-Māwardī, *al-Aḥkām as-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāt ad-Dīniyyah,* Dar al-Hadith: 2006.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyah: Jilid 16, 1964.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 2, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Amin, Fathul, "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13.2 (2019): 56-73.

Arafat, Yasir., Nur Atika, Irfandi, Ufiyah Ramlah, "Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Santri SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Khairat Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 2, No. 2 (2024): hlm. 55.

Armia, Nirzalin, "Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik," *Substantia* 16, No. 1 (2014): 13-34.

Azhari, Muhammad., dan Jailani, "Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam Pengembangan Kurikulum Dayah Salafiyah Terpadu," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, No. 1 (2023): hlm. 27.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2014.

az-Zuhaili, Wahbah., *Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 2, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Bahri, Samsul, "Pendidikan Ibadah Praktis pada Pendidikan Diniyah Formal: Kajian Metodologi Habituasi di Dayah Salafiyah," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 24, No. 2 (2024): 134.

Bourdieu, Pierre., *The Logic of Practice*, Stanford: Stanford University Press, 1990.

Creswell, John W, dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi ke-5, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, *Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan*, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Aceh Utara: 2022.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7721 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional (Imtihan Wathani) Jenjang Wustha dan Ulya Tahun Pelajaran 1446/1447 H*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.

Dokumen Profil Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, *Sejarah dan Perkembangan Institusi*, Aceh Utara: Sekretariat Dayah, 2023.

Fahmi, Zulfan, "Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah (Moderat) untuk Mencegah Radikalisme di Kalangan Santri di Dayah Mudi Mesjid Raya II Namploh Blanggarang." *Ameena Journal* 4.1 (2026): 1-12.

Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak'," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 3 (2023): hlm. 481–482.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence,* New York: Bantam Books, 1995.

Gubernur Aceh, *Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah,* Banda Aceh: Gubernur Aceh, 2018.

Gumati, Redmon Windu., "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam," *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2018): hlm. 26–27.

Habibi, Erfan., Dyah Nawangsari, Hepni Zein, Ubaidillah dan Musyaffa Rafiqie, "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, No. 1 (2025): hlm. 100–101.

Hakiemah, Ainun dan Fahmi Khumaini, "Pendidikan Islam di Pesantren: Telaah Pendidikan Islam di Pesantren dari Masa Kolonial - Modern," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, No. 1 (2021): hlm. 54–55.

Hanafi, M. Syadeli., "Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten," *Al Qalam* 35, No. 1 (2018): hlm. 105-121.

Hanbal, Ahmad Ibn., *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

Hasyim Asy'ari, *Kitab Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim,* Jombang: Maktabah turāth Islamiyah, Ma'had Tebuireng Jombang, t.th.

Husna, Aviah Asmaul dan Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "Integrasi Hidden Kurikulum dalam Nilai Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah," *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* (2025): hlm. 4–5.

Husni, Moch. Shohibul., Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): hlm. 11–12.

Ibn Kaṯīr al-Dimashqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar., *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 8, Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2005.

Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Mesir: Maltazam Tib'u Mashaf Syarif Mesir, 1986.

Ibnu Taimiyah, *al-Ḥisbah fī al-Islām wa Waẓīfat al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, Dar al-Sha'ab: 1976.

Ijudin, "Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 (2015): 21.

Imam Safi'i, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Wasathiy,* Malang: Disertasi Universitas Islam Malang, 2022.

AR-RANIRY

Ismail, Iqbal Maulana., dan Mazda Husniyah, "Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)," *Jurnal Transformatif* 4, No. 1 (2020): hlm. 68–69.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, 2019.

Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Lailatussaadah, "Pengembangan Bale Beut Dalam Kepemimpinan Teungku Inong di Kecamatan Delima Pidie." *Proses Aricis* 1 (2017): 131.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Lickona, Thomas., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991): hlm. 51-55.

M. Adib Misbachul Islam, *Rahasia Segala Rahasia: Ajaran Sufistik Syaikh Yusuf Makassar*, Jakarta: Perpusnas Press, 2019.

M. Hasbi Amiruddin, *Pendidikan Dayah di Aceh: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Banda Aceh: Pena, 2018.

———, *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh*, Montreal: McGill University, 1994.

M. Mas'ud Said, Farhan, Khabib Fajar Pratama dkk, *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

Mabrur dan Moh Azwar Hairul, "Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan." *An-Nida'* 46 No,2 (2022): 219-237.

Mainuddin, Tobroni, dan Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 2 (2023): hlm. 287–288.

Menteri Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 1104 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Jalur Pendidikan Nonformal,* Jakarta: Kemenag RI, 2024.

———, *Keputusan Menteri Agama Nomor 942 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Pendidikan Pesantren pada Satuan Pendidikan Diniyah Formal,* Jakarta, Kemenag RI, 2024.

———, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Menteri Agama, 2020.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-4, Arizona State University: SAGE Publications, 2019.

Muhaini, "Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa.(Studi Kasus di Dayah Tradisonal Raudhatun Najah Kota Langsa)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10.02 (2021): 861-876.

Muhakamurrohman, Ahmad, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (2014): 112.

Muhamad Ishaac, "Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 19.2 (2023): 130-143.

Muhammad Ali Rohmad, *Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik: Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto*, Semarang: Disertasi UIN Walisongo, 2020.

Muhammad AR, Sulaiman, dan Suhaimi, *Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Muhammad, Ismail., Safrina Ariani dan Aisyah Idris, "Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia," *Educator Development Journal* 2, no. 2, (September 2024): 71.

Muhibuddin, "Peran Tengku Dayah dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Aceh," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, No. 1 (2024): 1-8.

Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak." *Journal of Education and Culture* 4.3 (2024): 40-49.

Munif, Muhammad, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa," *EDURELIGIA* 1, No. 1 (2017): 5.

Munirah, Marwati, dan Andi Hajar, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren," *Jurnal Al-Ilmi* 2, No. 2 (2022): hlm. 203–204.

Murtadha, "Integrasi Pendidikan Karakter (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," *Al-Madāris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2022): hlm. 1

Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, No. Hadits 34, Beirut: Dar Ihya al- Turāth, t.th.

Nasir, Muhammad., dan Maisah Maisah, "Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi pada Pondok Pesantren Baiatul Quran Kabupaten Lingga)," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 3, No. 2 (2022): hlm. 617–618.

Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik, *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.

Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 51-76.

Pratama, Fitriyana., Marno, dan Ahmad Barizi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Tambakberas Jombang)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, No. 2 (2026): hlm. 1

Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, Jakarta: Republik Indonesia, 2019.

Rahman, Fazlur, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," *University of Chicago Press* (1982): 154.

Raya, Moch. Khafidz Fuad., "Dayah and Meunasah in Aceh: Reform in Local Context," *Jurnal Tatsqif* 19, No. 1 (2021): hlm. 33–35.

Rudi Sirojudin Abas, "NU dan Prinsip al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah," *Jabar.nu.or.id,* di akses pada tanggal 03 Maret 2026.

Saiful Rahmad, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, 2025.

Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam),* Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017.

Sari, Sandrina Kurnia., Nita Yuli Astuti, "Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Modern." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2025): hlm. 34.

Sayyi, Ach, “Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah,” *Disertasi,* Universitas Islam Malang (2020).

Sepiana, Yelna., Darmanto, Muhamad Fauzi dan Abu mansur "Nilai-Nilai Kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi sebagai Fondasi Moderasi Beragama di Era Globalisasi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 240-253.

Silahuddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh." *Miqot* 40.2 (2016): 156949, hlm. 360.

Shobri, Muwafiqus., "Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, No. 2 (2021): 285.

Sholeh, Ahmad Badrus., "Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Pesantren Salaf di Era Modern," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 01, No. 02 (2022): 19.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukarta, "Metode Dakwah Ustadz Salafiyah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pengajian Rutin," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6, No. 2 (2021): hlm. 43.

Sukriyanto AR, "Etos Sosial K.H. Ahmad Dahlan," *Suara Muhammadiyah* (2010): hlm. 87.

Syurgawi, Amalia dan Muḥammad Yusuf, “Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 02, No. 01 (2022): 75-78.

Thaib, Jamaluddin., dan Alifiah Nawawi. "Ontologi Relasional Dayah Aceh Sebagai Fondasi Pendidikan Islam Kontekstual: Sintesis Filosofis Kearifal Lokal." *Nawafizdh: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1.1 (2025): 81-95. hlm. 90.

Usman, Zulkifli Abdurrahman., "Teori Signifikansi Dayah M. Hasbi Amiruddin." *Journal of Social Studies Research* 1.2 Jul-Dec (2023): hlm. 37.

Wakhidah, Imroatul., "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, No. 4 (2025): hlm. 4859–4860.

Wulandari, Tri., dan Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali," *Jurnal Penelitian* 16, No. 2 (2022): hlm. 355–356.

Yusrizal, Romi Asmara., Ferdi Saputra dan Hadi Iskandar, "Sistem Pendidikan Dayah Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Aceh." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 18.2 (2023): 311-325.

Zainuri, Ahmad., Yunita, Ibrahim, Abdul Hadi, dan Epilia, "Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal Wustha Az-Zakiyah Shahabiyah Palembang," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 11, No. 1 (2023): hlm. 23-24.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 2015.

Zulfikar, Al Husaini M Daud., dan Agus Salim Salabi, "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15.1 (2024): 53-64.

Zulfikar, Azmi Yudha., "Transformasi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Digital: Antara Pelestarian Turāth dan Inovasi Pembelajaran," *Journal Islamic Education and Law* 2, No. 1 (2026): hlm. 64–65.

Zulkhairi, Teuku, *Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional,* Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2020.

Zulkhairi, Teuku., "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh." *Pendidikan* , vol. 19 No. 2, (2021): 171-187, hlm. 21.

DAFTAR RUJUKAN *WEBSITE* (*ONLINE*)

https://emis.kemenag.go.id/institutions, diakses pada tanggal 28 Maret 2026 pukul 18.28 WIB

https://jabar.nu.or.id, di akses pada tanggal 03 Maret 2026.

https://www.dayahbabussalam.com/2020/09/murabbina-waled-babussalam-matangkuli.html, di akses pada tanggal 29 Maret 2026 pukul 20.07 WIB.

https://sdgs.un.org/goals, di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.30 WIB.

https://www.un.org/sustainabledevelopment/news/communications-material/ di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.40 WIB.

https://sdgs.un.org/goals/goal4, di akses pada tanggal 4 Juni 2026, pukul 15.50 WIB.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Promotor

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 350/Un.08/ Ps/04/2026
Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada Hari Senin tanggal 10 April 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 22 April 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul disertasi.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed
2. Prof. Dr. Ismail Muhammad, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Rakhmad Mulyana
NIM : 191002014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Aceh Utara

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **739/Un.08/ Ps/09/2023** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 22 April 2026
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 739/Un.08/ Ps/09/2023
Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada Hari Senin tanggal 10 April 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 11 September 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed
2. Dr. Ismail Muhammad, MA

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Rakhmad Mulyana
NIM : 191002014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pesantren Penyelenggara Satuan Pendidikan Formal di Aceh (Studi Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Aceh Utara)

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tangga 13 September 2023
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

a. Surat Keterangan Untuk Penelitian Ilmiah dari UIN Ar-Raniry

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-383/Un.08/Ps.1/PP.00.09/02/2026
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh;Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara; Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Kab. Aceh Utara; Guru/Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dayah Babussalam Al Hanafiyah Kab. Aceh Utara; Para Santri Dayah Babussalam Al Hanafiyah Kab. Aceh Utara; Wali Santri/Tokoh Masyarakat; Akademisi atau Praktisi Pendidikan Pesantren

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	: 191002014
Nama	: RAKHMAD MULYANA
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: JL. H. T. IBNU SAADAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul *INTERNALISASI NILAI-NILAI SALAFIYAH PADA PESANTREN PENYELENGGARA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL DI ACEH (STUDI PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI DAYAH BABUSSALAM AL HANAFIYYAH MATANG KULI ACEH UTARA)*

Banda Aceh, 09 Februari 2026
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Maret 2026

b. Rekomendasi Penelitian Kanwil Kementerian Agama Aceh

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI ACEH
Jalan Tgk. Abu Lam U No. 9 Banda Aceh 23242
Telepon (0651) 22442-22412 Faksimili (0651) 22510
Website : www.aceh.kemenag.go.id

Nomor : B-405/Kw.01/TL.00/02/2026 — 23 Februari 2026
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : **Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Yth. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Menindaklanjuti Surat Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor: B-383 /Un.08 /Ps.1/PP.00.09/02/2026 tanggal 09 Februari 2026, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa;

Nama	: RAKHMAD MULYANA
NIM	: 191002014
Program Studi	: Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. H.T. Ibnu Saadan, Peunyeurat, Banda Aceh
Judul Disertasi	: Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pesantren Penyelenggara Satuan Pendidikan Formal di Aceh (Studi Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Matang Kuli Aceh Utara)

Kami tidak berkeberatan dan mendukung dilakukannya penelitian disertasi di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, dalam rangka penyelesaian Penulisan Disertasi dengan judul dan identitas mahasiswa di atas, selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Kepala,

Drs. H. Azhari, M. Si

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

c. Rekomendasi Penelitian Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH BABUSSALAM AL HANAFIYYAH
المُؤسَّسَة التربيّة الإسلامِيَّة باب السّلام الحنفِيَّة
Jln. Darussalam No. 001 Gampong Blang Kec. Matangkuli Kab. Aceh Utara
Telp. (0645) 86168 / 86379 Kode Pos. 24386, NSPP. 510311080053
Website.http:// www.dayahbabussalam.com
Email: Bbs_Matangkuli@yahoo.com

Nomor : 068/RPI/LPI-BBS/II/2026 Tanggal 23 Februari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : **REKOMENDASI PENELITIAN ILMIAH MAHASISWA**

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry
di Banda Aceh

Assalamualaikumwrwb.
Menindaklanjuti Surat Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor B-883/Un.08/Ps.1/PP.00.09/02/2026 tanggal 09 Februari 2026, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama:

Nama	: RAKHMAD MULYANA
NIM	: 191002014
Program Studi	: Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. H.T. Ibnu Saadan, Peunyeurat, Banda Aceh
Judul Disertasi	: Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pesantren Penyelenggara Satuan Pendidikan Formal di Aceh (Studi Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Matang Kuli Aceh Utara)

dengan ini kami menyatakan tidak berkeberatan untuk dilaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di lembaga ini atas subjek penelitian antara lain Lembaga Dayah, Pimpinan Dayah, Para Guru/Ustadz, Tenaga Kependidikan, Para Santri, tokoh masyarakat dan/atau Wali Santri, dan subjek lainnya dalam rangka Penulisan Disertasi dengan judul dan identitas mahasiswa di atas, selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikumwrwb.

Pimpinan Dayah Babussalam Al Hanafiyah
Kec. Matang Kuli Kab. Aceh Utara

Waled H. Sirajuddin

جامعة الرانري
AR-RANIRY

d. Rekomendasi Penelitian Kemenag Kab. Aceh Utara

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN ACEH UTARA
Jalan Banda Aceh – Medan Km. 302 Desa Alue Mudem Kecamatan Lhoksukon 24382
E-Mail.kabacehutara@kemenag.go.id

Nomor : B-123/Kk. 01.06/PP.00.7/2/2026 Tanggal, 24 Februari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,
Sdr. RAKHMAD MULYANA
Di - Banda Aceh

Assalamu'alikum wr wb
Menindaklanjuti Surat Direktur Pascassarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor B-383/Un.08/Ps.1/PP.00.9/02/2026 tanggal 09 Februari 2026, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama :

Nama	: RAKHMAD MULYANA
NIM	191002014
Program Studi	: Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. H.T Ibnu Saadan, Peunyeurat, Banda Aceh
Judul Disertai	: Internalisasi Nilai-nilai Salafiyah pada Pesantren Penyelenggara Satuan Pendidikan Formal di Aceh (Studi Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Babussalam Al Hanafiyyah Matangkuli Aceh Utara)

Dengan ini kami menyatakan tidak berkeberatan untuk dilaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Lembaga ini atas subjek penelitian antara lain Lembaga Dayah, Pimpinan Dayah, Para Guru / Ustadz, Tenaga Kependidikan, Para Santri, Tokoh Masyarakat dan / atau Wali Santri, dan subjek lainnya dalam rangka Penulisan Disertai dengan judul dan identitas mahasiswa di atas, selama tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr wb

Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Aceh Utara

FADLI

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 3. Jurnal Disertasi

Jurnal Al-Fikrah
P-ISSN: 2085-8523
E-ISSN: 2746-2714
Sekretariat: Jl. Iskandar Muda Kampus Unisai website: https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf

LETTER OF ACCEPTANCE

No. 008/RJ-UNISAI/jiaf/IV/2026

We are pleased to inform that the Authors as identified below:

Name : **Rakhmad Mulyana[1]*, Muhammad AR[2], Ismail Muhammad[3]**
Affiliation : [1-3]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email : *Email: 191002014@student.ar-raniry.ac.id

Have submitted a manuscript to the "Journal Al-Fikrah", National Journal by the title: "*Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah pada Pendidikan Diniyah Formal: Studi Kasus di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara*" After reviewing process by the editorial board of Al-Fikrah. It is informed that this manuscript is in conformity with the principles of scientific writing as the standard of Journal Al-Fikrah. Therefore, we congratulate that this manuscript has been accepted and will be published in the online and printed version of Journal Al-Fikrah issued in period of July-December 2026, Volume 15 Number 2, printed ISSN number: 2085-8523, and also available in Online Journal System at https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiaf with the Online ISSN: 2746-2714 Therefore, we would like to express our gratitude for your cooperation in developing science through the publication of this journal. We hope that the manuscript/article will not be sent to other publishers/journals.

Thus we provide this LoA, thank you for your cooperation.

Bireuen, April 20, 2026
Editor In Chief

Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA

UIN
جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 4 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator Utama (Parameter)	Sumber Data (Informan/Dokumen)	Teknik Pengumpulan Data
1. Pola Internalisasi Nilai Salafiyah pada Sistem PDF	1. Bentuk konvergensi kurikulum PDF dan tradisi kitab *turats*. 2. Pelaksanaan pilar *Ta'lim, Tarbiyah,* dan *Ta'dib*. 3. Sinkronisasi administrasi formal dengan nilai-nilai kepesantrenan.	1. Pimpinan Dayah (Abi) 2. Kepala PDF (Mudir) 3. Dokumen Kurikulum & Jadwal Belajar	1. Wawancara Mendalam 2. Dokumentasi 3. Observasi Partisipan
2. Langkah Strategis dalam Bidang Aqidah	1. Pendekatan pengajaran tauhid berbasis kitab *Asy-'ariyah*. 2. Penguatan mata rantai sanad keilmuan. 3. Strategi proteksi aqidah santri dari paham kontemporer.	1. Dewan Guru (Teungku) 2. Wadir Bidang Kurikulum 3. Silabus Kitab Tauhid	1. Wawancara Mendalam 2. Studi Dokumen
3. Langkah Strategis dalam Bidang Ibadah	1. Penerapan mekanisme habituasi (*Malakah*). 2. Kedisiplinan ritual harian (Shalat jamaah, *wirid*, *tikrar*). 3. Pengaruh ekosistem asrama (*Bi'ah Shalihah*) 24 jam.	1. Pengasuh Santri 2. Santri Senior 3. Aktivitas Ibadah Santri	1. Observasi Terbuka 2. Wawancara 3. Catatan Harian Santri
4. Langkah Strategis dalam	1. Implementasi metode *Tazkiyatun Nafs* (Pembersihan Jiwa)	1. Pimpinan Dayah 2. Seluruh Dewan Guru	1. Observasi Partisipan

AR-RANIRY

Bidang Akhlak	2. Peran keteladanan guru sebagai *living kitab* (*uswah*). 3. Praktik adab santri terhadap guru dan sesama.	3. Santri	2. Wawancara Mendalam
5. Implikasi terhadap Karakter Amar Makruf Nahi Mungkar	1. Keberanian moral santri dalam merespon fenomena sosial. 2. Kemampuan dakwah santri yang santun (*Rifq & Hikmah*). 3. Strategi digitalisasi salafiyah sebagai instrumen dakwah modern.	1. Santri/Alumni 2. Media Sosial Dayah 3. Masyarakat sekitar	1. Wawancara 2. Studi Media Digital 3. Dokumentasi Kegiatan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

A. PEDOMAN WAWANCARA (*In-Depth Interview*)

Sasaran: Pimpinan Dayah (Abi), Kepala PDF (Mudir), dan Dewan Guru (Teungku).

I. Pola Internalisasi Nilai Salafiyah (RM 1)

1. Bagaimana sejarah dan alasan integrasi sistem Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ke dalam kurikulum tradisional Dayah Babussalam?
2. Bagaimana Bapak/Abi melihat perjumpaan antara standarisasi negara (Kemenag) dengan sakralitas kitab *turats* di dayah ini?
3. Sejauh mana pilar *Ta'lim, Tarbiyah,* dan *Ta'dib* diterjemahkan ke dalam struktur jadwal PDF?
4. Bagaimana proses transisi santri dari pemahaman kognitif (tahu nilai) menuju internalisasi batiniah (menjadi karakter)?

II. Langkah Strategis Aqidah, Ibadah, dan Akhlak (RM 2)

1. Aqidah: Apa metode khusus yang digunakan untuk memastikan sanad keilmuan santri tersambung hingga ulama salaf di tengah kurikulum formal?
2. Ibadah: Bagaimana mekanisme Malakah (habituasi) dibentuk melalui program asrama agar santri menjalankan ibadah tanpa paksaan?
3. Akhlak: Bagaimana Bapak/Abi memposisikan diri sebagai Living Kitab bagi santri? Apa tahapan *tazkiyatun nafs* yang wajib diikuti santri?

III. Implikasi dan Transformasi Sosial (RM 3)

1. Bagaimana dayah memantau peran alumni/santri dalam menegakkan *amar makruf nahi mungkar* di masyarakat?
2. Bagaimana kebijakan dayah terkait penggunaan teknologi digital sebagai sarana dakwah santri?
3. Apakah Bapak melihat adanya perubahan profil karakter santri setelah diterapkannya sistem PDF ini?

B. PEDOMAN OBSERVASI (*Participant Observation*)

Sasaran: Aktivitas Santri dan Ekosistem Dayah.

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku / Fenomena	Ceklist
1	Habituasi Ibadah	Kesiapan santri sebelum azan, kekhusyukan wirid berjamaah, dan praktik shalat sunnah rawatib secara mandiri.	
2	Interaksi Adab	Etika santri saat berpapasan dengan guru (mencium tangan, menunduk), tutur kata antar sesama santri (bahasa yang santun).	
3	Kemandirian (Zuhud)	Kesederhanaan dalam berpakaian, kerapian lemari/tempat tidur, dan kemandirian dalam mengelola kebutuhan harian.	
4	Aktivitas Intelektual	Intensitas *muthala'ah* (belajar mandiri) di luar jam kelas dan diskusi kitab kuning di teras-teras dayah.	
5	Praktik Amar Makruf	Cara santri saling mengingatkan temannya yang melanggar aturan tanpa kekerasan (pendekatan *rifq*).	
6	Literasi Digital	Aktivitas santri di laboratorium komputer atau penggunaan perangkat digital untuk konten dakwah (jika jadwal tersedia).	
7	Praktik *Tazkiyah Nafs*	Aktivitas santri di Mushalla melaksanakan *Sulok* di bulan Ramadhan untuk membersihkan jiwa menjelang pengabdian menjadi *guree* dan terjun ke masyarakat di masa yang akan datang.	

C. PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Sasaran: Arsip, Kurikulum, dan Jejak Digital.

1. Struktur Kurikulum PDF: Menelaah sinkronisasi antara mata pelajaran PDF (versi Kemenag) dengan daftar kitab kuning standar dayah.
2. Silabus dan RPP: Melihat apakah ada sisipan nilai-nilai akhlak salafiyah dalam rancangan pembelajaran formal.
3. Buku Pelanggaran Santri: Menganalisis efektivitas kontrol sosial dan jenis pendekatan sanksi yang diberikan (apakah berbasis *tazkiyah*).
4. Konten Media Sosial Dayah: Menganalisis produk digital (video, infografis) hasil karya santri sebagai bukti implikasi inovasi dakwah.
5. Data Alumni: Meninjau sebaran alumni dan peran sosial mereka di masyarakat (imam masjid, penyuluh, atau tokoh masyarakat).

D. PEDOMAN FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

Sasaran: Guru, Santri Senior dan Pengurus Organisasi Santri.

- Topik 1: Persepsi santri terhadap beban belajar PDF vs Kitab Kuning murni.
- Topik 2: Tantangan menjaga nilai salafiyah di tengah akses informasi digital yang luas.
- Topik 3: Motivasi santri dalam melakukan pengabdian masyarakat (KPM Dayah) sebagai wujud *amar makruf nahi mungkar*.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 6. Audit Trail Penelitian

Judul: Internalisasi Nilai-Nilai Salafiyah Pada Pendidikan Diniyah Formal Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara

No	Tahapan Penelitian	Aktivitas Utama & Fokus Pengamatan	Informan / Sumber Data	Output / Dokumen Bukti
1	**Pra-Lapangan**	Sosialisasi rencana penelitian dan pengurusan izin administratif.	Kanwil Kemenag Aceh & Pimpinan Dayah.	Surat Izin Penelitian & *MOU* Internal.
2	**Orientasi Medan**	Pengamatan geografis dayah, pemetaan asrama santri, dan observasi awal iklim PDF.	Lingkungan Fisik Dayah & Mudir PDF.	Catatan Lapangan (*Field Notes*) No. 01.
3	**Eksplorasi RM 1 (Pola)**	Wawancara mendalam mengenai hibridisasi kurikulum dan integrasi sistem PDF.	Pimpinan Dayah (Abi) & Kepala PDF (Mudir).	Transkrip Rekaman 01 & Foto Kegiatan.
4	**Eksplorasi RM 2 (Strategi)**	Observasi partisipan pada aktivitas *Beut Kitab* dan proses pembentukan *Malakah*.	Dewan Guru (Teungku) & Santri Senior.	Lembar Observasi 01-05 & Catatan Harian.

No	Tahapan Penelitian	Aktivitas Utama & Fokus Pengamatan	Informan / Sumber Data	Output / Dokumen Bukti
5	**Eksplorasi RM 2 (Proses)**	Wawancara strategi *Tazkiyatun Nafs* dan peran guru sebagai *Uswah Hasanah*.	Wadir Kurikulum & Guru Bidang Akhlak.	Transkrip Rekaman 02 & Kliping Materi.
6	**Studi Dokumentasi**	Penelaahan struktur kurikulum, silabus PDF, dan arsip kedisiplinan santri.	Staf Administrasi & Tata Usaha PDF.	Fotokopi Dokumen Kurikulum & RPP.
7	**Eksplorasi RM 3 (Implikasi)**	Analisis dampak nilai salafiyah terhadap karakter *Amar Makruf* dan dakwah digital.	Santri Senior & Konten Kreator Dayah.	Transkrip Rekaman 03 & *Screenshot* Medsos.
8	**Triangulasi Data**	Diskusi terfokus (FGD) untuk menyilang-data antara teori dan realitas lapangan.	Santri, Alumni, dan Tokoh Masyarakat.	Notulensi FGD & Matriks Triangulasi.
9	**Validasi & Verifikasi**	*Member Check*: Mengonfirmasi simpulan sementara kepada informan kunci agar tidak subjektif.	Abi (Pimpinan Dayah) & Promotor.	Berita Acara Verifikasi Data.

No	Tahapan Penelitian	Aktivitas Utama & Fokus Pengamatan	Informan / Sumber Data	Output / Dokumen Bukti
10	**Finalisasi Analisis**	Reduksi data, penyajian (*display*), dan penarikan kesimpulan akhir penelitian.	Peneliti & Referensi Teoretis.	Draft Bab IV - V & Abstrak.

Tabel Kodifikasi Dan Jejak Analisis (Sampel Audit)

Kode Data	Sumber Temuan	Kategori Teoretis	Interpretasi Temuan
KOD-HBR	Wawancara Waled & Mudir	**Hibridisasi Edukatif**	Penyatuan PDF dan Turats memperkuat legitimasi lulusan tanpa melemahkan identitas salaf.
KOD-MLK	Observasi Ibadah Santri	**Malakah (Habituasi)**	Pengulangan ritual harian membentuk karakter ibadah yang spontan/permanen.
KOD-TZK	Wawancara Guru Akhlak	**Tazkiyatun Nafs**	Proses penyucian jiwa dilakukan melalui riyadhah dan bimbingan guru secara personal.
KOD-DGT	Studi Media Sosial	**Digitalisasi Salafiyah**	Santri menggunakan teknologi sebagai *wasilah* dakwah berbasis kitab kuning (Inovasi/Novelty).
KOD-AMM	Wawancara Alumni	**Amar Makruf**	Alumni PDF memiliki keberanian moral merespon konflik sosial dengan pendekatan adab (*Rifq*).

Lampiran 7. Foto Obeservasi Partisipan (*Participant Observation*) Sasaran: Aktivitas Santri dan Ekosistem Dayah.

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
1	**Habituasi Ibadah** Kesiapan santri sebelum azan, kekhusyukan wirid berjamaah, dan praktik shalat sunnah rawatib secara mandiri. KOD-MLK 13-02-2026	

AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
2	**Interaksi Adab** Etika santri saat berpapasan dengan guru (mencium tangan, menunduk), tutur kata antar sesama santri (bahasa yang santun). KOD-MLK 13-02-2026	

AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
3	**Kemandirian (Zuhud)** Kesederhanaan dalam berpakaian, kerapian lemari/tempat tidur, dan kemandirian dalam mengelola kebutuhan harian. KOD-MLK 13-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
4	**Aktivitas Intelektual** Intensitas muthala'ah (belajar mandiri) di luar jam kelas dan diskusi kitab kuning di teras-teras dayah. KOD-HBR HIB-KUR 13-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
5	**Praktik Amar Makruf** Cara santri saling mengingatkan temannya yang melanggar aturan tanpa kekerasan (pendekatan rifq). IMP-AMNM 13-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
6	**Literasi Digital** Aktivitas santri di laboratorium komputer atau penggunaan perangkat digital untuk konten dakwah (jika jadwal tersedia). IMP-DGT 13-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
7	**Praktik *Tazkiyah Nafs*** Aktivitas santri di Mushalla melaksanakan Sulok di bulan Ramadhan untuk membersihkan jiwa menjelang pengabdian menjadi guree dan terjun ke masyarakat di masa yang akan datang. KOD-TAZ 28-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku / Fenomena	Foto Dokumentasi Observasi
8	**Praktik Amar Makruf** Muhadharah kafilah sanntri setiap malam jum'at sebagai bentuk Riyadhah. IMP-AMNM 13-02-2026	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 8. Foto Wawancara (*In-Depth Interview*) Sasaran: Para Informan

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(1) **Wawancara Kakanwil Kemenag Aceh** (03 Maret 2026)	**(2)** **Wawancara Kabid PD Pontren Kanwil Kemenag Aceh** (04 Maret 2026)

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(3) **Wawancara Kankemenag Aceh Utara** (02 Maret 2026)	**(4)** **Wawancara Pimpinan Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah** (01 Maret 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(5) **Wawancara Kepala PDF Ulya Dayah Babussalam** (27 Februari 2026)	**(6)** **Wawancara Kepala PDF Wustha Dayah Babussalam** (27 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(7) **Wawancara Pengurus Lembaga** (01 Maret 2026)	**(8)** **Wawancara Pengurus Lembaga** (01 Maret 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(9) **Wawancara 5 orang Dewan Guru** (27 Februari 2026)	**(10)** **Wawancara 5 orang Dewan Guru** (27 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(11) **Wawancara 2 orang Tenaga Kependidikan** (28 Februari 2026)	**(12)** **Wawancara 2 orang Tenaga Kependidikan** (28 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(13) **Wawancara 5 orang Santri dan Alumni** (13 Februari 2026)	**(14)** **Wawancara 5 orang Santri dan Alumni** (13 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(15) **Wawancara 5 orang Santri dan Alumni** (13 Februari 2026)	**(16)** **Wawancara 5 orang Santri dan Alumni** (13 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Wawancara Informan (Subjek Penelitian)	
(17) **Wawancara 3 orang (Wali Santri dan Masyarakat)** (28 Februari 2026)	**(18)** **Wawancara 3 orang (Wali Santri dan Masyarakat)** (28 Februari 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 9. Foto Studi Dokumentasi (*Documentary Study*) Sasaran: Statuta, Banner, Spanduk, Regulasi dan sejenis

Studi Dokumentasi	
(1) **Foto Banner Rutinitas Santri** (01 Maret 2026)	**(2)** **Foto Banner Daftar Larangan dan sanksi** (01 Maret 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(3) **Foto Banner Larangan Wali Santri** (01 Maret 2026)	**(4)** **Foto Banner Jadwal Kunjungan Wali** (01 Maret 2026)
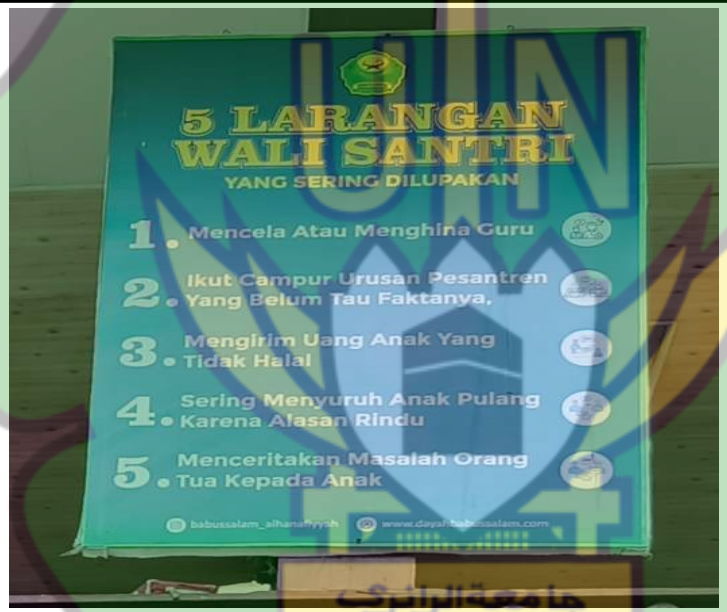	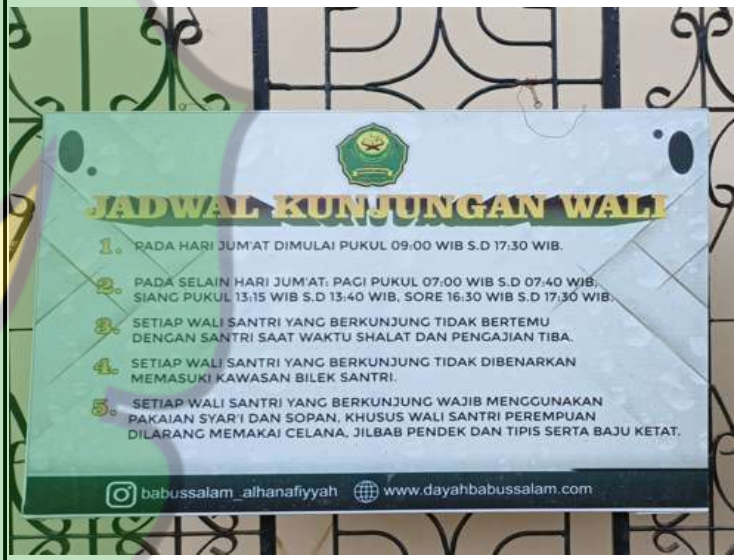

AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(5) **Foto Banner Jadwal Waktu Perizinan** (01 Maret 2026)	**(6)** **Foto Banner Amar Makruf (Stop Bullying)** (01 Maret 2026)
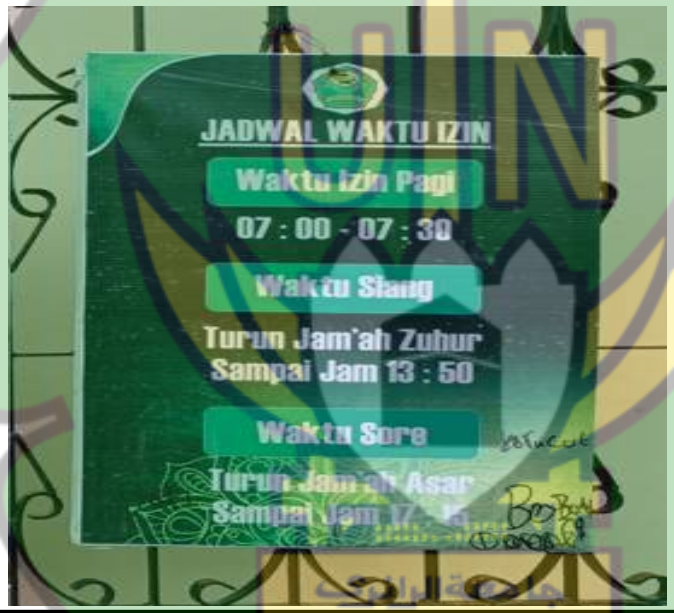	

AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(7) **Foto Banner Kalender Akademik** (01 Maret 2026)	**(8)** **Foto Banner Peringatan Tata Tertib Asrama** (01 Maret 2026)

AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(9) **Foto Banner Visi & Misi Dayah** (01 Maret 2026)	**(10)** **Banner Pos Kesehatan Pesantren & Larangan Merokok** (01 Maret 2026)
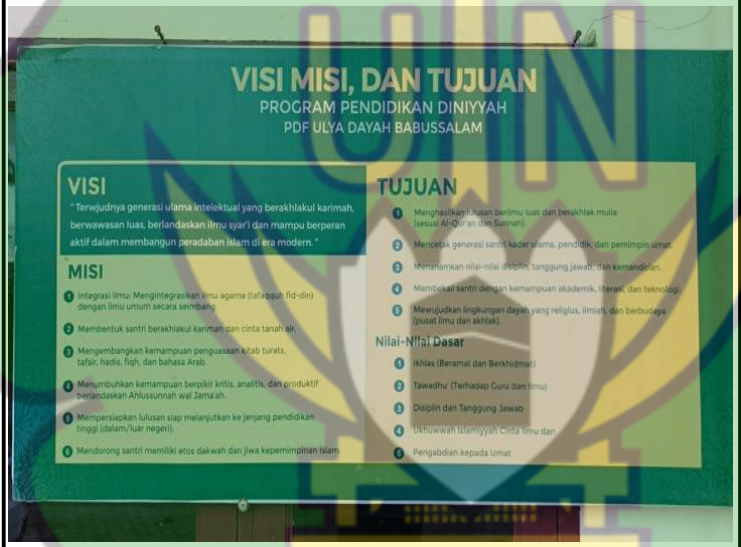	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(11) **Foto Spanduk Struktur Organisasi** (01 Maret 2026)	**(12)** **Foto Pustaka Kitab Kuning** (01 Maret 2026)
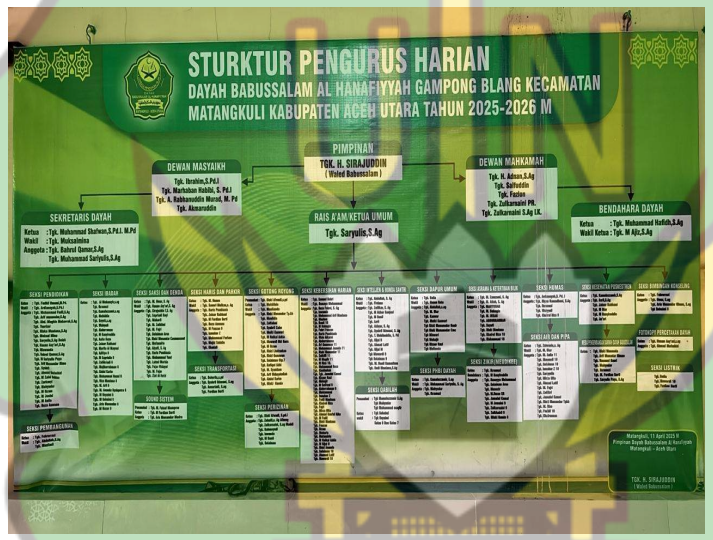	

Studi Dokumentasi	
(13) **Foto Pustaka Kitab Kuning** (01 Maret 2026)	**(14)** **Foto Pustaka Kitab Kuning** (01 Maret 2026)
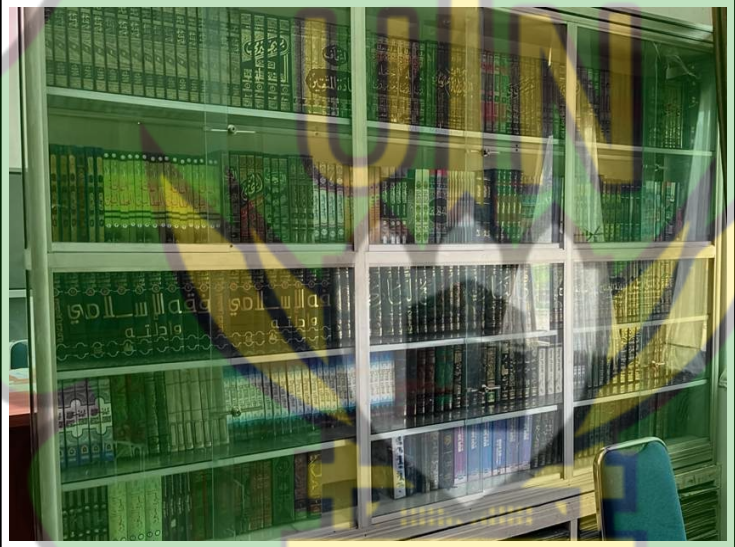	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(15) **Foto Pustaka Buku Pelajaran Umum** (01 Maret 2026)	**(16)** **Foto Pustaka Buku Pelajaran Umum** (01 Maret 2026)
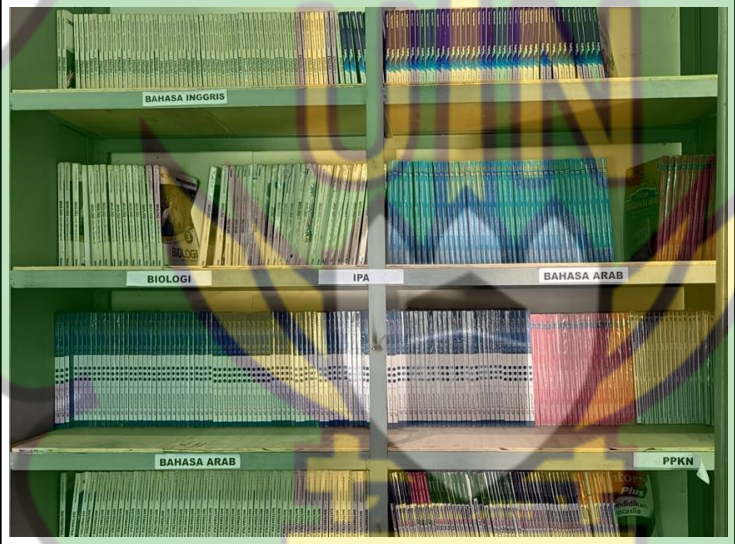	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(17) **Foto Bangunan Balee Beut** (01 Maret 2026)	**(18)** **Foto Lokasi Dayah** (01 Maret 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(19) **Foto Sahur Bersama Pengurus Dayah** (01 Maret 2026)	**(20)** **Foto Buka Puasa Bersama Pengurus Dayah** (01 Maret 2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(21) **Foto FGD Pengurus Dayah & Santri** (2026)	**(22)** **Foto FGD Pengurus Dayah & Santri** **(2026)**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Studi Dokumentasi	
(23) **Foto Dokumentasi Gedung Dayah** (2026)	**(24)** **Foto Dokumentasi Gedung Dayah** (2026)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 10. Studi Dokumentasi Kurikulum Salafiyah Dayah PDF Wustha Babussalam Al-Hanafiyyah

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang	Kls
1.	Al-Qur'ān	al-Jazariyyah (al-Muqaddimah fī mā 'alā qurrāʾ al-Qurʾān an ya'lamūh)	Imām Syams al-Dīn Muḥammad ibn al-Jazarī	
		Al-Tamhīd fī 'Ilm al-Tajwīd	Imām Syams al-Dīn Muḥammad ibn al-Jazarī	
2.	Ulūmul Qur'ān	al-Qawā'id al-Asāsiyyah	Sayyid Muḥammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī	IX
3.	Tafsīr	Tafsīr al-Jalālain	Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	IX
4.	Ḥadīth	Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah	Muḥyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī (Imām al-Nawawī)	VIII
		Jam' al-Nihāyah fī Badʾ al-Khayr wa al-Ghāyah	Imām al-Ḥāfiẓ Abū Muḥammad ʿAbdillāh ibn Saʿd ibn Saʿīd ibn Abī Jamrah al-Azdī al-Andalusī al-Mālikī	IX (1)
		Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥaṣīṣ	Syekh Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantanī	IX (2)
		al-Minhah al-Khairiyyah fī Arba'īn Ḥadīthan	Syaikh Muḥammad Maḥfūẓ al-Tarmasī	
		Mukhtaṣar Ibn Abī Jamrah	Imām al-Ḥāfiẓ Abū Muḥammad ʿAbdillāh ibn Saʿd ibn Saʿīd ibn Abī Jamrah al-Azdī al-Andalusī al-Mālikī	
5.	Tawḥīd	Matn al-Sanūsiyyah	al-Imām Muḥammad ibn Yūsuf al-Sanūsī	VII
		Tijānu al-Darārī	Syaikh Ibrāhīm al-Bājūrī (Mesir) yang dinisbatkan kepada	VIII

			Syekh Muḥammad bin ‘Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantanī	
		Kifāyah al-‘Awām fī ‘Ilm al-Kalām	Syaikh Ibrāhīm al-Laqqānī yang disyarah oleh Syaikh Muḥammad al-Faḍlī	IX
		al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Īḍāḥ al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah	Syaikh Ṭāhir bin Ṣāliḥ al-Jazā’irī al-Dimashqī	
6.	Fiqh – Uṣūl al-Fiqh	Matn Ghāyah wa al-Taqrīb	Syaikh Aḥmad ibn Ḥusain ibn Aḥmad al-Iṣfahānī al-Syāfi‘ī	VII
		Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ al-Taqrīb	Syekh Muḥammad ibn Qāsim al-Ghazzī	VIII
		Fatḥ al-Mu‘īn bi Sharḥ Qurrah al-‘Ayn bi Muhimmāt al-Dīn	Syaikh Zain al-Dīn al-Malībārī	IX
		al-Nufḥāt	Syaikh Aḥmad Khaṭīb bin ‘Abd al-Laṭīf	IX (1)
		Mabādi’ al-Awwaliyyah	Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd ibn Ḥakīm	IX (2)
		Safīnatun Najā	Syaikh Salīm bin Sumayr al-Ḥaḍramī	
		Ḥāshiyah al-Bājūrī ‘alā Sharḥ Ibn Qāsim al-Ghazzī	Syaikh Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Bājūrī	
7.	Akhlāq – Taṣawwuf	Taysīr al-Akhlāq	Syekh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas‘ūdī	VII
		Bidāyah al-Hidāyah	Imām Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī	VIII (1)
		Daqā’iq al-Akhbār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār	Imām ‘Abd al-Raḥīm bin Aḥmad al-Qāḍī.	VIII (2)
		Ta‘līm al-Muta‘allim Ṭarīq al-Ta‘allum	Syaikh Burhānuddīn al-Zarnūjī, disyarah oleh Syaikh Ibrāhīm ibn Ismā‘īl	IX
		Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim	Syaikh KH Muḥammad Hasyim Asy‘ari ibn	

			‘Abd al-Wahīd ibn ‘Abd al-Ḥalīm	
		Taysīr al-Akhlāq	Syekh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas‘ūdī,	
8.	Tārīkh	Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	VII (1)
		Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	VIII (2)
		Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	IX (3)
		Khulāṣah Tārīkh al-Khulafā’ al-Rāshidīn	Syaikh Ḥarīṣūn ‘Alaykum Dimyāṭī al-Tirmisī	
9.	Bahasa ‘Arab	al-‘Arabiyyah Baina Yadaik, Juz’ 1	Dr. ‘Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm al-Fauzān, Dr. Mukhtār al-Ṭāhir Ḥusain, dan Dr. Muḥammad ‘Abd al-Khāliq.	
10.	Naḥwu	Matn al-Ājurrūmiyyah	Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Muḥammad ibn Dāwūd al-Ṣanhājī (Ibn Ājurrūm)	VII (1)
		Taḥrīr al-Aqwāl fī ‘Ilm al-‘Awāmil	Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jurjānī	VII (2)
		Mutammimah al-Jarumiyyah	Syaikh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Bārī al-Ahdhal	VIII (1)
		Syarḥ al-Kafrawī ‘alā Matn al-Ājurrūmiyyah	Syaikh Ḥasan ibn ‘Alī al-Kafrawī al-Syāfi‘ī al-Azharī	VIII (2)
		Matn al-Alfiyyah Ibn Mālik	Imam Jamāluddīn Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Mālik al-Ṭā’ī al-Jayyānī.	VIII (3)
		Mutammimah al-Jarumiyyah	Syaikh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Bārī al-Ahdhal	IX (1)
		al-‘Allāmah Abī al-Najā	Syaikh Khalid ibn ‘Abdillāh al-Azharī	IX (2)
		Nazhm al-Imrīṭī ‘alā Matn al-Ājurrūmiyyah	Syafaruddīn Yaḥyā al-Imrīṭī	

		Mutammimah al-Ājurrūmiyyah	Syekh Syamsuddīn Muḥammad al-Ru‘aynī al-Mālikī (al-Khaṭṭāb)	
11.	Ṣarf	Matn Binā’ wa al-Asās	al-Imām Malā ‘Abdullāh al-Dunqāzī.	VII (1)
		Kitāb al-Taṣrīf	Syaikh Ḥasan ibn Aḥmad	VII (2)
		al-Ḍammon	Syaikh Muṣṭafā Saqā	VII (3)
		al-Kailānī	Syaikh ‘Alī al-Ḥasan ibn Hishām al-Kailānī	VIII (1)
		Kitāb al-Taṣrīf	Syaikh Ḥasan ibn Aḥmad	VIII (2)
		al-Salsil al-Madkhal	Syaikh Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Qāḍī Muḥammad Ilyās al-Jāwī al-Qandalī	IX
		al-Amtsilah al-Taṣrīfiyyah	KH. Muḥammad Ma‘ṣūm ibn ‘Alī al-Samarānī	
		Naẓm al-Maqṣūd fī ‘Ilm al-Ṣarf	Syaikh Aḥmad ‘Abd al-Raḥīm	
		Qawā‘id al-I‘lāl fī al-Ṣarf li al-Madāris al-Ibtidā’iyyah	Syaikh Munẓir Nāẓir	
12.	‘Ilm al-Manṭiq	Īḍāḥ al-Mubham	Syekh Shihābuddīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Mun‘im al-Damanhūrī	IX
13.	Balāghah/ Bayān	Majmū‘ Khams Rasā’il	al-Sayyid Aḥmad Zaynī Daḥlān	IX
14.	‘Ilm al-Kalām	al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī Īḍāḥ al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah	Syaikh Ṭāhir ibn Ṣāliḥ al-Jazā’irī al-Dimashqī	

Untuk literasi buku-buku rujukan mata pelajaran umum pada PDF Wustha Dayah Babussalam antara lain (1) Pendidikan Pancasila untuk SMP/MTs sederajat, karangan Nina Rahayu, Khikmatul Azizah dan Suci R Mar’ih; (2) Bahasa Indonesia untuk SMP sederajat karangan Tomi Rianto, Liza Evianti, Den Riris Istanti; (3) Matematika untuk SMP sederajat, karangan Tim Masmedia Buana Pustaka; (4) IPA untuk SMP/MTs sederajat karangan Khairizar Sapwan dan Septi Indah P.

Lampiran 11. Studi Dokumentasi Kurikulum Salafiyah Dayah PDF Ulya Babussalam Al-Hanafiyyah

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang	Kls
1.	Al-Qur'ān	Al-Tamhīd fī 'Ilm al-Tajwīd	Imām Syams al-Dīn Muḥammad ibn al-Jazarī	
		Al-Qur'ān wa al-Tajwīd	Imām Syams al-Dīn Muḥammad ibn al-Jazarī	X
2.	Tafsīr – 'Ilmu al-Tafsīr	Tafsīr al-Jalālain	Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī	X XI XII
		Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān	Jalāluddīn al-Suyūṭī	X XI XII
3.	Ḥadīth – 'Ilmu al-Ḥadīth	Majālis al-Saniyyah	Syekh Aḥmad bin Ḥijāzī al-Fasyānī.	X XI XII
		Minḥat al-Mughīth	Syekh Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī	X
		Syarḥ al-Manẓūmah al-Baiqūniyyah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth	Imām 'Aṭiyyah al-Ajhūrī	XI XII
4.	Tawḥīd	Syarqāwī 'alā al-Hudhudī	Syekh Muḥammad bin Manṣūr al-Hudhudī	X
		Ad-Dasūqī	Syekh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Arafah ad-Dasūqī	XI XII
5.	Fiqh – Uṣūl al-Fiqh	Fatḥ al-Mu'īn bi Sharḥ Qurrah al-'Ayn bi Muhimmāt al-Dīn	Syekh Zain al-Dīn al-Malībārī	X
		Kanz al-Rāghibīn	al-Imām Jalāl al-Dīn al-Maḥallī	XI XII
		Laṭā'if al-Ishārāt	Syekh 'Abd al-Ḥamīd bin Muḥammad 'Alī al-Qudsī	X XI
		Ghāyah al-Wuṣūl	al-Imām Zakariyyā al-Anṣārī	XII

6.	Akhlāq – Taṣawwuf	Marāqī al-‘Ubūdiyyah	al-Imām Nawawī al-Bantanī	X XI XII
7.	Tārīkh	Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	‘Umar ‘Abd al-Jabbār	X XI XII
8.	Bahasa ‘Arab	al-‘Arabiyyah Baina Yadaik, Juz’ 1 dan 2	Dr. ‘Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm al-Fauzān, Dr. Mukhtār al-Ṭāhir Ḥusain, dan Dr. Muḥammad ‘Abd al-Khāliq.	X XI XII
9.	Naḥwu	Ḥāshiyah al-Khuḍarī ‘alā Sharḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyyah Ibn Mālik	Muḥammad al-Khuḍarī ash-Shāfi‘ī	X XI XII
10.	Ṣarf	al-Salsil al-Madkhal	al-Shaykh Abū Ḥāmid Muḥammad bin Qāḍī Muḥammad Ilyās al-Jāwī al-Qandalī	X
		al-Maṭlūb Sharḥ al-Maqṣūd	al-Imām Abū Ḥanīfah	XI XII
11.	Balāghah	Ḥāshiyah Aḥmad aṣ-Ṣāwī ‘alā Tuḥfat al-Ikhwān fī ‘Ilm al-Bayān	al-Shaykh Abū al-‘Abbās Aḥmad aṣ-Ṣāwī	X
		Jawhar al-Maknūn	al-Shaykh ‘Abd al-Raḥmān al-Ahdhūrī	XI XII
12.	‘Ilm al-Kalām	al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah	al-Imām Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī	X XI XII
13.	‘Ilm al-Manṭiq	Īḍāḥ al-Mubham	Syekh Shihābuddīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Mun‘im al-Damanhūrī	X
		al-Ṣabbān al-Malāwī	Muḥammad ibn ‘Alī al-Ṣabbān	XI XII
14.	‘Ilm al-‘Arūḍ	Al Mukhtasor As Syafi	al-Shaykh Muḥammad al-Damanhūrī	XI XII
15.	‘Ilm al-Falak	Cara Praktis Belajar Ilmu Falak,	Tgk. Mustafa M. Isa, S.Pd.I.	XI XII
16.	Imlāʾ Khaṭṭ	al-‘Arabī	AA. Bahāʾ al-Dīn	X XI XII

Untuk kurikulum Pendidikan umum, literasi buku-buku rujukan mata pelajaran umum pada PDF Ulya Dayah Babussalam antara lain (1) Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA sederajat, karangan Aim Abdul Karim serta karangan Nuryadi dan Tolib; (2) Bahasa Indonesia untuk SMA/MA sederajat karangan Gunawan Budi Santoso dan Dewi Rosana serta Tim Masmedia; (3) Matematika untuk SMA/MA sederajat, karangan Tim Masmedia; (4) IPA untuk SMA/MA sederajat karangan Khairizar Sapwan, Lenny Sinaga dan Septi Indah Pratiwi, dan (5) Seni Budaya untuk SMA/MA sederajat namun fokus pada budaya lokal *Dalail khairat*. Di samping itu untuk tambahan muatan lokal, mata pelajaran yang diajarkan (6) Biologi untuk SMA/MA Sederajat karangan Tim Masmedia serta (7) Bahasa Inggris (*English*) untuk SMA/MA sederajat, karangan Hevy Sulistywati dan Sabrina Ibrahima terbitan Masmedia.

Lampiran 12. Studi Dokumentasi Ijazah PDF Babussalam

A. Contoh Ijazah PDF Ulya Babussalam

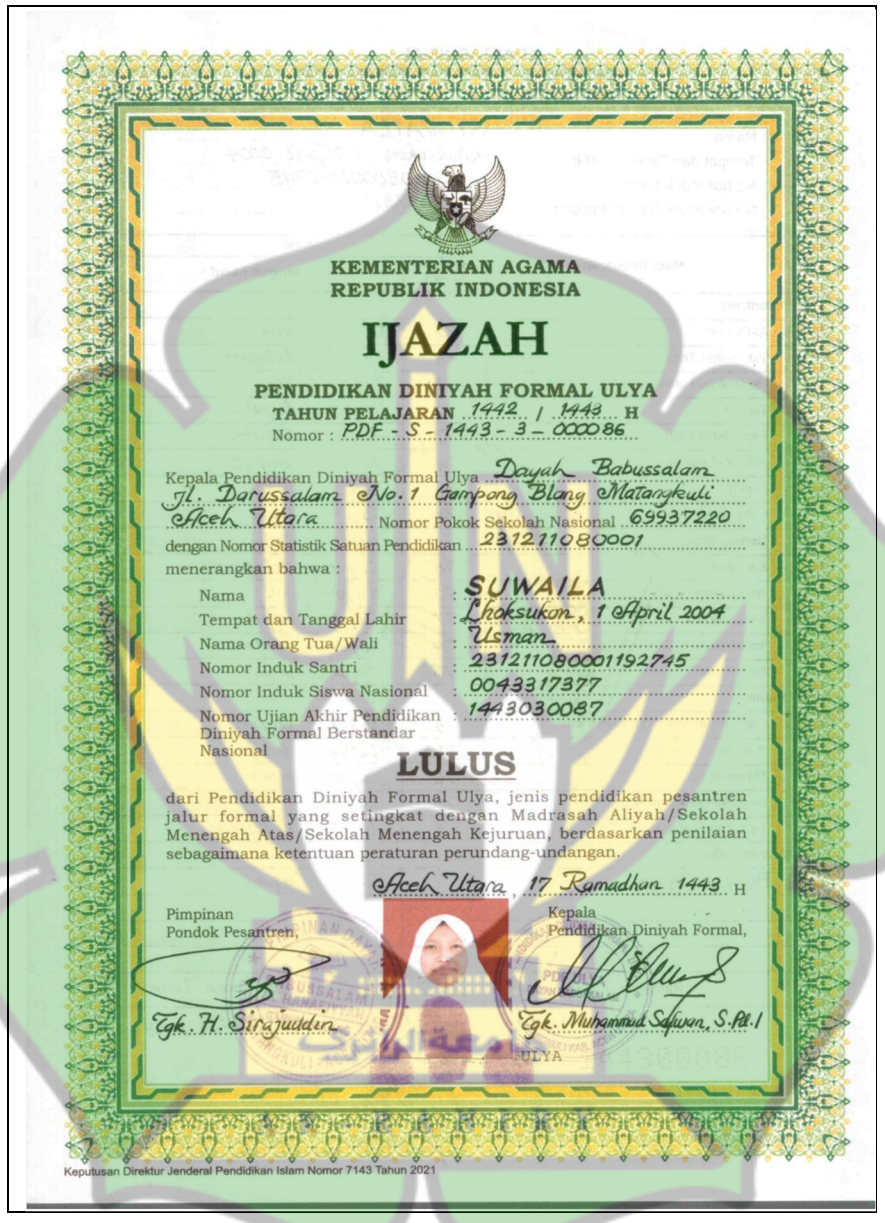

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA
TAHUN PELAJARAN 1442 / 1443 H
Nomor : PDF - S - 1443 - 3 _ 000086

Kepala Pendidikan Diniyah Formal Ulya Dayah Babussalam
Jl. Darussalam No.1 Gampong Blang Matangkuli
Aceh Utara Nomor Pokok Sekolah Nasional 69937220
dengan Nomor Statistik Satuan Pendidikan 231211080001
menerangkan bahwa :

Nama	:	SUWAILA
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Lhoksukon, 1 April 2004
Nama Orang Tua/Wali	:	Usman
Nomor Induk Santri	:	23121108000192745
Nomor Induk Siswa Nasional	:	0043317377
Nomor Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional	:	1443030087

LULUS

dari Pendidikan Diniyah Formal Ulya, jenis pendidikan pesantren jalur formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, berdasarkan penilaian sebagaimana ketentuan peraturan perundang-undangan.

Aceh Utara, 17 Ramadhan 1443 H

Pimpinan
Pondok Pesantren,

Tgk. H. Sirajuddin

Kepala
Pendidikan Diniyah Formal,

Tgk. Muhammad Safwan, S.Pd.I

ULYA

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7143 Tahun 2021

B. Contoh Daftar Nilai Ijazah PDF Ulya Babussalam

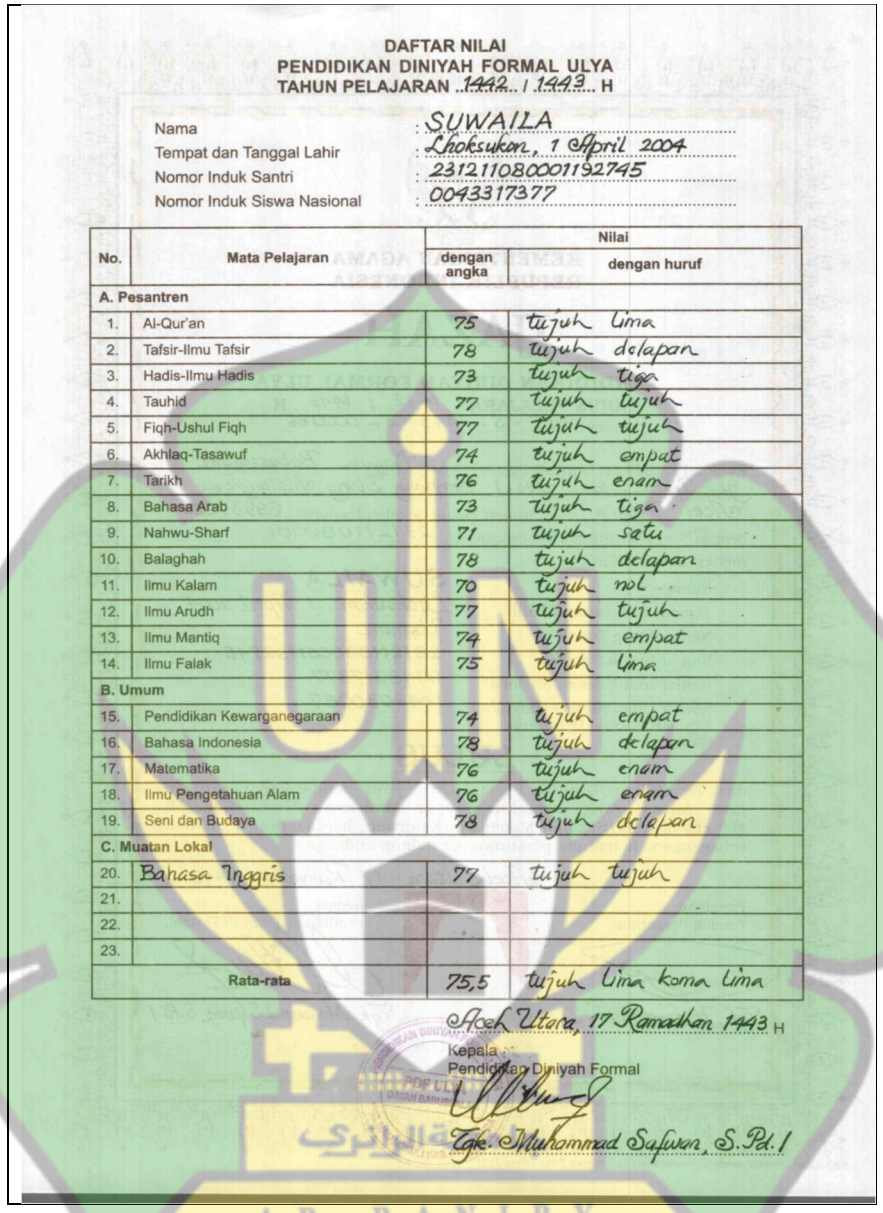

DAFTAR NILAI
PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA
TAHUN PELAJARAN 1442 / 1443 H

Nama : SUWAILA
Tempat dan Tanggal Lahir : Choksukon, 1 April 2004
Nomor Induk Santri : 23121108000192745
Nomor Induk Siswa Nasional : 0043317377

No.	Mata Pelajaran	Nilai dengan angka	Nilai dengan huruf
A. Pesantren			
1.	Al-Qur'an	75	tujuh lima
2.	Tafsir-Ilmu Tafsir	78	tujuh delapan
3.	Hadis-Ilmu Hadis	73	tujuh tiga
4.	Tauhid	77	tujuh tujuh
5.	Fiqh-Ushul Fiqh	77	tujuh tujuh
6.	Akhlaq-Tasawuf	74	tujuh empat
7.	Tarikh	76	tujuh enam
8.	Bahasa Arab	73	tujuh tiga
9.	Nahwu-Sharf	71	tujuh satu
10.	Balaghah	78	tujuh delapan
11.	Ilmu Kalam	70	tujuh nol
12.	Ilmu Arudh	77	tujuh tujuh
13.	Ilmu Mantiq	74	tujuh empat
14.	Ilmu Falak	75	tujuh lima
B. Umum			
15.	Pendidikan Kewarganegaraan	74	tujuh empat
16.	Bahasa Indonesia	78	tujuh delapan
17.	Matematika	76	tujuh enam
18.	Ilmu Pengetahuan Alam	76	tujuh enam
19.	Seni dan Budaya	78	tujuh delapan
C. Muatan Lokal			
20.	Bahasa Inggris	77	tujuh tujuh
21.			
22.			
23.			
	Rata-rata	75,5	tujuh lima koma lima

Aceh Utara, 17 Ramadhan 1443 H
Kepala
Pendidikan Diniyah Formal

Tgk. Muhammad Safwan, S.Pd.I

AR-RANIRY

C. Contoh Blangko Ijazah PDF Ulya

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA
TAHUN PELAJARAN ..... / ..... **H**
Nomor : .....

Kepala Pendidikan Diniyah Formal Ulya .....
.....
..... Nomor Pokok Sekolah Nasional .....
dengan Nomor Statistik Satuan Pendidikan .....
menerangkan bahwa :

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nama Orang Tua/Wali : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....
Nomor Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional : .....

LULUS

dari Pendidikan Diniyah Formal Ulya, jenis pendidikan pesantren jalur formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, berdasarkan penilaian sebagaimana ketentuan peraturan perundang-undangan.

..... , ... H

Pimpinan
Pondok Pesantren,

.....

Kepala
Pendidikan Diniyah Formal,

.....

ULYA 14/1300001

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7143 Tahun 2021

AR-RANIRY

D. Contoh Blangko Daftar Nilai Ijazah PDF Ulya

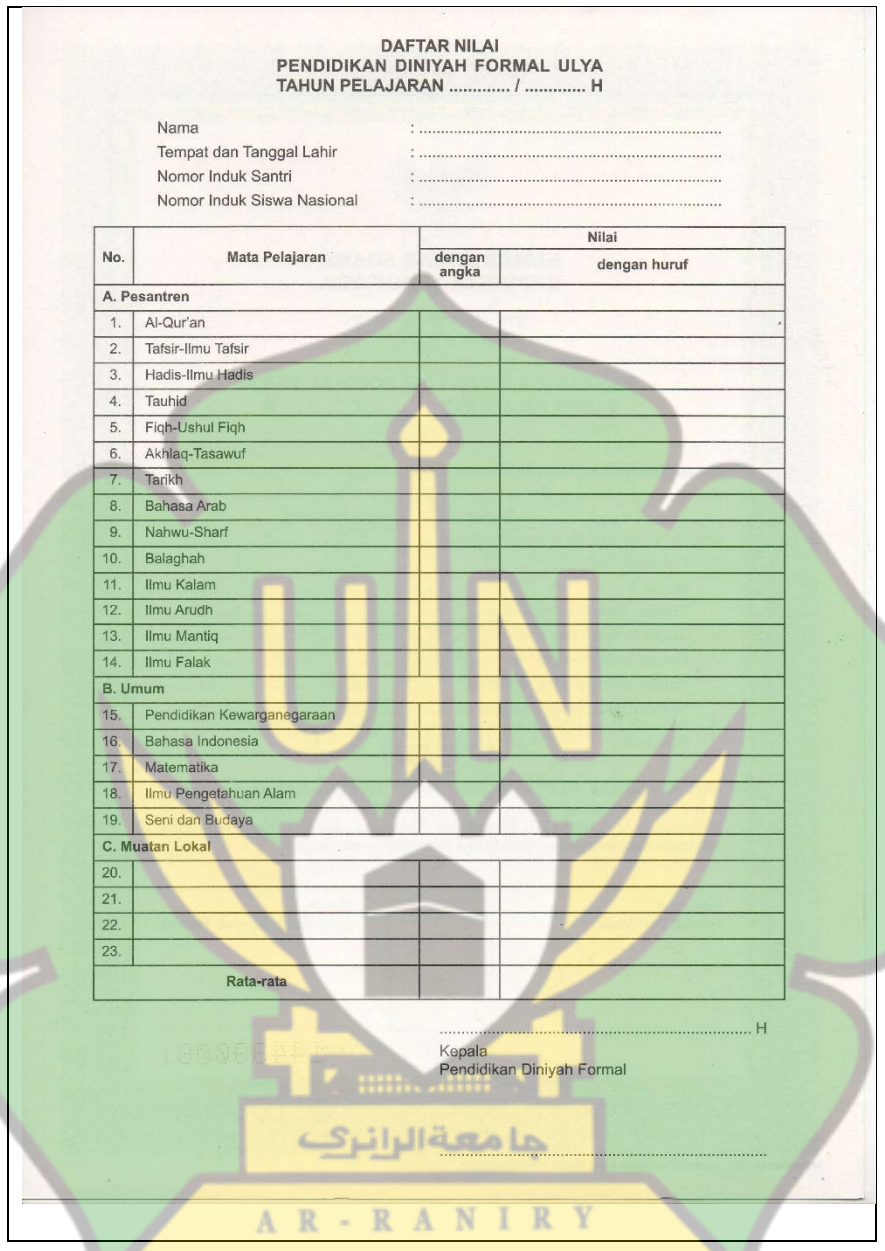

DAFTAR NILAI
PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA
TAHUN PELAJARAN ..... / ..... H

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....

No.	Mata Pelajaran	Nilai	
		dengan angka	dengan huruf
A. Pesantren			
1.	Al-Qur'an		
2.	Tafsir-Ilmu Tafsir		
3.	Hadis-Ilmu Hadis		
4.	Tauhid		
5.	Fiqh-Ushul Fiqh		
6.	Akhlaq-Tasawuf		
7.	Tarikh		
8.	Bahasa Arab		
9.	Nahwu-Sharf		
10.	Balaghah		
11.	Ilmu Kalam		
12.	Ilmu Arudh		
13.	Ilmu Mantiq		
14.	Ilmu Falak		
B. Umum			
15.	Pendidikan Kewarganegaraan		
16.	Bahasa Indonesia		
17.	Matematika		
18.	Ilmu Pengetahuan Alam		
19.	Seni dan Budaya		
C. Muatan Lokal			
20.			
21.			
22.			
23.			
Rata-rata			

..... H

Kepala
Pendidikan Diniyah Formal

.....

جامعة الرانري
AR-RANIRY

E. Contoh Blangko Ijazah PDF Wustha

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA
TAHUN PELAJARAN ..... / ..... H
Nomor : .....

Kepala Pendidikan Diniyah Formal Wustha .....
.....
..... Nomor Pokok Sekolah Nasional .....
dengan Nomor Statistik Satuan Pendidikan .....
menerangkan bahwa :

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nama Orang Tua/Wali : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....
Nomor Ujian Akhir Pendidikan Diniyah Formal Berstandar Nasional : .....

LULUS

dari Pendidikan Diniyah Formal Wustha, jenis pendidikan pesantren jalur formal yang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama, berdasarkan penilaian sebagaimana ketentuan peraturan perundang-undangan.

....., ... H

Pimpinan
Pondok Pesantren,

.....

Kepala
Pendidikan Diniyah Formal,

.....

WUSTHA 14300001

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7143 Tahun 2021

AR-RANIRY

F. Contoh Daftar Nilai Ijazah PDF Wustha

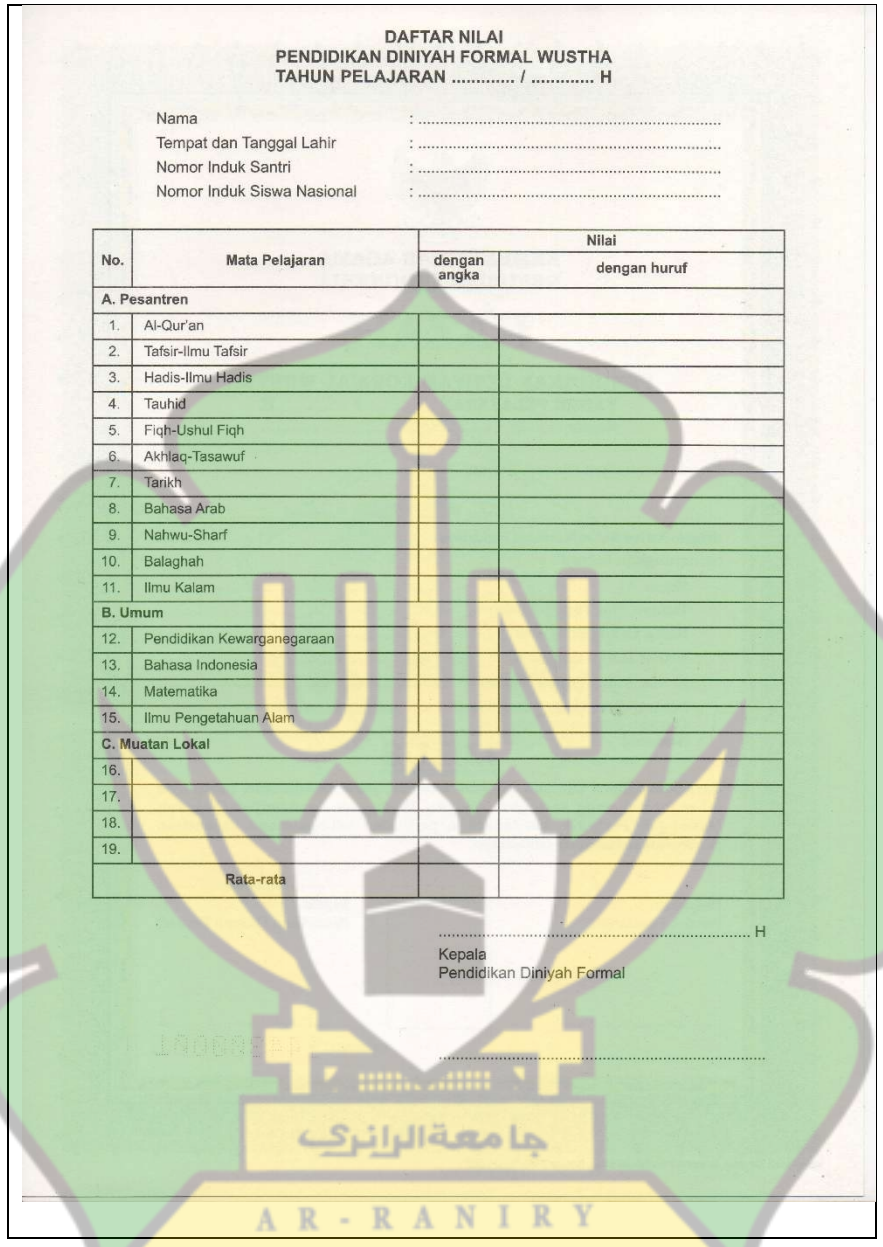

DAFTAR NILAI
PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL WUSTHA
TAHUN PELAJARAN ..... / ..... H

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....

No.	Mata Pelajaran	Nilai	
		dengan angka	dengan huruf
A. Pesantren			
1.	Al-Qur'an		
2.	Tafsir-Ilmu Tafsir		
3.	Hadis-Ilmu Hadis		
4.	Tauhid		
5.	Fiqh-Ushul Fiqh		
6.	Akhlaq-Tasawuf		
7.	Tarikh		
8.	Bahasa Arab		
9.	Nahwu-Sharf		
10.	Balaghah		
11.	Ilmu Kalam		
B. Umum			
12.	Pendidikan Kewarganegaraan		
13.	Bahasa Indonesia		
14.	Matematika		
15.	Ilmu Pengetahuan Alam		
C. Muatan Lokal			
16.			
17.			
18.			
19.			
	Rata-rata		

..... H
Kepala
Pendidikan Diniyah Formal

.....

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026